BENTANG

Emha Ainun Nadjib

Kiai Hologram

www.caknun.com

Kiai Hologram

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

Kiai Hologram

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

Kiai Hologram
Karya **Emha Ainun Nadjib**

Cetakan Pertama, Maret 2018

Penyunting: Arif Koes Hernawan & Nurjannah Intan
Perancang sampul: Agung Budi Sulistya & Musthofa Nur Wardoyo
Pemeriksa aksara: Yusnida & Dwi Kurniawati
Penata aksara: Rio Anggoro & Petrus Sonny
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,
Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Emha Ainun Nadjib
Kiai Hologram/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Arif Koes Hernawan &
Nurjannah Intan.—Yogyakarta: Bentang, 2018.
viii + 288 hlm; 20,5 cm
ISBN 978-602-291-469-3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

DAFTAR ISI

BAGIAN 1: HULU CINTA 1

Tinggal Satu Gerbang: (Tangis Bayi Ketika Lahir) ~ 2

Rohmanirohim: (Hulu Hilir Cinta) ~ 7

Puasa Ibunda ~ 12

Fuadus-Sab'ah ~ 19

Mengantar Anak-anakku ke Gerbang Peradaban Baru ~ 39

Berlatih Mudik ke Surga ~ 56

Mudik ke Rumah Fitri ~ 62

Idulfitri Wisanggeni ~ 68

BAGIAN 2: DI HENDURI CINTA 77

Industri Tausiah ~ 78

Tampar Mukaku, Ludahi Mulutku ~ 83

Mantapkan Hati Menginjakku ~ 91

Mempelajari Hukum Rimba ~ 99

Lima Tantangan Perubahan ~ 106

Kenduri Cinta Si Udin
(Hal Salah Tujuan dan Skedul 2018) ~ 114

Tarzan Abad 21 *(Kasyaf Intelligence)* ~ 121

Berhati-hatilah kepada Manusia
(Berhala yang Dituhankan) ~ 127

Pakar *Juwet* (Revisi Jiwa Manusia) ~ 132

Kiai Hologram (Tuhan Itu Ada *Beneran*, *Po*?) ~ 137

BAGIAN 3: MEMUASAI INDONESIA 143

Berpuasa untuk Allah dan Memuasai Indonesia ~ 144

Pertapaan Ramadan ~ 149

Tongkat Perppu dan Tongkat Musa ~ 154

Nabi di Jakarta: *(Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah)* ~ 162

Meludahi Wajah ~ 167

Membaca Amsal ~ 170

Makna Keadilan ~ 172

Utang Tuhan ~ 174

Password Iblis.com (Pokoknya Saya yang Benar) ~ 177

Wajah (Ya Allah, Hamba Takut) ~ 182

BAGIAN 4: MASYARAHAT TAHLIL 187

NKRI Patigeni ~ 188

Andalan dan Harapan Rakyat (Balada Kemunafikan) ~ 194

Garuda Menebus Ibu Pertiwi ~ 199

Telur Ayam Jantan dan Ibu Garuda Pertiwi ~ 205

Bangsa Mainan ~ 209

Masyarakat Tahlil (Pemimpin dan Pewaris) ~ 213

Pribumi ~ 218

Kebijakan Cendol
(dari "Indonesia Bagian dari Desa Saya", 1983) ~ 221

BAGIAN 5: MENJADI KEKASIH-MU 235

Taiasu (Dia Melampaui Batas) ~ 236

Pungguk (Firaun Kuadrat) ~ 243

Hak untuk Tidak Mati (Juga untuk Bunuh Diri) ~ 249

Sesat dan Ledakan *(Amhilhum Ruwaida)* ~ 254

Ngeri *Ngelihat* Kilatan Pedang ~ 258

Berat Hati dan Tidak Tegaan ~ 263

Berakhirnya Era Kemanusiaan ~ 268

Rasa Agama Nusantara ~ 273

Kalau Kekasih Disakiti ~ 280

TENTANG PENULIS ~ 286

Hulu Cinta

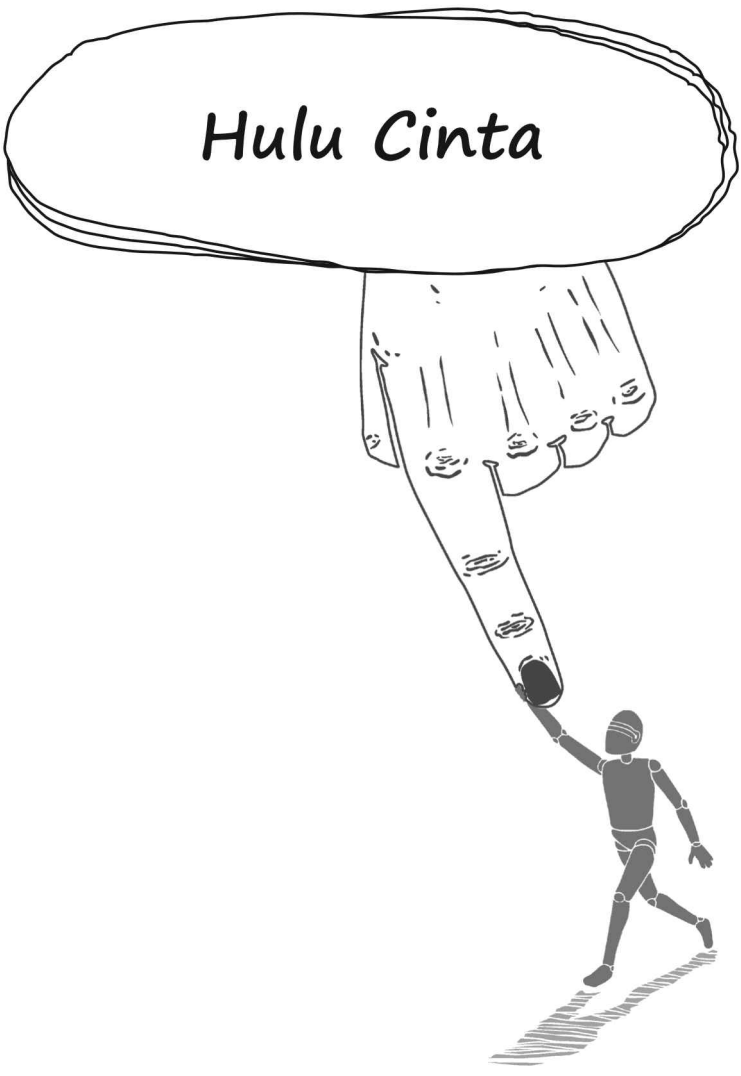

TINGGAL SATU GERBANG

(Tangis Bayi Ketika Lahir)

Sepanjang dititipi tulisan, aku memberikannya kepada siapa saja yang mau. Tidak ada tujuan untuk "dimuat di media" sebagaimana dulu. Juga tidak dalam rangka "menjalani profesi sebagai penulis". Hidupku nir-profesi.

Allah menganugerahkan kepadaku kehidupan yang sangat merdeka. Sehingga kewajiban utama hidupku adalah berupaya untuk selalu memerdekakan. Dunia, dengan semua kejadian di dalamnya, adalah arena utama pandanganku, tetapi bukan tujuan hidupku. Jadi, aku memerdekakan dunia dan penghuninya untuk melakukan apa saja. Juga Indonesia.

Aku coba memahami bahwa ketidakmampuanku untuk berbuat apa-apa untuk Indonesia justru merupakan kemerdekaanku. Siapa pun tidak berhak membebani atau menagih apa pun kepada orang yang tidak mampu. Kalau aku tak sanggup memanggul sekuintal beras, aku tak bisa disalahkan kalau tak memanggulnya.

Apalagi cintaku kepada Indonesia tidak tumbuh menjadi apa-apa. Kulakukan nasihat Al-Quran *"tawashou bil-haq watawashou bis-shobr"*, menyedekahi kebenaran dan kesabaran. Produknya adalah *"shummun bukmun 'umyun"* atau tuli, buta, dan bisu. Tawaran perbaikan, solusi, perubahan, dan apa pun, terbentur pada *"fi qulubihim maradlun fazadahumulLahu maradla"*, bersarang penyakit dalam hatinya dan Allah menambahkan penyakit itu. Awalnya itu menyedihkanku dalam memikirkannya, tapi akhirnya memerdekakanku darinya.

Tak ada pilihan lain kecuali kutempuh jalanku sendiri. Kutempuh *"sabil"*, *"syari'"*, *"thariq"*, dan "*shirath"* sendiri, termasuk dengan kemerdekaan untuk tak perlu menjelaskan sistem-empat itu kepadanya. Kepada yang tak bertelinga, aku merdeka untuk tak berkata-kata. Kepada domba, cambuk pun tak kan kubawa. Revolusi, reformasi, restorasi, perubahan dengan metode apa pun yang pernah dirumuskan oleh peradaban manusia telah ratusan kali kuhisab dan kusimulasi kadar manfaat dan mudaratnya. Dan, kuputuskan untuk kusimpan di laci.

Tinggal satu saja gerbangnya, tetapi aku merdeka untuk membiarkannya ditabiri rahasia. Tetapi, sejarah adalah hujan amat deras sehingga kemerdekaanku adalah berjuang menemukan sela-sela kosong di antara titik-titik air hujan. Sudah pasti tak bisa kuhindari untuk "basah kuyup" oleh hujan deras silang sengkarut Indonesia. Maka, jalannya adalah *"topo ngramé"*: kutelusuri lorong sepi hidupku sendiri.

> Begitu lahir dari rahim Ibu dan menjadi bagian dari penduduk bumi, pekerjaan utamaku sebagai bayi adalah mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian yang panjang.

Penelitian atas diriku sendiri, atas dunia tempat aku "dicampakkan", dan atas seluruh kehidupan.

Meneliti, mengenali, mengidentifikasi, memilah, memahami, mengerti, mendalami, menyelami, menghayati, mencatati, dan menekadi penuntasan ujian yang kujalani ini. *"Outbond"* sejenak di bumi. *"Urip ming mampir ngombe"*, hidup hanya minggir sebentar di *rest area*. Di rentang jalan tol melingkar dari surga ke surga. Dari kampung halamanku mudik ke kampung halamanku. *Sangkan*-ku surga, *paran*-ku surga. *Inna lilLahi wa inna ilaiHi roji'un,* itulah GBHN jalan hidupku.

Mungkin sangat panjang, atau justru pendek, Tuhan merahasiakan ketetapan-Nya atasku dan semua makhluk-Nya. Kutelusuri masa bayiku, kanak-kanakku, remajaku, dewasa dan tuaku, dengan hanya satu profesi: menjalani ujian dari-Nya. Untuk proses pembelajaran hidupku itu tersedia asisten-

asisten di keluarga Ibu-Bapakku, TK, sekolah, universitas, dan banyak asisten dosen hidupku lainnya.

Bahkan, sesudah kelas-kelas pendidikan itu, di muka bumi telah disiapkan pula sangat banyak institusi untuk membantu manusia agar mencapai sukses dalam hidupnya. Sukses yang dimaksud adalah menjadi orang pintar, hebat, kaya, dan utamanya berkuasa: kalau perlu berkuasa atas sebanyak mungkin tanah, modal, uang, akses-akses. Manusia ditunggu oleh bank, perusahaan, negara, kementerian, serta berbagai perangkat lainnya agar tidak tertinggal, tidak terbelakang, tidak inferior, atau menjadi orang buangan yang digilas dan disingkirkan dari peradaban di bumi.

Akan tetapi, selain Ibu, Bapak, dan keluarga, tak kupakai semua lembaga-lembaga itu. Sebelum Allah menjadwalku untuk melakukan perjanjian *"AlasTu biRobbikum"*, Dia memasang di dalam diriku "nurani" (dua cahaya yang memancar dari-Nya dan memantul kepadaku), semacam *chip* dengan *double*, bahkan *multi-compatibilities*. Dari berbagai arah semesta merasuk ke seluruh pori-pori, terutama melalui magnet listrik di atas ubun-ubunku, Allah mengirim petugas-petugas-Nya untuk merawat dan memelihara kemurnian dan kesehatan *chip* itu.

Mekanisme dua cahaya itu, yang menjaraki hidupku dengan lembaga-lembaga peradaban dan kependidikan di bumi, menginformasikan kepadaku bahwa ia menemukan

laboratorium yang menjagaku agar tidak berjalan melenceng dari *As-Shirath Al-Mustaqim* dan *sangkan paran Inni lilLahi wa lahu wa inni roji'un ilaihi.* Maka, sejak bayi, aku telah teraktivasi suatu sensor terhadap semua fakta dan gejala dunia, negara, agama yang dibendakan, kemakmuran yang tidak dirohanikan, serta rahmat yang tidak ditransformasikan menjadi *barokah*.

Dan, itu membawaku ke jalan sunyi. Bukan beribu jalanan ramai riuh rendah yang hampir semua manusia sedang menjalani, berebut, berkejaran, mempersaingkan menang-kalah di bumi.

Kujalani transformasi *Sulbi* di rahim Ibunda Chalimahku, Tuhan melakukan rekonfirmasi, *"AlasTu biRobbikum?"* Bukankah Aku pengasuhmu? Dan, aku menjawab, *"Balaa syahidna"*, niscaya memang demikianlah sepenuhnya aku bersaksi. Kemudian, kudengar tangis jiwaku dari mulutku sendiri tatkala lahir.

Sampai hari ini belum kutemukan jawaban kenapa aku menangis. Mungkin sudah ada kepustakaannya. Tetapi, belum kutemukan di semua buku, literasi, teks kurikulum, mata pelajaran, sekolah, fakultas, dan universitas. Seolah tangis bayi itu bukan Ibu Ilmu yang bisa menjadi acuan sangat dasar untuk menyusun bagan-bagan manajemen bagaimana manusia mengelola hidupnya.

ROHMANIROHIM

(Hulu Hilir Cinta)

Ada yang iseng menafsirkan bahwa bayi menangis ketika lahir karena menyesal mengetahui bapaknya, kok, itu. Ada perjanjian pribadi dengan Tuhan dalam hal rancangan hidup di dunia. Tetapi, tidak ada klausul bahwa sebelum menjadi bayi, manusia berhak memilih lahir dari bapak dan ibu yang mana.

Apalagi, memilih dilahirkan berkebangsaan apa dan ditaruh oleh Tuhan di negara mana. Sebelum menjadi bayi, manusia memiliki pengetahuan yang prima tentang muatan ruang dan waktu. Tetapi, ada pasal bahwa begitu dia lahir, Tuhan membuatnya lupa pada seluruh pengetahuan itu. Alhasil, tugas utama manusia lahir di dunia adalah meneliti.

Puncak penelitian setiap orang dirumuskan *"man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Robbahu"*. Barangsiapa menemukan dan mengerti dirinya, maka dia menemukan dan mengerti Tuhan Pengasuhnya. Tentu saja itu dialektis dengan sebaliknya, *"man 'arafa Robbahu faqad 'arafa nafsahu"*.

Aku hidup bukan untuk memenuhi keinginanku. Bukan untuk melampiaskan nafsuku. Bukan untuk menggapai ambisi dan cita-citaku. Bukan untuk menempuh karier pribadiku. Bukan untuk memanjat kursi kekuasaan atas manusia lain. Bukan untuk mendaki puncak gunung sukses dan kekayaan. Aku hidup untuk memastikan penyatuan kembali diriku dengan Diri Sejati, mata air ada-ku.

Jangan hadapi dinamika getaran ini dengan pertanyaan linier dan statis-materialistis: Duluan mana, menemukan Tuhan atau diri? Waktu adalah gelembung-gelembung. Ruang bukan kekosongan yang terlihat dari titik pijak benda yang mandek. Penglihatan indra mata terhadap benda hanyalah di lingkup Ilmu *Katon*. Dan, barang *katon* adalah realitas paling luar dan paling menipu dari indahnya ketakterbatasan roh.

Untung Tuhan selalu sangat dermawan, santun, *care,* dan penuh kasih sayang. Itulah sebabnya, pada tahap awal saja Dia hadir sebagai *"Ilah"*, Maha Sesembahan, misalnya ketika manusia bersyahadat. Sesudah itu, Dia menyertai manusia sebagai *"Rabb"*, Maha Pengasuh, Maha Penyantun, Maha Mengayomi. Kemudian, *default* kehadiran-Nya adalah *Rahman* dan *Rahim*, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Bahkan, *'allamal insana ma lam ya'lam*. Dia rajin, tekun, dan Mahasabar mengajari manusia apa yang belum ia ketahui. Sel-selku dipacu untuk berkembang biak. Setiap partikel jasadku didorong untuk memuai dan berevolusi. Dari janin, aku dikawal dan dididik untuk menjadi jasad.

Selama berenang-renang dalam perut ibuku, Dia memandu bagaimana memelihara kehidupan melalui tali pusarku.

Bahkan, Dia kemudian memberi instruksi tatkala tiba momentum saat aku harus keluar dari rahim Ibu. Aku bekerja keras, dibantu oleh ibuku yang mengejan dengan rasa sakit yang luar biasa. Penderitaan selama melahirkanku itu yang membuat Ibu kusetori cinta tiga kali sebelum Bapak. Akhirnya, aku lahir ke dunia yang terasa sangat asing dan wajahnya berupa tanda tanya raksasa sehingga aku menangis. Lantas, Bapak melantunkan azan yang di balik kalimat-kalimatnya seolah Bapak berkata kepadaku, "Jangan khawatir Nak, Ibu dan Bapak menemanimu untuk berjuang menggapai kemenangan." *Hayya 'alal falah.*

Bisa jadi itu tangis penyesalan dan penderitaan. Pada sebagian manusia lain, mungkin itu tangis kelegaan dan kegembiraan. Mungkin penyesalan kenapa dia tak dijadikan sehelai bunga saja. Mekar beberapa saat untuk memastikan dan mengantarkan datangnya bebuahan. Atau kegembiraan bodoh yang mensyukuri bahwa dia tak ditakdirkan menjadi anjing, melainkan jadi manusia.

Manusia memanggul tanggung jawab, sedangkan anjing merdeka. Manusia bergelimang dosa, anjing tak berurusan dengan dosa atau pahala. Di tengah proses penelitianku tentang "tangis apa yang bersuara dari tenggorokan dan mulutku ketika lahir", kudengar setiap saat Ibu, Bapak, dan keluargaku membunyikan suara-suara yang kelak kuketahui

bahwa itu adalah kata dan bahasa. Konkretnya: kata Jawa dan bahasa Jawa Timuran.

Sebenarnya tatkala Bapak berazan, aku tak mengerti bunyi apa itu. Sebab, memang perjanjiannya, sesudah transformasi *Sulbi*, Allah memendam seluruh pengetahuan dan wacanaku di bawah "tanah" atau di lubuk "sukma", serta menabirinya dengan hijab rahasia. Itulah sebabnya begitu lahir, profesi autentikku adalah meneliti kembali. Sejumlah kata Jawa tertanam ke dalam memori dan menjadi pemahamanku sedikit demi sedikit. Bahasa Jawa Timur adalah bahasa ibuku.

Di tengah tahap itu, aku mendengar kata dan kalimat rutin dari bahasa lain yang asing bagi tradisi bahasa ibuku, *"bismillahirrohmanirrohim"* dan banyak lagi. Secara naluriah aku menjadi hafal, *"Bismillahi"*, kemudian *"roh"*, lantas *"mani"*, dan *"rohim",* atau sering diucapkan menjadi *"rahim"*. Samar-samar aku menangkap semacam alur: *asma,* Allah, roh, mani, rahim .... Pemahaman awal yang kuperoleh adalah semacam pengetahuan bahwa kehidupan adalah prakarsa Allah yang kukenal dari *asma*-Nya, meniupkan roh-Nya, setetes air mani bergerak-gerak, mencari jodohnya pada dinding yang kokoh di rahim Ibu.

Secara bertahap, kelak kupahami seluruh kelengkapan eksistensi Allah yang tiada batasnya sehingga dipermudah untukku menjadi hanya 99. Mulai kuhayati di antara seluruh fungsi-Nya, berbagai kehadiran-Nya, serta ragam-ragam peran-Nya.

> Dia pilihkan yang utama, *default*, dan primer adalah *Rahman* dan *Rahim*. Bukan hanya cinta yang luas, melainkan juga senantiasa meluas.

Bukan hanya kasih sayang yang sangat dalam, melainkan selalu makin dalam.

Tahap demi tahap, kemudian keindahan itu kutelusuri, kuteliti, dan kunikmati hingga hari ini. Ah, dari yang paling hulu hingga yang terhilir, tema kehidupan ini dirancang, diciptakan, dan dijanjikan semata-mata untuk percintaan dan kemesraan. Sesekali kudengarkan hiruk pikuk dunia dan manusia mempertengkarkan entah apa saja. Terkadang aku menangisi mereka, pada saat lain aku tertawa, terpingkal-pingkal sampai bercucuran air mata.

PUASA IBUNDA

Sejak kecil saya meredam pertanyaan di lubuk hati, *Kenapa di keluarga saya tidak pernah saya alami dan rasakan tradisi atau suasana ritual puasa sebagaimana saya jumpai di keluarga yang lain?* Memang pada setiap Ramadan terdapat suasana khusus, semacam kegembiraan dan kekhusyukan yang tidak terjadi pada bulan-bulan lain. Tetapi, sejumlah "perilaku" atau "upacara" yang terjadi di mana-mana, tak ada di keluarga kami.

Yang menonjol dari Ramadan pada masa kanak-kanak saya adalah bunyi *"tédur"* atau bedug yang ditabuh oleh dua orang di dua sisi dengan aransemen yang khas. Bunyi *"tédur"* sore hari menjelang magrib—sedang bakda isya nanti kami mengawal Shalat Tarawih, juga pada hari terakhir puasa yang besoknya Idulfitri—sangat menawan. Membuat kami anak-anak kecil tersenyum lebar tak habis-habis, tanpa pernah mampu merumuskan perasaan apa yang sedang kami alami.

Tatkala menjelang remaja, bedug dan *tédur* lenyap, ditelan oleh pertengkaran tentang **bidah**; *ketelingsut* dan terkubur oleh konflik berkepanjangan para ulama, kiai, dan ustaz tentang mazhab, aliran, tafsir, dan berjenis-jenis kuasa dan kesombongan ilmu. Kayu, kulit kerbau, dan potongan batang pohon petai penabuh bedug tidak lagi dilibatkan dalam pernyataan Allah *"sabbaha lillahi ma fis-samawati wa ma fil-ardli"*, bertasbih kepada-Ku semua yang ada di langit dan bumi. Alam dihardik oleh keangkuhan ilmu manusia. Pepohonan dan hewan disingkirkan oleh supremasi syariat hubungan manusia dengan Tuhan. Kekayaan alam diperbudak, ditindas, dijajah, dikuras, dan dihabiskan oleh kehebatan peradaban manusia untuk membangun materialisme, teknologisme, industrialisme, dan hedonisme.

Di keluarga saya hampir tidak pernah ada kemewahan materi, pertunjukan spiritual, dramatisasi ibadah, buka puasa yang lebay dan *over*-romantis. Kalau sahur, ya sahur saja sebagaimana makan-makan biasanya. Kalau berbuka, ya berbuka saja, tanpa prosedur administrasi takjil-ringan dilanjutkan buka-berat, sebab adanya makanan-minuman ya hanya itu. Kalau tarawih, ya tarawih saja. Tadarus, ya tadarus saja. *Tarhiman*, ya *tarhiman* saja. Puasa seharian, ya puasa saja. Semua tanpa kehebatan, tanpa kegagahan. Tanpa men-teater-kannya. Tanpa merayakannya. Tanpa menyadar-nyadarinya. Tanpa dibungkus-bungkus dengan kealiman, kesalehan, atau kesurga-nerakaan. Seingat saya, sejak kecil di keluarga saya

juga tidak ada atmosfer "nafsu" terhadap pahala seratus kali lipat atau ganjaran seribu kali lipat. Kami melakukan semua itu karena memang sewajarnya kami melakukannya.

Kalau Idulfitri tiba, sehabis shalat bersama di lapangan desa, kami kembali ke rumah, tidak ada proyek panjang bersalaman, berpelukan, *sungkem* kepada yang lebih tua di antara 15 bersaudara. Hanya bersalaman malu-malu dan kalau ada yang mengucapkan sesuatu, paling jauh, *"Nol-nol ya"* atau *"Sepure sing dowo, rek"*. *Sepur* itu kereta api, *dowo* itu panjang. *Sepur*-nya yang panjang, maksudnya itu pengalihan simbolis dari "Mohon maaf sepanjang-panjangnya".

Bahkan, kepada Ibu dan Ayah. Karena saya lama di Yogya, saya pernah membungkuk, hampir bersimpuh, mencium lutut Ibu dan Ayah. Tetapi, Ibu tertawa terpingkal-pingkal dan Ayah tersenyum-senyum. Padahal, sudah saya hafalkan narasi adiluhung, *"Kawulo caos sembah pangabekti, mugi katur ing ngarsanipun Ibu lan Bapak, mbok bilih wonten klenta-klentunipun atur kulo saklimah, tuwin lampah kulo satindak, mugi Ibu soho Bapak kerso maringi gunging samodra pangaksami, kawulo suwun kaleburono ing dinten riyadi puniko ...."*

Ketika suatu saat ada peluang, saya coba menggali bagaimana sebenarnya pandangan Ibu tentang tradisi yang kami jalani itu. Soal "sungkem" pada hari raya yang Ibu tertawai itu, Ibu berkata, *"Nak, maaf-memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga.*

Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf-memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari saat kita tidak memaafkan di antara kita."

Ibu saya adalah juara minta maaf. Setiap saya *sowan* kepada beliau dan berniat minta maaf karena banyak hal, begitu mencium tangan beliau, selalu Ibu yang duluan mengucapkan, *"Sepurone Ibumu yo, Nak, gurung tau iso menuhi kewajiban sing temenan* [Maafkan Ibumu ya, Nak, belum pernah mampu memenuhi kewajiban yang seharusnya]." Demikian saya dan kami lima belas bersaudara tidak pernah menang melawan Ibu dalam lomba minta maaf.

Bahkan, sejumlah orang di dusun kami yang menyakiti Ibu, termasuk ada yang pernah menghardik Ibu dengan kata "pelacur", didatangi rumahnya oleh beliau untuk menyatakan minta maaf kepada mereka. Seseorang yang paling dengki dan memusuhi keluarga kami, oleh Ibu, malah diminta untuk menjadi Ketua Takmir Masjid di depan rumah kami. Kami berlima belas pecah kepala rasanya oleh kemurahan dan kebijaksanaan radikal Ibu. Dua hari kemudian, kami semakin kebingungan, tapi menjadi sedikit agak paham, tatkala "Ketua Takmir Masjid" baru itu dipanggil ke hadirat Allah Swt. dalam keadaan yang sangat menyedihkan.

Soal puasa—karena kebetulan itu naluri dan hobi saya sejak balita, di samping senang tidur di *wuwungan* genting atau di dahan pohon, atau duduk-duduk lama di kuburan—saya pernah memancing pandangan Ibu. Beliau menjawab, "*Sebenarnya, Nak, yang paling nikmat itu kita berpuasa selama hidup di dunia, hari rayanya besok-besok saja di surga. Mudah-mudahan Pengeran ngijabahi.*"

Memang beliau keterlaluan puasanya. Tidak pernah punya kerudung atau jilbab, baju dan jarit, lebih dari tiga helai. Kami selalu mengoleh-olehinya bermacam-macam pakaian, tapi esok hari pakaian baru itu selalu sudah dipakai oleh tetangga sana sini. Ibu rajin keliling kampung bertamu ke penduduk yang miskin, menanyakan bagaimana makan dan pakaian anak-anak mereka, sekolah anak-anak mereka, dan berbagai keperluan sehari-hari mereka. Kakak dan adik saya yang mengurusi sekolah sering mendapat perintah untuk memberi keringanan biaya kepada ini itu. Sekian kali saya diajak bertamu ke rumah gubug tetangga jauh dan minta supaya saya bangunkan rumah meskipun kecil dan sederhana.

Penghuni rumah kami bergelombang keluar-masuk antara 30 sampai 40 orang, termasuk guru-guru sekolah dan anak-anak yatim. Ayah menyekolahkan mereka, mendirikan rumah-rumah sederhana mereka, dan mengupayakan pekerjaan mereka.

Sebagaimana lazimnya manusia, ada sejumlah anak asuh Ayah-Ibu yang berkhianat. Ayah tidak pernah punya tema

bahwa dia dikhianati, difitnah, disantet, atau dibunuh. Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan: membangun sekolah, koperasi desa, menyediakan fasilitas-fasilitas olahraga, media-media informasi, kesenian *hadrah*, *drumband*, dan apa saja yang beliau mampu. Ibu banyak difitnah luar biasa dan kami memerlukan maraton berpuluh-puluh kilometer untuk sanggup memaafkan. Sementara Ibu cukup satu langkah untuk pasti memaafkan siapa saja yang menganiaya beliau.

Ibu dan Ayah sangat memengaruhi saya dalam menempuh kehidupan. Juga kami semua 15 bersaudara. Sejak kecil saya menjalani puasa, di dalam atau di luar Ramadan. Puasa Senin-Kamis cara Kanjeng Nabi atau puasa Daud. Saya bahkan memperluas *lelaku* nilai, prinsip, ilmu, dan metode puasa ke semua ranah kehidupan: sosial budaya, karier, pendidikan, politik, dan relatif semua wilayah.

Saat orang-orang naik ke puncak karier, saya tak tahu di mana tangganya. Orang punya profesi, saya sepanjang hidup disuruh-suruh orang, dijadwal orang. Semua berebut kursi, saya bikin bangku sendiri. Orang bersaing memperoleh dan menghimpun harta benda, saya berlaku seperti ikan di laut atau burung di angkasa. Sebagai burung, saya punya sarang, tapi buat masa depan anak-anak. Orang *khatam* sekolah, saya dikeluarkan dari semua sekolah yang saya masuki. Orang berjuang jadi orang besar, saya tetap kecil sampai tua. Orang menjadi, saya tidak menjadi. Orang *"to be"*, saya gagal bertubi-tubi.

Orang berjuang untuk sukses, saya merahasiakan pendapat saya tentang apa makna sukses. Saya berpuasa mengemukakan pendapat. Saya sangat banyak tidak setuju terhadap banyak hal dalam kehidupan manusia. Saya punya pendapat tentang negara, pemerintah, rakyat, masyarakat, ideologi-ideologi, juga tentang apa saja: desa dan kota, mal dan supermarket, internet, teknologi masa datang yang mengancam eksistensi bank dan mem-*bubrah*-kan konstelasi modal, tentang gadget, medsos, "syariat" Onyx atau Linux sampai Android dan Apple, pun tentang dunia kuliner, pengajian, tausiah, Pancasila, dan apa pun. Tetapi, saya berpuasa lebih dari 70% untuk menahan diri dan tidak mengungkapkannya.

Buka puasa sejarah saya hanya kalau saya bisa men-"saleh"-kannya. Menghitungnya, menyimulasinya, me-muhasabah-inya, sampai optimis bahwa kemaslahatan ekspresi saya lebih besar daripada mudaratnya. Kalau tidak mengamankan dan menyamankan orang lain, kalau bukan sumbangan terhadap *"rahmatan lil'alamin"*, lebih baik saya simpan seribu kebenaran saya di tabung rahasia.

FUADUS-SAB'AH

Qada dan Qadar Menturo

Kalau kakak sulung kami bukan Cak Fuad, belum tentu kita punya kenikmatan Padhangmbulan dan Maiyah seperti ini. Kalau di antara 15 bersaudara kami, sulungnya bukan Cak Fuad, kita semua Jemaah Maiyah tidak akan pernah punya wadah intimitas, sumber ilmu, dan cakrawala hikmah seperti yang kita nikmati sekarang di Padhangmbulan dan semua lingkaran Maiyah lainnya di berbagai "kebun surga" di bumi.

Mahasuci Allah yang telah menciptakan jagat raya dari bahan yang diambil dari zat-Nya sendiri. Di antara taburan tak terbilang jumlah serbuk zat-Nya itu, Dia ciptakan kita semua hamba-hamba-Nya di bumi. Hamba yang Dia cintai dan kita mencintai-Nya. Dia susun komposisi zat-zat yang kemudian dia hamparkan sebagai Jemaah Maiyah di beribu-ribu titik dan di dalam dada mereka Dia sematkan cinta dan persaudaraan

sejati. Dia ciptakan pula keluarga Menturo. Dia persaudarakan kami berlima belas dengan Cak Fuad sebagai sulung, hasil akselerasi dari serbuk zat Cak Mad dan Yu Mah. Semuanya terbuat dari zat-Nya sendiri.

Kalau sesepuh utama kita bukan Cak Fuad, kita belum tentu dianugerahi oleh Allah kesegaran cinta kepada-Nya dan kepada sesama. Tali-temali *paseduluran ittiba' Rasulillah Saw*. Bangunan ajaib silaturahmi yang tak lapuk oleh waktu. Sabana-sabana ilmu *"kaannaha kaukabun dzurriyyun"*, pancaran cahaya dari sumber-sumber yang disusun oleh Allah *"yakadu zaituha yudhi'u walau lam tamsashu nar"*. Tumpahan berkah dari langit, serta pandangan yang terang benderang ke dalam diri kita sendiri dan terhadap kehidupan. *"Fajwatin minhu"*, Padhangmbulan yang kecil, tetapi dia Gua Maiyah rahmat-Nya yang betapa luas dengan dialektika terbit tenggelamnya matahari di kanan dan kiri.

Kalau putra *mbarep* Cak Mad dan Yu Mah bukan Cak Fuad, tidak bisa saya simulasikan akan ada keindahan lukisan *qada* dan *qadar* Allah sebagaimana kita syukuri bersama selama bertahun-tahun ini. Saudara tua di antara 15 bersaudara, sesepuh patokan berjuta-juta tali ilmu, dimerdekakan jiwanya oleh Allah dari pamrih, ambisi, egosentrisme, eksistensialisme, *ananiyah*, kedengkian, dan hampir semua jenis kebodohan hidup dan kekerdilan keduniaan.

Filosofi Tujuh

Kalau Cak Fuad adalah manusia terpelajar dan sarjana modern yang mengejar angka 10 sebagaimana hampir semua cendekiawan lain, kita tak bisa ketemu beliau setiap malam purnama mendengarkan kejernihan mata pandang terhadap firman-firman Allah.

Kalau Cak Fuad bukan putra Ayah-Ibu kami dan dididik serta dipacu untuk berkiprah sebagaimana umumnya makhluk manusia yang mengisi waktu hidupnya dengan perjuangan individualisme, kita semua belum tentu berenang-renang mandi ilmu dan berlumuran berkah di danau *"Fuadus-Sab'ah"*.

Kalau Cak Fuad adalah pejuang kebesaran pribadi, kita anak-anak yatim zaman ini akan kesepian ditinggalkan oleh beliau yang meloncat sana sini, menduduki kursi itu ini, mengendarai jabatan, status, reputasi sosial, sukses hidup, panggung nasional, dan jembatan-jembatan dunia global.

Sebab, apa susahnya mencapai itu semua. Kebesaran, kemegahan, dan kemewahan keduniaan semacam itu diisi dan dihuni oleh hamba-hamba Allah dengan persyaratan kualitas yang tidak perlu, tidak rendah. Mohon ampun kepada Allah dan mohon maaf kepada umat manusia, dari nilai tujuhnya Cak Fuad cukup mengandalkan 2—3 komponen untuk mencapai itu semua. Tujuh saja cukup. Tidak perlu mengejar 8-9-10-nya dunia fana.

Dengan filosofi *sumeleh "tujuh saja sudah tak cukup seluruh hidup ini untuk bersyukur"*, Cak Fuad adalah *uswatun hasanah* bagi semua adiknya. Dia pelopor kesederhanaan dan ideologi syukur. Dia panutan bagi 14 adiknya. Dan, kami semua menjadi keluarga yang tidak sukses, tidak memiliki kebesaran, tidak berpakaian kehebatan, tidak berkostum kedahsyatan keduniaan apa pun, apalagi kekayaan harta benda. Kami sekeluarga adalah orang-orang yang tidak mencapai apa-apa di pentas dunia, tidak berjas dan berdasi, apalagi beserban atau berpeci.

Kami sekeluarga adalah rakyat kecil yang tidak punya sandangan sosial yang bisa dibanggakan di depan pandangan dunia. Kami tidak punya peranan dalam kehidupan bermasyarakat, berumat, bernegara, apalagi berglobalisasi. Kami tidak pernah menemukan bahwa diri kami ini "bermanfaat bagi bangsa dan negara". Bahkan, dalam peta Indonesia, baik dalam konteks formal, keilmuan, kultural, atau keagamaan, kami tidak beralamat. Kami hanya penduduk anonim di sebuah RT yang terselip di ketiak zaman.

Minta Maaf kepada yang Menyakiti Hatinya

Meskipun demikian, kami adalah manusia ciptaan Allah. Dia menyematkan *ghirrah* dan *muru'ah* di partisi sukma kami. Ketika datang tantangan dari dunia politik, kekuasaan, cercaan, dan fitnah masyarakat, serta bermacam-macam lainnya, Ibunda kami berdiri dan keluar dari pintu depan

rumah. Dia berkata, *"Yokopo karepmu? Koen wani ta musuh anakku lanang sepuluh glundhang-glundhung?"*[1]

Akan tetapi, dalam hidup saya di dunia yang ini, tak pernah saya jumpai manusia pemaaf melebihi Ayah kami, Ibu kami, Cak Fuad, Cak Mif. Saya dan saudara-saudara yang lain bermakmum di belakang beliau-beliau. Kami orang kecil, tak punya kebesaran, dan tidak akan pernah membesar-besarkan siapa pun, kecuali Allah dan Kanjeng Nabi. Kepada sesama manusia, membesarkan saja pun tidak, apalagi mengecilkan.

Cak Fuad adalah putra sulung yang dibesarkan oleh Ayah-Ibu yang menginfakkan hidupnya untuk rakyat kecil. Merintis, memelopori, dan membiayai berbagai bidang kegiatan mereka, dari olahraga, keagamaan, dan kegiatan sosial lain. Membapak-ibuki anak-anak yatim. Menyekolahkan dan menata pekerjaan murid-muridnya. Bahkan, sampai mendirikan rumah-rumah untuk mereka. Ayah-Ibu memfasilitasi mereka lebih daripada putra-putrinya sendiri, sampai menikahkan mereka sebelum menikahkan anak-anaknya sendiri. Mereka kemudian dikhianati secara sangat lalim dan kejam oleh sebagian anak-anak yang beliau berdua besarkan dengan cinta.

Ibu Chalimah selalu mengajak anak-anaknya keliling desa, mendatangi para tetangga yang miskin, menanyakan keadaan dapurnya, sekolah anak-anaknya, masih punya rukuh atau tidak, kemudian Ibu memfasilitasinya. Ibu Chalimah bahkan tidak tega kepada orang yang berjalan kaki

[1] Bahasa Jawa (Timur), 'Kalian mau apa? Berani ya melawan 10 anak laki-lakiku?'

di depan rumah, atau rakyat yang bekerja dengan menaiki sepeda, kemudian mengkreditkan motor. Ibu menyuruh saya membangunkan rumah tetangga yang darurat. Bahkan, yang paling "mengerikan", Ibu berkeliling meminta maaf kepada setiap orang yang mengkhianati dan menyakiti hatinya.

Sampai akhirnya Ayah kami dipanggil Allah di puncak penderitaan sosial serta kesengsaraan dan kemiskinan keluarganya. Hari itu juga Cak Fuad harus memimpin penderitaan dan Cak Mif memanglimai kesengsaraan yang kelak semua pengalaman itu ternyata sama sekali bukan derita atau sengsara. Itu semua merupakan perjuangan.

Syu'uban wa Qabaila Lita'arofu

Murid-murid Cak Fuad, Cak Mif, Cak Nas, dan Cak Dil, menjadi pejabat-pejabat negara, pemuka-pemuka negeri, dan pemimpin-pemimpin masyarakat dan penggerak-penggerak umat di beribu titik Nusantara. Dan, Cak Fuad, Cak Mif, Cak Nas, dan Cak Dil tetaplah hanya Cak Fuad, Cak Mif, Cak Nas, dan Cak Dil.

Cak Mif yang sudah tiga tahun kuliah di Farmasi UGM dengan jalurnya menjadi Menteri Kesehatan mendadak hari itu juga harus memimpin rapat guru SD, kemudian langsung menangani seluruh keperluan pendidikan, selama berpuluh-puluh tahun sampai hari ini. Cak Nas manusia penyayang. Hatinya sangat mendalam, pengasuh dan pengayom di semua

lingkaran kegiatannya. Dia pelacak masa silam, meniti nasab untuk mempelajari titik-titik berat qada dan qadar keluarga.

Cak Dil bagaikan hidup abadi. *"Ora tedhas tapak paluning pandhe."*[2] Allah belum pernah mengizinkan sakit menghampirinya. Jangkauan langkahnya tak terjangkau oleh kaki saudara-saudaranya yang lain. Juga jangkauan silaturahminya, pemikiran, imajinasi, simulasi, dan inovasinya. Cak Nang *mrantasi* semua keperluan *maintenance*, generasi menengah yang menyambung bawah dengan atas, motor penggerak, sumber tenaga dan busur meluncurnya anak-anak panah. Cak Yus berlompatan ke seluruh Nusantara *nggembol* Maiyah ditabur-taburi dengan kecerdasan, ketajaman, dan keluwesan.

Ning Nadlroh tangan kanan penderitaan Ibu Chalimah. Sampai kini dia setia menjalani derita itu dalam aktivitas sosial yang tanpa putus asa. Dia bukan ibu biologis siapa pun, tapi ibu sosial bagi banyak komunitas dan kegiatan. Ning Inayah yang cemerlang dengan sekolahnya dan pemurah dalam kehidupan sosial bak pesilat yang sibuk menyangga, menggendong, menangkis, berlompatan, bahkan jungkir balik dalam perjuangan yang membahagiakannya. Ning Izzah pribadi *mustaqimah*, penyetia sejati, berdiri kokoh di *maqam*-nya, menjunjung semua yang wajib dijunjungnya, mengasuh siapa saja yang Allah titipkan kepadanya.

[2] Bahasa Jawa, 'Tidak mempan (pukulan) palu pandai besi.'

Cak Zaki adalah pesawat besar dengan empat mesin yang terus harus hidup keempat-empatnya. Dia simpul beribu tali pengelolaan Maiyah beserta sub-sub-mesin yang menyala di dalamnya. Dia patok kayu jati yang mengendalikan gerak semua "kambing-kambing", menentukan berapa panjang tali dari lehernya, menatap seberapa luas lapangan rumput yang dijelajahinya. Lik Ham ditarekatkan oleh Allah, disorong dan diserap untuk memasuki ruang-ruang yang penuh keremangan, untuk menemukan sumber-sumber cahaya. Cak Farid dicampakkan ke pasar, ke gang-gang kampung, ke tepian hutan, sungai dan gunung-gunung, ditugasi untuk mengamati dan mencatati cuaca.

Kalau tidak diizinkan Allah berkeliling dunia, mungkin cukup *"sawang sinawang"* di antara 15 bersaudara, cukuplah untuk memasuki pintu *"syu'uban wa qabail"*. Sepanjang hidup, terutama selama ada Padhangmbulan, kami laksanakan *"lita'arofu"* terus-menerus, konstan dan setia satu sama lain. Tentu dengan segala kelemahan dan kekurangan masing-masing. Dengan segala problematikanya yang sungguh-sungguh bermacam-macam dan berpernik-pernik. Pun dengan kekonyolan dan kecengengan masing-masing. Tetapi, syarat ilmiahnya Cak Fuad harus sebagai sulungnya.

Ngarit dan *Ngramban*

Cak Fuad adalah satu di antara beberapa orang di dunia yang sering saya bikin susah. Di antara mereka yang pernah saya

bikin susah, Cak Fuad adalah salah satu yang tidak pernah menunjukkan gejala bahwa dia merasa saya bikin susah. Tak pernah tampak pada ekspresi wajah atau perilakunya bahwa dia "menagih" masa silam ketika saya bikin dia susah.

Cak Fuad sulung dari 15 bersaudara. Dia pasti yang paling menanggung perilaku tidak normal saya, terutama pada era kanak-kanak dan remaja. Cak Fuad harus menampung dan mencarikan tempat saya di Desa Gontor, padahal dia terkurung di dalam pondok, sementara peraturan pondok sangat ketat untuk membatasi interaksi para santri dengan penduduk desa karena berbagai pertimbangan edukasi dan kultural.

Ketika itu Cak Fuad belum 17 tahun dan saya belum 10 tahun. Saya pindah dari Menturo ke Gontor karena ada masalah besar dengan sekolah dasar saya di Bakalan. Cak Fuad harus memasukkan saya ke SD Gontor. Entah bagaimana urusan perizinan Cak Fuad dengan aturan pondok untuk mengurusi saya bertanding main kasti dan sepak bola di Kabupaten Ponorogo. Belum lagi saya diikutkan lomba *Qiroatul Qur'an* di sana sini, sehingga harus dikawal.

Tak sampai seminggu saya memberontak dari rumah Pak dan Bu Hadjid tempat indekos saya. Gara-garanya saya disediakan kamar sendiri yang berkasur, disiapkan makan minum rutin di meja, padahal tujuan saya di Gontor untuk menjalani tirakat. Susah payah Cak Fuad mengusahakan saya pindah ke rumah Pak Carik Gontor. Ditambah lagi sering ada laporan Pak Carik bahwa saya tidak tidur di rumah, melainkan

di kebun, utamanya di atas pohon. Saya bahkan sering hilang di Sungai Malo yang sangat rimbun dan angker.

Supaya kesibukan saya tertata, saya disekolahkan SD sejak pagi sampai siang. Sorenya saya di madrasah diselingi *ngarit* atau *ngramban* untuk kambing-kambingnya Pak Carik. Mungkin Cak Fuad sedikit gembira melihat kebiasaan saya bangun jauh sebelum subuh, menyapu seluruh lantai rumah Pak Carik, halamannya, kemudian halaman masjid dan lantai masjid, kemudian azan. Tetapi, pasti menjadi masalah bagi Cak Fuad bahwa dalam pergaulan sehari-hari saya sering berkelahi dan musuh utama saya adalah putra kiainya Cak Fuad sendiri, yaitu K.H. Ahmad Sahal.

Apalagi dalam pergaulan sehari-hari saya justru sangat dekat dengan Abbas, putra Pak Lurah, yang budayanya jauh dari dunia santri. Mr. Abbas yang "manusia anomali" ini sering dilihat Cak Fuad bersama saya *dolan* ke kuburan-kuburan, menemani saya menggembala kambing di Malo di seberang sungai, atau ke warung-warung pelosok yang Cak Fuad mustahil pernah datangi selama enam tahun *nyantri* di Gontor. Kelak Sir Abbas ini dikenal masyarakat sebagai "dukun" sekaligus "kiai liar". Kalau *kepergok* disuruh memimpin doa, dia membaca teks *muthola'ah* atau pelajaran bahasa Arab dasar. *"Kana rojulun yadhribu kalban, walakinnal kalba lan yadhriba rojulan"*—tersebutlah ada orang memukul anjing, tetapi anjing niscaya tak kan memukul orang.

Saya ombang-ambingkan Cak Fuad di antara kegembiraan dan keprihatinan. Dia senang ketika akhirnya saya menjadi santri di Pondok Gontor ternyata sangat tertib dan penuh disiplin, tidak pernah keluar pondok, tidak pernah pamit pada Jumat *dolan* ke Ponorogo. Tapi, tiba-tiba, dia mendengar berita bahwa saya diusir: angkat koper gulung tikar karena satu-satunya kesalahan saya, yakni memobilisasi demonstrasi melawan kepala keamanan yang zalim menurut fakta-fakta yang saya alami dan pelajari. Cak Fuad pasti harus menanggung itu di depan Ayah-Ibu kami.

Akan tetapi, mungkin Cak Fuad sedikit terhibur mendengar kabar bahwa Ahmad Tauhid, putra Kiai Sahal yang dulu musuh berkelahi saya, adalah santri Gontor satu-satunya yang menangisi keterusiran saya dari pondok. Tauhid berlari, menangis, dan memeluk saya pas saya mau naik dokar dari Gontor ke Ponorogo karena *"mathrud"* alias diusir. Cak Fuad adalah orang yang paling lama memiliki kesempatan untuk memahami saya, sebelum pada akhirnya masyarakat kemungkinan besar tidak pernah benar-benar memahami saya. Sesudah saya diusir dari Gontor, mungkin Cak Fuad harus ikut mempertanggungjawabkan kepada Ayah dan Ibu, terutama karena dalam posisi diusir itu saya tidak menunjukkan perasaan apa pun. Tidak sedih. Tidak menyesal. Tidak frustrasi. Juga tidak ada gejala bahwa saya punya niat

untuk mencari sekolah baru. Sampai akhirnya, Ayah langsung turun tangan menjadi guru saya.

Tentu saja, kemudian saya "dibuang" ke Yogya karena Cak Fuad kuliah di sana. Saya harus bikin susah lagi, baik dalam kehidupan sehari-hari di tempat indekos, maupun urusan sekolah SMP Tampungan. Untungnya, kami miskin, sehingga Cak Fuad dan Cak Mif menerima order stensilan, bikin majalah sejumlah organisasi mahasiswa. Para redakturnya menyerahkan kepada Cak Fuad untuk ikut mengisinya. Maka, saya menerima banyak perintah untuk menulis berbagai macam hal agar majalah mereka bisa terbit.

Kemiskinan melatih saya untuk bisa menulis. Jalannya lewat Cak Fuad dan Cak Mif, juga salah seorang sahabat Cak Fuad. Di luar menulis berbagai artikel, esai, atau cerpen untuk majalah-majalah stensilan itu, diam-diam saya juga rajin menulis puisi. Sahabat Cak Fuad, yakni Cak Muntholib Sukandar, Babat, pada suatu hari berkata kepada Cak Fuad. Saya mendengarnya tanpa sengaja. "Anak ini memang bisa menulis puisi. Ini benar-benar puisi." Ge-er-lah saya dan sejak itu saya tancap gas menulis puisi dengan keyakinan dan kemantapan.

Akan tetapi, gara-gara puisi saya *mbolos* sekolah rata-rata 40 hari dalam satu kuartal. Setiap malam begadang di Malioboro. Pada suatu hari, karena bertengkar dengan sejumlah guru, saya mendadak tidak mau pergi sekolah. Setelah beberapa hari, hal itu ketahuan oleh Cak Fuad. Sore itu,

sambil menunggu magrib, Cak Fuad merayu saya. "Tolonglah sekali ini saja, supaya Ibu tidak sedih hatinya, sekolah lagi lah ...." Spontan, karena urusannya adalah hati Ibu, sehabis Shalat Magrib saya jalan kaki ke rumah kepala sekolah, meminta maaf dan mohon diizinkan untuk masuk sekolah lagi.

Sebenarnya, ketika dewasa pun saya banyak menyusahkan Cak Fuad dalam tema dan kejadian yang mungkin berbeda dari era-era sebelumnya, termasuk selama Padhangmbulan dan Maiyah. Saya mohon kepada Allah agar melimpahkan hidayah kepada Jemaah Maiyah betapa tidak mudahnya menjadi Cak Fuad di masyarakat Maiyah. Betapa Cak Fuad harus menyiapkan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. *"Fuadus-sab'ah"* itu benar-benar memenuhi jiwa Cak Fuad: bukan hanya penerimaan apa adanya yang Allah anugerahkan, bahkan juga memuasai dirinya sendiri, menentukan batas yang rendah hati atas kehidupan.

> "Hidup bukanlah mencapai apa di dunia, melainkan dibukakan pintu rida atau tidak oleh Sang Maha Pencipta."

Psikologi Keledai

Sesungguhnya, secara psikologis dan berdasarkan tradisi budaya, tidak pada tempatnya saya menulis tentang Cak Fuad karena beliau adalah saudara saya sendiri. Seharusnya juga sangat sulit menyusun kalimat tentang kakak sendiri di hadapan publik karena "*sungkan*", *"pekewuh"*, atau canggung dan bias.

Normalnya juga, masyarakat tidak cenderung percaya. Kalau ungkapan positif, responsnya *"Lha ya wong kakaknya."* Kalau negatif, memunculkan pertanyaan, *"Ada persaingan apa di antara kakak beradik ini?"* Andai pun tidak positif atau negatif, orang tetap tidak "mengizinkan"-nya, *"Menulis kok tentang saudaranya sendiri."*

Alhasil, situasinya seperti Nashrudin Hoja dan putranya dengan keledai. Dinaiki Nashrudin, dikutuk, kok anaknya disuruh jalan. Dinaiki, anaknya dimarahi orang, kok bukan bapaknya yang naik keledai. Dinaiki bareng dituduh kejam menganiaya keledai. Memanggul keledai berdua ditertawakan sebagai bapak-anak dungu.

Dilema seperti itu yang membuat salah seorang adik Cak Fuad, dengan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman sosialnya tidak kalah dibanding saya, tidak bersedia ditulis karena saya telanjur dikenal sebagai penulis dan dia tidak mau mendengar orang *nyeletuk*, *"Ooo, adiknya Cak Fuad dan Cak Nun."*

Nuansa psikologi sosial seperti itu juga yang membuat saya melakukan berbagai hal agar jangan sampai masyarakat tahu bahwa Sabrang adalah anak saya ketika dia menampilkan Letto dengan karya-karyanya. Bahkan, bersama Mbak Novia, kami "berpuasa" menjauh dari proses awal Letto dan pertama mendengarkan lagu-lagu mereka hanya dari hasil rekaman.

Satu-dua tahun publik tidak tahu Letto terkait dengan kami. Tetapi, setelah ada yang tahu, masih muncul penyakit, yakni tidak percaya bahwa proses kreatif Sabrang dan Letto sama sekali tanpa sentuhan, apalagi pengaruh kami. Sungguh-sungguh dalam budaya masyarakat kita tidak subur sama sekali nilai-nilai keaslian, orisinalitas, autentisitas—yang kalau diperdalam akan sampai ke dimensi kesejatian dan kefitrian.

Mungkin karena itu, yang populer dan dihargai oleh masyarakat kita adalah kuda. Sebab, diam-diam mereka punya insting untuk "siap diperkuda". Tidak ada etos dalam kebudayaan yang berbunyi "diperkeledai". Masyarakat kita mengagumi kecantikan dan kegagahan kuda, meskipun puncak fungsinya adalah ditunggangi, dikendalikan, disuruh, diperbudak. Mereka meremehkan keledai yang "wagu" dan buruk rupa, meskipun keledai secara mental lebih mandiri dan orisinal.

Dulu nenek moyang kita punya tradisi dan filosofi "ilmu *katon* itu gampang dan remeh". Sekarang kita kalap mengejar dan menyembah "*barang katon*".

Mata Kemerdekaan

Saudara saya punya pilihan sendiri. Saya dan semua saudara-saudara lain juga punya pilihan sendiri-sendiri. Ayah-Ibu sama sekali tidak pernah mengarahkan hidup kami untuk memilih atau menjadi apa pun. Hal akidah dan akhlak tidak pernah diajarkan dan dinasihatkan karena merupakan fakta hidup sehari-hari.

Ada pun kata "menjadi" atau *"dadi"* tidak pernah menjadi tema. Insinyur, dokter, pengusaha, pejabat, atau apa pun, tidak pernah menjadi topik dalam dialog keluarga. Juga tidak ada tuntutan apa-apa dari orang tua kami, kecuali semacam pengawasan tak kentara terhadap cuaca kesungguhan kami kepada Allah.

Kami adalah keluarga yang sangat merdeka. Tetapi, pada kenyataannya, pilihan kami sama. Cara menggoreng bola, zig-zag ketika memainkan lalu lintas bola, atau operan panjang operan pendeknya penuh variasi. Ternyata setelah sekian puluh tahun, pilihan gawang kami sama. *Goal* kehidupan kami tidak berbeda. Tak satu pun di antara kami sekeluarga yang berbeda.

Tidak ada yang mengarahkan itu. Mungkin pada akhirnya kehidupan adalah teks Allah di *Lauhul Mahfudh*. Penguasa sejati adalah *amrullah, qadlallah, iradatullah*. Kami sekeluarga tergolong kumpulan manusia yang sangat mudah digiring oleh kemauan Allah. Sebab, tidak banyak muatan dunia ini yang kami dibiasakan untuk terpesona kepadanya.

Ada semacam garis genealogi. Alur nasab atau apa pun nama dan teorinya. Namun, sejak Mbah Wareng, Canggah, Buyut, hingga ayah-ibu kami, gawangnya sama, arah *goal*-nya sama, bahkan jenis lapangan dan permainan sepak bolanya sama. Alur itu menjadi semakin padat karena mungkin panutan ayah kami adalah kakek kami sendiri yang bernama *'Ainul Hurry*: mata kemerdekaan. Sehingga itu pula muatan transformasi nilai, budaya, dan kependidikan di rumah kami.

Penghayatan dan penemuan kami atas kemerdekaan itu berbeda-beda. Pada saya, untuk menulis tentang Cak Fuad ini, saya tidak menemukan kesulitan atau rasa tidak wajar. Tulisan ini saya tik biasa-biasa saja, tidak ada hal-hal yang perlu saya atur, saya aransemen, saya *maintain*, atau saya pas-paskan nada dan iramanya. Tidak ada *gimana-gimana*-nya. Ini mengalir begitu saja.

Anak-Anak Panah

Mengalir begitu saja sebagaimana lebih setengah abad rasa hidup yang kami jalani. Kami adalah anak-anak panah yang meluncur, atau lebih tepatnya diluncurkan. Anak-anak panah menembus kegelapan dan cahaya, membelah kabut dan "beluk", meluncur melewati segala macam atmosfer, wewangian dan bau busuk, udara yang padat atau angin puting beliung. Bahkan, menembus bebatuan gunung hingga menusuk-nusuk dasar samudra.

Anak-anak panah tidak pernah mengerti sedang diluncurkan ke mana. Tidak tahu akan menancap ke tembok atau kehampaan. Bahkan, anak-anak panah tidak bisa lagi menanyakan apa pun kepada busurnya. Anak-anak panah melesat hanya berbekal iman dari gelapnya busur pada masa silam, serta mempertahankan lajunya dengan istiqamah dan keyakinan bahwa mereka sekadar menjalani *"Ihdinas shirathal mustaqim"*. Demikian hingga hari terakhir jatah kehidupan. Demikian hingga rakaat terakhir bersembahyang.

Kami adalah keluarga yang turun-temurun sampai era saat Ibu dan Ayah kami mendidik Cak Fuad dan 14 adiknya. Tak pernah punya tradisi kepentingan, egosentrisme, dan persaingan. Saya meyakini Jemaah Maiyah sudah memiliki sangat banyak referensi untuk memahami dan menjelaskan hal ini kepada diri masing-masing.

Akan tetapi, saya, juga kami semua, tidak punya beban apa-apa, untuk bicara apa pun. Memang dalam cuaca budaya keluarga kami benar-benar tidak pernah dikendalikan oleh tiga energi itu. Sedemikian rupa sehingga Cak Fuad dan saudara-saudaranya tidak dilihat orang sebagai keluarga tanpa pamrih, tapi keluarga bodoh. Tidak ada yang menempuh karier pribadi sebagaimana hampir semua orang. Tidak pernah didorong oleh Ibu dan Ayah untuk punya cita-cita yang sifatnya kehebatan pribadi: menjadi dokter, menteri, ulama, atau apa pun.

Kami adalah kumpulan manusia naif, tidak progresif, tidak pernah "maju", tidak pernah mencapai apa-apa. Kami sibuk melatih cara berjalan kaki dan tak pernah sempat "menggantungkan cita-cita setinggi langit" sebagaimana etos nasional yang dicetuskan oleh Pembesrev Bung Karno. Ibu kami, Chalimah, pernah berpidato di depan Jemaah Padhangmbulan pertengahan 1990-an bahwa "anak-anak muda harus punya sikap progresif revolusioner". Tetapi, maksud beliau bukan suatu perjuangan eksistensial. Bukan untuk menjadi tokoh nasional, menjadi "orang besar", *"dadi uwong"*, punya kekayaan dan kehebatan yang orang lain tak miliki. Yang dimaksud Ibu Chalimah adalah revolusi setiap anak muda kepada dirinya sendiri dalam perjalanan menuju kepastian hidup, yakni menghadap Allah Swt. dengan satu-satunya pengharapan yakni memperoleh rida-Nya.

Tidak ada manusia atau makhluk Allah jenis apa pun yang punya peluang kemerdekaan untuk menentukan cita-citanya sendiri. Kecuali, hal-hal kecil dalam spektrum Ilmu *Katon*, skala pendek kehidupan di dunia yang remeh dan penuh kekerdilan. Cita-cita yang tersedia hanya satu, sebagaimana sudah dikemukakan di atas: mendapat rida Allah, atau minimal tidak dimurkai oleh Allah. Cita-cita selain itu, meskipun tampak mewah, hebat, dan gemerlap, pada hakikatnya adalah penganiayaan terhadap diri ciptaan Allah dan peristiwa buta tuli terhadap kehidupan.

Maka, sepanjang hidupnya Cak Fuad—dan alhamdulillah semua saudaranya—tidak pernah "memanjat pohon untuk berebut mengambil buah". Dia tidak pernah "menaiki tangga untuk mencapai derajat tinggi". Tidak pernah "berdesakan dengan pesaing-pesaing untuk memperoleh tampat". Tidak pernah ada dalam pikirannya "di sana ada kursi yang harus saya duduki". Cuaca budaya kependidikan yang diterapkan oleh Ayah dan Ibu kami adalah kebiasaan untuk "membikin kursi sendiri", meskipun hanya bangku sederhana dan dampar kecil. Itu pun kursi temporal. Sementara. Sekadar *"wala tansa nashibaka minad dunya"*. Cak Fuad dan kami sekeluarga tidak cocok hidup pada zaman ini.

Hari-hari ini Cak Fuad sibuk berkeliling dunia sebagai satu dari sembilan anggota Majelis Umana Kerajaan Saudi, pemelihara bahasa Arab di dunia. Allah yang memilih Cak Fuad menjadi apa pun dan berada di mana pun. Karena Indonesia tidak memilihnya, bahkan kemungkinan besar tidak mengetahui adanya.

MENGANTAR ANAK-ANAKKU KE GERBANG PERADABAN BARU

Peradaban Bersahaja

Sangat tidak mudah menentukan anak-anak kami akan dimasukkan ke sekolah atau pesantren mana. Ada sebab yang berasal dari iklim keluarga dan nasab kami turun-temurun. Ada juga sebab-sebab yang berasal dan berada di luar rumah kami: situasi sosial Indonesia, iklim budaya masyarakat, habitat kependidikan di sekolah-sekolah, serta berbagai masalah khas zaman ini.

Kami dua orang tua anak-anak kami, terutama saya, berasal dari keluarga turun-temurun yang tidak istimewa, hanya rakyat biasa, tanpa riwayat kependidikan yang memadai, tanpa sejarah tentang sukses, bukan tokoh masyarakat, tidak kaya secara ekonomi, tidak menonjol di bidang apa pun. Tetapi, selama sekian generasi, regenerasi yang kami lakukan berlangsung aman-aman saja. Turun-temurun anak-anak selalu bisa bersekolah, sekadar supaya tidak kehilangan

integritas di lingkungannya, supaya bisa menyesuaikan diri dengan irama dan kepatutan budaya zamannya.

Turun-temurun keluarga kami hampir tidak ada yang sukses dan hebat pencapaiannya dalam pendidikan formal. Kondisi itu tidak menjadi masalah bagi kami turun-temurun karena yang utama bagi kami adalah keselamatan di hadapan Allah Swt. Di bidang akidah, kami bereskan dalam pendidikan sehari-hari di rumah. Bidang mengaji Al-Quran, tradisi perilaku akhlak dan budaya Islam, di luar rumah ada Komunitas Langgar atau masyarakat kecil yang berpusat di musala atau masjid yang secara tradisional-informal anak-anak dilatih keislamannya secara literer, ketekunan beribadah, maupun perilaku akhlak Islamiyahnya.

Di luar rumah dan Komunitas Langgar, masyarakat juga sangat baik. Iklim sosial budaya dan keagamaan masyarakat di lingkungan kami turun-temurun merupakan sekolah sosial, sekolah budaya, sekolah keagamaan yang sangat menolong pertumbuhan anak-anak kami. Kami turun-temurun hidup di tengah masyarakat pedusunan yang sangat indah, selalu tolong-menolong, didik-mendidik, jaga-menjaga, selamat-menyelamatkan. Masyarakat adalah sebuah keluarga besar yang semua anggotanya saling menyayangi dan melindungi.

Peradaban Canggih

Semua yang ideal itu kini luntur, pupus, bahkan sirna, sejak negara Indonesia menjadi modern. Fondasi sosialnya

berubah, konstruksi bangunan budaya berubah, landasan dan tujuan hidupnya berubah. Kami digiring memasuki peradaban baru yang serbacanggih. Pencapaian-pencapaian teknologi tinggi, besar, raksasa sampai mikro dan nano, membuat segala sesuatu serbahebat dan dahsyat, sampai manusianya tenggelam dan terpendam.

Bagi manusia, yang penting bukan kemanusiaannya, melainkan status sosial, harta benda, dan kekuasaannya. Bagi sekolah dan universitas, bukan ilmu yang penting, melainkan gelar kesarjanaannya. Bukan tujuan hidup yang penting, melainkan jumlah pemilikan keduniaannya. Dalam beragama yang utama bukan rida Allah, melainkan gaya kealimannya, *branding* keulamaan, gengsi kecendekiawanan, serta keuntungan materi di dunia maupun pahala materiel di surga. Di semua peta sosial, yang primer bukan kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan, melainkan kemenangan, kegagahan, dan keunggulan.

Masyarakat Indonesia didesak tanpa bisa mengelak untuk memeluk agama globalisasi. Tuhannya Maha Berkuasa, tidak bisa dilihat dan ditemukan secara pancaindra. Mungkin segerombolan makhluk hebat internasional atau entah apa pun yang mengatur keuangan, peta kekuasaan, dan muatan pikiran manusia sedunia. Malaikat dan iblisnya mungkin beberapa mesin kekuatan politik di sejumlah titik.

"La tudrikuhul abshar, wa Huwa yudrikul abshar, wa Huwal Lathiful Khabir [Dia tak bisa dilihat oleh semua makhluk,

Dia mampu melihat semua makhluk, Dia Mahalembut dan Maha Mengabarkan]." Tuhan globalisasi tak terlihat, tetapi mengabarkan kitab-kitab suci kepada kami. Ada kitab suci kapitalisme, sosialisme, komunisme, liberalisme, kemudian gabungan-gabungan seperti kapitalisme-liberal, komunisme-kapitalis, sosialisme-liberal, dan berbagai ramuan lainnya. Termasuk pendirian agama-agama baru seperti radikal, fundamental, moderat, dll.

Semua itu tumpah ke masyarakat kami dan hujan deras ke atap-atap rumah keluarga-keluarga kami. Bahkan, membanjiri lantai rumah kami, merapuhkan tembok dan tiang, melembapkan ruang, memanaskan suhu, membusukkan perangkat-perangkat, mengumuhkan keseluruhan rumah kami, mengembuskan kecemasan dan kebingungan di hati kami. Dan, yang paling menyedihkan: memecah-belah keluarga dan masyarakat kami.

Sebagai bapak-bapak dari dusun, saya selalu mendambakan ada negarawan, filsuf, begawan, atau panembahan yang menjelaskan apa sesungguhnya yang sedang menimpa kami, serta saran kami harus melakukan apa, terutama untuk putra-putri kami yang akan menempuh masa depan ketika kelak kami tiada.

Peradaban Laba

Bahkan, beberapa puluh tahun terakhir ini Komunitas Langgar sudah sirna diganti oleh tayangan *prime-time* televisi.

Semua yang di luar rumah menjadi ancaman: narkoba, penculikan, pikiran buruk, saling curiga, permusuhan, egoisme, masyarakat terpecah belah oleh pilkada, pileg, dan pilpres. Kalau anak-anak keluar rumah, otaknya dimasuki sampah-sampah. Hatinya menjadi comberan. Alam pikirannya dikuasai konsumtivisme dan hedonisme. Seluruh agama globalisasi mendidik anak-anak kami menurun kualitasnya dari hamba-hamba Allah menjadi hanya manusia-manusia yang semakin lama semakin berkecenderungan melorot ke level kebinatangan.

Meskipun demikan, anak-anak harus tetap masuk sekolah. Tetapi, sekolah-sekolah semakin tidak fokus kepada anak-anak didiknya yang manusia dan hamba Allah. Sekolah mengabdi kepada pencitraannya sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, ia mengabdi kepada citra Dinas Pendidikan Daerah yang juga mengabdi kepada citra atau gengsi atau harga diri kabupaten dan provinsi. Anak-anak duduk di kelas 6 atau 3 tahun. Nasibnya ditentukan oleh beberapa jam mengerjakan soal-soal beberapa mata pelajaran. Mungkin sebenarnya anak saya tidak perlu bersekolah tiap hari, berinteraksi, belajar bergaul, belajar berbeda, belajar bermasyarakat dan sosialisasi. Cukup saya kursus sendiri fokus agar bisa mengerjakan soal-soal ujian 2—3 hari. Sebab, angka hasil tiga hari itulah "surga"-nya anak bersekolah.

Agar lembaga sekolah, pamong pendidikan serta kabupaten dan provinsi wilayah kependidikan bisa bersinar

wajahnya, tinggi gengsinya, unggul dari pesaing-pesaingnya, dirundingkan bagaimana caranya memastikan nilai anak-anak antara 90—100. Maka, demi akhlak guru harus menolong muridnya, sekolah menolong semua siswanya, pemerintah menolong rakyatnya, ulama menolong umatnya: muncul kesepakatan resmi maupun subversif untuk menyediakan jawaban ujian yang diberikan kepada siswa peserta ujian. Ada juga yang secara diam-diam berjualan jawaban ujian. Nasib anak didik diperalat untuk laba materi.

Anak-anak menjadi alat kepentingan orang-orang tua. Siswa-siswi menjadi onderdil dari ambisi lembaga pendidikan. Generasi anak-anak dan remaja menjadi kendaraan bagi nafsu dan salah ilmu para pelaku institusi pendidikan. Sekolah-sekolah favorit dikejar oleh setiap orang tua untuk mendesakkan anaknya agar bisa menjadi siswanya. Sekolah unggul menerima murid-murid pandai dan keunggulan serta kefavoritannya didasarkan atas berkumpulnya murid-murid pandai, bukan berdasarkan filologi, metode, dan manajemen kependidikannya yang kondusif untuk pengembangan ilmu dan kepribadian anak-anak didik.

Peradaban Ranking

Anak bungsu saya di kelas 4 SD berkata, *"Sekolah yang baik dan unggul adalah sekolah yang mencari anak-anak tidak pandai untuk menjadi muridnya, kemudian dididik menjadi*

pandai. Yang menerima anak-anak nakal untuk dididik menjadi anak-anak baik."

Pernyataan anak kami itu tampaknya tidak berasal dari kecerdasan atau ketajaman persepsinya. Melainkan dari habitat nasab tempat dia dilahirkan. Yang turun-temurun tidak pandai di sekolah. Maka, pola berpikir kami agak terbalik dari umumnya masyarakat. Kami Ibu-Ayah-anak ini bersama dua kakaknya bersyukur anak-anak kami tidak pernah masuk ranking nilai terbaik di sekolahnya. Kami mafhum karena kami adalah turunan keluarga awam, tidak pandai, tidak unggul. Sehingga memang tidak ada iklim yang membuat anak-anak terlibat secara mental, psikologis, dan budaya untuk menang melawan teman-temannya.

Sesekali kami memancing anak bungsu itu, *"Apa tidak ada keinginan untuk sekali-sekali masuk Ranking?"* Dia menjawab, *"Jangan. Si Anu dan si Fulan si Tole saja yang juara. Banyak teman-teman yang sedih kalau tidak Juara."* Memang banyak orang tua yang bangga berlebihan kalau anaknya hebat dan frustrasi berlebihan kalau anaknya tidak hebat, menurut parameter yang menjadi *mainstream* citra kependidikan sekarang.

Anak-anak kami tidak ada yang hebat di sekolah. Itu meringankan beban kami dari kekhawatiran bahwa kalau orang hebat itu cenderung "menghebati" orang lain. Makin lama orang makin bernafsu untuk tidak hanya unggul, tapi mengungguli orang lain. Sedangkan turun-temurun

keluarga kami memang tidak ada yang hebat dan unggul bersekolah, meski semaksimal apa pun kami berjuang. Kami mensyukuri *qada* dan *qadar* Allah ini. Tetapi, diam-diam kami menghibur diri dalam inferioritas itu: bahwa "*pinter* sekolah" tidak sama dengan "*pinter* hidup". Bahwa keunggulan akademik hanyalah bagian kecil dari keseluruhan dan keutuhan potensi-potensi manusia. Bahwa kecerdasan manusia adalah mozaik potensialitas yang dunia sekolah hanya memahami bagian-bagian tertentu saja.

Apalagi semua unsur dan peristiwa dalam kehidupan ini adalah embusan belaka dari kemauan Maha Pencipta. Semua daya upaya dan pencapaian manusia tetap berada dan patuh di dalam kuasa Tuhan, takdir, nasib, *Lauhul Mahfudh*, serta fenomena "*hidayah*" dan "*amr*". Makhluk hidup adalah anak-anak panah yang diluncurkan oleh Maha Pemanahnya. Makhluk tidak berkuasa atas busurnya dan tidak pernah mengerti titik tempat ujung panahnya akan menancap. Maka, turun-temurun dalam tradisi pendidikan keluarga kami, pembiasaan dan peneguhan komitmen anak-anak panah keluarga kami kepada Maha Pemanah, Busur, dan titik tancapnya pada masa depan menjadi hal utama. *'Allamal insana ma lam ya'lam*. Allah mengajari langsung kepada manusia apa yang dia belum ketahui.

Akan tetapi, itu sekadar hiburan terbatas di lingkup rumah keluarga kami. Begitu menengok ke luar jendela dan pintu, kami tetap pusing ke mana anak-anak akan kami sekolahkan. Supaya aman akidahnya, aman akhlaknya, aman isi akalnya dan arah pemikirannya, aman fisiknya dari penculikan dan narkoba, aman orientasi hidupnya dari hawa negatif dan serbuk beracun penjajahan agama globalisasi?

Tuhan menuntun Ibunya anak-anak menemukan sekolah yang kami analisis dan rasakan punya kemungkinan terbesar untuk menyediakan aman-aman-aman itu semua bagi anak-anak kami. Ketika kami datang mendaftar, mulai terasa bahwa memang ini habitat yang agak berbeda dibanding yang kami cemaskan. Ketika kami mengantarkan anak-anak kami mulai memasuki asrama, anak-anak kami disambut oleh siswa-siswi kakak kelasnya, disapa, berkenalan, dibawakan tasnya, diantarkan ke kamar tempat tinggalnya, kemudian ditemani, diberi berbagai informasi, sampai anak-anak kami mengerti di mana dan harus bagaimana berlaku di tempat yang baru itu. Ini agak *"shocking"* bagi kami secara budaya. Ini peradaban yang berbeda.

Senior melayani yunior. Yang lebih berpengalaman menuntun yang belum berpengalaman. Semula kami sedikit khawatir oleh tradisi budaya sebagian sekolah yang siswa-siswi barunya adalah "orang asing yang harus di-*plonco* supaya menjadi tidak asing". Puji Tuhan, di sekolah dan asrama ini,

anak-anak kami bukan orang asing. Semua murid dan guru adalah sahabat sesama pembelajar kehidupan. Guru di kelas dan senior di asrama bukan "atasan", bukan orang yang lebih pandai, bukan penduduk lama yang lebih berkuasa dari penduduk baru.

Ini semacam benih peradaban berbeda yang melegakan dan menerbitkan harapan. Anak-anak kami tidak dikumpulkan untuk diceramahi harus begini, tidak boleh begitu. Anak-anak bukan kumpulan manusia bodoh yang dinasihati oleh orang-orang pandai. Anak-anak bukan prajurit yang berbaris dipelototi oleh komandannya. Anak-anak bukan pesakitan atau narapidana yang diawasi oleh sipir. Sekolah bukan barak indoktrinasi atau sel-sel penjara *"brainwashing"*.

Anak-anak hanya memperoleh bagian lembaran semacam teks *reward and punishment*, "pahala dan azab", sebagaimana setiap manusia hidup harus mengenali akibat dan tanggung jawab atas apa pun yang dia lakukan. Lembaran itu hanya peta detail dari *"ngundhuh wohing pakarti"* kalau pakai idiom Jawa. Atau *"fa man ya'mal mitsqola dzarrotin khorion yaroh, wa man ya'mal mitsqola dzarrotin syarron yaroh"* kalau parameter dari Allah di Al-Quran.

Peradaban *Undat-undat*

Kalau anak menyikat gigi dengan mengambil odol temannya tanpa izin, dapat poin minus sekian. Kalau terlambat sekian

menit masuk kelas, poin minus sekian. Kalau di luar beberapa jam *free time* masih bawa *handphone,* poin minus sekian. Kalau mencuri minus sekian, dan langsung kehilangan hak untuk meneruskan keberadaannya di situ karena satu kali mencuri sudah mencapai batas maksimal poin minus.

Lembaran itu bagi kami merupakan peradaban yang lebih parah lagi bedanya. Maklum, kami orang dusun, tidak punya banyak pengetahuan tentang metode pendidikan. Kalau anak-anak ketahuan masih bawa *handphone* di luar *free time*, pembimbing mendatanginya dan berkata santun. "Boleh *handphone*-nya saya simpankan supaya tidak hilang?" Si anak pasti akan mencari tahu secara prosedural ke mana besok ambil kembali *handphone*-nya. Dia tahu ada tambahan daftar poin minus di lembarannya. Tapi, dia tidak ditimpa "damprat dan *undat-undat*", guru dan pembimbing seperti menikmati kesalahan anak-anak dan merayakannya, *"Kamu ini ngerti peraturan atau tidak? Kan, sudah tahu begitu selesai* free time*, handphone dan lain-lain harus disimpan. Kenapa kamu masih melakukan aktivitas yang jelas dilarang? Kamu bisa membaca atau tidak?"*

Seorang siswa berlari mengejar gurunya karena dia terlambat menyerahkan lembaran jawaban. "Mohon maaf, Pak, saya terlambat menyerahkan. Tadi kaget, kok, Pak Guru sudah tidak ada di kelas …." Pak Guru tersenyum, memegang pundaknya dan tangan lainnya membenahi kerah baju anak itu. "Oh, saya yang minta maaf. Kamu tidak terlambat

menyerahkan, saya yang terlalu cepat meninggalkan kelas." Kemudian, guru itu menggandeng tangan anak itu mengantarkannya ke kamarnya di asrama.

Ini juga bukan sekadar soal akhlak dan budaya. Ini sudah peradaban. Banyak kaget lainnya yang pelan-pelan kami ketahui dan alami. Baik budaya mengajar para guru di kelas, perlakuan di kamar-kamar asrama, formasi indah pergaulan antara yang lama dengan yang baru, prinsip-prinsip kemanusiaan yang diterapkan, filosofi kependidikan dan sosial budaya, tradisi muatan-muatan pemikiran anak-anak, atau habitat karakter dan kepribadian yang merupakan akulturasi bagi anak-anak untuk pertumbuhannya tepat, nilai-nilai pilihannya tidak mubazir, orientasi masa depannya akurat, dan sesuatu dengan *"fadhilah"* yang Allah tentukan bagi masing-masing makhluk-Nya.

Anak-anak kami di sini diamankan dari berbagai jenis "racun" globalisasi, materialisme, feodalisme, hedonisme, lebaiisme. Pada saat yang sama, anak-anak dirabuki bakatnya, dikembangkan potensinya, dipacu kreativitasnya, dirangsang berbagai kemampuannya.

Sekolah Peradaban Manusia

Sekolah ini tetap mematuhi garis haluan kependidikan nasional, tetapi mengembangkan atmosfer sehari-hari yang memberi peluang setiap anak untuk berkembang potensi,

bakat, dan kepribadiannya. Ini bukan sekolah yang dikontrak oleh industri dan pabrik-pabrik untuk memproduksi dan menyuplai manusia robot, onderdil, dan *spare part*. Ini bukan sekolah yang mencetak murid-murid menjadi mur dan baut yang diukur tingkat produktif kapitalistiknya. Ini adalah sekolah untuk membangun peradaban manusia.

Secara keseluruhan, atmosfer kependidikan di sekolah dan asrama ini membuat kami orang tua merasa aman dan lega atas pertumbuhan anak-anak kami. Kami meyakini bahwa anak-anak saya sudah menjadi penumpang bahtera pendidikan yang mengantarkan mereka ke masa depan yang selamat dan menyelamatkan. Tidak kami sesali bahwa anak kami tidak istimewa menurut ukuran-ukuran akademik. Sebab, sekurang-kurangnya mereka menjadi terpacu untuk memaksimalkan apa saja yang memang wajib dipacu sebagai anak dan manusia. Rapor di keluarga kami adalah perjuangan dan tanggung jawab, bukan hebatnya pencapaian.

Salah satu puncak *"shocking"* fakta peradaban sekolah ini yang kami rasakan adalah prestasinya di berbagai lomba regional, nasional, dan internasional. Selama hanya tiga tahun, sekolah ini memproduksi 40 medali internasional dalam olimpiade berbagai bidang ilmu, karya budaya, dan olahraga. Sebanyak 97 medali nasional dan 138 medali regional. Terakhir, sekolah ini menjadi semacam juara umum untuk sekolah yang memproduksi juara internasional terbanyak di Genius Olimpiad di Oswego, State University of New York, pada

Juni 2017. Anak-anak menjadi juara-juara itu bukan tujuan sekolah ini, melainkan akibat positif dari budaya, akhlak, dan manajemen pendidikan yang mereka terapkan.

Peradaban sekolah ini menerjemahkan etos *"competitiveness"* tidak mengarah ke permusuhan dengan persaingan yang saling menegasikan, tetapi menjinakkannya dengan perspektif nilai yang lebih besar dan lebih prinsipil dari peradaban manusia: kerja sama universal, persaudaraan, dan kasih sayang, dengan mentradisikan kegiatan-kegiatan untuk menikmati indahnya kesatuan bangsa dan kemanusiaan.

Sekadar ungkapan rasa syukur, rupanya Tuhan tidak tega kepada keluarga kami. Dalam keawaman kami, Dia menganugerahi bonus: Anak kami ada juga di daftar pemenang Genius Olimpiad itu, sesudah dihadiahi keterlibatan internasional di Olimpiade Turki di Istanbul, berkeliling di 10 kota lain, serta di Denmark dan Norwegia. Allah Maha Pencinta Agung, setiap hamba-Nya ditaburi atau sekurang-kurangnya seperti kami yang diciprati rahmat-Nya.

Peradaban Abal-abal

Sampai pada suatu hari, seorang presiden di salah satu negara di bumi mengumumkan bahwa ada ribuan sekolah yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi teroris di lebih 200 negara yang terkait dengan sebuah gerakan di negara itu. Terorisme dalam arti melakukan kekerasan, kekejaman,

pemboman, pembunuhan, dan berbagai jenis kelalilam yang lain. Tuduhan itu juga termasuk kepada sekolah anak-anak kami. Saya ditelepon dan langsung berangkat ke sekolah anak-anak saya. Di sana sudah ramai, banyak polisi, petugas imigrasi, dan para wartawan.

Tentu saja para pengerumun itu pun tidak paham apa yang dimaksud sebagai "sekolah teroris". Tuduhan sekolah "teroris" itu dalam pengertian terorisme sebagaimana *"violence"* yang dikenal wacana politik dunia. Bukan *"terror"* yang dalam tulisan ini saya maksudkan sebagai semacam "kejutan budaya kependidikan" yang *"shocking"* bagi kami. Padahal, kami tahu bahwa tidak sedikit siswa-siswi sekolah ini yang mengidolakan presiden yang dipuja-puji seluruh dunia dan digadang-gadang menjadi "*Khalifah Kaum Muslim Sedunia*" itu. Karena di sekolah dan asrama ini, anak-anak tidak didera oleh infiltrasi ideologi, pengaderan politik, akulturasi budaya bangsa tertentu, atau pembaiatan menjadi bagian dari suatu ajaran atau gerakan apa pun. Sekarang sekolah mereka didesak untuk dibubarkan oleh idola mereka melalui sejumlah transaksi dengan negara-negara yang bersangkutan.

Siang itu, karena di sekolah ini hanya ada saya sebagai wali murid, saya tidak bisa mengelak dari kerumunan dan desakan para petugas kepolisian, karyawan-karyawan imigrasi, dan para wartawan. Tidak ada pilihan lain, kecuali menjawab serbuan mereka. Dengan gugup dan kelabakan saya menjawab:

"Negara dan Pemerintah Indonesia dihina oleh pemerintah yang Anda sebut itu, terutama Presidennya. Mereka menuduh bahwa NKRI adalah negara abal-abal. Negara yang tidak punya pemerintahan sebagai negara-negara normal lainnya. Tidak punya intelijen dan sistem keamanan. Sehingga bisa ada sekolah teroris yang dibiarkan hidup lebih dari 25 tahun. Itu Presiden main-main dan melecehkan Indonesia. Sebagai warga negara, saya tidak terima dan tidak ikhlas dunia akhirat. Sudah tampak di mata saya, siapa yang akan awet lestari dan siapa yang akan terjungkal dan mengalami kehancuran. Ini soal waktu saja. *Idza ja`a ajaluhum la yasta`khirunas-sa`ah*. Kalau sudah tiba momentumnya, tak ada yang sanggup menundanya. Seluruh dunia sedang berada di depan pintu gerbang peralihan peradaban baru yang kebanyakan penghuni dunia belum punya ilmu untuk bisa melihat dan menyadarinya."

Gerbang Peradaban Baru

Maka, kemudian, alhamdulillah Tuhan menuntun Pemerintah Indonesia, dari Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan, hingga Presidennya, untuk meletakkan diri pada jalur pikiran sebagaimana jawaban saya atas wawancara darurat itu.

Sesudah itu, berlangsung sejumlah kerepotan dan bahaya bagi sejumlah guru yang terkait dengan tuduhan abal-abal itu. Tetapi, cacing-cacing terus menggeliat dan setiap manusia

tak henti berikhtiar. Pada 6 Juli 2017, dua anak kami yang lain, mulai masuk asrama di lembaga pendidikan yang sama sebagaimana saya ceritakan di tulisan ini.

Abad 20—21 di muka bumi adalah abad *talbis*. *Talbis* adalah strategi global ketika iblis berkostum dan ber-*make-up* wajah seperti malaikat. Adam dan Hawa diperdaya. Juga kita semua anak turunnya. Neraka diperkenalkan sebagai surga dan sebaliknya. Baik diburukkan, buruk dibaikkan. Benar dan salah dibalik. Pahlawan dituduh pengkhianat, pengkhianat melantik diri menjadi pahlawan. Begitulah pengetahuan, ilmu, pandangan hidup, peta politik, nilai-nilai kebudayaan dan peradaban saat ini: bergelimang *talbis*. Namun, semua itu berada di ujung jalan, kemudian beralih ke zaman baru. Anak-anak saya harus menjadi bagian dari fajar hari terbitnya matahari Peradaban Baru.

BERLATIH MUDIK KE SURGA

Ternyata bermacam-macam jalan yang ditempuh oleh anak-anakku para *mu'takifin*. Iktikaf itu semacam "olah batin". Ada yang "parkir" saja, diam di masjid. Iktikaf memang memarkir kendaraan dunia. Duduk, tidak ada mobilitas profesional, tidak ada perjuangan keduniaan, tidak ada laba materi, meskipun dari sudut pandang sebaliknya, iktikaf itu "tidak produktif" karena *"wasting time"*, padahal *"time is money"*.

Syukur kepada kemurahan Allah bahwa hampir tidak ada kaum Muslim yang berpikir bahwa ibadah, bermacam-macam shalat, puasa, apalagi zakat dan haji adalah pemborosan, buang-buang duit, menyia-nyiakan waktu. Bahkan, di tengah **maniak materialisme** yang dipelopori oleh **peradaban global** yang memuncak hari-hari ini, justru itu semua membuat kaum Muslim menemukan kembali kemesraannya dengan Allah. Iktikaf menjadi agenda yang semakin romantis dan penuh cinta bagi mereka.

Duduk diam saja di masjid itu sebuah **revolusi menuju Allah**. Mungkin kosong saja, jiwa hanya berisi ingatan kepada Allah. Jasad hanya rumah, Allah Mahatuan Rumahnya, sebab memang Dia pencipta dan pemilik rumah kehidupan kita. Kemarin, dunia menguasai rumah jiwa, sampai **batin kita seperti kapal pecah**. Segala isi dunia berserak-serak di dalamnya: ada mal, supermarket, buku administrasi kantor, isi tambang, negara, perusahaan, ketimpangan ekonomi, ketidakseimbangan sosial, persaingan dagang, dan pemilihan umum. Segala macam yang artifisial dan superfisial. Segala yang ditertawakan oleh nyawa ketika usia menua.

Salah satu anak mengungkapkan, "Sebagaimana ketika ber-*takbiratul-ihram*, kedua tanganku terangkat ke samping kepala, ujung jempolku menyentuh sudut bagian bawah telinga: dunia berada di belakang punggung tanganku. Sebelum kuucapkan *Allahu Akbar*, aku membisiki dunia, *Maaf, aku pamit dan meninggalkanmu di belakang punggungku. Sebab, aku sedang menghadap Tuhan, Maha Pencipta kita semua.*"

Anak ini memaknai iktikaf sebagai **pembebasan diri dari dunia**. Anak lain menyindir temannya. "Kita tidak boleh melarikan diri dari dunia, sebab kita dimandati untuk **mengelola isi dunia**. Tidak ada konsep lain dari Allah dalam menyelenggarakan kehidupan kita selain menjadikan kita mandataris, khalifah, di bumi. Jadi, iktikaf bukan memerdekakan diri dari dunia. Opsi yang lebih proporsional

mungkin semacam **mengambil jarak** sejenak dari dunia agar bisa kita 'rekap', evaluasi, *review*, muhasabah, sehingga besok kita lebih dewasa dan matang mengkhalifahi dunia."

Tidak salah juga anak ini. Baginya iktikaf adalah **menarik napas panjang** untuk menyusun kembali strategi dalam melayani problematika dunia. Maka, iktikaf baginya adalah **tafakur**, berkontemplasi, berhitung kembali, seluas-luasnya tapi juga selembut-lembutnya.

Bagi anak yang lain, tafakur tidak akan memperoleh komprehensi pendalaman masalah kalau tidak dilakukan dalam dialektika dengan ***tadzakkur***. Terdapat titik silang dinamis antara *Tafakkur* dan *Tadzakkur*. Dengan Allah harus selalu *"online"*. Tidak ada pandangan yang jernih atas sesuatu hal tanpa meminjam *mripat* Allah karena tak ada selain Dia yang punya mata dan mampu melihat. Tidak ada solusi, kecuali yang dilimpahkan dari hidayah Allah. Tidak ada gagasan, tidak ada ide, **ilham**, apalagi ***fadhilah***, ***ma'unah***, dan ***karomah***, kecuali atas perkenan kemurahan Allah.

Sungguh aku belajar dari berbagai pintu yang dimasuki oleh anak-anakku selama beriktikaf: ***Tadabbur***, ***Tasyakkur***, ***Tafaqquh***, pun ***Tafsir***, yang seluruhnya berada di dalam atmosfer jiwa kerendahan hati ***Ta'awwudh***, ***Tasbih***, ***Tahlil***, ***Tahmid***, dan ***Takbir***. Aku tidak cenderung menyatakan kepada diriku sendiri, *"Alangkah benarnya Islam,"* sebab sejak kecil hidup adalah berjuang untuk tidak berjarak dari kebenarannya. Juga bukan, *"Alangkah baiknya Islam,"* sebab

ibu dan ayahku menuntunku di jalanan kebaikan sosial itu sejak aku mulai bisa melangkahkan kaki.

Mungkin kuucapkan, *"Alangkah mulianya Islam,"* sebab ini tak pernah selesai kulatih. Atau *"Alangkah indahnya Islam,"* sebab inilah taburan cahaya-cahaya yang membuat hidup kita menjadi sangat hidup karena nikmat untuk meraihnya dari tahap ke tahap.

Kini kuhimpun refleksi anak-anakku para *mu'takifin* ini. Ada yang mengurai terminologi "***Sabil***, ***Syari'***, ***Thariq,*** dan ***Shirath***" dengan pemetaan ilmiah. Ada yang mengungkap peta alternasi strategi sosial "***Robbunnas***, ***Malikunnas***, dan ***Ilahinnas***". Ada yang menggambar keanehan manusia yang "hidup di dunia, tapi berhijrah ke dunia", sementara lainnya "berhijrah ke Allah dan Rasul-Nya". Tentang pilihan sosial "***al-muhibbin***, ***al-mahbubin***, dan ***al-mutahabbin***". Lainnya meraba pemetaan dan mekanisme "***Qada***, ***Iradah***, dan ***Amr***"-nya Allah. Yang juga tak kalah menarik adalah "Hari Keempat **dalam Evolusi Enam Hari** sebelum *Qiyamah*".

Akan tetapi, aku menawar kepada mereka agar kita mengalah beberapa hari ini untuk menuturkan hal-hal yang tidak terlalu jauh dari atmosfer psikologis kaum Muslim hari-hari ini, yakni situasi mudik. Ini Ramadan hari-hari terakhir. Kebanyakan hati orang Islam sudah berada di Hari Raya Idulfitri. Sisa satu—dua hari puasa tinggal seperti "ekor cecak mati". Jiwa mereka sudah berada di *"Riyaya"*, *"Bada"*, "*Bakda*", atau "*Lebaran*". Jangan dimarahi. Umat kita sangat kelaparan

sejarahnya dan sudah menetes air liurnya di depan pintu gerbang Idulfitri.

"Mudik adalah latihan tahunan untuk membangun keterampilan budaya agar kelak siap menjadi penduduk surga," salah seorang anakku menyahut. "Mudik adalah tahap awal dari pembelajaran '*ilaihi roji'un*': kembali kepada Allah di kampung halaman asal-usul manusia sejak Bapak Adam didomisilikan dahulu kala. Sebab, sistem nilai surga, *software* dan *hardware*-nya, mestinya berbeda dari dunia. Kalau hanya melatih **dialektika** dan **mobilitas materialisme** seperti selama ini, kita kelak bisa bengong di surga."

"Setiap jiwa melakukan perjumpaan dan perjanjian dengan Allah sebelum ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi. Perjumpaan itu di surga. Hanya saja begitu manusia lahir ke dunia, Allah membuatnya lupa. Maka, kedua orang tuanya, komunitas masjid, musala atau langgarnya, guru-guru sekolah dan universitasnya bertugas untuk merangsang dan mengantarkan anak-anak agar napak tilas, mengingat-ingat kembali siapa dia, menemukan hakikat dirinya, di mana alamat sejatinya, apa pekerjaan utamanya, bagaimana menjalankan profesi kemanusiaannya, dan apa saja yang terkait dengan itu."

"Itulah hakikat pendidikan. Di situlah ditemukan filosofi pendidikan dan disusun tata manajemennya. Padanyalah pangkal ujung *lelaku* sekolah di bumi." Sayang sekali kepemimpinan nasional pendidikan kita tidak belajar

langsung kepada Tuhan, padahal Tuhan turun tangan *'allamal insana ma lam ya'lam,* mengajari manusia yang dia belum mengerti.

MUDIK KE RUMAH FITRI

Ada anakku yang usai iktikaf bicaranya seperti baru tiba dari Perguruan Kebatinan. "Mudik adalah perjalanan menuju diri sejati," katanya. "*Sajatining roso, sajatining jiwo, sajatining sukmo*. Itulah sebabnya Kanjeng Sunan Kalijaga menyambung kembali kepala dengan badan orong-orong, hewan kecil, sesudah terputus tak sengaja oleh pedang beliau. Menyambungnya dengan serpihan kecil kayu jati ...."

Aku senang, tapi campur khawatir. "Kok, pakai *jatining jatining* ...," kataku.

"Bahasa Indonesia-nya Idulfitri adalah kembali ke kesejatian. Jawanya ya *jatining jatining* itu. Makanya, pohon yang paling kokoh, awet, lestari, bertahan lama seakan-akan abadi, dinamakan kayu jati. Kayu yang paling 'sejati', pohon yang paling dekat ke keabadian. Keabadian itulah yang sejati. Sementara di dunia, dengan agama globalisasi, kita menjalani

kesementaraan, budaya instan, *fastfood,* segala sesuatu yang serbapendek, sempit dan dangkal. Kita tidak terbiasa mencakrawalai keabadian dan kesejatian karena hobi kita adalah ketidak-sejatian. Alias kepalsuan."

"Hubungannya sama orong-orong, apa?"

"Isi utama kepala adalah akal. Isi utama badan adalah hati. Kanjeng Sunan mengajari satu semesteran mudik. Salah satu jalan yang harus ditempuh agar berada di jalan mudik sampai kelak kepada Allah adalah menyambung kepala dengan badan. Menyilaturahmikan *Tafakkur* dengan *Tadzakkur.* Harus ada aturan main di dalam diri kita agar pikiran dan hati berjalan harmonis. Perlu ada manajemen agar liarnya hati dan batasan regulasi pikiran bekerja sama membangun harmoni. Harmonis tidaknya bangunan psikologis dalam diri kita berbanding lurus dengan mutu pembelajaran Idulfitri yang kita tempuh."

Segala puji bagi Tuhan, kupikir anak ini tadi klenik-klenik atau syirik-syirik. Ternyata oke semua. Gembira hatiku, ternyata 10 hari terakhir Ramadan terasa benar maknanya.

Seorang anak yang lain menambahkan. "Yang diungkapkan teman saya itu sedang kami pelajari di Surah An-Nur (24): 35, melalui pemetaan *Misykah, Mishbah, Zujajah, Kaukab,* sampai *La Syarqiyah wa la Ghorbiyah,* dan puncaknya *Yakadu zaituha yudli'u walau lam tamsashu nar."*

Gawat. Aku agak minder juga di hadapan anak-anak generasi *millennial* ini. Spektrum berpikir mereka lebih luas,

lebih utuh, komprehensif, tapi juga detail. Aku generasi jadul harus meluaskan hati untuk mensyukuri kemajuan mereka. Terutama harus buang rasa dengki yang selama ini dipakai untuk mengganjal laju kreativitas dan kemajuan berpikir generasi muda.

"Kapan-kapan saja ya kalian uraikan yang *zujajah-zujajah kaukab-kaukab* itu," kataku. "Hari-hari ini jajan-jajan dan ikan kakap saja. Sekarang apakah ada tahap-tahap mudik atau Idulfitri yang lebih sederhana dan sehari-hari, yang orang mendengar saja sudah paham, tanpa perlu mendengarkan …."

Yang menjawab justru si *Kaukab*. "Tahap paling awal dari mudik adalah belajar kembali menjadi manusia, manusia saja, atau manusia *thok*, tanpa embel-embel. Kalau kita menteri, mudik adalah belajar tidak menjadi menteri. Kalau kita penguasa, bersimpuh di lutut Ibu di kampung harus dengan terlebih dulu melepas baju penguasa. Jabatan, pangkat, reputasi, prestasi, status, dan macam-macam lagi, adalah pakaian, jas, jaket, dasi, emblem, bahkan banyak yang *fitri*-nya sekadar bedak, *pupur*, gincu, kosmetika …."

"Apakah agama termasuk kosmetika juga?" aku sengaja menggoda.

"Agama adalah penyempurnaan bahan untuk digunakan agar manusia menjadi semakin manusia. Firman Tuhan dan nilai-nilai yang ditransfer oleh Rasul dan Nabi sangat mendewasakan, mematangkan, bahkan memperindah kemanusiaan manusia."

"Tapi, banyak kenyataan saat orang jadi manusia saja belum bisa, malah berpakaian agama untuk menyombongi orang lain." Aku sengaja mengejar.

"Itu contoh dari agama sebagai kosmetika, sebagai kostum eksistensi, alat pencitraan, bahkan aset kapitalisasi," jawab si *Kaukab*.

Anak ini memang cocok berteman dengan sebelumnya yang *jatining-jatining* tadi. Mudah-mudahan mereka kelak punya gelar sarjana, syukur S-3, Profesor Doktor supaya dipercaya kasih ceramah di Masjid Kampus. Lebih sempurna kalau mereka juga Kiai Haji atau Habib, minimal Ustaz, sekurang-kurangnya Gus, pakai gamis dan serban, minimal sarung dan peci. Sebab, tanpa itu, pemikiran mereka tak akan dipercaya dan diakui oleh umat dan masyarakat pada umumnya.

"Di hadapan Ibu, Bapak, atau Nenek-Kakek dan semua keluarga, kita bukan menteri dan penguasa. Tak masalah mereka membanggakan jabatan dan kekayaan kita. Tapi, kita adalah komponen dari suatu lingkaran cinta dengan *fitri* diciptakan oleh Allah. Kita hanya sebuah instrumen dari orkestra kemesraan keluarga. Dalam tradisi budaya dan mentalitas keluarga-keluarga tradisional zaman dulu, salah satu pantangan hidup adalah mencari status. Yang harus diutamakan adalah manfaat. Tetapi, sekarang kita mencari status setiap hari, bahkan bisa lima sampai sepuluh kali sehari."

Temannya, si *jatining-jatining*, rupanya memang *partneran* sama si *kaukab-kaukab* ini. "Yang dimaksud Idulfitri atau mudik atau kembali ke kampung asli, mungkin mengelupas secara bertahap kulit-kulit palsu kita. Manusia hari ini susah dicari dan dia sendiri susah menemukan dirinya sendiri karena seluruh eksistensi mereka disembunyikan di dalam *casing*."

"Bisa pakai bahasa yang lebih bersahaja, Anak-Anak?" aku menawar.

"Saya coba. Misalnya, kalau diurut dari awal. Tuhan > makhluk Tuhan > hamba atau buruh Tuhan > khalifah atau delegasi Tuhan. Pelaksanaan pendelegasiannya: aku warga negara > aku bos diriku sendiri, aku pegawai negara, atau karyawan perusahaan, aku alat industri, aku *spare part* pabrik, dst. Kalau balik ke belakang alias mudik: aku anak bapak-ibu > aku keluarga Arumbinang > aku turunan Adam > aku makhluk Tuhan, dan seterusnya sebagaimana di atas, sampai ke > Tuhan, *ilaihi roji'un*> tinggal Tuhan sendiri, karena Dia Mahasejati, sedangkan kita hologram, gelembung animasi."

Aku coba protes setengah iseng. "Ah, ya jangan pakai istilah hologram, gelembung animasi, khayal, nanti pejabat-pejabat korupsi. Alasannya, 'aku hanya hologram, korupsi bukanlah sejatinya kenyataan'."

Dengan tertawa, kali ini si *jatining* yang menyahut. "Si koruptor itu belum paham hologram. Juga *mainstream* manusia. Mereka pikir uang, harta benda, gedung-gedung, dan

semua yang tampak mata, itulah kenyataan. Koruptor mencuri uang karena menyangka uang itu fakta. Padahal, yang fakta adalah keputusan seseorang untuk mencuri atau menahan diri."

Si *Kaukab* melengkapi. "Tema kita ini *fitri*. Kesejatian. Itulah *view*-nya Tuhan. Kalau menjalani Idulfitri dan mudik ke Tuhan, satu-satunya jalan ya memakai cara pandang Tuhan. Materi, kekayaan, tumpukan modal, citra, hamparan uang, pangkat, jabatan dua periode, semua yang tampak mata, adalah mata uang yang tidak laku di dalam pola berpikir Idulfitri, yakni di hadapan Allah. Kita ini hidup di hadapan Allah: *emang* ada tempat selain itu untuk hidup?"

IDULFITRI WISANGGENI

Tulisan "Presiden Mohon Maaf kepada Rakyat" saya tunda, ganti yang ini. Mungkin sebagian orang memerlukan sekali, tiga kali, atau sepuluh kali membaca. Mungkin sehari, sebulan, atau bertahun-tahun memahami. Apalagi harus detail dan teliti, bahkan per kata. Tetapi, inilah apa adanya dialog iktikaf dengan anak-anakku.

Bisa *delete* saja. Atau masukkan *file*-nya ke sistem agung dalam kepala. Biarkan ia menentukan sendiri kapan *loading* dan seberapa jauh dan mendalam daya akses dan kompatibilitasnya terhadap kehidupan dan langkah-langkah sejarah tempat engkau berdomisili. Atau boleh juga simpan saja dulu teks ini. Kapan-kapan dibaca. Sekarang lebih utama bercengkerama dengan keluarga—itu standar makna mudik.

"Ketika engkau beriktikaf, di mana letak dunia?"

"Kupikul di pundakku."

"Di mana letak Indonesia?"

"Kugendong di tangan kananku."

"Kaki melangkah ke mana?"

"Memasuki gerbang peradaban baru. Globalisme sudah senja. Umat manusia sedang digerakkan memasuki gelembung yang lebih besar. Peta besar global akan menjadi bagian dari peta agung. Manusia yang merasa sangat menguasai dunia tidak bisa mengelak dari zat-zat supra-mikro yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Zat-zat itu ditumbuhkan dari dalam dan ditaburkan dari atas secara rahasia oleh para petugas dari Sang Mahagelembung. Penduduk Bumi sedang terdesak untuk memasuki Evolusi Hari Kelima penciptaan karena stagnasi dalam ketertipuan oleh egosentrisme kemanusiaan Evolusi Hari Keempat tiba di puncaknya."

"Umat Islam hendaknya segera mengubah haluan berpikir dari orientasi kekuasaan ke berlakunya Islam *software* kejiwaan umat manusia. Peradaban sedang mengalami revolusi samar, tetapi semakin nyata, dari fase '**Insan**' ke fase '**Hamba Allah**' untuk bersiap berhijrah seterusnya ke '**Khalifah Allah**'. Manusia akan tahu bahwa cahaya tak kelihatan. Yang mereka lihat adalah partikel yang ditimpa cahaya. Bahwa kebenaran, kebaikan, keindahan, kemuliaan, Islam, *kamuktèn*, karamah, apalagi Tuhan, tidaklah kasatmata."

"Apa yang terjadi pada Indonesia di gendongan tanganmu? Bukankah ia semakin dikepung oleh berbagai cengkeraman

dunia, bahkan yang dari utaranya utara pun mulai ikut bermain mengatur dua tahun ke depan dan seterusnya? Bukankah rakyatmu tak kunjung beranjak dari posisi dipermainkan, dijadikan batu pijakan, diperdaya, dikelabui, dan ditilap?"

"Itu kekalahan pada pola hitungan Hari Keempat, tetapi itu modal besar pada posisi Hari Kelima, dan menjadi awal kemenangan pada Hari Keenam. Engkau, kita, dan siapa pun yang memusuhi dan menjajah, sebaiknya mulai berhitung dengan spektrum, analisis, perhitungan, metodologi, dan strategi Hari Keenam. Segera lewati garis batas globalisasi. Secara bertahap mulai kenalilah pelaku-pelaku baru untuk sejarah baru, yang sama sekali *'min haitsu la yahtasibu'*, tidak dihitung dan tidak tertera di buku-buku Hari Keempat. Sesudah Idulfitri ini segera *mateg-aji*: kalian bukan lagi makhluk lokal, regional, nasional, ataupun global. Kalian bagian dari tata galaksi agung, yang *default*, maupun kejutan *custom* meteor-meteor tak teratur dalam keteraturan Sang Mahagelembung."

"Mohon izin kupakai simbolisme wayang. Aku tidak meremehkan wayang demi keindahan inovasi dan ijtihad. Aku tak membenci apa pun supaya tidak terlalu bodoh. Aku tidak membuang siapa pun demi rahasia ilmu dan kerendahan hati. Secara wayang, stagnasi Hari Keempat akan dipecah oleh Semar dan Wisanggeni. Cara dan jalannya: Semar menyinergikan bumi dengan langit. Wisanggeni tidak boleh ikut bermusuhan, apalagi terjun ke medan perang."

"Wisanggeni berasal dari sifat Allah *'Wasi' Ghoniy'*: Mahaluas dan Mahakaya. Wisanggeni mengelilingi bumi untuk perjuangan kemuliaan. Di dalam kemuliaan berlangsung harmoni antara kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Wisanggeni sangat kuat dan sakti, tetapi dilarang menggunakan kekuatan. Wisanggeni tidak merebut kekuasaan, tidak melakukan revolusi fisik, tidak membakar gedung-gedung, tidak menyantet tokoh-tokoh, memandang tindakan radikal hanya efektif sebagai pemuas dendam dan penawar penderitaan."

"Jadi, Wisanggeni terus diam saja?" aku terus menyerap. "Puasa itu melakukan **'tidak'** justru untuk makna dan fungsi yang sangat **'ya'.**"

"Wisanggeni didadar untuk berlatih mengayomi dan menyayangi. Dia digembleng untuk meyakini cinta dan kemuliaan ilmu sebagai tali terkuat pengikat ummat manusia. Jalannya pasti sangat panjang. Maka, tajam peka Wisanggeni menemukan sesungguhnya aspirasi Hari Kelima dan Keenam sudah banyak dilangsungkan di seantero bumi pada Hari Keempat. Hanya saja para pelakunya melaksanakan dengan naluri dan logika alamiahnya, belum dengan spektrum cinta dan kemuliaan ilmu Hari Keenam."

"Bangsa di negeri ini sedang *kabur kanginan*, *kepatèn obor*, menjadi buih *kintir* ke tengah lautan ketidakmenentuan. Sebenarnya, Indonesia tidak yatim piatu, tapi sejak hampir seabad silam dipisahkan dari Ibu-Bapak dan

Nenek Moyangnya. Padahal, mereka punya semua itu. Indonesia tidak hanya terampil men-**Cangkul** dan tangguh bersilat **Pedang**, tapi juga memiliki **Keris Pusaka**, tetapi dicuri dan disembunyikan oleh Kerajaan Barat dan Utara."

"Kami menyebar ke seluruh Nusantara untuk menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki semua, sehingga harus segera dimulai menyusun cita-cita masa depan yang lebih besar dan panjang ke depan dibanding Revolusi Chaebol, bahkan berkaliber seagung Pendekar Dua Tanduk …."

"Apakah Tuhan akan turun tangan langsung? Di mana Dia berada sekarang?"

"Dia menyatakan 'Aku bersemayam di atas *Arasy*', tapi itu hanya ungkapan untuk memudahkan pencapaian akal kita. Ada pun Allah tidak berada di atau dalam apa pun. Justru Dia adalah Mahawadah, Mahagelembung, tempat apa pun, termasuk kita dan jagat raya, terletak di dalam-Nya. Kalau mau lebih bernuansa, kita adalah kanak-kanak yang bermain di taman cinta dan kasih sayang-Nya."

"Kenapa wajah dan aroma-Nya adalah cinta dan kasih sayang?" aku mengejar.

Anak itu menjawab, "Sebab, semua ini soal cinta. Hidup adalah menikmati kemesraan dan menempuh kerinduan untuk menyatu kembali dengan Maha Kekasih. Allah melambaikan tangan agung-Nya: 'Hai, siapa saja yang merindukan perjumpaan dengan-Ku, berbuatlah saleh di dunia, penuhilah

bumi dengan kasih sayang dan kemuliaan.' Dia menitipkan pesan melalui *Kinasih* Utama-Nya, Muhammad awal mula cahaya. 'Katakan kepada mereka, Muhammad. Kalau kalian sungguh-sungguh mencintai Allah, maka melangkahlah berjalan di jejakku.'"

Anakku lainnya menambahkan, "Demikianlah perjalanan Khilafah. *Khalifatullah* adalah *ahsanu taqwim* (makhluk utama) yang berjalan di belakang Allah dan Muhammad kekasih-Nya, menuju *meeting point*, area kemesraan cinta, yang telah dijanjikan oleh-Nya dengan setiap manusia sebelum menyamar jadi bayi pada tahap transformasi biologis. Jarak *meeting point* itu bukan hanya tidak jauh, bahkan 'lebih dekat dari urat lehermu sendiri'. Yang jauh adalah kesabaran dan keikhlasannya, istiqamah dan *muthmainnah*-nya. Para *ahsanu taqwim* ber-tawaf, mengelilingi titik yang itu-itu juga untuk menekuni kesabaran rindu dan ketahanan cintanya. Semua yang ber-tawaf membangun '*sulthan*', energi puncak yang dihimpun sebelum menginjakkan sukma di *meeting point*. Semua yang ber-tawaf tidak bisa merasa lebih dahulu atau ketinggalan dari lainnya. Tidak bisa merasa lebih benar, lebih baik, lebih hebat, atau lebih berprestasi dibanding lainnya. Sebab, parameternya berada di rahasia kalbu Allah. Manusia hanya bertugas menempuh rindu dan merawat kesetiaan."

Aku mengejar. "Bukankah Idulfitri adalah hari kemenangan? Tertutupkah konstelasi kalah menang? Harus ada yang kalah, kalau ada yang menang ...."

Ternyata dijawab oleh anakku yang lain. "Aku menjumpai ada empat kemenangan. *Pertama*, kemenangan untuk tidak kalah oleh kesumpekan, kekalutan, ruang sempit, bau busuk, kebingungan, kebuntuan, dan keputusasaan. *Kedua*, kemenangan berupa kemampuan menemukan jalan keluar dari kebuntuan. *Ketiga*, kemenangan *taqarrub* dan *qurban*. Engkau enteng saja meninggalkan kerajaanmu, sawah kebunmu, kekayaan dan harta bendamu, nama harum dan akses keduniaanmu, menempuh perjalanan berpuluh tahun dengan agenda yang dunia tak bisa memahaminya. Apa itu? Ialah tidak ikut merusak. Tidak ikut menyembah dunia. Tidak ikut berebut barang curian. Tidak ikut diperbudak nafsu. Tidak ikut menghina martabat kemanusiaan. Itu saja sudah sukar dipercaya oleh kebanyakan manusia: mau menyelam ke lubuk dan ufuk agenda sejatinya?"

Anak yang lain menimpali. "Kalau kau punya tujuan dunia, kau panggul ada agenda politik, cita-cita kekuasaan, ambisi mencengkeramkan apa yang kau anggap benar ke semua penghuni bumi, kau akan patah di tengah jalan. Kau kehabisan napas. Pasti. Cepat atau lambat. Pandanglah perubahan peta kekuatan dunia hari ini."

"Kemenangan yang *keempat*?" aku mengejar.

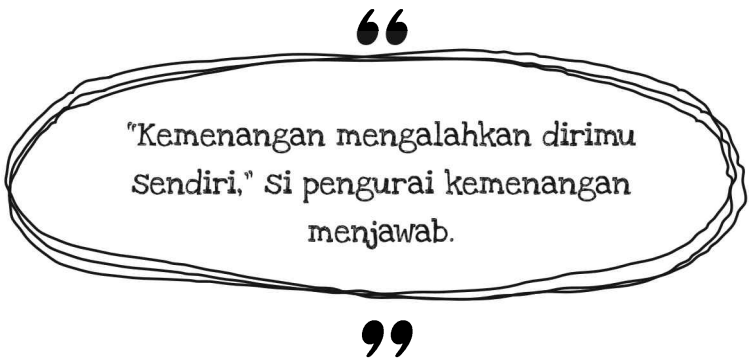

"Itu kemenangan Wisanggeni. Kalau dia mau terjun ke medan perang, akan terjadi *over*-destruksi. Tapi, dia berpuasa. Apalagi Mbah Bodronoyo, sebab dia adalah Panembahan Ismaya. Dia bapak pengayom kita semua. Dan, yang lebih utama: kemenangan puasa itulah jalan tak terduga untuk menjadi kaya raya, asalkan kita pelajari betapa kayanya wujud dan formula kaya raya menurut spektrum Hari Keenam."

©2014. Robbi Gandamana All Rights Reserved

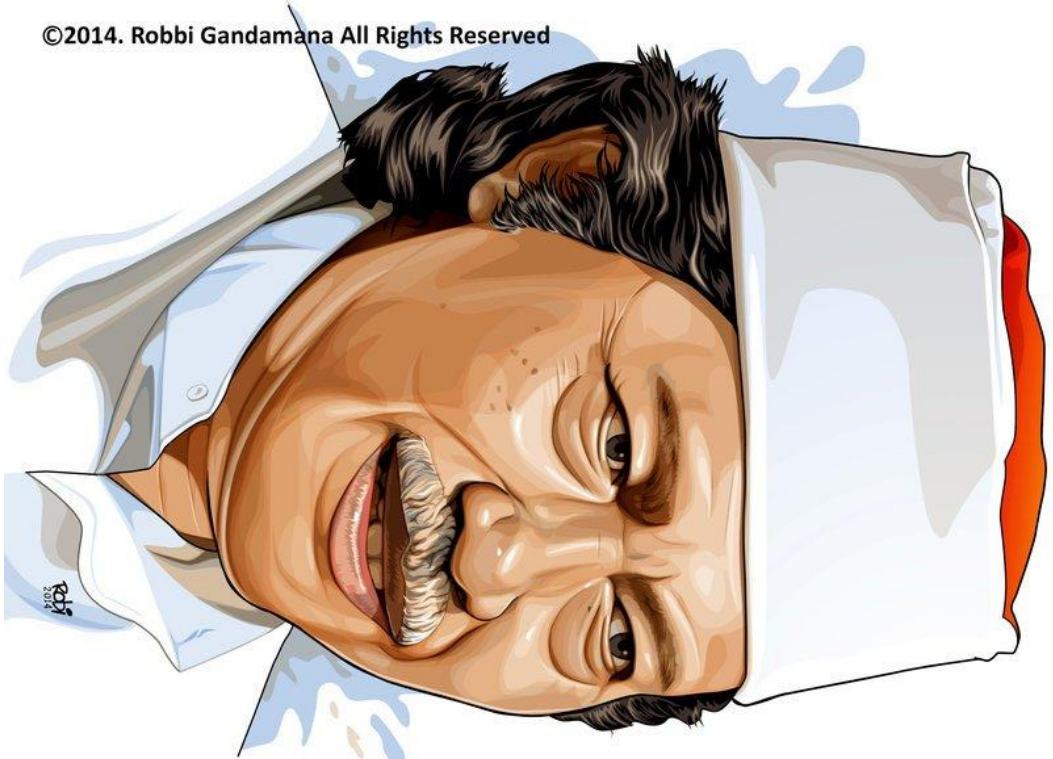

Di Kenduri Cinta

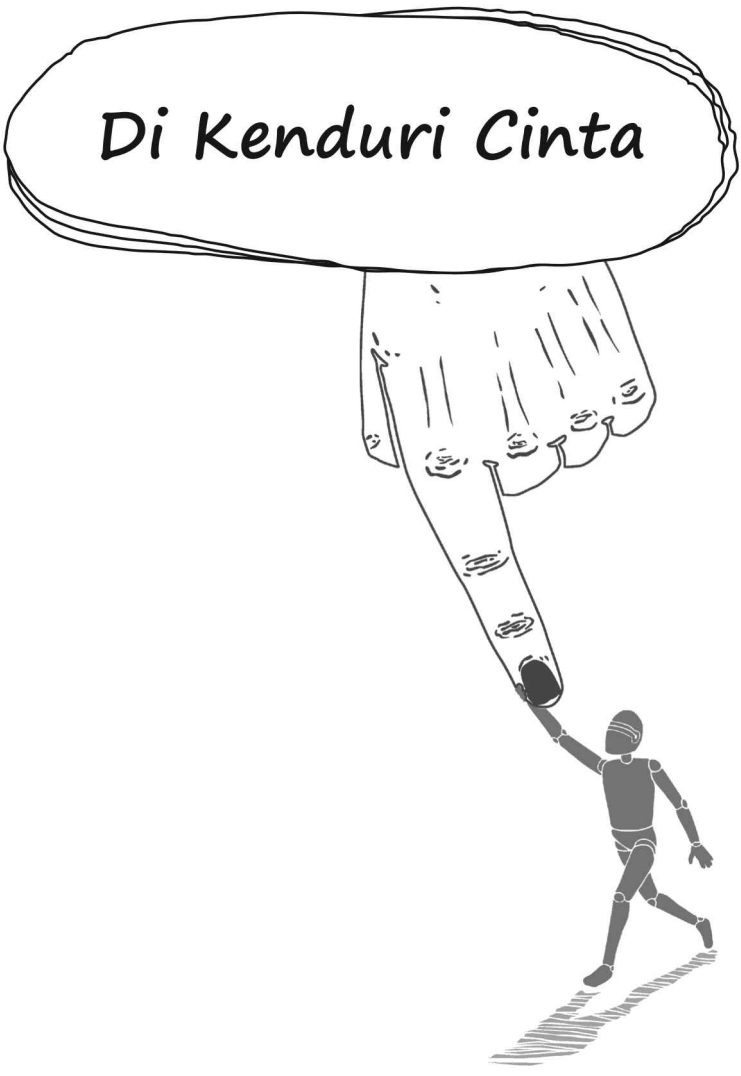

INDUSTRI TAUSIAH

Di tengah proses hari-hari iktikaf, aku bertanya kepada dua anak di depanku. "Ketika kau beriktikaf, di mana letak Allah, di mana Rasulullah, di mana dunia, serta di mana masjid?"

Salah seorang dari mereka tersenyum mendengar pertanyaan itu. Aku perhatikan ternyata kemudian senyumnya melebar, lantas menjadi tawa, dan akhirnya menjadi tertawa terpingkal-pingkal. Badannya sampai terguncang, sehingga dia berdiri dan pergi setengah berlari.

Tentu saja aku kaget. Dan, kecewa. Juga sedikit ada rasa tersinggung oleh suara tawa anak itu. Tak sempat kukejar atau kuteriaki. Sebab, harus kuhadapi anak lainnya dan yang pergi itu nanti pasti akan kembali.

Sungguh aku ingin di antara anak-anakku itu akan ada yang menuturkan hasil iktikafnya berupa tausiah, nasihat,

atau *pitutur* praktis yang bermanfaat bagi banyak orang. Sebab, masyarakat zaman ini sangat haus nasihat, sangat lahap memakan tausiah, dan sangat menggantungkan hidupnya pada *pitutur-pitutur*.

Akan tetapi, anak ini malah bertanya, "Apakah sekarang ini samudra hidayah Al-Quran dan Hadatsah Sunnah Sirah Kanjeng Nabi sudah kering air ilmu dan hikmahnya, sampai-sampai kaum Muslim mencari nasihat di luar dua samudra itu?"

Agak kaget, tapi sedikit kagum juga aku mendengar pertanyaannya. Aku tidak segera merespons dan masih agak tercengang. Dan, ternyata anak ini belum selesai.

"Sejak kecil dulu, kalimat Allah yang paling memesona hati saya adalah Al-Kahfi (18) ayat 109: *'Qul lau kaana-l-bahru midaadal-likalimati Rabbii, lanafida-l-bahru qabla an-tanfada kalimaatu Rabbii, walau ji`naa bimitslihi madadaa'*."

"Ini firman bukan hanya informasi. Bukan hanya ilmu. Bukan hanya data dan fakta. Bukan hanya infinitas cakrawala matematika. Bukan hanya huruf, kata, dan kalimat. Ia juga musik. Ia aransemen ultra-kreatif. Ia komposisi yang kata harmoni tak sanggup mewadahinya."

"Ia lukisan yang lebih dari sempurna. Ia labirin mutiara titik-titik makna, garis-garis nilai, dan gelembung-gelembung cinta. Ia puisi yang melampaui segala puisi. Ia inti bunyi, suara sejati, Ibu segala imajinasi. Padahal, hanya beberapa kata,

hanya satu kalimat. Hanya selintasan cahaya. Setiupan hawa cinta-Nya."

"Qul", Allah menepuk bahu kita: katakanlah. Artinya, teguhkan pengertiannya di pikiranmu, teguhkan akar maknanya di hatimu, manifestasikan dan jadikan ekspresi sejati setiap langkah kehidupanmu. "Andaikan air di seluruh lautan dipakai untuk menuliskan kalimat Sang Maha Pengasuhku, niscaya semua lautan itu akan mengering sebelum habis dituliskan kalimat-kalimat Maha-*Rabbi*, meskipun Dia menuangkan lagi, memenuhi lagi seluruh lautan itu dengan air, dituang dan dituang, dipenuhi, kemudian dipenuhi, lagi dan lagi, terus-menerus dan terus-menerus, *madadaaa*, *madadaaa* …."

"Apakah masih ada ruang kosong dari ayat-ayat-Nya? Apakah masih ada rongga untuk yang bukan firman-Nya? Apakah masih ada sela-sela sezarah pun untuk tausiah, ceramah, *pitutur*, nasihat, *posting*, *copas*, *sharing*, *broadcasting*, dan segala yang semacam itu? Terlebih lagi untuk apa pun yang keluar dari bibirku, yang tertoreh oleh ujung penaku?"

Sebenarnya lebih nikmat kalau aku diam dan mendengarkan apa saja ungkapan anakku ini. Tapi, terloncat dari mulutku pertanyaan, "Apakah itu juga berarti tak ada celah bagi hadis-hadis Nabi, fatwa para ulama, pesan para pujangga, dakwah para ustaz, panggilan jihad para habib?"

Tak kuduga anak itu *canthas* menjawab. "Setiap untaian kata dari Rasulullah, setiap gerakan tubuhnya, setiap langkah

perilakunya, bahkan fakta bahwa beliau bagian dari firman Allah yang tak tertuliskan dengan tinta tujuh samudra. Setiap tetes embun adalah bagian dari ayat-Nya. Angin yang berembus, tunas yang tumbuh, bunga yang merekah, air yang bergerak, seluruh benda alam semesta yang beredar, berputar, bertawaf dan bertasbih adalah bagian dari Mahaorkestra Nyanyian Cinta Allah Swt."

"Insya Allah serbasedikit aku mengerti itu," kataku, "tetapi apakah berarti di antara manusia tidak ada peluang untuk saling menasihati? Bukankah kita disuruh '*tawaashou bi-l-haqqi wa tawaashou bi-sh-shobri*'?"

Si anak menjawab, "*Tawashou* kata para ulama berarti saling berpesan, saling mengingatkan, saling menasihati. Yang dipesankan adalah *al-haq*. Dan, *'alhaqqu min Robbika'*. Kebenaran berasal dari Allah, tidak terdapat pada manusia. Manusia hanya mendistribusikan kebenaran Allah, bukan menyebarkan kebenarannya sendiri, apalagi dengan memosisikan si penasihat adalah pihak yang tahu, alim, baik, saleh. Sementara yang dinasihati adalah pihak yang tidak tahu, buruk, awam, dan bodoh."

"Itu bisa terjadi pada siapa saja dan bisa dituduhkan kepada siapa saja, termasuk ke aku dan kau," aku memotong.

"Lho," jawabnya, "aku tidak pernah menasihati orang. Aku hanya menikmati persentuhanku dengan kebenaran Allah. Paling jauh aku hanya menjawab pertanyaan atau memenuhi permintaan. Sementara suasana yang berlangsung

sekarang ini banyak orang selalu gatal untuk menasihati dan kebanyakan orang seperti maniak untuk selalu minta nasihat, motivasi, pencerahan, seolah-olah sudah habis bahan-bahan yang berasal dari Allah dan Rasulullah sampai akhirnya mobilitasnya menjadi industri."

"Bukankah itu bukti *tawaashou bi-l-haq*?"

"Sebaran-sebaran nasihat yang berseliweran selama ini kurang mencerminkan bahwa yang berlangsung adalah 'saling', tidak banyak nuansa kerendahan hati untuk 'saling'. Jadi, fokus saya bukan soal manusia menasihati lainnya, melainkan—pertama—apakah sudah tuntas, selesai, dan habis kebenaran Allah diserap oleh setiap hamba-Nya? Kenapa kebanyakan orang tidak mengakses sendiri kebenaran Allah sebagai kepustakaan primer hidupnya?"

TAMPAR MUKAKU, LUDAHI MULUTKU

Ini tulisan *tahadduts binni'mah*, berbagi kenikmatan dari Tuhan. Kenapa seseorang membungkukkan badan mencium tangan seseorang lainnya? Siapa mereka? Di mana? Kapan? Sejak berabad-abad tradisi cium tangan itu berlangsung di kalangan kaum Muslim tradisional, di desa-desa, pondok, dan pesantren. Beberapa puluh tahun terakhir ini cium tangan menjadi tradisi baru di perkotaan Indonesia.

Indonesia menempuh "sejarah adopsi" dari nilai-nilai Barat sehingga pada wilayah *mainstream* tidak begitu membuka pintu untuk "sejarah kontinuasi", nilai-nilai autentik dari kakek nenek moyang ditransformasi secara terukur. Tetapi, tradisi cium tangan menembus ke perkotaan dan budaya metropolitan.

Pertemuan Presiden dengan tokoh-tokoh masyarakat memuat adegan cium tangan. Juga cipika-cipiki cium dua pipi yang ditransfer dari bentuk etika internasional, baik dari Barat maupun Arab. Tradisi cium tangan meresap seperti

serbuk air yang melembapkan tembok, atau suhu udara yang menghangatkan tanpa kelihatan mata. Terkadang berlangsung seperti radioterapi yang efektif mengubah suatu keadaan. Seorang mertua sangat membenci menantunya bertahun-tahun karena sejumlah sebab, tetapi dalam beberapa detik kebenciannya berubah menjadi kasih sayang sesudah sang menantu mencium tangannya. Konflik politik nasional antara dua tokoh mereda langsung sesudah yang satu *"sowan"* kepada yang lain dan membungkuk mencium tangannya.

Prinsip nilai dan logika cium tangan itu, siapa mencium siapa, atas dasar ketakziman, loyalitas, kasih sayang, ataukah kepentingan dan feodalisme tidak saya persoalkan di tulisan ini. Umpamanya apakah yang patut itu *umara "nimbali"* (memanggil dari posisi yang lebih kuat atau lebih tinggi) ulama, ataukah sebaliknya. Yang berposisi dicium tangannya pejabat ataukah kiai, menurut teori derajat dari agama maupun budaya, saya mempersilakan untuk diurus sendiri.

Sejauh saya mengalami dan mengetahui, ada empat kepentingan yang mendorong peristiwa cium tangan. *Pertama*, santri atau umat cium tangan kiainya, ulama, syekh, mursyid, habib, atau ustaznya. Dalam tradisi budaya Islam Jawa, itu disebut "*ngalap* berkah". Santri meyakini bahwa kiainya adalah manusia saleh yang lebih dekat kepada Allah dibanding dirinya. Kalau dia takzim kepadanya dan mencium tangannya, dia menjadi lebih dekat juga kepada Tuhan, lebih aksesibel untuk memperoleh berkah, rida, atau *mahabbah* atau *hub* dari Allah yang mungkin berakibat limpahan rezeki.

Saya tidak mempersoalkan apakah anggapan terhadap kiai itu benar atau meleset, tepat atau bias, terkabul atau tertipu. Di suatu wilayah, kaum Muslim mencium tangan kiai dengan menyertakan lembaran uang di telapak tangannya, yang kemudian berpindah ke tangan kiai. "Salam tempel" itu semacam mekanisme perniagaan dengan Tuhan yang memang Maha Pemurah memberi balasan berlipat dari uang atau harta yang disedekahkan.

Logika perniagaan ini bahkan bisa dikapitalisasi: Umat disebari iklan bahwa kalau mereka menyerahkan uang, mobil, atau rumah kepada ustaz, Allah akan membalasnya berlipat-lipat. Kalau setelah sekian lama balasan tak kunjung datang, ustaz bilang bahwa umat kurang ikhlas dalam bersedekah. Allah sendiri kasih regulasi, "Jangan memberi dengan mengharapkan balasan lebih banyak." *Wala tamnun tastaktsir.* Tetapi, saya tidak mencampuri konflik antara Tuhan dan kapitalis itu.

Kedua, fenomena *"medukun"*. Orang datang kepada "orang *pinter*" untuk pamrih kekayaan, kesembuhan dari penyakit, naik pangkat dan jabatan, kelanggengan kekuasaan, atau perlindungan dari marabahaya, misalnya orang bersaing mendapatkan murid sekolah sehingga menenung atau menyantet kompetitornya. Pejabat berebut jabatan lebih tinggi dengan menyantet pesaingnya. Mereka *"sowan"* kepada dukun pintar itu, mencium tangannya, dan mematuhi segala perintah dan larangannya.

Ketiga, pamrih di balik cium tangan itu adalah akses kekuasaan. Orang di level lebih rendah mencium tangan orang di level lebih tinggi dalam struktur birokrasi. Baik langsung maupun pada posisi yang masih "siapa tahu". Maksudnya, bisa seorang gubernur atau profesor mencium tangan presiden agar dijadikan wapres atau minimal staf ahli. Atau belum pada lingkup struktural, tapi "siapa tahu" beliau tertarik mengajaknya masuk ke struktur.

Keempat, yang terutama ingin saya tuliskan adalah rasa tidak tega kepada sangat banyak orang yang menyangka saya adalah seseorang yang mungkin sebenarnya bukan saya. Mereka mencium tangan saya di warung, bandara, parkiran, mal, pasar, terminal, naik atau turun tangga pesawat, lampu merah perempatan jalan, bahkan ketika mau masuk atau keluar dari toilet di pom bensin, dan tempat-tempat lain yang ada manusianya. Tua, muda, remaja, kanak-kanak. Pegawai, karyawan, pengusaha, pejabat, tukang parkir, pelayan hotel, petugas restoran, sopir taksi, ojek. Muslim dan non-Muslim, Jawa dan non-Jawa, pribumi dan non-pribumi, sampai saya khawatirkan juga jin dan sejumlah hantu.

Saya berpindah-pindah kota dan daerah hampir tiap hari. Dalam seminggu saya berkerumun dengan rata-rata 50 ribu orang. Kami bercanda gembira ria sejak pukul 8.00—9.00 malam hingga pukul 2.00—3.00 pagi. Sesudah itu butuh waktu satu sampai satu setengah jam untuk antre bersalaman. Kalau tidak diatur antrean, akan makan waktu lebih lama lagi

karena kerumunan itu bergeser ke mana pun saya melangkah. Salamannya serabutan dan berdesak-desakan sehingga tidak efektif dan memerlukan waktu lebih lama. Maka, mending dikelola. Pasukan pengelolanya selalu siap, meskipun saya tidak pernah melantik mereka. Bikin pagar betis, membuka ruang atau lorong, menangani pintu dari kerumunan ke lorong, mengatur irama dan percepatan. Saya berdiri sepanjang salaman, tidak tega kalau duduk di kursi, seberapa pegal pun pinggang saya.

Saya mewajibkan diri saya untuk tersenyum kepada orang pertama sampai orang keseribu atau orang terakhir, berapa pun jumlahnya. Kasih sayang dari hati saya, energi batin dan fisik saya, atensi dan konsentrasi saya, tidak boleh berkurang sedikit pun dari orang pertama hingga terakhir. Balasan ciuman dan pelukan kepada mereka satu per satu, tidak boleh berkurang kadarnya meskipun 1 cc. Selama forum berlangsung sebelumnya, selalu saya ungkapkan berulang-ulang bahwa di kerumunan kita tidak ada kiai, ustaz, dukun, tokoh, orang yang lebih alim dan hebat, idola, dan berhala. Tidak ada kultus individu. Kekaguman harus diteruskan kepada Tuhan. Tidak ada yang kuat dan kuasa, kecuali Tuhan. Tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit, kecuali Tuhan. Berkah hanya dari Tuhan.

Kita hanya kerumunan manusia yang bersaudara, minimal bersahabat. Aku kakakmu, bapakmu, atau mbah-mu. Kalau kau cium tanganku, kupeluk tubuhmu. Kalau kau peluk badanku, kuusap-usap kepalamu.

> Kita adalah *"almutahabbiina fillah"*:
> hamba-hamba Tuhan yang bersaudara
> tidak karena hubungan darah,
> tidak karena pamrih ekonomi, politik,
> atau apa pun keduniaan yang lain.

Kita bersaudara karena sama-sama ingin lulus *"outbond"* di bumi, tidak dimarahi oleh Tuhan, syukur disayang dan di-*ridlo*-i oleh-Nya.

Sponsor kita adalah kedermawanan Allah. Kita tidak punya *backing* kekuasaan atau modal. Hidup adalah menempuh iman: percaya penuh kepada kasih sayang dan tanggung jawab Tuhan, 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun, 20 tahun, kini memasuki tahun ke-24. Satu per satu kita digilir oleh Malaikat Izrail. Tapi, staf Allah yang menakutkan itu tidak mampu mencabut ikatan persaudaraan kita yang sekarang juga sudah memancar sebagai cahaya terang benderang jika dipandang dari seberang galaksi oleh para penduduk langit.

Setiap kali saya harus *"nyuwuk"* atau meniup ratusan botol air yang mereka sodorkan ke mulut saya satu per satu untuk berbagai macam hajat: rezeki lancar, sembuh dari sakit, anak saleh, sekolah beres, hutang bisa bayar, masalah ada jalan keluar. Sebanyak jumlah botol itu bisikan hatiku kepada Tuhan, "Engkau yang membawa mereka kepadaku,

Engkau pula yang memenuhi hajat mereka." Syukur mereka semua juga paham bahwa aku tidak mampu apa-apa. *La haula wa quwwata wala sulthana illa billah.* Tak ada kuasa, tak ada kekuatan, tak ada *hidden strength, extra authority,* kecuali pada Tuhan Yang Maha Esa. Kemesraan persaudaraan kita, perilaku saling mengamankan satu sama lain di antara kita, semoga membuat Allah tidak tega untuk membiarkan kita disengsarakan, dijahati, ditipu, dibohongi oleh makhluk-makhluk di luar kerumunan kita.

Semua ini peristiwa kasih sayang, saling percaya dan mesra. Di antrean itu, ada saudara dan anak-cucuku yang mencium tangan saja. Ada yang cium tangan, kemudian memeluk tubuh. Ada yang tak tahan untuk menangis sebelum bersentuhan. Ada yang minta tanganku mengusap bagian atas kepalanya dan menjambak rambutnya. Ada yang kedua tangannya mengusap kepalaku badanku hingga kakiku, lantas dia usap-usapkan ke pipinya. Ada yang menyodorkan ubun-ubunnya minta ditiup. Ada yang menyodorkan pipinya minta ditampar, dan kutampar demi pemenuhan cinta. Ada yang membuka mulutnya dan meminta kuludahi, dan kuludahi dalam kemesraan. Ada yang mengantarkan perut hamil istrinya untuk kuusap-usap. Ada yang belum hamil minta diusap siapa tahu Allah terharu, kemudian dikasih janin. Ada yang pakai kursi roda dan aku melompat memeluknya. Ada yang digendong dan kuambil untuk kuganti-gendong. Ada yang dari jauh menggapai-gapaikan tangannya dan aku pun menggapainya meskipun hanya menyentuh ujung satu jarinya.

Aku tak pernah menjanjikan atau menyanggupi apa-apa. Kami hanya menjalani organisme ciptaan-Nya. Hidup adalah pengelolaan cinta dan teknologi tali-temali kasih sayang. Usia adalah rentang kerinduan. "Kalau kalian memang rindu untuk berjumpa dengan-Ku, maka berbuatlah baik dan beramal saleh di dunia." Allah mengumumkan. Muhammad juga Dia perintah untuk menyampaikan, "Katakan kepada manusia: Kalau memang kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah menanti kalian dengan cinta-Nya dan berjanji membereskan urusan kalian di dunia."

Allah menantikan para kekasih-Nya di kampung halaman asal-usul kita. Kita bukan penduduk bumi yang mendambakan surga. Kita adalah penghuni surga yang diuji sejenak di bumi. Kita bukan makhluk jasad yang berjuang me-rohani. Kita bukan makhluk biologis yang menempuh perjalanan spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang merendah sejenak di padatan materiel dunia. Bumi bukan tempat membangun rumah permanen. Bumi hanya tempat transit, minum sejenak di *rest area*. Kita bagian dari Maharuh Sejati. Tak ada ruang dan waktu, kecuali berhimpun kembali kepada-Nya.

Alangkah kerdilnya dunia. Alangkah kecilnya Indonesia. Tapi, selama aku bertugas di wilayahmu, kucintai engkau sepenuh jiwa. Sebab, aku tak mau mengecewakan-Nya ketika nanti dalam *"liqooun 'adzim"*, perjumpaan agung, Dia bertanya meskipun sudah Mahatahu jawabannya. "Apa saja yang engkau lakukan untuk mewujudkan cintamu kepada Indonesia, Tanah Air yang Ku-amanatkan kepadamu untuk engkau tanami cinta?"

MANTAPKAN HATI MENGINJAKKU

Sebelum Allah meninggalkanku, hatiku harus ikhlas dan tega untuk segera meninggalkan segala sesuatu pada kehidupan manusia yang membuat Allah meninggalkanku. Sejauh ini semua "pakaian sosial" sudah kutanggalkan dan kutinggalkan. Dan, kini ada sesuatu yang lain dan lebih substansial dari itu yang harus kutinggalkan.

Aku selalu ditimpa rasa ngeri setiap khatib Jumatan mengucapkan, "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah tak ada yang bisa memberinya petunjuk."

Memang sama sekali tidak mudah untuk peka dan cerdas mengetahui apakah aku sedang memperoleh petunjuk-Nya. Selama mengalami kesulitan untuk tahu apakah mendapat petunjuk-Nya, rasa lain yang muncul dan menyiksa adalah jangan-jangan Allah sedang menyesatkanku karena perbuatanku sendiri.

Bahkan, bisikan-bisikan dari wilayah yang lebih luas mengusikku. Dalam hal apa mereka—yang aku hidup di tengah-tengahnya, yakni umat, masyarakat, warga negara, penduduk bumi—sedang dihidayahi atau sedang disesatkan? Bagaimana memastikan dipilihnya seorang pemimpin negara dengan jajaran pemerintahannya itu merupakan petunjuk dari Allah ataukah Allah sedang menyesatkan? Allah tidak sedang menguji, tapi menghukum. Allah bukan sedang sekadar murka, melainkan meng-azab?

Ada empat opsi tindakan Tuhan kepada manusia berdasarkan fakta perilaku manusia itu sendiri. *Pertama*, hidayah: memberi petunjuk. *Kedua*, *istidraj*: *mbombong, nglulu. Ketiga*, *idhlal:* menyesatkan. Dan, *keempat*, *tark*: meninggalkan.

Soal hidayah dan penyesatan, "Engkau tidak bisa memberi petunjuk kepada siapa saja meskipun engkau mencintainya. Allah yang memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."

Dalam hal *istidraj*, Rasulullah Muhammad Saw. bersabda, "Apabila engkau melihat Allah memberikan kepada seorang hamba berupa nikmat dunia yang disukainya, padahal dia suka bermaksiat, maka itu hanyalah *istidraj* belaka. Lalu, Rasulullah membaca ayat Al-Quran, *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang*

telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. Maka, ketika itu mereka terdiam berputus asa."

Ihwal *tark*, memang mustahil Tuhan meninggalkan ciptaan-Nya. Tidak mungkin Tuhan meninggalkan kita. Dalam arti tidak ada sedetik waktu, sepetak ruang, setiupan angin, sesapuan peristiwa, serta apa pun di dalam diri dan di luar manusia, yang terlepas dari kehadiran dan keterlibatan Allah. Tetapi, kuperhatikan pernyataan Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Quran dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka itu sebenarnya tidak menelan ke dalam perutnya melainkan api. Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.*

Allah tidak akan berbicara kepada mereka. Allah tidak akan berbicara kepadaku. Allah *gakwawuh*, *njuthak*, *nyiwak* kepada aku. Alangkah mengerikannya. Itu lebih mendalam dan *njarem* daripada ditinggalkan.

Aku didera oleh ribuan pertanyaan dari dan kepada diriku sendiri dan kujawab sendiri karena tak ada manusia lain bersamaku. Andaikan pertanyaan itu berasal dari manusia, aku tidak akan punya beban atasnya. Sebab, aku tidak sedang mengerjakan ujian yang disodorkan oleh manusia dan menyebabkan aku harus bertanggung jawab kepada mereka. Pun aku tidak terikat oleh pujian maupun cercaan manusia.

Tidak bergantung pada apakah manusia memercayaiku atau tidak.

Aku tidak punya tanggung jawab apa-apa kepada manusia karena dua hal. *Pertama*, aku tidak pernah mengancam nyawa mereka, tidak pernah melecehkan martabat atau derajat mereka, dan aku tidak pernah mencuri harta mereka, bahkan tak pernah bersaing atau berebut dunia dengan mereka. Aku tidak pernah berjuang menempuh karier, membangun nama baik, mendaki jabatan, menghimpun kekayaan, membina karier, memimpikan kemasyhuran, atau mengejar status.

Bahkan, aku tak pernah menulis status di berjenis-jenis media atau apa pun yang aku tidak pernah punya akunnya. Aku hanya menjalani keyakinanku di lingkup yang sangat kubatasi, tetapi banyak yang mencurinya, memotong-motongnya, memanipulasinya, menggeser substansinya, memecah keutuhannya.

Kedua, manusia bukan yang menciptakanku, bukan yang secara hakiki menghamparkan rezeki dan kesejahteraan bagi hidupku. Kedua hal itu membawaku pada posisi tidak mempertanggungjawabkan apa-apa kepada mereka. Yang kulakukan sepanjang hidupku adalah menyayangi mereka dan bersedekah semampuku untuk keperluan mereka.

Manusia adalah saudara-saudaraku di bumi. Bumi adalah tempat transitku di tengah perjalanan. Bumi bukan kampung halaman permanenku. Aku bukan penduduk tetap di bumi. Bumi bukan terminal terakhir. Tidak ada perlunya *ngos-*

ngosan berebut sesuatu di area transit. Aku hanya menabung atau *nyicil* sejumlah hal yang kompatibel dengan *"kholidina fiha"* serta yang sefrekuensi dengan *"abada",* ransum dari Maha Pencipta.

Aku pasti butuh biaya untuk beli makanan dan minuman serta membelikan tiket anak-anakku agar bisa menaiki kereta kehidupan. Tetapi, aku tidak hidup demi makanan, minuman, dan tiket kereta. Bahkan, dari sepuluh bungkus makanan dan sepuluh gelas minuman, tujuh di antaranya kuperoleh bisa dari atas, dari pendaman tanah, atau dari anugerah yang Tuhan menghijabinya. Sedangkan tiga lainnya berasal dari perniagaan sementara dengan kiri-kanan. Tiket kereta juga tidak harus beli di loket karena tidak mustahil bisa duduk di kursi kereta tanpa tiket dan kondektur lewat saja tanpa menoleh atau memeriksa.

Kehidupan ini berisi satu kepastian dan sembilan kemungkinan. Engkau bisa duduk tanpa kursi. Engkau bisa terbang tanpa sayap. Bisa sehat dengan justru sedikit makan. Bisa sembuh tanpa obat. Bisa menikmati keindahan tanpa nyanyian. Bisa kurang tidur tanpa *ngantuk.* Bisa menjalani seribu dengan sepuluh. Bisa mengucapkan sesuatu tanpa engkau sendiri yang mengucapkannya. Bisa bermain gitar tanpa engkau sendiri yang memetiknya. Bisa tujuh, delapan, atau sembilan, sambil tetap menghormati satu.

Aku tidak perlu curiga kepada diriku sendiri. Sebab, tak pernah ada pertengkaran tentang keyakinan dan kelakuan

antara diriku dengan aku. Tanya jawab yang berlangsung di dalam diriku bukanlah tentang diriku dan keyakinanku, melainkan tentang gambar besar lukisan Allah yang kuteliti titik-titik koordinatnya. Aku tidak perlu meneliti kebenaran, mengidentifikasi kebaikan, atau meraba-raba keindahan.

Sebab, sejak aku janin hingga bayi sampai tua renta sekarang ini, aku tak pernah berjuang untuk memilih sesuatu. Hidupku hanya satu pilihan di rentang antara *Al-Awwal wal Akhir*. Pengetahuanku, ilmuku, pemahaman dan sikapku, tidak pernah berkembang atau berubah. Semua yang kujalani sampai hari ini adalah klausul-klausul kontrak yang sudah kupelajari dan kumengerti sebelum aku lahir di permukaan bumi.

Ketika ada yang mengadu-domba antara kebenaranku dengan kebenaran orang lain, kutarik dan kusembunyikan kebenaranku, agar yang beradu denganku merasakan seolah-olah menang atasku. Aku bekicot yang jika disentuh akan menarik sungutnya, bersembunyi, dan menyatu dengan daging kepalanya, sehingga orang melihat bekicot itu tak bersungut. Ketika ada yang berlomba lari denganku, aku hentikan langkahku. Ketika ada yang menyaingiku dengan memoles warna-warni gemerlap di rumahnya, seluruh rumahku aku cat dengan warna hitam, sampai jendela, pintu, tembok, hingga lantai.

Ketika aku berdiri di podium di hadapan massa, dan tiba-tiba ada yang mengungkapkan bahwa aku berdiri di situ

karena mencari dunia, maka detik itu juga aku menghentikan bicaraku, aku turun, keluar ruangan, dan mencari taksi atau ojek untuk pulang menemui anak-istriku. Ketika aku *nyetir* mobil dan ada yang menggerundal bahwa mobil yang kunaiki ini pemberian pejabat ini atau itu, aku turun, kuajak orang itu ke tepi jalan, aku beli bensin, dan minta dia menyaksikan kubakar mobil itu. Kalau entah karena apa ada orang mengultuskanku, maka di hadapannya aku mencopot celanaku. Kalau ada yang mengkiaikanku, maka kulontarkan bermacam-macam *pisuhan* atau makian yang membuatnya batal menganggapku kiai. Kalau ada yang berani-berani bikin kumpulan untuk memaniak-maniakkanku, kuancam, *"Taktonyo raimu!"*.

Kalau aku berada di antara ribuan atau puluhan ribu orang yang berhimpun untuk bertemu denganku, lalu di antara mereka ada yang mengatakan bahwa aku punya agenda politik, membangun pencitraan dan menghimpun massa, maka kulempar peciku, kucopot bajuku, turun dari panggung, dan pamit pulang. Barangsiapa menginginkan dunia, maka telanlah dunia ini, *krakoti*-lah seluruh pepohonan di hutan, reguklah air tujuh samudra, ambil semuanya tanpa sisa. Takkan kumohon kepadamu sehelai daun, sebiji *ciplukan,* atau sejumput tanah untuk engkau sisakan bagiku.

Aku sangat menikmati gagasan dan tindakan untuk menguji diriku. Tidak ada urusannya dengan lulus atau tidak lulus di tengah manusia. Aku tidak mau dimain-mainkan oleh dunia, sehingga kegiatan yang paling efektif dan nikmat

adalah memain-mainkan dunia di dalam diriku. Aku sangat menyayangi dan habis-habisan melayani keperluan siapa saja di luar diriku. Tetapi, aku bermain petak umpet di dalam diriku sendiri.

Ada zaman ketika aku disuruh menjadi ban serep sebuah truk besar dan terkenal secara nasional. Karena aku ban, aku sering dipompa sehingga ban aslinya cemburu kepadaku. Segeralah ban serep ini diganti. Kalau tidak mungkin, ia akan melepaskan diri.

Pada zaman lain aku diperintahkan menjadi tukang kipas di warung sate. Arang dan api kukipas-kipas supaya satenya matang. Para pembeli menyebut profesiku adalah tukang kipas-kipas. Aku mendorong agar penjual sate itu membeli kompresor. Dan, aku sebagai kipas siap dibuang ke tepi jalan.

Zaman yang berbeda lagi menakdirkanku menjadi pemandu para petani untuk tanaman organik. Tapi, aku tak disukai oleh para pemuka desa karena mereka dagang pupuk anorganik. Aku harus melengkapi pengetahuan dan kemampuan mereka bertani organik, kemudian harus segera pergi agar tidak mengganggu harmoni antara para petani itu dan pemimpin-pemimpinnya.

Aku berbisik kepada seseorang yang berpuluh tahun menjadi sahabatku. “Mantaplah menginjakku karena aku sandalmu. Kudorong bapakmu agar segera membelikanmu sepatu. Aku akan membuang diriku di sungai itu agar menjadi bagian sampah yang mengalir bersama airnya.”

MEMPELAJARI HUKUM RIMBA

Tema Maiyahan Padhangmbulan di Jombang semalam adalah "Binatang dalam Al-Quran: Posisi dan Fungsinya". Ternyata majelis ilmu tentang hewan sangat menarik bagi ribuan komunitas "Sinau Bareng" *atawa* "Belajar Bersama" yang hadir.

Yang tidak kebagian tempat, berkerumun di jalanan menatap layar. Yang tak bisa menatap layar, asal duduk di pinggir pagar atau di bawah pohon, yang penting bisa mendengar dan menyimak. Banyak yang sengaja memilih tempat jagongan di warung-warung, tertawa-tawa sendiri sambil *nyruput* kopi dan merokok meskipun membunuhmu. Yang paling rajin dan duluan datang adalah keluarga-keluarga, bawa *bontot* sendiri, siap tikar, bersama istri dan anak-anaknya, termasuk yang bayi.

Tidak sedikit juga yang pulang kerja datang ke Padhangmbulan untuk menggelar tikar dan tidur. Hadir saja

sudah cukup. Ketika tidur, jantungnya tetap berdetak, darahnya tetap mengalir, napasnya tetap keluar masuk, sejumlah alat pendengar jasmani dan rohaninya tetap bekerja. Dapat dua—tiga kalimat saja sudah cukup. Nanti makna kalimat itu akan *loading* sendiri, menjadi *file* ilmu baru, bekerja di akal dan hatinya, mewujud menjadi pertimbangan dan kebijaksanaan ketika mereka meneruskan perjuangan hidup.

Waktu *loading*-nya terserah rute dan mekanisme alamiah dan gelombang hidup mereka masing-masing. Ada yang paginya langsung *loading*, ada yang seminggu atau sebulan kemudian. Mungkin juga *loading* setelah tahun kesekian tatkala dia mengalami suatu benturan dalam hidupnya.

Orang-orang Maiyah ini bukan kelompok, bukan korps, bukan golongan. Mereka berkumpul bukan untuk rapat program, rundingan proyek, atau persiapan 2019. Mereka macam-macam. Ada yang Muslim, ada yang tidak. Ada yang Muhammadiyah, ada yang NU. Prinsip Majelis Ilmu Maiyah mereka adalah dengan "Sinau Bareng" maka yang Muhammadiyah menjadi lebih Muhammadiyah, yang NU menjadi lebih NU. Yang *ahlussunnah* menjadi lebih *ahlussunnah*. Yang manusia menjadi lebih sungguh-sungguh manusia yang butuh dimanusiakan, sehingga selalu setia memanusiakan sesama manusia.

Majelis Ilmu Maiyah bisa dihadiri tiga ribu orang, bisa tiga puluh ribu orang, bisa juga hanya lima puluh orang, atau bahkan bisa sepuluh orang saja. Tidak ada pengaruhnya secara

substansi. Hidup bukan jumlah. Hidup adalah keteguhan iman, kesungguhan perjuangan, dan abadinya kesetiaan.

> Maiyah Padhangmbulan yang sudah berlangsung 24 tahun tiap bulan ini adalah ruang pembelajaran tanpa dinding, tanpa syarat identitas atau latar belakang.

Setiap hadirin boleh meninggalkan majelis kapan saja, meskipun itu tidak pernah terjadi karena selalu duduk tertib dan khusyuk menyimak bahagia 6—8 jam hingga menjelang subuh. Yang belum datang boleh masuk kapan saja. Maiyah boleh ada dan boleh tidak ada. Ada Maiyah Tuhan tidak laba, tidak ada Maiyah Tuhan tidak rugi.

Maiyahan di mana-mana di berbagai titik di Nusantara dengan atau tanpa saya. Tidak ada panitia resmi. Tidak ada anggaran biaya resmi. Tidak ada tim keamanan. Tidak ada sponsor. Semua yang datang bersedekah untuk saling-silang kebersamaan. Mereka belajar mempraktikkan hukum rimba. Mempelajari organisme karya Allah untuk menata organisasi

kebersamaan mereka. Hukum rimba adalah contoh organisme ciptaan Tuhan, sehingga pasti baik dan sempurna.

Yang tidak baik adalah kalau manusia berlaku seperti komponen-komponen rimba. Manusia bertindak seperti harimau memakan kijang. Manusia tidak berpikir dan pasif seperti pepohonan yang bergantung penuh pada kehendak Tuhan. Manusia mau diinjak-injak seperti tanah. Hukum rimbanya manusia bukan hukum rimbanya pepohonan dan hewan. Organisasi sosial manusia bukan organisme alam, meskipun di dalam zat dan wujud manusia terkandung komponen alam.

Kalau manusia memaki sesama manusia, "Anjing kamu!", jangan lantas menyimpulkan anjing itu buruk. Yang buruk adalah manusia yang berlaku seperti anjing. "Dasar rakyat cacing, *klugat-kluget klelar-kleler*!"—jangan pikir cacing itu lemah. Yang lemah adalah ketika manusia men-cacing dalam pengelolaan sosial kehidupan dengan sesama manusia. Anjing, cacing pohon, tanah, dan semua warga alam tidak ada yang masuk neraka, bahkan mereka sudah menjadi penghuni surga sejak awal penciptaan. Yang masuk neraka adalah manusia yang berlaku hewan tanpa akal dan rasio. Atau manusia yang memosisikan dirinya seperti batu, tak punya nurani, dan mau diperalat oleh manusia lain untuk melempar kepala sesama manusia.

Dalam Padhangmbulan malam itu terbukti binatang sangat menarik hati manusia. Setelah *ngaji nderes* dan wirid-

wirid, pukul 21.00 sudah mulai dialog, lebih dini daripada biasanya. Hanya diselingi satu shalawat kurang dari 5 menit, dialog berlangsung segar hingga tepat pukul 03.00. Bapak Fuad Effendy dari Majelis Umana' Kerajaan Saudi, satu dari sembilan pengelola bahasa Arab Dunia, serta Kiai Madura NU, K.H. Ahmad Muzammil, menjadi *marja'* atau rujukan alias narasumber hal-hal mengenai binatang dalam Al-Quran.

Cak Fuad bercerita tentang 28 binatang yang disebut dalam Al-Quran dengan berbagai posisi, konteks, dan pemaknaannya. Misalnya bagaimana untuk melacak pembunuh di suatu kalangan masyarakat Yahudi, Allah memberi jalan keluar dengan menyuruh mencari sapi untuk disembelih. Ini metode penyidikan yang tidak masuk akal, tetapi kemudian mampu membuktikan siapa pembunuhnya.

Yai Muzammil menginterupsi dengan mengutip firman *"baqorotin shafra`un faqi'un launuha tasurrun nadlirin"*—sesungguhnya Allah berfirman bahwa "sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya". Yai Muzammil yakin sapi berwarna kuning adalah ciri khas sapi Madura. Maka, dia menyarankan pembenahan fakta sejarah, sebenarnya apa hubungan nasab antara Yahudi dengan Madura.

Akan tetapi, hipotesis itu saya potong. Ungkapan Yai Muzammil barusan dikonfirmasi ke langit oleh Malaikat Mikail kepada Baginda Jibril, kemudian diteruskan kepada

Allah. Allah memberi keputusan. "Karena yang bertanya orang Madura, yang tidak bisa membedakan antara warna hijau dengan biru, maka segala pengajuan dari orang Madura menyangkut warna, tidak bisa dipertanggungjawabkan."

Cak Fuad kemudian menguraikan pemaknaan hewan-hewan di Al-Quran itu: *tawon*, bagal, keledai, kuda, dan seterusnya. Misalnya pembunuh pertama dalam sejarah, Qabil atas Habil, belajar kepada burung gagak cara memperlakukan jenazah. Semua teknologi manusia meniru formula dan sistem yang dihamparkan oleh Allah dalam organisme alam.

Cak Fuad juga menjelaskan toleransi dan kebijaksanaan masyarakat semut kepada pasukan Nabi Sulaiman. Ketika berbaris, mereka tidak merasa bahwa mereka menginjak dan membunuh semut-semut. *"La yasy'uruun."* Mereka tidak merasa menginjak, jadi tidak bisa didakwa bersalah sepenuhnya. Andaikan salah pun tidak lantas dia boleh dibakar beramai-ramai. Hanya Paduka Khidlir yang memperoleh privilese dari Allah untuk "membocorkan kapal", "membunuh anak kecil", dan "menegakkan pagar" yang berisi masa silam untuk tujuan masa depan.

Yang tak kalah dahsyat adalah burung Hud-hud, Direktur Lembaga Riset Kerajaan Sulaiman sekaligus Kepala Intelijen. Semua bangunan teknologi supercanggih—melebihi supra-teknologi *"Iroma dzatil 'Imad"* pada era Nabi Hud yang kemudian dihancurkan oleh badai es sampai level piring

terbangnya Sulaiman yang diarsiteki oleh tim jin—mengacu pada hasil penelitian burung Hud-hud.

Sedemikian primernya fungsi Hud-hud, sehingga ketika suatu hari datang terlambat dalam sidang kabinet kerajaan, Baginda Sulaiman mengancam akan menyembelihnya. Untung Pak Hud-hud segera datang dan membawa berita A1 tentang Negeri Saba dan Ratu Balqis. Negeri ini sekarang diasumsikan ada di Gunung Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Ini ditambah perkiraan bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan Sulaiman karena wilayah-wilayah di sekitar itu bernama Sleman, Salam, Salaman. Nama yang memakai "an" diduga ciri khas Jawa, sebagaimana Sugiman, Suparman, atau Sudarman.

Akan tetapi, kehebatan Jin Ifrith hanya mampu memindahkan Istana Ratu Balqis dan tiba di Istana Sulaiman sebelum Baginda berdiri, kalah oleh kezuhudan makhluk manusia Asif bin Barkhiyah. Sebelum Baginda Sulaiman selesai berkedip, istana sudah teronggok di hadapannya.

Begitu asyiknya dialog pembelajaran tentang *tadabbur* pemaknaan binatang-binatang dalam Al-Quran. Alhasil, ketika ayat ... *tetapi mereka cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka, perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga ...* hendak dipelajari bersama, pukul 03.00 datang berkunjung. PR bagi semua.

LIMA TANTANGAN PERUBAHAN

Nabi atau Rasul tidak terhindar dari sekurang-kurangnya lima tantangan, ujian, atau halangan, ketika menyosialisasikan perubahan kepada masyarakatnya. Misalnya Nabi Nuh, Ruhullah—bahkan dia *ruh*-nya Allah sendiri. Tak kurang dari 950 tahun menyebarkan wacana kebenaran, susahnya bukan main, dan hasilnya jauh dari memadai.

Nuh menginformasikan rasio *sangkan-paran,* bahwa bumi dengan segala kesuburan dan kekayaannya, bahwa langit dengan tak terbatas matahari dan planet satelitnya, adalah milik Tuhan. Sebab, Tuhan yang bikin. Maka, Dia pemilik saham primer. Maka pula, Dia yang berhak menentukan segala aturan, konstitusi, regulasi, kewajiban, dan hak. Manusia bukan pemilik bumi, bahkan tidak memiliki dirinya sendiri. Maka, manusia bukan pejabat utama pengelolaan bumi, kecuali pada batas dia dimandati oleh Maha Pemiliknya.

Dari rasio dasar kepemilikan itu, penerjemahan logis secara sosial pada tata nilai kehidupan manusia baru dilakukan. Lahirlah logika ibadah. Urgensi *rahmatan lil'alamin*. Relevansi *akhlakul karimah*. Prinsip berbagi dan bertoleransi. Pendidikan sabar dan syukur. Metode puasa atau efisiensi. Keperluan ekspertasi agar *shirathal-mustaqim* atau efektivitasnya ketemu. Manusia berposisi buruh, karyawan, agen, kepala bagian, manajer suatu bagian dari urusan. Mungkin *sales*, pengepul, pengecer, sampai pekerja kaki lima.

Akan tetapi, seluruh yang dikelola, diperniagakan, dan didistribusi mau tidak mau harus berdasarkan *policy* Sang Maha-*owner,* Komisaris Utama, yang bahkan dalam banyak hal Dia juga Direktur Utama Kehidupan, meskipun Tuhan mengangkat sejumlah staf khusus di lingkaran dalam manajemen-Nya yang dipimpin oleh Jabroil—atau Jabarala sampai Makahala, Hasarapala, Hajarala, para Muqorrobin, petugas khusus Zabaniyah, Ridwan, Malik, Salim, Sykahlatus-Syams, dll.

Tahap sosialisasi nilai oleh Nabi Nuh itu baru tahap sangat awal: mengajak masyarakat memahami, menyadari, dan mengakui bahwa bukan manusia yang berkuasa, melainkan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran itu pun cukup berlaku di pikiran dan pengakuan di hati. Belum sampai aplikasi melalui langkah kaki dan gerak tangan. Baru persaksian dan kesaksian. Belum sampai aplikasi dan manifestasi.

Syahadah saja sudah lumayan. Nabi Nuh hanya mendapatkan beberapa puluh orang selama 950 tahun. Tidak perlu sampai ke eksekusi sosial, politik, dan kebudayaan. Belum sampai ke sosialisme dan kapitalisme. Fundamentalisme dan pragmatisme. Liberalisme dan radikalisme. Kerajaan dan kesultanan. Persemakmuran dan republik. Jangankan lagi Huntingtonisme, Balkanisasi, Arab Spring, Kenduri Nusantara, reklamasi, dan Meikarta—yang unit-unit apartemennya sudah ditawarkan secara resmi di tempat-tempat resmi. Nabi Nuh belum sampai harus berpikir otonomi daerah dan pilkada serentak—sekadar satu kalimat pendek yang keluar dari bibir manusia.

Akan tetapi, pada posisi sangat dinilai itu pun, seorang aktivis perempuan menuding, *nge-share,* dan memviralkan *"Innahu majnun"*, *"anduweni loro edan"*. Nuh itu tokoh gila. Sakit jiwa. Untung Allah tidak menakdirkan Prabu Jayabaya menjadi salah seorang staf Nabi Nuh. Andaikan demikian, pasti Jayabaya, dibantu Ranggawarsito, bikin *counter* meme, *"Amenangi jaman edan. Sopo ora melu edan ora bakal keduman. Lha wong* yang sudah ikut edan saja belum tentu *keduman. Arep entuk dumduman sethithik wae konangan ...* [Kita mengalami zaman edan. Siapa tidak gabung ikut edan tidak mendapat bagian. *Lha* yang sudah ikut edan saja belum tentu dapat bagian. Mau dapat bagian sedikit saja malah ketahuan]."

Tantangan *pertama* yang menabrak Nabi Nuh adalah area wacana, adu kekuatan untuk benar, kecanggihan *talbis*,

dan keahlian manipulasi. Tantangan *kedua* adalah budaya kapitalisasi dan atmosfer kapitalisme pada alam berpikir dan mentalitas manusia. Khawid, putra Nuh, yang ditugasi memimpin pembuatan kapal, minta upah kepada bapaknya sendiri. Khawid mengajukan proposal anggaran biaya. Nabi Nuh tidak mengabulkan, apalagi klausul bahwa Khawid yang menentukan tenaga ahli maupun buruh-buruhnya.

Khawid marah karena hanya dikasih "tiga apem". Semacam jajan *poffertjes* Belanda. Tapi, bapaknya menyuruhnya memakan apem itu dengan terlebih dulu membaca *"Bismillahi majreha".* Ketika Khawid memakan satu apem itu, ternyata tak habis-habis sampai dia kekenyangan. Itu suatu fenomena *sangkan-paran* yang Khawid alami, tapi tidak paham. Memang ranah agama, pendidikan, kebudayaan, dan kesehatan, meskipun mengandung bagian dari *maintenance* yang harus berurusan jual beli, harus ada kewaspadaan dan kearifan agar jangan sampai mengapitalisasi empat wilayah itu sehingga kehilangan substansi nilainya. Jangan sampai agama, pendidikan, kebudayaan, dan kesehatan dikelola dengan tujuan sebagaimana perusahaan ekonomi materi.

Tantangan *ketiga* yang dihadapi oleh Nabi Nuh adalah bergabungnya Iblis menumpang ke kapal beliau. Sang Idajil alias Azazil yang oleh Allah dimutasi menjadi Iblis ini berpegangan pada ekor hewan yang bernama Balkadaba dan ikut bergabung dengan seribu hewan di kapal Nuh. Tatkala nanti banjir menggelombang raksasa dan menenggelamkan

wilayah-wilayah di permukaan bumi, dan kapal Nuh berangkat berlayar mengikuti "perintah" alamiah ke mana ombak menyeretnya, Iblis tiba-tiba nongol ke depan Nabi Nuh yang sedang bersandar di sebuah tiang dengan napas terengah-engah. Nabi Nuh tentu saja terperanjat dan spontan berkata, "*Ngapain* kamu ke sini!"

Iblis menyungging senyum yang amat menyakitkan hati Nabi Nuh. "Katanya, kalau mau selamat disuruh naik kapalmu," jawab Iblis.

"Kamu sudah tidak punya kemungkinan untuk selamat."

Iblis tertawa. "Sudahlah. Itu urusanku dengan Allah," katanya. "Saya menemuimu cuma mau memastikan: berapa jumlah pengikutmu di kapal ini?"

"Delapan puluh," jawab Nabi Nuh.

"Selamat ya." Iblis tertawa lebih menyakitkan lagi. "Jadi, yang mati tenggelam dalam banjir kira-kira berapa?"

"Sekian ratus ribu." Nabi Nuh menjawab ogah-ogahan.

Iblis mengucapkan kalimat terakhir, kemudian pergi meninggalkan Nuh. "Jadi, jauh lebih banyak pengikutku ya dibanding pengikutmu ...."

Jutaan lainnya tidak percaya dan tidak menemukan gejala-gejala akan datangnya banjir bah yang menenggelamkan hampir dua pertiga permukaan bumi. Tidak ada peringatan ilmiah untuk itu. Tidak ada pengumuman untuk waspada atau siaga bencana. Apalagi Mbah Rono belum lahir waktu itu. Badan Meteorologi Klimatogi dan Geofisika belum didirikan.

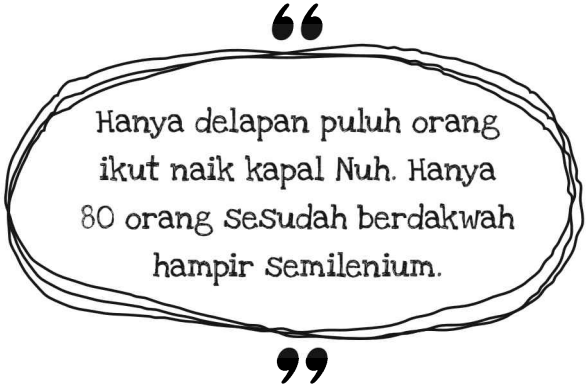

Akan tetapi, andaikan ada yang percaya akan ada banjir besar, belum tentu nanti di dalam kapal mereka memberikan kesaksian atas nilai yang disosialisasikan oleh Nabi Nuh. Andaikan peristiwa banjir Nuh terjadi sekarang, kapal akan penuh penumpang. Bukan karena percaya kepada Nuh, bukan karena beriman, melainkan demi keselamatan pragmatis. Siapa yang kira-kira menang, didukung. Siapa pun saja yang berkuasa, baik Nuh ataupun Iblis, banyak orang bergabung. Kemudian, bersama-sama mereka merajut dan menerapkan kebenaran versi mereka sendiri untuk dijadikan kebenaran tunggal nasional.

Tuhan memerintahkan Jibril untuk membantu Nabi Nuh mengumpulkan pasangan binatang-binatang minimal berjumlah seribu. Di samping itu, dihimpun juga benih-benih segala tanaman yang mungkin di-*cover*. Nuh didorong untuk berpikir futurologis. Ini tantangan *keempat* di hadapan perjuangan perubahan. Bisakah Anda bayangkan tingkat

kerepotan teknis dan ketidakmudahan teknologis untuk memuat seribu macam binatang? Yang harus dipisahkan antara jantan dengan betina? Dari serangga-serangga kecil hingga babi, kerbau, harimau, dan gajah? Bagaimana memberi makan minum mereka di kapal dari hari ke hari? Dari mana bahannya? Tak jelas pula sampai kapan kapal terapung-apung di atas banjir?

Sampai-sampai, karena kelelahan dan hampir putus asa, orang bikin humor: Kenapa sapi berjalan dengan menggeleng-gelengkan kepalanya? Karena di kapal Nuh tak boleh ada penambahan penumpang. Maka, semua alat kelamin dicopot dan dikumpulkan di sebuah ruangan. Setelah banjir reda dan kapal mendarat, kelamin hewan-hewan itu baru dibagi dan dipasang kembali. Tetapi, karena manusia saja belum tentu punya budaya antre, bisa dimaklumi kalau binatang berebut berdesakan mengambil kelaminnya masing-masing.

Kuda yang paling cepat larinya sampai duluan ke gudang kelamin. Tanpa pikir panjang ia mengambil yang paling besar daripada menunggu urutan administratif. Dengan kelamin yang dahsyat, kuda melesat lari dari gudang, lompat keluar kapal, dan turun ke daratan. Sapi menyaksikan betapa cepat lari kuda, serta betapa besar panjang kelaminnya, sehingga ia geleng-geleng kepala tak henti-henti sampai hari ini.

Ada pun tantangan *kelima*, para pejuang perubahan perlu memastikan perilakunya agar mereka dicintai oleh Tuhan dan di-*support* serta difasilitasi perjuangan mereka. Sebab, Tuhan

bikin banjir terutama bukan karena kaum Nuh durhaka dan ingkar pada eksistensi dan kekuasaan Tuhan. Sebab, Tuhan tidak laba kalau kita beriman dan Tuhan tidak defisit sepeser pun kalau kita kafir. Tuhan menyelenggarakan banjir bah dahsyat itu kemungkinan besar karena Nuh Ruhullah, kekasih-Nya, disakiti oleh manusia dan masyarakat.

Mohon sampean semua tidak usah percaya-percaya amat pada apa yang saya tulis. Juga jangan mendalam-mendalam amat memasukkan ke hati. Di samping saya memang belum tentu bisa dipercaya, juga karena sampean semua sedang hidup pada zaman para *stakeholders* sejarah yang sedang dilangsungkan ini sangat menikmati keadaan yang sedang berlangsung, sehingga jangan bermimpi beliau-beliau menginginkan perubahan.

KENDURI CINTA SI UDIN

(Hal Salah Tujuan dan Skedul 2018)

Salah seorang sesepuh anak-anak saya di Kenduri Cinta Jakarta, Ustaz Noorshofa, bercerita tentang Udin, anak muda Betawi yang tiba-tiba pada suatu larut malam dibangunkan dari tidur oleh Malaikat Izrail.

Lho. Bagaimana si Udin bisa tahu bahwa itu Baginda Izrail? Apakah dia pernah berkenalan sebelumnya? Tidak. Belum. Udin tahu saja. Tahu begitu saja. Apa kau kira yang kau tak tahu pasti tidak benar atau tidak ada. Jangan pikir kehidupan ini sebatas yang kau tahu. Jangan sangka hidup ini hanya sejauh yang kau tahu.

Pun jangan simpulkan bahwa pengetahuan hanya segala sesuatu yang kau tampung di memori otakmu. Jangan bersombong diri bahwa yang punya akses untuk tahu hanyalah potensi intelektualmu. Jangan klaim bahwa pori-porimu, sel-sel tubuhmu, atau mata dan telingamu itu sendiri tak memiliki dialektika dengan pengetahuan. Kau menyimpulkan bahwa dirimu adalah kau sendiri, atau kau hanyalah dirimu sendiri.

Kalau yang menemui Udin bukan Izrail, kira-kira siapa yang punya keberanian untuk iseng-iseng tampil menyerupai beliau? Apa tidak terlalu berisiko?

Andaikan yang hadir adalah kekasih Udin, Nabi Muhammad Saw., sudah ada konfirmasi baku bahwa tidak ada makhluk apa pun yang bisa memanipulasi wajah dan kehadiran beliau. Tetapi, bagaimana Udin tahu bahwa yang mendatanginya adalah Izrail, bukan Nabi Muhammad? Apakah karena bentuk tubuhnya? Pakaiannya? Wajahnya? Atau ciri-ciri lain, yang Udin pernah ketahui dari bacaan atau informasi lain?

Apakah kehadiran Malaikat Izrail sekadar khayalan, persangkaan, pengetahuan, ataukah keyakinan Udin? Pernahkah manusia benar-benar meneliti pilah, perbedaan, jarak, atau kerancuan antara empat kemungkinan itu? Bahkan, pada sebuah disertasi yang diakui kredibilitas ilmiahnya, tidak adakah kadar persangkaan, khayalan, klaim, keyakinan, atau apa pun, dan bukan benar-benar pengetahuan?

Bahkan, apa yang kau maksud dengan pengetahuan? Objektivitas kenyataan? Yang kau agung-agungkan sebagai puncak kebenaran? Kalau di depan tergolek sebuah mangga, apakah ia benar-benar mangga, ataukah sekadar hasil perjanjian sosial bahwa itu disebut mangga? Kalau kau ditaburi cahaya, benarkah itu cahaya? Kalau kau sedih karena miskin, apakah itu karena kemiskinan itu sendiri ataukah karena konsepmu tentang kemiskinan?

Maka, hatimu jengkel ketika tetangga menyatakan bahwa Tuhan itu khayalan. Tuhan itu mitos. Dongeng. Kau mabuk dan *nyandu* oleh yang kau sangka Tuhan. Orang sederhana macam si Udin tidak peduli pada seluruh perdebatan itu. Dia yakin dan tahu bahwa yang mendatanginya adalah Malaikat Izrail. Faktanya sederhana, tamu aneh itu membawa tumpukan nama, daftar manusia-manusia yang beliau ditugasi untuk mencabut nyawanya secara berurutan malam itu.

Nama Udin tertera di urutan pertama. Tentu saja Udin mau pingsan. Dia *shock* beberapa lama. Tapi, kemudian dia coba mengatasi dirinya. Tersenyum setengah dipaksakan kepada tamunya. Dia coba menawar. "Pak Izrail santai dulu lah," katanya. "Duduk-duduk dulu ambil napas panjang, kan capek perjalanan dari langit ke bumi. Saya bikinkan teh panas manis kental. Pak Izrail minum-minum dulu barang setengah jam. Setelah itu, silakan menjalankan tugas ...."

Ternyata Baginda Izrail malaikat yang santun dan bukan petugas yang kejam dan tega hati. Dia memenuhi permintaan Udin. Tapi, ternyata Udin diam-diam punya rencana yang manusiawi dan Indonesiawi. Dia ke dapur, memasak air, menyiapkan racikan teh, ditaburi serbuk obat bius. Setelah disuguhkan dan Baginda Izrail meminumnya, beliau merasakan sesuatu yang belum pernah dialaminya: mengantuk, kemudian tertidur sangat pulas.

Selama Baginda Izrail tidur, Udin mengubah tumpukan kertas nama-nama calon orang mati itu. Udin memindah

namanya dari urutan pertama menjadi urutan terakhir di daftar OTT-KPK langit itu.

Sebenarnya Udin agak takut juga. Dia tidak bisa memperkirakan akan bagaimana akibatnya. Ketakutannya makin memuncak karena Baginda Izrail tidak bangun sampai lebih dari satu jam. Pada puncak kepanikannya, Udin membangunkan beliau. Berkali-kali baru beliau bangun. Kemudian, mengangkat tubuh, wajah beliau agak kaget dan bingung. Dia menoleh kepada Udin dengan wajah yang menakutkan.

Udin yang gemetar segera memberanikan diri. "Pak Izrail, mohon maaf, saya bangunkan dari tidur nyenyak Bapak. Mungkin Bapak baru kali pertama ini minum teh, sehingga kaget dan tertidur. Saya khawatir nanti kalau tidak bangun-bangun Bapak tidak segera bisa menjalankan tugas malam ini, sehingga saya nekat membangunkan Bapak ...."

Ternyata Baginda Izrail tidak marah. Beliau tersenyum dan malah menyampaikan terima kasih kepada Udin. Hati Udin gembira campur cemas karena ini berarti dia akan segera dieksekusi. Tetapi, Baginda Izrail mengungkapkan kata-kata yang tak disangka-sangka oleh Udin. "Din, wah, aku sangat berterima kasih kamu telah membangunkanku dari tidur, sehingga aku tidak kehilangan waktu dan menyalahi ketetapan perintah Allah. Sebagai balasan kepada jasamu, aku kasih kau kemurahan: yang kucabut nyawanya kuurut dari belakang atau dari nama yang terakhir ...."

Kali ini Udin benar-benar pingsan. Badannya lunglai dan rebah ke lantai. Izrail ganti yang menolong membangunkannya. Udin didudukkan sambil dipeluk dan diusap-usap dengan penuh kasih sayang.

"Apakah kamu belum siap mati, Din?" Tiba-tiba Izrail bertanya.

Udin menjawab lirih. "Sebenarnya sejak lama sudah siap mati, sih," jawab Udin. "Hanya saja aku belum tega meninggalkan Indonesia karena aku benar-benar amat mencintainya."

Udin mengemukakan bahwa Indonesia sedang dirundung bermacam-macam masalah dan penyakit yang tidak ada ilmu dan metode untuk menyembuhkannya. Negara Indonesia salah fondasinya. Salah tujuan sejarahnya dan berkebalikan dari falsafah Pancasila yang sudah dicanangkannya. Pilar-pilarnya ditancapkan tidak pada tempat yang bisa mengokohkan bangunannya. Aturan main keluarga dan rumah tangga di rumah Indonesia juga serabutan dan banyak *ngawur*. Rakyat Indonesia sudah terlalu lama merindukan perubahan, tetapi para pemimpinnya mempertahankan kesalahan-kesalahan itu karena mendapat keuntungan pribadi sangat besar dengan sistem itu. Andaikan diperkenankan oleh Allah, aku ingin usiaku diperpanjang sedikit agar bisa terus berikhtiar untuk turut memperbaiki Indonesia, meskipun peranku sangat sedikit dan kecil.

Di luar dugaan Udin, Izrail menjawab. "Keinginanmu persis sama denganku, Din, tetapi aku mustahil membantah atau melanggar ketentuan Tuhan kita. Kematianmu malam ini sudah diskedul jauh-jauh abad sebelum ada Indonesia."

"Tapi, aku tidak tega." Udin seperti merintih.

"Terus terang ya, Din," kata Izrail, "kau tak perlu pusing soal Indonesia. Nanti di pengadilan akhirat kau tidak akan ditanya atau ditagih hal-hal tentang Indonesia. Sebab, kamu bukan pejabat, tidak dimandati apa-apa, dan tidak digaji oleh siapa-siapa, kecuali oleh kerja kerasmu sendiri sebagai rakyat kecil."

"Tetapi, aku akan memasuki kematian tetap dengan hati sangat sedih mengingat Indonesia," kata Udin lagi.

"*Gini*, Din," Izrail memegang pundak Udin, "nanti begitu nyawamu kucabut, kamu langsung saja terbang mencari *Pakde*-mu Iblis. Beliau itu pakar Indonesia. Beliau sangat berkuasa di Indonesia. Beliau mengerti segala hal tentang Indonesia. Akses kekuasaan beliau sangat besar dan merasuk sampai ke dalam jiwa para pengurus Indonesia. Beliau memegang kendali apa saja yang berlangsung di Indonesia. Hal-hal mengenai kebijakan pemerintahan, birokrasi, korupsi, manipulasi, tipu daya, rekayasa, dan apa saja, ada di genggaman tangan *Pakde*-mu Iblis. Udin jangan takut sama beliau. Beliau sangat halus dan lembut. Mampu memasuki pori-pori terkecil di hati manusia, merasuki lubang-lubang *nucleolus* jiwa manusia. Bahkan, *Pakde*-mu Iblis punya kesanggupan untuk menelusup

masuk ke dalam ruang terdalam roh manusia yang sedang bersembahyang ...."

Panjang lebar Baginda Izrail menjelaskan hal-hal tentang wilayah yang berada dalam kendali kekuasaan Iblis di Indonesia.

Tiba-tiba Udin *nyeletuk*. "Pak Izrail, aku mau manja, nih. Boleh *nggak* aku melihat daftar tugas cabut nyawa Bapak untuk 2018, syukur tahun-tahun berikutnya?"

TARZAN ABAD 21

(Kasyaf Intelligence)

Ya Allah, *ya Rabbi, ya Karim,* aku Tarzan abad 21. Aku bertanya kepada anak sulungku. "Dunia sudah sampai di mana, Nak?" Dia menjawab enteng, "AI, Cak, *Artificial Intelligence,"* seperti menjawab *di mana warung tongseng paling enak*.

"Apa itu?" kukejar.

Dia menjawab, "Kecerdasan buatan."

"Yang membuat siapa?"

"Ya manusia, Cak, *mosok* kambing."

"Dibuat bagaimana?"

"Kecerdasan manusia dirumuskan, kemudian diterapkan ke benda."

"Benda apa? Akik? Jimat? Susuk?"

"Terutama komputer, Cak. Kecerdasan manusia ditransfer supaya komputer bisa melakukan sesuatu seperti manusia sampai batas yang ditentukan."

"Ooo. Bapak pikir seperti rajah, *mateg aji* Rog-rog Asem atau Lembu Sekilan."

"Ndak, Cak. Itu hubungannya dengan misalnya logika *fuzzy*, jaringan saraf tiruan, robotika. Ada AI konvensional, ada juga kecerdasan komputasional."

"Sudah, sudah, Nak. Yang istilah-istilah begituan jangan panjang-panjang. Yang penting itu semua untuk apa?"

"Untuk memudahkan hidup. Nanti di jidat kita dipasang *chip*, yang di dalamnya termuat semua data dan bisa digunakan untuk segala keperluan. Kita ke toko, warung, gerbang tol, bank, di mana saja, tidak lagi perlu surat ini itu di dompet dan tas. Kita bisa tahu teman kita sedang buang air besar di mana. Kelak bahkan bisa diketahui jenis dan warna tinjanya bagaimana, sehingga teranalisis juga dia tadi makan apa, dia sakit apa, dia sedang sedih soal apa, bahkan sedang jatuh cinta atau malahan sedang selingkuh."

Ya ampun, dunia sudah sangat maju. Sedangkan puncak pencapaian modernitasku baru mengubah diri dari mesin tik Brother ke Microsoft Word di komputer minimalis. Senior saya dulu, budayawan intelektual Dr. Umar Kayam, sampai akhir hayatnya menolak pindah dari mesin tik. Almarhum Rendra, seniman dunia berkeringat dingin, kalau terpaksa *nulis* via SMS.

Gus Dur bahkan sama sekali tidak punya keperluan untuk pegang HP. Rendra berbaring di RS Mitra Keluarga KG membisikiku, "Nun, nanti kalau aku sembuh, bantu

aku beli Kijang Innova ya, entah bagaimana caranya." Aku menyanggupinya, tapi beberapa hari kemudian, keduluan Malaikat Izrail.

"Mudah-mudahan suatu hari *Artificial Intelligence* mampu mendeteksi daftar eksekusi di kantornya Malaikat Izrail ya, Nak …."

"Ah, *nggak* ada kaitannya itu, Cak," jawab sulungku.

"Kalau bisa *mbok* diteliti dan dicari bagaimana mengaitkannya. Kan, bagus kalau kita punya alat sebesar batu kerikil sangat kecil yang kita selipkan di dompet atau kita kalungkan di leher dan bisa mendeteksi siapa saja hari ini yang diberi hidayah oleh Allah. Siapa lainnya yang sedang di-*lulu* atau di-*bombong.* Siapa juga yang sebenarnya sedang disesatkan. Misalnya kalau Tuhan menyatakan bahwa Dia memberikan kekuasaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, mengambil kekuasaan dari siapa pun yang Dia maui, dengan tangan-Nya yang baik. Kalau ada AI canggih, kan, firman ini bisa dilihat korelasinya dengan pilpres, pileg, dan pilkada. Tangan-Nya yang baik itu bisa mempertimbangkan perilaku bangsa pada suatu era untuk diambil keputusan akan ditolong, disorong untuk lebih melampiaskan nafsu dan kebodohan, atau malah disesatkan oleh-Nya. Bapak sangat butuh benda AI semacam itu. Minimal supaya Bapak tahu akan mengalami apa nanti siang dan besok pagi."

Anakku tertawa terpingkal-pingkal. "*Owalah*, Caaak, Cak. *Njenengan* ini bener-bener jadul *mukiyo* …."

Coba anak sekarang ini, berani omong *gitu* kepada orang tuanya. Dia juga memanggilku Cak. Wajarnya, kan, Pak, *Pa, Pi, Mo, Dad, Abi*. Ini "hutan rimba" pertama yang sudah lama saya masuki. Anakku memanggilku Cak. Kalau di desaku, *Guk*. Kalau di Yogya, Mas. Di Malang dibalik: *Sam*. Di KiaiKanjeng jadi *Dab* atau *Pèk*. Tapi, sudahlah. Kuanggap saja itu suatu jenis kemesraan, bukan perusakan tata krama.

Sementara semakin banyak orang di mana pun, kalau ketemu saya langsung panggil "Mbah", meskipun usianya lebih tua daripada saya. Saya gembira panggilan itu mencerminkan bahwa tali batin yang menghubungkan mereka denganku bukan tali transaksional, tali politis, tali golongan, tali kepentingan, atau apa pun, melainkan tali persaudaraan.

"Kalau *gitu* setiap istri perlu pasang *chip* AI diselipkan entah di apanya suami. Supaya tahu dia selingkuh atau tidak." Sulungku meneruskan masih sambil tertawa. "Kalau ada *chip* AI semacam itu, pasti akan laris manis. Setiap imam dan makmum shalat jemaah perlu saling pasang *chip* untuk tahu apa ada makmum yang belum mandi *jinabat*, atau apakah imamnya dalam keadaan suci atau tidak. Setiap pilkada, menang kalahnya calon ditentukan oleh kompetisi kecanggihan *chip* satu sama lain. Tokoh seperti Pak Setya Novanto besar kemungkinan punya Anti-AI-*Chip* di saku jasnya atau *nempel* di balik dasinya."

"Atau sudah tertanam di ujung lidahnya," kupotong.

"Cak, *mbok* sampean mau belajar, dong." Tiba-tiba anakku menasihati. "Bertahap, belajar *menek,* atau *nutul keyboard*, terus meningkat *touch-screen*. Coba belajar bikin akun Facebook, Twitter, Instagram. Itu puncak kenyataan hidup abad 21 ini. Dunia maya adalah *kasunyatan* sejati. Setiap orang beralamat di dunia maya. Di kantor, di rumah, warung, mobil, toilet, di mana saja, mereka aktivis dunia maya. Revolusi sedang berlangsung besar-besaran. Perusahaan dan negara yang cara hidupnya seperti *Njenengan* ini pasti segera bangkrut. Zaman sudah berubah. Syariatnya berubah. *Thariqat*-nya berubah. *Sabilillah*-nya berubah. *Shirathal Mustaqim*-nya berubah."

Kurang ajar anak-anak sekarang. Aku ini memasukkan kartu ATM ke mulut mesinnya itu saja belum berani sampai sekarang. Aku ini buta huruf teknologi abad 21. Kalau tidak karena harus konstan berkomunikasi dengan istri dan anak-anakku, demi Allah aku tak mau kenalan sama gadget. Puncak prestasiku hanya doa. Semoga kalau lewat detektor bandara tidak bunyi apa-apa. Semoga kalau ada peluru mengarah ke dadaku meleset ke mulutku dan peluru itu berubah menjadi dodol. Semoga ketika aku hendak ditangkap, yang ditemui oleh petugas bukan aku, melainkan bapaknya sendiri, atau anaknya, atau Syekh Jangkung Saridin.

"Gini aja, Nak." Aku akhirnya minta kepada sulungku.

"*Gimana,* Cak?"

"Bapak minta tolong dua hal saja. *Pertama*, entah dengan alat yang paling *avant garde*, yang paling *advanced,* mumpuni,

sakti mandraguna, tolong carikan lima nama saja dari prajurit ISIS yang sekarang masih hidup. Tolong sekalian kau tuliskan pasukan apa yang menumpas mereka?"

"Waduh ...."

"*Kedua*, kan, dalam *speed competition* tak ada yang bisa menandingi AI. Tolong, Anakku, *print out hard copy aja* nama-nama 126.788 orang yang sedang ditahan. Alamat rumah-rumah tahanannya. Kemudian, 59.254 orang yang mendekam di sel-sel penjara. Alamat penjaranya mana saja. Baik penjara asli, maupun stadion sepak bola yang dipakai sebagai penjara darurat, atau bangunan-bangunan penjara baru. Sebab, diperlukan lebih banyak lagi penjara-penjara. Jumlah di atas itu per 24 September 2017. Sekarang pasti sudah bertambah. Syukur anakku kasih bonus ke Bapak: siapa nama asli penguasa yang memenjarakan mereka itu. Nama ibu bapaknya, tinggi badannya, berapa helai kumisnya yang sudah beruban ...."

BERHATI-HATILAH KEPADA MANUSIA

(Berhala yang Dituhankan)

Anakku menginformasikan suatu hal yang menggembirakanku dan memberi harapan pada masa depanku. Meskipun hanya Allah dan Malaikat Izrail yang tahu apakah aku masih punya masa depan atau tinggal sebentar lagi. Info anakku itu hal baru bagiku. Padahal, itu berita lama dan usang bagi generasi *millennial*.

Anakku sepertinya sengaja menghiburku. Sebab, pagi itu aku murung. Aku dibombardir oleh banyak teman, "Sampean ini sebenarnya pro apa kontra? Anti atau pro? Mendukung apa melawan? Kanan apa kiri? Tuhaner atau Ibliser?" Dan, macam-macam lagi. Kubilang aku ini murung supaya hati teman-temanku lega.

Jawabku serampangan. "Aku ini *plinthat-plinthut* seperti hari: kadang siang kadang malam, kadang pagi kadang sore. Aku ini *slinthat-slinthut* seperti kelapa: kadang sabut kadang batok, kadang *krambil* kadang *blarak*." Yang Tuhaner dan

Ibliser tidak kujawab karena aku tahu di pandangan mereka, Tuhan dan Iblis itu dua musuh bebuyutan.

Tuhan dan Iblis adalah "dua tuhan", dua kekuatan yang saling bersaing, beradu pengaruh, bertarung memperebutkan manusia dan kehidupan. Sampai-sampai digambar Tuhan dengan Iblis bermain panco, adu kekuatan. Atas dasar pandangan itulah dunia dibangun, peradaban ditegakkan di seluruh dunia. Atas cara pandang kompetisi antara Tuhan dan Iblis itu, manusia mendirikan negara, berpolitik, bahkan menjalankan agama.

Aku senang menyaksikan cara pandang itu berlaku di seluruh permukaan bumi. Aku tidak mau mengubahnya dan untung memang aku tak mungkin sanggup mengubahnya. Andaikan tertawa itu sebuah kemungkinan yang "halal" pada Tuhan, tentu kubayangkan Tuhan tertawa habis-habisan menyaksikan umat manusia mempersaingkan Dia dengan Iblis—yang toh merupakan "makhluk"-Nya serta menjadi "andalan" utama kebijakan-Nya sejak Dia menciptakan Adam.

Yang merasa semakin gelisah malah si Iblis. Ia sangat "*pekewuh*" kepada Tuhan bahwa ia dianggap kompetitor-Nya. Bahkan, sejak beberapa lama Iblis ingin mempercepat berakhirnya kontrak dengan Allah yang aslinya berlaku sampai Hari Kiamat. Iblis menemukan bahwa manusia sudah tidak memerlukan godaan dan pengaruh Iblis untuk mengingkari Allah, berbuat kejam, jahat, merusak bumi, dan menumpahkan darah. Ia menemukan bahwa ide kejahatan

manusia sudah jauh melampaui gagasan Iblis bagi manusia untuk berbuat jahat.

Dahulu, para malaikat minta tolong ia kalau mau menawar sesuatu kepada Allah. Tapi, sejak jadi Iblis, posisi itu tak ada lagi. Maka, satu-satunya harapan Iblis adalah Nabi Muhammad Saw., makhluk yang paling disayangi Allah. Maka, kapan saja Nabi Muhammad memanggilnya, Iblis siap *sowan*. Misalnya Iblis disuruh oleh Nabi Muhammad menjelaskan kepada sahabat-sahabat Nabi tentang tugasnya dari Tuhan, kesulitan-kesulitannya, perbuatan kepada manusia yang menghalangi pengaruhnya, siapa saja yang Iblis paling takuti, dlsb. Tetapi, sampai detik ini Iblis belum berani mengajukan keinginannya kepada Nabi Muhammad untuk mempercepat masa kontraknya dengan Allah Swt.

Hal-hal seperti itu tak perlu kujelaskan kepada sesama manusia.

> “Sebab, terus terang aku lebih takut kepada manusia dibanding kepada Iblis.”

Iblis punya kejelian persepsi terhadap segala hal. Iblis selalu berpikir komprehensif. Iblis tidak melihat sesuatu secara linier dan sepenggal. Beda dengan manusia. Ketika U-19 kita 15 kali gagal memasukkan bola ke gawang Thailand karena kipernya sangat bagus dan bola kita diblok, aku tak sadar bertepuk tangan, atau teriak *"Yesss!"*.

Para penonton di kiri kanan saya marah. Padahal, yang kutepuk-tangani adalah keandalan *skill* manusia yang kebetulan menjadi kiper Thailand. Aku cinta manusia dengan ketekunannya melatih hidup. Hal Thailand-Indonesia itu relatif. Sesudah kalah adu penalti, kalau besoknya ditandingkan lagi, Indonesia bisa saja menang. Juara itu berlaku sedetik, berlaku hanya di salah satu koordinat ruang dan waktu. Begitu bergeser koordinatnya, juaranya bisa terbalik.

Ketika Arema dan Aremania berulang tahun di Stadion Tumpang Malang, aku menawarkan transformasi logika dari sebuah lagu Timor. "Kalah atau menang, Arema lebih baik. Karena yang lain bukan Arema." Lagu itu tidak ditolak oleh massa Aremania, meskipun—kalau memandang ekspresi wajah-wajah mereka—belum benar-benar diterima. Aku sekadar mengupayakan suatu cara tahap bersikap bahwa kita mendukung atau tidak mendukung bukan berdasarkan menang atau kalah, sedang berkuasa atau tidak. Soalnya, nanti pada tahap berikutnya ada pola sikap yang lebih substansial lagi.

Memang hampir mustahil menerapkan sikap universal terhadap kebenaran, kebaikan, dan kemaslahatan. Itu membuatku murung karena keadaan masa kini yang

menyembah segala hal yang bersifat temporer, bias, terbalik-balik substansinya, tidak hakiki. Aku tidak bisa dan memang tidak wajib melakukan apa-apa atas kondisi itu. Alhasil kukatakan, "Ya sudah. Ambillah. Kalian sudah mantap. *Salamun 'alaikum la abtaghi*." Kecuali, "perintah" itu datang.

Untuk sementara, kalau ada yang bertanya, aku menjawab, "Berhati-hatilah kepada manusia. Kalau manusia mendapat keuntungan darimu, maka kau di-Nabi-kan, bahkan di-Tuhan-kan. Kau selalu benar, tidak boleh salah, tidak boleh ada yang menyalahkanmu. Tapi, kalau suatu hari dia tidak mendapatkan lagi keuntungan darimu, atau kau jatuh dari kekuasaanmu, maka kau segera akan di-Iblis-kan. Atau kalau manusia mendapatkan tuhan yang dianggap lebih tuhan darimu, maka dicopot kostum tuhan darimu."

"Manusia sangat gemar menciptakan berhala untuk dituhankan. Baik di bidang keartisan, kebudayaan, politik, atau apa saja. Mereka yang bikin berhala, ditonjol-tonjolkan, diumum-umumkan, diviral-viralkan, dicitra-citrakan. Mereka sendiri yang menuhankan berhala itu. Tapi, kapan berhala itu tidak menguntungkan, tidak *marketable*, tidak laku di pasaran, mereka ganti tuhan yang baru. Tanyalah kepada anak-anak daerah yang diangkat-angkat di Jakarta, dituhan-tuhankan, dibikin *ngetop*. Tapi, begitu tidak laku, dia ditinggalkan, dan balik jadi sopir angkot di daerah. Sesungguhnya tuhan sejati manusia adalah dirinya sendiri, kepentingannya sendiri, nafsunya sendiri, pamrih keuntungannya sendiri."

Maka, aku gembira dikasih tahu oleh anakku tentang Dmitry Itskov itu.

PAKAR *JUWET*

(Revisi Jiwa Manusia)

Apa maunya miliuner Rusia bernama Dmitry Itskov itu saat bercita-cita kelak pada 2045 menciptakan hologram yang memiliki kecerdasan seperti manusia? Tidak sekadar robot seperti sekarang yang hanya bisa melakukan beberapa hal yang diprogram? Baik robot dalam arti benda "bidah" bikinan manusia, maupun manusia-manusia yang dirobotkan oleh sistem dan mekanisme yang diberlakukan di dunia?

Yang paling mudah diprasangkai adalah Itskov ingin "menelanjangi" semua umat manusia. Seluruh data tentang manusia ada di genggamannya sehingga "satu sistem dunia" yang dipimpinnya menguasai dan mengendalikan setiap langkah peradaban manusia.

Prasangka lain adalah manusia hologram ini merupakan kritik kepada Tuhan. Meskipun sudah menciptakan "*manusia hibrida baru*" yang *"ahsanu taqwim"*, manusia tetap saja kejam

kepada sesama, gila kekuasaan, maniak keduniaan, merusak bumi, dan menumpahkan darah, menipu, merekayasa, menjajah, menjebak, memonopoli. Cita-cita Itskov adalah merevisi *software* atau jiwa manusia.

Atau pembikin hologram ini mungkin *"ngonangi"* atau memergoki sesuatu yang selama ini tersembunyi, yakni sesungguhnya manusia hanya sesosok hologram. Dia hanya suatu sistem dan mekanisme yang ditangkap mata manusia sebagai suatu sosok. Sosok itu sebenarnya tak ada. Sebagaimana mungkin cahaya itu katanya sebenarnya tak ada. Ia hanya sebuah peristiwa "silaturahmi" antarbenda dan sifat tertentu. Ketika melihat dengan matanya, manusia merumuskan itu sebagai cahaya.

Atau mungkin juga soal warna. Pada hakikatnya tidak ada merah, hijau, atau kuning. Yang ada hanya peristiwa saat pandangan mata manusia terbentur pada sesuatu yang kemudian dirumuskan sebagai warna merah. Apalagi hitam. Aku pernah dikasih tahu anakku, tapi tidak sungguh-sungguh kupahami hingga hari ini, bahwa warna hitam itu tak ada. Yang disebut warna hitam hanyalah suatu peristiwa anasir-anasir alam saat cahaya tidak terlibat.

Nanti di surga, manusia mampu melihat beribu-ribu warna yang belum pernah dilihat di dunia. Satu-satunya warna di surga yang ada di dunia adalah hijau tua. Itu sekadar simulasi dari himpunan informasi yang tersedia langsung dari Tuhan. Itu salah satu hal yang mengasyikkan untuk menguak

masa depan. Tempo hari aku coba menguak masa silam. Bukan karena aku gila masa silam, melainkan karena orang-orang di sekitarku memerlukan cermin masa silam agar sedikit bisa memperbaiki planologi mereka ke masa depan.

Akan tetapi, kalau ternyata masyarakat negeriku ini tidak memerlukannya, aku lebih gembira. Setiap huruf, begitu selesai kutik, ia menjadi masa silam. Setiap huruf yang belum kutik, ia masih masa depan. Sesungguhnya, jatah waktu masa kini atau "sekarang" mungkin seperseribu waktu yang kita perlukan untuk mengetik sebuah huruf. Semua yang kita pertengkarkan adalah suplai ke masa silam. Setiap buku tentang masa silam. Setiap wacana adalah masa silam.

Semua nabi dan rasul bersemayam pada masa silam. Tetapi, mereka tetap ada di seperseribu sekon masa kini kita masing-masing. Terserah kita akan mengangkutnya ke masa depan atau tidak. Kita tidak pernah sempat bersandar di kursi masa kini sebab aliran masa silam ke masa depan sedemikian cepat. Alhasil kita tidak perlu konyol untuk mempertengkarkan catatan-catatan statis tentang sesuatu yang kita anggap masa silam. Ketika suku-kata kedua kuucapkan kepadamu, suku-kata pertama sudah memasa silam.

Maka, tiap hari dan malam, aku ke sana kemari sambil menyempatkan membuat tulisan untuk *"ndhedher"* masa depan itu. *Ndhedher* apa? Dan, *ndedher* itu apa? Apakah maksudku di tulisan-tulisan itu akan pernah sampai kepadamu? Apakah ada cakrawala di dalam kotak-kotak? Apakah ada langit di dalam satu warna yang menolak warna

lainnya? Kita selip jalan, berpapasan, dan berseliweran di antara masa silam dan masa depan tanpa bisa duduk tenang pada masa kini. Pemahaman apa yang bisa kita harapkan di antara kita?

Seorang teman menuntut. "Jadi, kenapa sampean menulis tiap hari kalau hasilnya tidak dipahami?" Bagaimana aku menjawabnya? Di antara ribuan titik hujan deras yang sebagiannya mengguyurmu, titik air mana yang kau perlukan? Titik air mana yang membawa hidayah Tuhan kepadamu? Titik hujan mana yang harus menyentuhmu sehingga rezeki itu nanti datang menghampirimu? Kalau engkau bersama orang sekantor berdoa memohon agar perusahaan tidak bangkit karena regulasi-regulasi yang tak menentu, ucapan "Aamiiin" siapa yang Tuhan kabulkan? "Aamiiin"-nya direktur, satpam, tukang sapu, atau siapa?

Kalau engkau menabur benih, ada benih yang langsung bersemi. Ada benih lain menunggu besok pagi untuk menggeliat. Ada yang beberapa hari, atau beberapa minggu, baru memuai. Bahkan, ada pohon yang menunggu puluhan tahun sebelum orang mengetahui makna dan manfaatnya.

Di balik itu semua, apakah kau marah kepadaku kalau kukatakan bahwa aku menulis ini justru karena aku tidak paham? Anakku kasih info kepadaku bukan tentang Dmitry Itskov dengan tema fenomenologi fisika. Yang dilakukan anakku adalah "memberitahukan sesuatu yang menggembirakanku". Jadi, tak ada gunanya kau lemparkan

ke jidatku hardikan, "Dibayar berapa ini fisikawan dadakan omong tentang sesuatu yang dia tidak paham!"

Kemarin aku menjawab pertanyaan tentang beda pemerintah dengan negara. Maka, aku dihardik, "Siapa yang bayar pakar hukum dadakan itu omong tentang Negara?" Dia pasti tidak tahu bahwa masuk SD dulu saya *mbayar "juwet"*. Maka, hidupku bagaikan *juwet*. Tulisanku adalah tulisan *juwet. Mal juwetu, wa mal juwetu, wama adroka mal juwetu?*

Mana mungkin kujawab. Aku bukan pakar *juwet*. Aku tak bisa menerangkan kepadamu tentang *"simbukan"* sebelum ibumu mengoleskannya ke hidup atau mencekokkannya ke mulutmu. Bahkan, tentang yang biasa saja, manis, pahit, asam, panas, dingin, tak bisa dijelaskan dengan kata-kata kepada orang yang belum pernah merasakan di lidah dan seluruh badannya. Anak kecil harus dituntun pelan-pelan untuk bisa membedakan jenis sakit perut yang dideritanya: *"mules", "sebah"*, "*mbededeg"*, atau *"senep"*. Mayoritas penduduk Jawa di Indonesia tidak memaksakan bahasa Jawa sebagai bahasa nasional. Itu karena mereka tidak tega kepada yang lainnya untuk harus menghafalkan beda antara aroma *"badheg", "apek", "lengur", "pesing", "prengus", "sangit", "lebus*", dan banyak lagi.

Ketika SD, aku dikeluarkan dari kelas gara-gara menaburkan *"rawé"* di kursi Pak Guru. Sejak itu beliau berlaku lebih hati-hati, waspada, mempertimbangkan sebelum bicara. Lebih sabar dan bijaksana.

KIAI HOLOGRAM

(Tuhan Itu Ada Beneran, Po?)

Aku tidak pernah beranggapan bahwa ada orang, terutama pada zaman sangat modern ini, yang butuh dinasihati, diceramahi, dikasih pengajian, atau minta pencerahan. Tetapi, kalau kebetulan ada yang berlaku seperti itu kepadaku, aku menjawab, "Aku tak punya apa-apa yang kau perlukan. Tapi, mungkin kalimat Tuhan ini ada gunanya buatmu. Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Informasi itu dahsyat. "Tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia." Maka, kata-kata anakku tentang Dmitry Itskov sangat mengganguku. Meskipun aslinya dia bukan siapa-siapa bagiku, apalagi aku baginya.

Ada yang lantas merespons dengan pertanyaan, "Tuhan itu ada *beneran, po*?" "Sebagai orang yang sudah tua, kupilihkan jawaban begini: mending kamu pilih percaya ada Tuhan saja. Kalau ternyata *nggak* ada, kau tak mendapat masalah apa-apa. Tapi, kalau ternyata ada, kamu sudah lebih siap," jawabku.

Kalau memungkinkan, aku menambahkan. "Dan, pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi. Tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata yakni *Lauhul Mahfudh.*"

> "Aku sangat merasa asyik dengan pernyataan Allah "tidak ada yang mengetahui yang gaib kecuali Dia sendiri".

Aku hidup di jagat raya gaib. Tak ada sesuatu hal yang sungguh-sungguh aku mengerti. Di hadapan Tuhan aku

merasa aman berbekal ketidakpahaman, sebab tak ada risiko hukum bagi yang tidak paham.

Itu bukan hanya menyangkut kenapa aku dipaksa menjadi orang Jawa. Tanpa tawar-menawar dijadikan putra ibu-bapakku. Tidak dikasih tahu berapa jatah detak jantungku. Kenapa pertumbuhan sel-selku dihentikan pada tinggi badan sekian. Meskipun aku bersyukur bagian tertentu dari jasadku dihentikan pertumbuhannya oleh Allah.

Bayangkan kalau kelaminmu dibiarkan terus tumbuh, memuai, dan memanjang. Sampai satu meter saja sudah susah bukan main. Bagaimana kalau satu kilometer? Bayangkanlah teknologi dan tata budaya yang kau perlukan dan kau repotkan di lingkunganmu.

Aku bahkan merasa hampir selalu ditakdirkan oleh Tuhan untuk sering berada di tengah sesuatu yang tidak kupahami. Misalnya Tuhan kasih aku hobi senang tidur di kuburan, tetapi pada saat yang sama aku sangat takut kepada hantu. Aku mengalami banyak dilema antara hobi dan kondisi mentalku. Pada suatu subuh 1965, aku dibisiki Bapak agar merapikan kuburan liar di dekat pohon keningar di *loré omah* dusunku.

Antara bergairah dan takut aku datangi tempat itu sendirian. Memang ada keadaan tanah seperti barusan digali, kemudian ditutup kembali. Aku menggali tanah di sampingnya lebih dalam sesuai perintah Bapak. Kemudian, kupindahkan jenazah itu ke lubang yang kugali. Aku menshalatinya, kemudian pulang untuk sarapan pagi menjelang pergi sekolah.

Sampai hari ini aku tidak tahu jenazah siapa itu. Memang sedang ada ribut-ribut soal PKI, tapi aku tidak tahu itu jenazah orang PKI atau yang dibunuh oleh PKI. Gara-gara pengalaman di bawah keningar ini, aku mulai tidak terlalu takut pada hantu. Sebelumnya, aku paling mencemaskan jika ketemu anjing berkepala orang. Orang tanpa wajah kecuali daging dan kulit rata saja. Kalau sekadar ketemu *"glundhung pringis"*[3] malah kuajak main. Kami anak-anak desa bahkan sering main dengan jelangkung.

Akan tetapi, kalau ketemu *"banaspati"*, bisa pingsan aku. Atau *"kemamang"* yang bisa mengancam nyawaku. Meskipun kelak aku menghibur diri dengan pengetahuan dari guruku bahwa itu bukan hantu melainkan peristiwa "fluoresensi" atau entah apa nama tepatnya.

Karena pada masa kanak-kanak kuburan adalah salah satu habitat utamaku, lama-lama aku terpengaruh oleh perilaku hantu. Dan, pada masa dewasa ternyata aku menjadi semacam hantu. Di mana-mana tiap hari ratusan orang bawa botol air minta kutiup untuk *"tombo"* ketenangan hati, istrinya mohon hamil, ibu sakit tumor, keluarga bentrok terus, dll. Aku diperlakukan sebagai dukun, tanpa aku mengerti apa-apa tentang itu semua. Aku tidak pernah tega untuk menolak *"nyuwuk"*. Aku menghibur diri dengan berpikir pasti Tuhan yang menyuruh mereka, sehingga Tuhan juga yang bertanggung jawab dan mem-*follow up*-i prosesnya.

---

[3] Hantu yang hanya berwujud kepala tanpa badan yang menggelinding *(glundung)* dan tersenyum meringis *(pringis)*.

Tuhan menyorongku ke wilayah dan fungsi-fungsi yang sebenarnya aku jadi "kambing congèk" belaka. Aku disuruh ceramah seperti eksper intelektual, padahal jelas SMA saja lulusan darurat. Disuruh jadi seniman, padahal setiap habis berkarya aku mengutuk hasilnya. Disuruh jadi semacam ulama, kiai, ustaz, atau apa pun, 6—8 jam sekali pertemuan, 10—15 kali sebulan. Nanti mereka mengejekku, "Di mana kiai dadakan itu belajar agama? *Emang* pernah lihat kitab kuning? Apa menguasai bahasa Arab? Pernah di pesantren hanya belajar *'Mahfudlat'* alias kata-kata mutiara, kemudian diusir. Nasabnya dia turunan siapa? Nambi, *Layang Seto Layang Kumitir*, atau Sabdopalon Noyogenggong?"

Sebenarnya jawabannya mudah, yakni memakai fenomenologi Itskoviyah. "O, dia cuma hologram, bukan manusia."

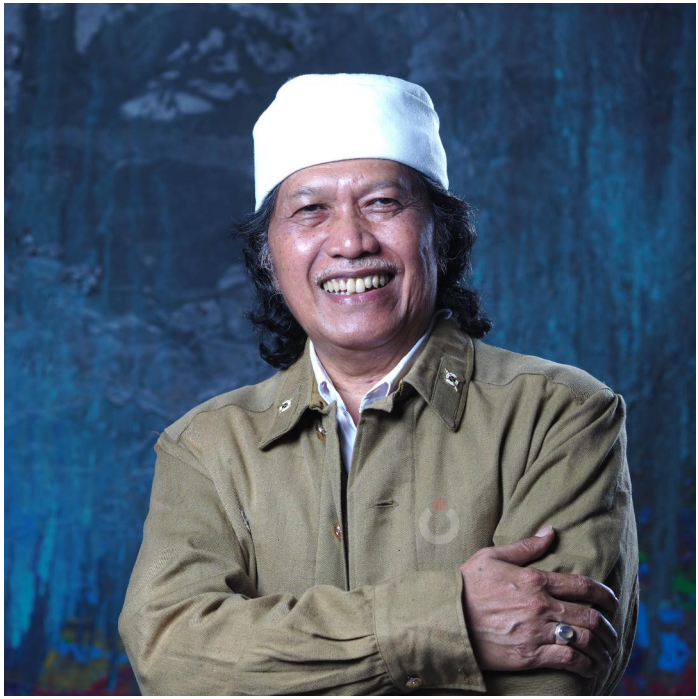

MEMUASAI
INDONESIA

BERPUASA UNTUK ALLAH DAN MEMUASAI INDONESIA

Anakku yang keluar ruangan sambil tertawa terpingkal-pingkal itu umurnya sedikit melewati 50 tahun. Dia pencinta dan sahabat rakyat kecil, penggerak UKM, penghimpun pekerja-pekerja di jalanan. Banyak yang menarik dari anak itu, terutama autentisitas dan kemandirian hidupnya bersama keluarga dan komunitasnya.

Alamat anak itu di wilayah Negeri Kemanusiaan, berlindung di bawah Payung Ketuhanan. Dia menjauh dari wilayah Negara Politik Kekuasaan.

"Kenapa kamu tertawa dan lari keluar?" tagih saya.

"Karena aslinya saya sangat sedih," jawabnya. "Bahkan, bisa dibilang sangat menderita. Selama iktikaf saya dibikin sangat kewalahan oleh kepungan kesedihan dan penderitaan itu, sehingga akhirnya saya tertawa terpingkal-pingkal. Teruuus sampai detik ini sebenarnya, tapi saya tahan jangan sampai keluar melalui wajah dan mulut saya."

"Jadi," aku coba memahami, "hidupmu sedang sangat sedih dan menderita ...."

"Lho. Bukan hidupku. Bukan aku," jawabannya agak menekuk logikaku. "Saya baik-baik saja. Hidup saya bahagia sekeluarga. Kami melakukan apa yang harus kami lakukan. Kami menerima dari Tuhan apa yang menurut Tuhan baik untuk kami terima. Kami bahagia karena hidup kami tidak berpedoman pada apa yang kami inginkan, tetapi berjuang memahami apa yang Tuhan rancang untuk hidup kami."

Kucoba membantah, "Tadi kamu bilang kewalahan oleh kesedihan dan penderitaan, sehingga akhirnya malah tertawa ...."

"*Lha* ya memang benar demikian. Sedih dan derita yang saya sangga sampai kewalahan itu tidak ada kaitannya dengan kehidupan pribadi dan keluarga saya."

"*Lha* kaitannya dengan apa?"

"*Nggak* apa-apa, nih, saya berterus terang?"

"Lho, memang itu yang saya mau dengarkan."

"**Satu**: kaum Muslim. **Dua**: bangsa Indonesia. **Tiga**: umat manusia." Tak sengaja tangan saya bergerak sendiri, mengambil peci di kepala dan membantingnya ke lantai.

"Hebat amat kamu? Besar amat urusanmu? Gila. Umat Manusia, kaum Muslim, rakyat Indonesia ...."

"Lho itu bukan urusanku."

"*Gimana*, sih. Katanya kamu disiksa kesedihan dan penderitaan tentang **Tiga** itu ...."

"*Lha* ya saya sedih dan menderita karena **Tiga** itu, untuk **Tiga** itu, demi **Tiga** itu, karena saya sangat mencintai **Tiga** itu. Selama Ramadan ini saya berpuasa untuk **Tiga** itu juga dengan minta izin kepada Allah karena Beliau bilang 'puasamu untuk-Ku'. Kali ini saya mohon izin **berpuasa** untuk Allah, tetapi sekaligus **memuasai Tiga** itu."

Ternyata saya terseret untuk bicara miring-miring. "Saya tahunya puasa. Kok, ini ada memuasai?"

"Bahasa Jawanya puasa itu *pôsô* (baca ô-nya seperti di Concorde, bukan Toronto), memuasai itu *masani*. Pada seseorang, berpuasa berhenti pada tindak puasa itu sendiri. Memuasai berarti memfungsikan puasa sebagai sarana untuk mencapai sesuatu pada sasaran tertentu."

"Kan, Tuhan bilang, '*puasamu untuk-Ku*'? Apa boleh untuk yang lain? *Mosok* Tuhan, kok, di-jamak, ibadah kok ke dua kiblat, cinta kok di-*madu* ...."

Anak itu menjawab dengan kecerdasan yang agak mencemaskan, serta ketajaman yang bagiku mengkhawatirkan.

"Namanya juga memohon. Permohonan itu memungkinkan *default* jadi *custom*. Allah melambaikan tangan *'ud'uni astajib lakum'*, ayo ayo minta *aja*, nanti Aku kasih. Main ikon karakter utama Allah saja, *Ar-Rahman Ar-Rahim*. Belum lagi deretan sifat-Nya yang penuh cinta: Maha

Pemurah, Mahadermawan, Maha Pengayom, Maha Pengasuh. Maka, permohonan saya melalui *'masani'* atau 'memuasai' itu sesungguhnya menunjukkan teguhnya pengakuan saya kepada Maha Pengasih Maha Penyayang-nya Allah."

"Kamu nakal ya ...," kata saya.

"Karena hanya Tuhan yang punya solusi untuk sakit parah **Tiga** itu. Dan, hanya ibadah puasa yang memiliki kadar ketinggian dan kemuliaan yang paling efektif untuk memancing perkenan Tuhan agar menolong **Tiga** itu."

"Sebentar, sebentar," kupotong dia. Aku berpikir sekarang giliranku. "Kalau ditanyakan mana yang utama dan paling urgen di antara **Tiga** itu, apa jawabmu?"

"Bangsa Indonesia," dia menjawab tegas. "Merekalah yang paling darurat membutuhkan pertolongan Tuhan, sehingga saya *pasani* ...."

Saya tunda pertanyaan, "*Emangnya kamu siapa sehingga ge-er memuasai Indonesia dan merasa ada kemungkinan didengarkan oleh Tuhan?*" Itu saya tunda. Pertanyaanku berikutnya, "Pengetahuanmu pasti sempit. Pola berpikirmu pasti linier dan parsial. Ilmumu kacamata kuda. Bagaimana mungkin bangsa Indonesia menjadi kesedihan dan penderitaan bagimu? Apa salahnya Indonesia? Ia sakit? Penyakit jenis apa yang bisa mempan atas Indonesia?"

"Indonesia baik-baik saja. Rakyatnya sudah terlatih 70 tahun lebih untuk menjadi bangsa yang maju dan matang.

Pemimpin tertingginya dulu Satrio Piningit, kemudian menjadi Satrio Pinilih. Dulu tersembunyi. Kini menjadi pilihan Bumi dan Langit."

"Kalau pucuk pimpinannya Pinilih, berarti itu produk dari Perwakilan Rakyat yang juga *pinilih*. Berarti tentaranya, polisinya, semua satuan pasukan-pasukan pertahanan nasionalnya, cendekiawannya, lembaga-lembaga pemerintahannya, perusahaan-perusahaan negaranya, dinamika undang-undang dan improvisasi aturan-aturannya, juga *pinilih.*"

"Mutu profesionalitasnya, tingkat intelektualitasnya, ketangguhan mentalitasnya, bahkan ketajaman spiritualitasnya, sudah serentak *move on* ke pencapaian 'Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia', *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghofur, gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja*. Inisiatif berutang yang sangat radikal dan revolusioner dua tahun belakangan, menunjukkan kita adalah bangsa besar, negara kuat, yang gagah perkasa menyongsong masa depan ...."

Anakku itu agak terpaku dan wajahnya menjadi kosong. Aku meneruskan, "Itulah sebabnya pada awal pertemuan aku menanyakan: Ketika kau beriktikaf, di mana letak Allah, di mana Rasulullah, di mana dunia, serta di mana masjid?"

PERTAPAAN RAMADAN

Kuanjurkan kepada berjuta-juta anak dan cucuku untuk mengambil waktu selama sepuluh hari terakhir Ramadan untuk bertapa, terutama di masjid. Bertapa. Melakukan pertapaan. Berhenti. Diam. *I'tikaf*.

Di antara berjuta-juta mereka, yang berkonsentrasi sungguh-sungguh mendengarkan anjuranku, hanya seribu—dua ribu. Di antara seribu—dua ribu, yang menggunakan kecerdasan naluriah untuk memahami anjuranku, hanya seratus—dua ratus. Di antara seratus—dua ratus, yang bertandang melakukan anjuranku, hanya sepuluh—dua puluh.

Dan, di antara sepuluh—dua puluh, yang menunjukkan indikasi bahwa mereka khusyuk, intens, sublim, mendalam, menyelam hingga mendekati nukleus rohani, hanya satu—dua orang. Mungkin tiga—empat. Boleh juga dianggap empat—lima. Demi apresiasi terhadap niat suci mereka, demi kemurahan dan rasa syukur.

Di antara beberapa anakku itu, ada yang belum bisa diajak berbicara. Konsentrasi bertapanya dibawa ke mana pun ketika keluar masjid. Proses internalisasinya belum selesai. Perjalanan kontemplasinya masih berlangsung, meskipun secara jasad dia sudah melakukan berbagai hal sebagaimana orang lain.

Satu—dua lainnya sudah bisa kusapa, kuajak bicara, kuwawancarai. "Iktikaf itu bagaimana *to*?"

"Ya iktikaf saja. Berhenti. Diam."

"Yang berhenti apanya? Berhenti berpikir?"

"*Nggak* juga, sih. Kita bisa mengendalikan pikiran, tapi terbatas. Kita bisa tidak memikirkan sesuatu, tapi pikiran itu berpikir sendiri di luar kemauan, perintah, atau larangan kita."

"Jadi, selama iktikaf pertapaanmu, pikiranmu tetap berseliweran ke sana kemari?"

"Semacam itu. Seakan-akan pikiran itu makhluk lain yang bukan saya. Dia mandiri dan merdeka, meskipun saya bisa menawarnya, membelokkan, sedikit menghentikan atau menyuruh beralih konsentrasi. Tetapi, ia memiliki otoritas untuk melakukan perjalanannya sendiri. Bahkan, dia sering bisa menyentuh inspirasi, ide, atau gagasan yang baru, yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya."

"Jadi, iktikafmu berisi aktivasi pemikiran? Semacam tafakur?"

"Sebenarnya pikiran mengaktivasi dirinya sendiri. Saya hanya berdialog dengannya, memesan sesuatu, menawar atau memintanya tentang sesuatu hal."

"Berarti, keadaan-keadaan dunia kamu bawa ke dalam pertapaan iktikafmu? Juga keadaan negerimu Indonesia?"

"Andaikan tidak saya bawa, pasti *ngikut* juga. Sering saya merasa terganggu kalau Indonesia *nyelonong-nyelonong* masuk ke ruang batin iktikaf saya. Indonesia sangat merepotkan hati saya dan bikin lumpuh pikiran saya. Tetapi, kalau saya berniat mengusir atau membuang Indonesia dari bilik kesunyian iktikaf, rasanya sayang juga. Sebab, bagaimanapun saya sangat mencintainya. Dan, ternyata sangat mendalam."

"Memang Indonesia adalah kekasihmu. Kamu boleh kecewa, marah, berang, bahkan benci dan ingin membuangnya. Tetapi, tetap saja ia kekasih hatimu. Tapi, kenapa sebenarnya, kok, kamu merasa bahwa Indonesia sangat merepotkanmu?"

"Indonesia adalah wahana segala energi kehidupan yang serba-melebihi ukuran. Indonesia adalah ruang segala yang gaib-gaib dan segala yang serba-berlebihan. Komplikasi masalahnya melebihi ukuran ilmu pasien dan dokternya. Ketahanannya melawan sakit dan penyakit juga melebihi ukuran makhluk normal siapa pun dan apa pun di bumi. Kehebatannya berlebihan, sehingga mengancam dirinya sendiri. Kepandaiannya berlebihan sehingga serabutan tempat dan aplikasinya."

"Tapi, bagus dong, bagaimanapun itu adalah kepandaian."
"Jangan lupa kebodohannya juga berlebihan sehingga justru amat mengagumkan. Kebandelannya berlebihan sampai-sampai saya membayangkan sejumlah malaikat mengeluh karena itu."

"Asal kamu tetap ingat bahwa tidak ada pasal keluhan dalam kehidupan malaikat. Tidak ada sistem psikologi semacam itu pada makhluk yang utuh rohaninya."

"Tapi, kebebalannya melebihi batas, sehingga saya terkadang berimajinasi bahwa Tuhan sendiri agak terperangah karena tidak pernah merasa menciptakan makhluk yang sedahsyat itu."

"Kalimat seperti itu jangan sampai kamu ucapkan dan didengar oleh siapa pun, terutama para pemimpin agama dan cerdik pandai Islam."

"Kan, saya bilang berimajinasi. Bukan berasumsi. Apalagi menyimpulkan suatu kenyataan. Itu pun saya tidak niat. Imajinasi itu muncul secara natural karena terbatasnya akal pikiran saya."

"Kamu tadi bilang Indonesia adalah ruang segala yang gaib-gaib. Maksudnya apa itu? Santet atau tenung selama Pilkada? Hantu sakti sejak BLBI, saham Papa, hingga E-KTP? Mobilitas segala komponen 2017—2018 yang dikonsentrasikan untuk perebutan 2019?"

"Aduuuh ...."

"Pertemuan Nasional para *mawali*, *masayikh*, para Ki Ageng dan Ki Gede, kaum begawan dan panembahan, beliau-beliau sukma yang moksa sejak zaman sebelum Yesus? Rapat para roh Nusantara dari 18 titik penjagaan pusaka sejarah? Keris-keris yang meloloskan diri dari warangkanya, minggat dari bilik penyimpanannya?"

"Kok, indikasinya klenik begitu. Mohon tidak mendramatisasi. Yang saya maksud dengan gaib itu semacam turunnya azab dari langit berupa suatu jenis kegelapan yang membuat pikiran menjadi buta, ilmu jadi lumpuh, dan pengetahuan hilang arah. Indonesia berjalan dengan cacat. Salah meletakkan orang di kursi. Lapangannya kehilangan gawang. Shalatnya salah kiblat. Orang-orang makan tinja karena *packaging*-nya mirip roti …."

TONGKAT PERPPU DAN TONGKAT MUSA

Pada hari munculnya wacana dari pemerintah untuk membubarkan HTI, malam itu bersama KiaiKanjeng dan lebih 10 ribu massa, kami "maiyahan" di halaman Polres Malang Raya. Didokumentasi dengan baik oleh pihak Polres, saya menjelaskan "peta pengetahuan dan ilmu" tentang Khilafah. Sikap dasar Maiyah adalah pengambilan jarak yang terukur untuk tidak mencintai secara membabi buta atau membenci dengan mata gelap dan amarah.

Pada hari lain sesudahnya berturut-turut di Yogya, saya menerima tamu dari DPP HTI, kemudian Kapolda DIY, lalu rombongan para perwira tinggi dari Mabes Polri. Meski tema pertemuan itu Lebaran, variabelnya berbeda, fokusnya tetap seputar Khilafah. Pengetahuan saya sangat terbatas, sehingga apa yang saya kemukakan kepada HTI maupun Polri sama saja. *Policy* penciptaan Tuhan atas manusia yang dimandati Khilafah, epistemologinya, koordinatnya dalam seluruh

bangunan Syariat Allah, mozaik tafsir-tafsirnya, dialektika sejarahnya dengan berjenis-jenis otoritas pada kumpulan manusia, termasuk tidak adanya regulasi penggunaan kata yang terbiaskan di antara substansi, filosofi, *branding*, jargon politik, ikon eksistensi, merek dagang, dan pasar, di dalam Islam disebut fenomena "aurat".

Belum ada diskusi publik antara berbagai kalangan, termasuk kaum Muslim sendiri, misalnya apakah mungkin bikin Warung Tempe Penyet "Islam Sunni", Kesebelasan *"Ahlus Sunnah wal Jamaah"*, Geng Motor *"Jihad fi Sabilillah"*, Bengkel Mobil "25 Rasul", produksi air "Nokafir", atau Jagal Sapi "Izrail". Tapi, memang ada grup *band* "Wali", Bank "Syariah" dan "Muamalat", Sekolah Dasar Islam, atau *Islamic Fashion*. Meskipun tidak khawatir akan muncul "Coca Cola Rasulullah Saw.", Paguyuban "Obama *Atina Fiddunya Hasanah*", atau Kelompok Pendatang Haram "Visa *Bilillah*"; saya merindukan ada Sekolah "Daun Hijau", Universitas "Pohon Pisang" atau merek rokok "Hisab Akhirat".

Belum ada diskusi strategis yang menganalisis kalau ada *T-shirt* bertuliskan "Islam My Right, My Choice, My Life", apakah pemakainya sedang meyakinkan dirinya sendiri yang belum yakin dengan Islamnya, ataukah dia unjuk gigi kepada orang lain. Ataukah dia bagian dari "aurat", sesuatu yang terindah dan sakral sehingga justru sebaiknya ditutupi, sebagaimana bagian kelamin dan payudara. Sampai soal getolnya HTI dengan kata "Khilafah" hingga menyebar jadi

kesan umum bahwa HTI adalah Khilafah, Khilafah adalah HTI, yang bukan HTI bukan Khilafah. Padahal NU, Muhammadiyah, semua umat manusia adalah *Khalifatullah* di Bumi.

HTI memerlukan satu dua era untuk pengguliran diskusi publik tentang Khilafah. Ini diwacanakan dengan komprehensi ilmu selengkap-lengkapnya dan menghindari keterperosokan untuk menjadi jargon politik, bendera ideologi, atau wajah identitas yang bersifat "padat", yang membuat semua di sekitarnya merasa terancam. Saya sempat kemukakan kepada teman-teman HTI, "Bagaimana mungkin Anda menawarkan Khilafah tanpa kesabaran berproses untuk menjelaskan kepada semua pihak bahwa Khilafah bukanlah ancaman, melainkan tawaran solusi bagi problem umat manusia. Kalau kita masukkan makanan ke mulut, tanpa terlebih dulu mempersiapkan pemahaman tentang makanan itu, orang pasti akan memuntahkannya. Dan, kalau yang Anda cekoki itu penguasa, maka batang leher Anda akan dicengkeram oleh tangan kekuasaannya."

Kepada teman-teman Polri, saya mohon, "Jangan membenci HTI karena mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Mestinya Anda panggil mereka untuk dialog, simposium 3—5 sesi supaya matang. Kalau langsung Anda berangus, nanti ada cipratannya, akan membengkak, serbuk-serbuknya akan malah melebar ke organ-organ lain. Mohon Anda juga jangan anti-Khilafah, kita jangan cari masalah dengan Allah, sebab Khilafah itu gagasan

paling dasar dari qada dan qadar-Nya. Kita punya keluarga dan anak cucu, mari hindarkan konflik laten dengan Tuhan."

Pandangan saya tentang Khilafah berbeda dengan HTI. Bagi HTI, Khilafah itu "barang jadi"; semacam makanan yang sudah matang dan sedang dinegosiasikan untuk diprasmanankan di atas meja *Al-Maidah* (hidangan). Sementara bagi saya Khilafah itu benih atau biji. Ia akan berjodoh dengan kondisi tanah yang berbeda-beda, cuaca dan sifat-sifat alam yang berbeda. Benih Khilafah akan menjadi tanaman yang tidak sama di medan kebudayaan dan peta antropologis-sosiologis yang berbeda. Kesuburan dan jenis kimiawi tanah yang berbeda akan menumbuhkan Khilafah yang juga tidak sama, termasuk kadar tumbuhnya: bisa 30%, 50%, 80%. Saya bersyukur andaikan kadar Khilafah hanya 10%. Saya belum lulus di hadapan Allah sebagai Muslim. Maka, saya selalu mendoakan semua manusia dengan segala kelemahan dan kekurangannya, mungkin keterpelesetan dan kesesatannya, agar kelak tetap memperoleh kedermawanan hati Allah untuk diampuni.

> "Biji Khilafah bisa tumbuh menjadi pohon kesultanan, kekhalifahan, kerajaan, republik, federasi, perdikan, padepokan, atau komunitas saja, *"small is beautiful"* saja."

Allah menganjurkan "masuklah ke dalam *Silmi* setotal-totalnya (*kaffah*)". Allah bermurah hati tidak menyatakan "masuklah ke dalam Islam *kaffah*". Kelihatannya itu terkait dengan kemurahan hati Tuhan tentang batas kemampuan manusia. Allah tidak membebani manusia dengan hal-hal yang melebihi kuasanya. Dunia bukan surga. Dunia bukan kampung halaman, melainkan hanya tempat transit beberapa lama. Tidak harus ada bangunan permanen di tempat transit. Kalau bangunan peradaban di Bumi bukan sistem besar Khilafah Islam, melainkan hanya sejauh ikhtiar-ikhtiar *Silmi*, yang nanti dihitung oleh Allah adalah usaha tiap individu untuk menjadi *Khalifah*-Nya.

Kalau orang masih mau mandi, makan minum, dan buang air besar maupun kecil, masih tak keberatan untuk berpakaian, membangun rumah dengan taat gravitasi, memasak air sampai mendidih, tidak keberatan untuk tidur berselang-seling dengan kerja keras menghidupi keluarga, itu sudah Khilafah—manusia mematuhi asas kebersihan, kesehatan, dan kemaslahatan. Kalau hukum ditegakkan, ketertiban sosial dirawat bersama, pemerintah bertanggung jawab kepada rakyatnya, secara substansial itu sudah Khilafah.

Khalifah adalah orang yang berjalan di belakang, membuntuti yang di depannya. Yang di depannya itu adalah kemauan Tuhan yang mengonsep seluruh kehidupan ini. Maka, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Sila Pertama. Karena, Bos Nasional dan Global kita adalah Tuhan. Sebab, semua

kekayaan Tanah Air ini milik-Nya. Kalau mau menggali isi tambang, mau mengenyam hasil sawah dan perkebunan, rakyat dan pemerintah Indonesia bilang permisi dulu kepada Tuhan, kemudian bilang terima kasih sesudah menikmatinya. Cara berpikir Negara Pancasila adalah menyadari posisi Tuhan sebagai *The Only Owner*, Kepala Komisaris, dan inspirator utama dirut serta para manager. Itulah Khilafah.

Kepada HTI maupun Polri sudah saya ungkapkan lebih banyak dan luas lagi. Khilafah itu ilmu dan hidayah utama dari Tuhan. Kita bersabar memahaminya, menyusun bagan dan formulanya. Yang utama bukan apa aplikasinya, melainkan efektif atau tidak untuk membangun kemaslahatan bersama, *rahmatan lil'alamin*, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kita pastikan tidak "merusak bumi dan menumpahkan darah" (definisi dari Allah Swt.), saling melindungi harta, martabat, dan nyawa satu sama lain (kriteria dari Rasul Muhammad Saw.).

Saya merasa tak banyak gunanya, tapi saya nekat ungkapkan tentang Enam Tahap Evolusi ketika globalisme saat ini berada pada Evolusi Empat. Spektrum filosofi dan pemikiran manusia memangkas diri dan mandek sejak awal Masehi. Manusia diredusir hanya pada ilmu dan teknologi. *Bluluk*, cengkir, degan, dan kelapa di-empat-kan, padahal ia satu yang berevolusi. Dunia sekarang bertengkar, saling dengki dan membenci antara Peradaban *Bluluk*, Peradaban Cengkir dan

Peradaban Degan, yang bersama-sama memusuhi Peradaban Kelapa. Para pelaku Wacana Kelapa juga kebanyakan masih berpikir secara Degan, berlaku secara Cengkir, bahkan jumud dalam semangat *Bluluk*.

Banyak lagi spektrum nilai yang saya nekat kemukakan. Khusus kepada teman-teman Polri saya mohon agar "Jangan terlalu garang dan melotot kepada rakyat". Saya kutip An-Nas yang berisi anjuran Tuhan tentang pengelolaan sosial. *Default* tugas mereka adalah kasih sayang dan pengayoman (*Rububiyah, "qul a'udzu bi Rabbinnas"*). Kalau tidak sangat terpaksa jangan sampai pakai *"Malikinnas" (Mulukiyah,* kekuasaan), apalagi *"Ilahinnas"* (kekuatan politik dan militeristis) ketika aspirasi rakyat yang tidak sejalan dengan kemauan penguasa dibanting, dihajar dengan Tongkat Perppu, dipaksa *"ndlosor"*, menyembah Penguasa. Kapan-kapan Indonesia perlu punya pemimpin yang *"Rububiyah"*.

Termasuk terminologi tentang radikal, fundamental, liberal, moderat: *afala ta'qilun*, tidak engkau olahkah dengan akalmu, kenapa engkau telan begitu saja? Apalagi salah tuding tentang mana yang radikal. Tetapi, kemudian saya menyadari bahwa seluruh proses Indonesia ini tidak memerlukan apa pun dari saya. Kalimat-kalimat kasih sayang saya *"blowing in the wind"* kata Bob Dylan, "tertiup di angin lalu" kata Kang Iwan Abdurahman, atau "bertanyalah pada rumput yang bergoyang" kata adik kesayangan saya, Ebiet G. Ade.

Akan tetapi, Indonesia sungguh perlu banyak-banyak berpikir ulang. Masalah tidak cukup diselesaikan dengan kekuasaan. Waktu terus bergulir dan seribu kemungkinan terus berproses. Apalagi banyak *"talbis"* dan *"syayathinil-insi"*. Tidak semua hal bisa di-*cover* oleh kekuasaan. Bhinneka Tunggal Ika itu tak berhenti belajar mencintai dan saling menerima. Cinta plus Ilmu = Kebijaksanaan. Cinta minus Ilmu = Membabi buta. Cinta plus Kepentingan = Kalap dan Penyanderaan. Kebencian plus Kepentingan = Otoritarianisme alias Firaunisme. Dan, masa depan Firaun adalah kehancuran. Pada ujung turnamen nanti, Tongkat Perppu Firaun akan ditelan oleh Tongkat Musa.

Bangsa Indonesia ini Subjek Besar di muka bumi. Ia punya sejarah panjang tentang kebijaksanaan hidup dan peradaban karakter manusia. Bangsa Indonesia ini Garuda, bukan bebek dan ayam sembelihan. Indonesia adalah Ibu Pertiwi, bukan perempuan pelacur. Indonesia adalah Hamengku-Bumi, pemangku dunia, bukan ekor globalisasi. Barat di-*ruwat,* Arab di-*garap,* kata penduduk Gunung Merapi. Indonesia adalah dirinya sendiri.

NABI DI JAKARTA

(Shiddiq Amanah Tabligh Fathonah)

Sudah menjadi pengetahuan umum kalau Tuhan menyuruh kita pergi haji, Tuhan tidak lantas mencontohi pergi haji. Kalau Tuhan memerintahkan kita bayar zakat dan suka bersedekah, Tuhan jelas Maha Pemurah dan sangat *nyah-nyoh.* Kalau Tuhan menyuruh kita berpuasa, dalam makna tertentu Tuhan selalu sangat berpuasa, menahan diri, menunda hukuman. Kalau tidak, layaklah Pulau Jawa ini longsor seluruhnya ditelan bumi.

Kalau Tuhan memerintahkan manusia bersyahadat, meneguhkan kesaksian atas diri-Nya beserta kekasih-Nya, Dia bersaksi atas diri-Nya. *"Kullama nadaita ya Hu, qala ya 'abdii ana-Llah."* [Setiap kali hatimu memanggil-manggil-Ku dengan cintamu, aku menjawab, "Ya, kekasih-Ku, ini Aku Allah kekasihmu.] Dan, kalau Allah memerintahkan agar manusia bershalawat kepada Muhammad *kinasih*-Nya, Allah memeloporinya, memberi teladan dan memulai, *"Innallaha*

wa malaikata-Hu yusholluna 'alan-Nabi. Ya ayyuhalladziina amanu shollu 'alaihi wa sallimu tasliima ....”

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya ber-“shalat” kepada Nabi. Maka, wahai orang-orang yang mengimaninya, “shalatlah kepadanya, sampaikan janji keselamatan kepadanya seselamat-selamatnya”. Shalawat itu plural dari shalat. Allah shalat kepada Nabi dan kita semua—dalam konteks bukan menyembah Nabi dan kita, melainkan mencintai dan memfasilitasi. Nabi shalat kepada Allah dalam posisi menyembah, mengabdi, dan bersetia. Nabi “shalat” kepada kita dalam posisi menyayangi, mengasuh, dan menyiapkan syafaat, hak prerogatif dari Allah untuk memperoleh kemurahan ampunan-Nya kepada kita, melapangkan rezeki-Nya kepada kita.

Kita semua *“bebekti”* kepada Allah dengan shalat lima waktu tiap hari, serta shalat-shalat atau shalawat dalam konteks dan nuansa yang lebih luas dan aplikatif secara budaya sampai politik. Di Komunitas Maiyah dikenal terminologi “Cinta Segitiga”: saling cinta antara Allah, Muhammad, dan kita.

Ada yang tidak paham, kok, mendoakan Nabimu? Apa nasibnya belum beres di depan Allah? Sangat logis dan wajar pertanyaan itu. Karena belum memahami dialektika kolusial segitiga itu. Kalau kita minta kepada Allah membawa hanya diri kita sendiri, kita tak punya cukup *bargaining power* untuk mendapatkan akses ampunan atau rezeki dari Allah.

Akan tetapi, kalau kita *"sowan"* kepada Allah menyertakan kekasih-Nya, Muhammad Saw., atau kita *mbuntut* saja di belakang beliau, berpegangan serban beliau, *"gondhelan klambine* Kanjeng Nabi" maka Allah luluh hati-Nya. Allah tidak tega untuk tidak mengabulkan permintaan kita. Allah menjadi lebih murah hati menyejahterakan hidup kita, menenteramkan hati kita, serta menunjukkan banyak hal yang kita tidak mungkin tahu hanya dengan bekal intelektual dan spiritual *default*-nya manusia.

Di dalam penuturan Allah kepada manusia tentang "cara menempuh kehidupan", atau yang biasanya disebut agama dan disepadankan dengan konsep *ad-Din*, Allah menghamparkan bermacam-macam fenomena informasi. Ada yang sederhana. Ada yang ketetapan padat. Ada aturan tersurat. Ada konteks tersirat. Ada paparan yang sebagian dimensinya disembunyikan. Ada yang merupakan ajakan diskusi, atau agar manusia terus berdiskusi dengan dirinya sendiri. Ada yang samar-samar. Ada yang seperti kelebatan info, tapi susah dikejar.

Kehidupan manusia memang memerlukan keragaman seperti itu. Manusia membutuhkan fakta, tapi juga perlu rahasia. Manusia perlu pengetahuan, tapi dalam hal-hal tertentu lebih baik tidak tahu. Kalau manusia tahu kapan dia mati, bahkan tahu berdagang akan laba atau tidak, tahu komplet isi hati suami atau istri, bisa mendengar tetangga jauh *ngomong* apa, tahu pertandingan besok yang menang

kesebelasan mana, juara turnamennya siapa, dan seterusnya, maka kehidupan akan *disorganized.* Peradaban segera bubar. Kiamat tak perlu ditunggu dari inisiatif Allah karena kehidupan manusia sangat efektif mengarah kepadanya.

Maka, tatkala hamba Allah yang bernama Khidlir mendapat hak-hak spesial yang tak diberikan Allah kepada para nabi dan rasul, itu juga ambil saja rasa syukur dan ilmunya. Khidlir boleh melakukan kriminalitas, bahkan teror. Dia membocorkan kapal yang ditumpanginya, kemudian membunuh anak-anak. Lantas tanpa dibayar, dia memperbaiki pagar besar dan panjang. Musa protes dan itu membuat beliau lulus secara khusus. Bahwa beliau bertanya, itu melanggar janji dengan Khidlir, sehingga Sang Guru meninggalkannya. *Hadza firaqun baini wa bainak.*

Akan tetapi, Nabi Musa lulus karena teguh pertahanan moral dan hukumnya. Bahkan, dia mempertahankan kebijaksanaan sejarah, tidak langsung memberontak kepada Khidlir, menantangnya berantem atau apa pun bentuknya. Perpisahan Khidlir-Musa bukan peristiwa kegagalan ilmu, melainkan peneguhan pemilahan antara kebenaran dan kebatilan. Musa mengambil *"Ilmul Khudlur"* dari Khidlir. Ilmu kehadiran. Bahwa sehebat-hebat perjuangan Musa melawan Firaun, dia tetap memerlukan "kehadiran" kuasa Allah. Maka, dihadirkanlah Khidlir. Kuasa bumi tidak bisa berdiri sendiri. Tetap ada kuasa langit.

Itulah sebabnya mayoritas penduduk Indonesia yang adalah kaum Muslim selalu bertahan melakukan kebijaksanaan Nabi Musa. Kalau bicara massa dan kekuatan politik, mana mungkin melawan umat Islam Indonesia. Kalau NU dan Muhammadiyah saja bergandengan tangan menangani pengelolaan NKRI, tidak ada yang bisa mengganggu gugat.

Akan tetapi, mereka sangat bijaksana. Bahkan, para ulama tidak harus mempertahankan martabat kalau hanya mau *"disowani"* oleh *umara*. Tak apa sebaliknya. Oke diundang ke Istana. Allah berfirman, "Wahai Musa, datanglah kepada Firaun". *Idzhab ila Fir'auna innahu thagha.* Apalagi tidak ada Firaun di Jakarta. Pemimpin tertinggi bangsa ini bersinggasana atas pilihan mayoritas kaum Muslim. Umat Islam tidak akan memilih pemimpin kalau dia bukan representasi dari Nabi Muhammad Saw. Pemimpin Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim tentulah *"Waratsatun-Nabi"*, pewaris Nabi, *"Tabi'ut-Tabi'in-Nabi"*, pengikutnya pengikut utama Nabi.

Kaum Muslim sangat meyakini pemimpin yang dibaiatnya. Percaya pada kebenarannya. Menjunjung karakternya: *Shiddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathonah*. Jujur, bisa dipercaya, bisa dipegang janji dan perilakunya, komunikatif dan cerdas. Beliau bagaikan Nabi itu sendiri. Era sekarang ini adalah hari raya sesudah puasa sangat lama bagi kaum Muslim dan rakyat Indonesia. Jangan ada yang mengkritik pemimpin pilihan umat Islam. Jangan nyinyir. Jaga mulut dari ujaran kebencian.

MELUDAHI WAJAH

Pemuda belia Ali bin Abi Thalib berduel meladeni tantangan Amr bin Abd Wad Al-Amiri mewakili pasukan masing-masing.

Pasukan apa? Jangan. Ini kisah tentang zaman saat suatu bangsa bisa berperang besar di antara mereka karena mempertengkarkan satu kata. Misalnya, pribumi, radikal, kafir, makar, khilafah, dan lain-lain.

Cukup beberapa episode pertarungan kecanggihan bermain pedang, Amr tergeletak. Ujung pedang Ali menyentuh leher Amr, tinggal menancapkannya untuk membunuh Amr dan membuat seluruh pasukan Ali menang.

Tiba-tiba dari posisi telentangnya, Amr meludah ke wajah Ali dan mengenai sebelah pipinya. Termangu beberapa saat, Ali kemudian menarik pedang dan menyarungkannya. Dia tidak menggunakan kesempatan dan haknya untuk menusukkan pedang ke leher Amr.

Betapa terkejutnya semua yang menyaksikan—kedua pasukan, terutama Amr sendiri. Tatkala ditanya kenapa mengambil keputusan itu, Ali menjawab, "Aku terhina dan marah diludahi olehnya. Kutarik pedangku karena aku kawatir membunuhnya karena amarah dan kebencian."

Bukankah itu perang, sehingga Ali berhak membunuh Amr untuk memenangkan pasukannya dengan kebencian atau alasan apa pun? Jangan. Ini kisah tentang zaman saat suatu bangsa kehilangan pengetahuan dan keseimbangan untuk mengerti proporsi antara kebenaran, kebaikan, kebijaksanaan, dan kemuliaan.

Ini kisah tentang zaman ketika Anis bin Abi Thalib, dalam posisi ujung pedangnya menempel di leher lawannya, tetapi dia malah meludahi wajah lawannya yang telentang itu.

Sebenarnya ini soal momentum yang menyeyogiakan ketepatan ucapan atau tindakan. Kalau substansinya, mungkin dia punya sejarah pengalaman dan tumpukan pemikiran yang membuatnya layak, bahkan merasa harus, meludahi wajah lawannya. Hanya saja, karena pimpinan semua pasukan, dia mestinya mempertimbangkan kemungkinan lain formula tindakan dan pilihan ucapan yang lebih santun, bijaksana, dan mengurangi wilayah pertengkaran.

> Sesungguhnya Allah menciptakan wajah sebagai ekspresi keindahan dan harga diri kemanusiaan. Dan, lidah sebagai alat untuk menikmati alam dan kehidupan.

Tetapi, ini kisah tentang zaman saat sebuah bangsa tak habis-habisnya bertengkar di antara mereka karena semakin kehilangan kemampuan dan ilmu untuk merawat wajah dan menjaga lidah mereka.

Zaman saat sebuah bangsa seakan kehilangan pengetahuan tentang bagaimana tidak merusak wajahnya, serta kehilangan kepekaan untuk meletakkan ludah pada ketepatan ruang dan waktunya.

MEMBACA AMSAL

Sejak kecil, saya ini orang yang tidak jelas. Saya sering bertengkar dengan teman-teman. Gara-gara telinga ini agak *kopoken*, saya kurang terang mendengarkan. Jadi, sampai tua saya terlalu sering menyusahkan orang.

Menjadi sangat parah kalau saya ketemu teman sesama *kopoken*. Dia menegur, "He, kamu pribumi ya?" Tentu saja saya marah. "Jangan *ngawur* kamu. Saya ini asli pribumi!" Dia naik juga nadanya. "Lho, semua orang bilang kamu pribumi, kok." Untuk menghindari konflik, saya tinggalkan dia sambil menggerundal. "Dasar tukang fitnah. Jelas-jelas saya pribumi *gini*, kok."

Bukan hanya telinga, daya tangkap otak saya juga *kopoken*. Ada sahabat biasanya rajin jemaah di masjid, tapi subuh itu absen. Nabi Muhammad bertanya, ternyata orang itu meninggal. Nabi segera ke kuburannya dan melakukan shalat. Saya berkesimpulan, "O, shalat di kuburan itu halal."

Orang bilang sinar, saya memahaminya bergantung maunya status saya pagi itu. Terkadang saya artikan lampu, bohlam, genset, PLN, matahari, Nur Muhammad, bahkan Orkes Melayu Sinar Kumala A. Kadir, Perak, Surabaya. "Allah tidak malu mengambil perumpamaan dengan menyebut nyamuk atau yang lebih kecil." O, ternyata Allah peternak serangga.

Sampai hari ini, saya belum selesai meriset untuk memastikan fakta materiel sejarah apakah Nabi Adam punya pusar, berapa tinggi badan Nabi Khidlir, serta berapa jumlah tahi lalat di seluruh tubuh Bung Karno. Sebelum menuturkan tentang amsal *(amtsal)*, Tuhan kasih idiom "menyala meskipun tidak disulut" *(yakadu zaituha yudli'u walau lam tamsashu nar)*. Saya selalu ge-er bahwa maknanya adalah akan ada kejadian besar sejarah meskipun manusia tidak merancangnya atau di luar hitungan mereka.

Ternyata yang saya alami adalah saya menyalakan korek, tiba-tiba kursi yang diduduki tetangga mendadak panas. Sejak itu, korek api saya daftar sebagai bagian dari kaum intoleran.

MAKNA KEADILAN

Karena otak *lèlèt*, baru akhir-akhir ini saya memahami bahwa yang dimaksud oleh Indonesia sebagai "Ketuhanan Yang Maha Esa" adalah materialisme. Sila kedua hingga keempat adalah mesin kapitalisme liberal. Ada pun sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" maknanya adalah hedonisme, kemakmuran fisik, dan kemewahan cara hidup. Kalau menurut Islam, mungkin *"hubbud dunya"* yang risikonya *"karohiyatul maut"*.

Yang dimaksud Tuhan adalah sesuatu yang diutamakan. Dinomorsatukan. Diletakkan tertinggi di skala prioritas pembangunan negara dan kehidupan bangsanya. Ketuhanan adalah segala potensi dan aset yang dinomorsatukan: uang sebanyak-banyaknya, modal sebengkak-bengkaknya, akses seluas-luasnya, kekuasaan sekokoh-kokohnya, pasar setakterbatas-takterbatasnya.

Keterlibatan ke dan di dalam gelombang, struktur, sistem, jala raksasa, dan tentakel-tentakel kapitalisme liberal merupakan *ghirrah* atau gairah utama bangsa ini dalam menempuh kehidupan. Orang keluar rumah, bersekolah, kuliah, mencari pekerjaan, bekerja, berkhayal, berjuang, ketekunan, tekad, tak mau menyerah, melakukan segala cara, serta seluruh potensialitas fisik dan psikologis dikerahkan untuk mendapatkan tempat senyaman-nyamannya di rumah besar kapitalisme liberal.

Mungkin juga orang beribadah dan berdoa. Gagasan utamanya mengharapkan Tuhan membantu proses peletakan mereka di dalam kapitalisme liberal dan hedonisme cara hidup itu. "Tuhan Yang Maha Esa" adalah pencapaian materialisme yang disembah, dijadikan titik tujuan hidup, acuan bagi semua pertimbangan dan strategi masa depan. *Inna sholati wa nusuki wa mahyaya wa mamati li* makmur, kaya, *wa* berfoya-foya. Yang dimaksud keadilan di sila kelima oleh Indonesia sebenarnya kemakmuran, kekayaan, dan kemewahan. Apakah itu untuk seluruh rakyat Indonesia? Pembangunan kita belum sampai ke tahap itu. Negara kita masih muda. Baru 72 tahun.

UTANG TUHAN

Pada 1984 di Berlin, oleh senior (secara usia) yang tak bisa balik ke Indonesia sejak 1965, saya dikursus privat tentang ekonomi sosialis. Hasilnya, saya tidak lulus. Kemarin saya diceramahi oleh junior (usia) tentang *"sunnatullah"* kapitalisme liberal. Hasilnya, lebih tidak lulus lagi, gagal paham, dan tidak mampu *move-on*.

Allah dalam *"sunnatullah"* di sini maksudnya uang. Uang adalah *the Second God*, tuhan kedua. Bagi negara atau manusia, hidup adalah "membangun reputasi di hadapan sumber keuangan". Keselamatan adalah "mematuhi kondisi yang ditetapkan *fund manager*". Jalan menuju sukses adalah "menunjukkan performa terbaik supaya investor masuk, mengutangi kita tuhan".

Sudah telanjur tua renta saya baru *timik-timik* mulai sangat sedikit paham bahwa hidup adalah keseimbangan berlayar di atas gelombang utang-piutang. Hidup adalah menjaga

posisi di atas ombak sebab-akibat keuangan yang berputar dan dinamis. Bukan soal yang kau makan itu milikmu atau bukan, melainkan tetap bisa makan atau tidak, pertumbuhan ekonomi positif atau tidak, devisa negara mencukupi atau tidak, meskipun posisinya utang.

Saya dikursus bahwa hidup ini bukan soal apa agamamu, Pancasila atau Khilafah ideologimu, seberapa rajin shalat, umroh, dan wiridanmu. Hidup adalah kemesraanmu dengan lalu lintas *the Second God.* Padahal, 60 tahun lebih saya menyia-nyiakan waktu hidup dalam kausalitas dan *mizan* di spektrum *the First God* (tak bisa lagi saya sebut *the Only God,* karena menurut kursus itu ada *the Second God* yang "lebih berkuasa").

Salah asuhan saya ini. Habis usia untuk transaksi dengan Tuhan yang bukan uang. "Siapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan pelunasan pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh bonus yang banyak."

Sejarah adalah rangkaian sebab-akibat. Hidup adalah keseimbangan plus minus. Tindakan adalah utang dan piutang. Utang-piutang uang dan harta benda. Utang-piutang perilaku baik dan buruk. Utang-piutang keputusan yang menebar kegembiraan atau menerbitkan kesengsaraan. Utang-piutang syukur dan durhaka.

Setiap kebaikan atau keburukan se-*zarroh* akan *"yaroh"*. Itu regulasi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang selama ini saya kira *beneran*. Tuhan mendesain tata langit dan bumi dengan

menyertakan ekuilibrium. Meletakkan keseimbangan. *"Mizan"*. Itu berlaku pada skala kecil sehari-hari hingga kaliber Banjir Nuh dan Negeri Atlantis jadi debu oleh Krakatau.

Kalau saya mendongak ke atas, menatap para pemimpin, para penguasa otoritas, para penggudang modal besar, termasuk para pendompleng, tumor kanker, dan benalu-benalu, semua yang sedang gencar diselenggarakan oleh oligarki raksasa ini—yang volume dan ragam garapnya baru diketahui publik paling banyak 5%—saya bingung posisinya di hadapan *the First God* itu utang ataukah piutang?

Kalau itu piutang, Tuhan yang Mahakonsisten pasti akan melunasinya. Tapi, kalau itu utang kepada-Nya, kapan Tuhan akan menagihnya? Apa bentuk tagihannya? Tampaknya ada semacam persaingan antara "Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan "Keuangan Yang Maha Esa". Dan, yang dimenangkan oleh Indonesia, *insya Allah,* yang kedua.

PASSWORD IBLIS.COM

(Pokoknya Saya yang Benar)

Kali ini saya benar-benar marah kepada Iblis. Marah besar. Tidak bisa saya tahan lagi. Tak ada stok kesabaran lagi. Apalagi kompromi. Saya harus segera menemukan si raja bangsat ini. Kemungkinan besar saya akan tantang dia berkelahi.

Terus terang, semakin uzur usia saya, semakin kacau hidup saya karena polah Iblis. Bukan karena yang lain, misalnya Malaikat atau Tuhan. Banyak anak saya di sana sini yang usianya masih muda, tapi mengalami benturan besar dalam hidupnya, misalnya terpaksa bercerai dengan suami atau istrinya. Mereka bilang, "Yaaah, sebenarnya saya maunya tetap berkeluarga baik-baik, tapi Tuhan yang di atas sana berkehendak lain ...."

Masih lumayan yang mengacau hidup mereka adalah Tuhan. Pasti ada hikmahnya kalau Tuhan yang berinisiatif. Tuhan memang Maha Menyesatkan *(Al-Mudhill)*, tetapi pasti

ada kebaikan yang ditabiri rahasia di balik penderitaan. Toh, Tuhan juga Maha Memberi Petunjuk *(Al-Hadi)*. Pun jelas Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Jadi, semenderita apa pun, tetap ada menit atau hari atau bulan atau tahun berikutnya yang memuat solusi dan kebahagiaan untuk manusia.

Kalau durasi waktu permainan sepak bola adalah 90 menit, maka menit ke-90 hidup kita, kan, nanti di ujung keabadian. Kehidupan di dunia ini hanya detik-detik awal pada menit pertama permainan sepak bola kehidupan. Sesudah mati, kita lepas dari babak penyisihan, masuk ke perdelapan final. Kalah atau menangnya hidup kita masih harus kita tunggu kelak di *"kholidina fiha abada"*, bagian akhir dari kekekalan dan keabadian.

Kita ini penduduk asli surga. Disuruh "Malioboro" *(dadio Wali kang ngumboro[4])* sejenak. *"Mampir ngombe",* kata orang Jawa. Menempuh perjalanan rindu, sampai ke *love meeting point* di surga kembali. "Katakan: kalau memang kalian mencintai Allah, maka ikutilah jalanku." "Barangsiapa kangen untuk berjumpa dengan-Ku, maka berbuat baiklah selama di dunia." Kehidupan yang berat di dunia dan kesengsaraan sedahsyat apa pun tidak masalah selama di dunia karena toh itu baru detik-detik awal Permainan Abadi. "Asalkan Engkau tidak marah kepadaku, wahai Maha Kekasih, aku tidak peduli nasib apa pun yang harus kujalani di dunia." Pokoknya, kalau sekadar urusan di dunia, aku *gak pathéken*[5]!

---

4 *Jawa*, 'jadilah wakil (surga) yang mengembara'.

5 *Jawa*, ungkapan, 'tidak masalah'.

Masalahnya, kesengsaraan yang saya alami ini bukan Tuhan inisiatornya, melainkan Iblis. Baik kesengsaraan sebagai individu, penderitaan sebagai seorang Muslim, maupun keterpurukan sebagai bangsa Indonesia. Iblis benar-benar menjalankan apa yang dulu dia tuduhkan kepada Adam dan anak turunnya—"Untuk apa Engkau ciptakan manusia, wahai Allah, toh sudah selalu jelas profesi mereka adalah merusak bumi dan berbunuh-bunuhan"—di antara mereka dengan berbagai cara dan dalam berbagai level, segmen, konteks, dan nuansa. Iblis memang bandit, preman, *korak*, gali, *munyuk, menyun,* bangsat, *taek lintung, dobol, demit, sèmpel, pekok, ahmaq ....*

Nah, *ahmaq* ini utamanya. Semua orang tahu apa itu *ahmaq.* Sejak kecil saya berjuang, tirakat, *lelaku*, puasa nasi, dan hanya makan gaplek atau *bugik*, latihan menaklukkan diri sendiri, mencintai Tuhan, alam, dan manusia. Tapi, pada usia tua sekarang ini malah saya jadi *ahmaq*. Iblis melakukan rekayasa, penelusupan, perongrongan, subversi, terorisme intelektual, dan berbagai formula lagi, sehingga berhasil membuat saya menjadi *ahmaq*.

Saya frustrasi karena tiba-tiba menjumpai saya adalah *ahmaq*: manusia yang tidak memenuhi syarat untuk disebut manusia. Manusia yang sudah tidak bisa diajak omong. Tidak bisa mendengarkan. Tidak mau bermusyawarah. Tidak bisa menerima apa pun selain yang sudah ada pada dirinya. Manusia yang terkurung di dalam kotak kebenaran subjektifnya sendiri.

Alhasil kalau dia berekspresi, berinteraksi, atau berdebat dengan manusia lain, yang dia bawa bukan kebenaran, melainkan pembenaran atas (yang dia sangka) kebenarannya sendiri.

Pokoknya saya benar. Siapa saja dan apa saja yang tidak sama dengan saya pasti tidak benar. Pandangan yang bukan sebagaimana pandangan saya berarti sesat. Pikiran yang tidak persis seperti pikiran saya berarti kafir atau musyrik. Tindakan yang bertentangan dengan kemauan saya berarti makar. Kata dan kalimat yang tidak cocok dengan kepentingan saya berarti *hoax*. Kalau saya bilang a-b-c-d, maka *alif-ba-ta* adalah radikal. Kalau ketetapan saya adalah *Sunday-Monday,* maka *Pahing-Kliwon* adalah intoleransi. Kalau kebenaran saya adalah *Abajadun-hawazun*, maka *Honocoroko* adalah penghuni neraka.

Kalau saya bilang pemerintah benar, maka kebenarannya absolut sebagaimana Tuhan dan Nabi. Kalau saya nyatakan pemerintah salah, maka kesalahannya mutlak seperti Iblis, Setan, Dajjal, Druhun. Anehnya, justru Iblis yang mendidik cara berpikir, mental, dan budaya saya untuk ber-*ahmaq* ria seperti itu. Lebih tidak gampang dimengerti lagi aplikasi absurd itu kabarnya memang merupakan bagian dari klausul kontrak antara Iblis dengan Allah Swt. yang berlaku hingga Hari Kiamat. Yaumul Qiyamah. Hari Kebangkitan. Momentum transformasi dari babak penyisihan di bumi menuju babak berikutnya dengan sistem nilai yang sama sekali berbeda.

Entah dari jasmani mengefisien menjadi rohani. Jasad ke roh. Atau raga ke sukma. Atau *sukma nguntal raga.* Entah bagaimana. Saya harus segera mencari referensi tentang itu di perpustakaan universitas. Ada yang bilang bisa *googling* Iblis. com. *Password*-nya: indonesiaraya.

Akan saya lihat. Harus segera saya lakukan penelitian dan pendataan. Karena bukan hanya menyangkut kehancuran diri saya, tapi Iblis juga sangat menguasai seluruh perangkat perusakan dan penghancuran atas NKRI. Sedangkan menurut Nabi Isa a.s. dan Sayidina Ali bin Abi Thalib, obat penyakit *ahmaq* hanya satu: kematian.

WAJAH

(Ya Allah, Hamba Takut)

Di tengah perjalanan sangat panjang bersilaturahmi dengan rakyat Indonesia di ribuan titik, sepulang dari lima forum dengan lima komunitas di Perth, Australia, dan seputarnya, tiga hari terakhir kemarin berturut-turut aku berhadapan dengan kerumunan manusia dari wilayah kesibukan dan permasalahan yang berbeda-beda.

Pertama di Alun-alun Keraton Mangkunegaran Solo. Berikutnya di forum Sekolah Perwira Polisi bersama seorang Menko dan Injilis senior. Kemudian, di dekat perbatasan Korea Selatan-Utara bertemu ratusan cucuku yang minta aku datang mengunjungi sebagai "Mbah" mereka. Mbah, kakek, orang tua, bukan kiai, ustaz, tokoh, atau *brand* apa pun yang sangat berbeda persambungan nilainya.

Tanpa kusadari, perjumpaan demi perjumpaan itu menanamkan di dalam dadaku eskalasi rasa takut. Semakin memuai, semakin menekan, semakin mendalam. Ini

pengalaman yang agak tidak wajar. Tidak biasanya aku merasakan ketakutan. Aku hidup tidak dalam dialektika takut dan berani. Tidak optimis, tidak pesimis.

Kalau aku berbuat sesuatu, bukan karena aku berani dan optimis. Kalau aku tak melakukan sesuatu, bukan karena takut dan pesimis. Ayam berkokok tidak untuk pementasan seni berkokok. Angin berembus tidak sedang sibuk mempergelarkan koreografi tari gemulai.

Di semua pertemuan itu, terutama di tiga silaturahmi terakhir, pada setiap kata dan kalimat dialog kami, selalu muncul gambar-gambar Indonesia dan wajah-wajah para pemimpinnya. Semua itu menyempurnakan rasa takut yang mengimpitku.

Puncak rasa takutku adalah tatkala menatap satu wajah yang sejak lama selalu kuhindari untuk menatapnya. Bahkan, sebisa mungkin kusembunyikan dari setiap sapuan ingatanku. Sebab, wajah itu menerbitkan rasa sedih ke dalam hatiku. Wajah itu menimpakan kecemasan, keprihatinan, penyesalan, terkadang amarah, tapi juga rasa iba.

Itu semua tidak ada hubungannya dengan diriku pribadi. Takutku, takut Indonesia. Cemasku, cemas Indonesia. Prihatinku, prihatin Indonesia. Ibaku, iba Indonesia.

Aku sendiri tidak punya perasaan-perasaan itu kepada apa pun dan siapa pun yang ada dalam kehidupan. Aku bukan subjek rasa takut itu. Aku yang ditimpa olehnya. Tentu ada saat-saat spontan ketika perasaan lain seperti kejengkelan,

kemarahan, dan kebencian muncul menyapu perasaan. Tetapi, selalu harus kuhapus dengan pemakluman dan kusirnakan dengan kebijaksanaan.

Tak sengaja kali itu aku seperti terseret entah oleh apa untuk menatap foto wajah itu. Tidak pernah sebelumnya, kali ini aku menatapnya cukup lama. Padahal, selama ini jika memasuki sebuah ruangan di kantor, melintas di jalan, terlihat lembaran-lembaran koran, atau di media apa pun, wajah itu selalu segera kulewatkan.

Sesudah dadaku didera perasaan campur aduk, ternyata terseret lagi aku meneruskannya dengan mengamati gambar-gambar lainnya tentang Negeri Indonesia Raya yang amat kucintai. Bahkan, satu—dua kali sempat kubaca berbagai tulisan tentang kekasihku itu, masalah-masalahnya, tantangan, dan dilema-dilemanya.

Wajah itu serta wajah-wajah lain, hamparan gambar-gambar keadaan negeriku, gurat-guratan air muka rakyatnya, serta semua tulisan yang kubaca, membuatku semakin tidak sanggup memahami Indonesia. Tidak ada penderitaan melebihi ketidakmengertian terhadap apa yang kita hadapi. Tidak ada kesengsaraan batin melampaui ketidakpahaman tentang segala sesuatu di sekitar kita. Tidak ada peperangan yang lebih mengerikan dibanding pertempuran saat kita tidak punya kepastian pengetahuan tentang musuh.

Itulah salah satu hasil dari satu wajah dan wajah-wajah yang kutatap, serta hamparan keadaan-keadaan yang kulihat.

Ialah kepastian bahwa aku sebenarnya gagal paham terhadap Indonesia.

Akibat berikutnya juga menambah rasa takutku. Ya Allah, entah kenapa muncul Nabi Musa di benakku. Tentu saja bukan wajah anak angkat Firaun itu. Hanya bayangan subjektifnya di benakku. Takutku bertambah lagi, apa-apaan ini. Memang siapa aku sehingga Juru Bicara Allah itu terlibat di dalam keruwetan perasaanku.

Akan tetapi, kemudian malah muncul perasaan bahwa rasa takut yang mengimpitku itu bersambungan dengan rasa takut Nabi Musa.

Tuhan memerintahkan agar dia mendatangi Firaun dan melakukan konfirmasi kenapa dia tidak waspada terhadap Tuhan. Musa menjawab, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku."

© 2019.Robbi Gandamana All Rights Reserved
Jangan Mengajak Orang berbuat baik!
Tapi Beritahu Nikmatnya Berbuat Baik
(Emha Ainun Nadjib)

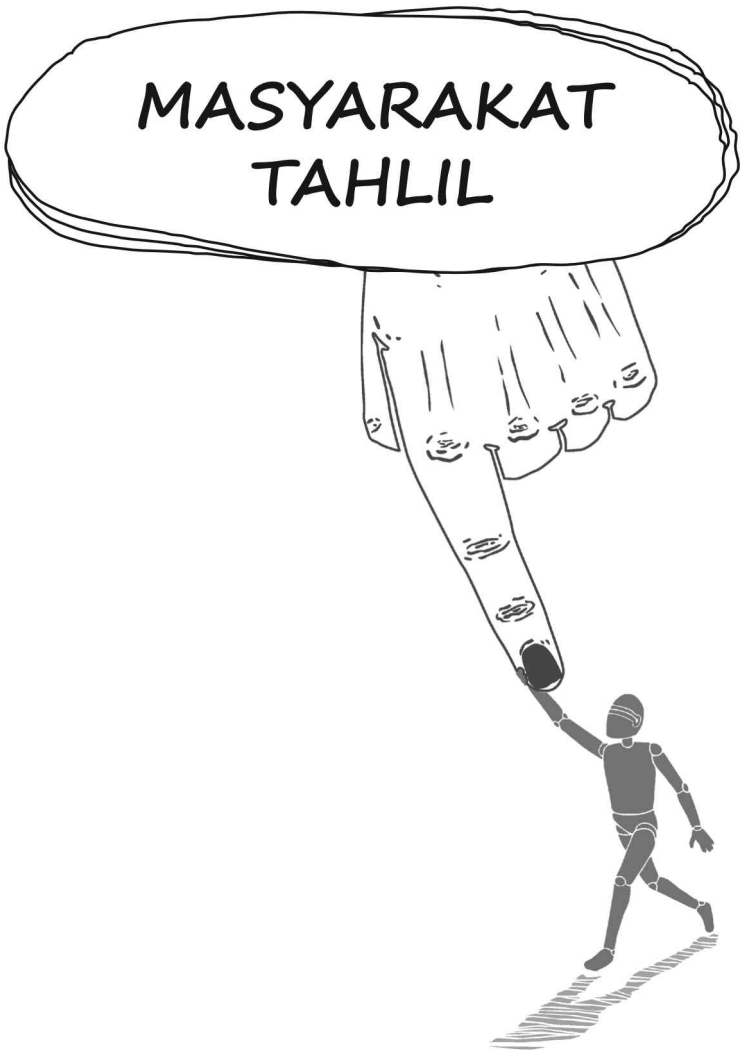
MASYARAKAT
TAHLIL

NKRI PATIGENI

(1) *Manunggaling Kawula lan Gusti*

Bermacam cara dan bentuk manusia meng-"inovasi" konsep puasa. Ada yang dengan tujuan "putih": mengintensifikasi hubungan privatnya dengan Allah, mencari presisi cinta dan tauhidnya.

Ada juga tujuan "hitam": menguasai sesama manusia. Ada yang untuk membangun kekuatan, *kadigdayan,* dan *"dugdeng"*. Ada yang dengan mendayagunakan kekuasaan politik dan birokrasi. Atau ada juga yang memperalat pengetahuan keagamaan, "kuasa akademik" atas Al-Quran dan wacana-wacana langit lainnya demi meneguhkan "kepemilikan" atas umat, santri, rakyat, atau anak buah.

Yang "putih" memerdekakan manusia dengan syarat "meniadakan diri" dalam proses tauhid kepada Allah. Karena di dalam hakiki dan rasio tauhid, tiada yang sejati kecuali Allah.

Seseorang rela berposisi tidak ada, menempuh *"de-eksisten"*, bersembunyi dari jasa dan citra, berpuasa dari pahala dan pamrih.

Yang "hitam" mengikat manusia, menyandera umat, memperdaya rakyat. Konsep *"Manunggaling Kawula lan Gusti"* direkrut untuk melegitimasi bahwa sebagai penguasa dia adalah pengejawantahan dari kuasa Tuhan.

Sementara jika yang "putih" diamanati pegang kendali manajemen sosial *"Manunggaling Kawula lan Gusti"* dimaknai, *"Kalau engkau memimpin, maka dalam jiwamu terdapat penyatuan dan kesatuan antara Tuhan dan rakyat. Kalau engkau menyakiti rakyat, Tuhan juga tersakiti sehingga Dia murka. Kalau engkau khianati Tuhan, maka engkau terlepas dari tali cinta dan kepercayaan rakyat kepadamu."*

(2) Patigeni

Salah satu bentuk pendayagunaan konsep puasa adalah "Patigeni". Tolong bersabar jangan berprasangka atau marah dulu.

Patigeni itu Anda memasuki kegelapan total. Bisa berupa ruangan yang tertutup rapat. Atau kalau hanya satu malam, bisa di luar, utamanya di perempatan jalan pada malam buta. Anda tidak makan minum, tidak melakukan kegiatan apa pun, termasuk melaksanakan hajat kecil atau besar. Hanya duduk bersila. Berpejam mata. Mematikan segala unsur api

dan cahaya. Silakan semalaman, sehari semalam, tiga hari tiga malam.

Atau 40 hari 40 malam, seperti yang dilakukan Ken Arok sebelum merebut keris prematur Empu Gandring, kemudian memulai sejarah ekstrem sampai tujuh turunan. Atau Empu Supo Anom, sebelum melakukan penyamaran di *tlatah* Blambangan, untuk menempuh strategi merebut kembali keris Kiai Sangkelat dari bilik pribadi Raja Menakjinggo untuk dikembalikan ke Majapahit.

Patigeni semacam pengembangan atau *kreatifisasi* puasa di luar urusan *Syariat Mahdloh* dalam *Rukun Islam*. Keperluan atau tujuannya juga tidak sebagaimana perintah puasa Ramadan yang hilirnya ditentukan Allah *"la'allakum tattaqun"*: peningkatan kewaspadaan hidup terhadap apa saja yang menghalangi perjalanan kita ke rumah inti Allah dan kita semua ditawari untuk menjadi penghuninya.

Patigeni adalah satu bentuk *lelaku*, tirakat, *mesu*-diri, atau pendisiplinan diri secara ekstrem. Dalam sejarahnya, Patigeni dilakukan oleh mereka yang tujuannya "putih" maupun "hitam". Bagi yang "putih", Patigeni adalah mematikan atau memadamkan api di dalam diri, menumpas dan mengubur nafsu. Bagi yang "hitam", karena Patigeni semacam *"hard-reset"* jiwa sukma nyawa, terbuka peluang untuk bikin partisi baru dan *setup* OS atau IOS baru pula dengan segala kemungkinan aplikasinya, termasuk bikin GWA dengan teman-teman jin.

(3) Ilmu Kebal

Patigeni merupakan bagian dari prosedur yang harus ditempuh ketika seseorang ingin memperoleh jenis kesaktian-diri yang ekstrem. Misalnya ilmu kebal, menghilang, terbang, atau tenung santet pada level Batikmadrim-Anglingdarma. Bukan sekadar memasukkan keranjang ke dalam perut, memasukkan ratusan jarum ke dalam usus, merasukkan kekacauan psikologis dan emosional sehingga seisi rumah bertengkar. Atau yang kemarin memakan korban seusai putaran pertama Pilkada Jakarta: sumsum dirusak, lever didesak naik, ruas-ruas tenggorokan terutama yang ke-11 di-disfungsi-kan.

Sewaktu-waktu seseorang berubah menjadi harimau, api, air bah, pasukan lebah, kabut, naga, atau apa pun yang diperlukan dalam suatu pertarungan.

Marja' atau rujukan (imaginatif) pelakunya bisa Guru Putih Jibril yang hadir pada Rasulullah Saw. dalam berbagai wujud, besar atau kecil, kasar atau lembut, konvensional atau tak lazim, serta berbagai formula penyamaran lain. Sedangkan Guru Hitam (halusinatif) para penempuh yang sebaliknya merupakan fenomena *"talbis"*: Iblis yang berkostum malaikat, menghampiri Bapak Adam dan Ibu Hawa, anjurannya ditaati oleh beliau berdua, karena menyangka yang bertamu adalah Baginda Jibril atau stafnya entah malaikat siapa.

Akan tetapi, ini bukan tulisan tentang Patigeni dan santet. Patigeni ini *nongol* mungkin sekadar karena kegagalan saya yang bertubi-tubi untuk memahami segala komplikasi

kehidupan yang berlangsung di Indonesia. Begitu dahsyatnya fenomenologi kehidupan makhluk bernama NKRI dan manusia Indonesia, sehingga semua ilmu pemetaan tidak pernah lengkap memetakannya. Bermacam ilmu masa silam, masa kini, maupun masa depan, tidak sanggup merumuskannya. Segala hamparan dan tumpukan pengetahuan gagal memahaminya. Para pendekar *"ngelmu"* tradisional maupun para pakar ilmu-ilmu modern hanya mampu menyentuh bagian-bagiannya, tanpa pernah bisa merangkum keseluruhan dan kemenyeluruhannya.

(4) Tidak Mempan

Manusia atau bangsa Indonesia ini seakan-akan sedang menjalankan *lelaku* untuk memperoleh Ilmu Kebal. Dalam banyak hal, mereka sudah menguasainya. NKRI itu seperti penempuh Patigeni: matahari tidak meneranginya, tetapi kegelapan juga tak mampu melenyapkannya.

NKRI adalah seorang pertapa Patigeni. Ia sangat tangguh menjalani pola kehidupan tidak sebagaimana lazimnya kehidupan manusia. Ketersiksaan, penderitaan, kesengsaraan, kebingungan, kehampaan, kesepian, dan ketidakmenentuan tidak menghancurkan mereka.

Separah apa pun ketidak-tertataan negara, sesemrawut apa pun dismanajemen pembangunan, setimpang apa pun perikehidupan ekonomi mereka, serta secacat apa pun kepemimpinan atas mereka tidak mampu mengurangi

senyum dan tawa mereka. Korupsi setak-tahu-diri apa pun dan struktur tipu daya dengan kaliber sebesar apa pun tidak membuat mereka lumpuh kehidupannya. Seberapa pun tak masuk akal perlakuan penguasa atas mereka tidak membuat jiwa mereka terpuruk sebagaimana mestinya makhluk hidup.

Sesakit apa pun derita mereka tidak membuat ekspresi wajah dan perilaku mereka tampil sebagai orang sakit. Komplikasi penyakit-penyakit seruwet apa pun tidak membuat mereka merasa sakit, kemudian berpikir melakukan diagnosis, dan mencari obatnya. Kalau ada yang menyatakan bahwa mereka sakit, mereka malah marah. Kalau dikasih obat, mereka tersinggung. Kalau disuntik, mereka merasa disakiti. Disuntik dengan cairan ilmu, tidak mempan. Disuntik dengan kasih sayang dan kebijaksanaan, tidak mempan. Kalau dilakukan operasi serius, mereka menuduh para dokter melakukan anarki, destruksi, dan intoleransi.

NKRI tidak hanya merasa, tapi bahkan meyakini, bahwa mereka sehat wal afiat. Mereka sangat mantap dengan hidup yang dijalani. Pikirannya, hatinya, budayanya, politiknya, demokrasinya, pandangan terhadap agamanya, mentalitasnya, semua baik-baik saja. Kalaupun mati, ternyata rangkap nyawanya. NKRI adalah Pertapa Patigeni yang telah berhasil memperoleh dan menguasai ilmu kebal yang sangat tangguh dibanding yang pernah dicapai oleh peradaban manusia pada zaman apa pun sepanjang sejarah sejak Adam diturunkan ke Bumi. .

ANDALAN DAN HARAPAN RAKYAT

(Balada Kemunafikan)

Kubuka jendela, kutatap langit, dan aku bergumam:

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang merasa punya Negara. Padahal, negara yang mereka maksud adalah perusahaan yang memperniagakan kedaulatan mereka, menjual tanah dan air dan harta benda mereka. Itu untuk kepentingan kumpulan orang yang mereka mandati untuk mengurusi negara yang kemudian dijadikan perusahaan.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang tidak pernah mau belajar tentang beda antara negara dan pemerintah. Kemudian, rakyat secara berkala dan terus-menerus memilih dan mengangkat pemerintah yang secara sengaja membangun kerancuan antara negara dan pemerintah. Sehingga sewaktu-waktu kalau punya kepentingan, pemerintah mengaku dirinya sebagai negara.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang tiap hari, tiap minggu, bulan, dan tahun, selalu menitipkan

harapan kepada kumpulan orang yang tidak pernah bisa diharapkan. Sepanjang masa rakyat mengandalkan kelompok orang yang terbukti tak pernah bisa diandalkan. Rakyat menghabiskan waktu untuk memercayai gerombolan orang yang tidak pernah membuktikan bahwa mereka bisa dipercaya.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang selalu sangat bersemangat memilih pemimpin demi pemimpin. Yang kemudian pemimpin itu ternyata bukan pemimpin, melainkan penguasa. Yang kemudian ternyata bukan hanya penguasa, melainkan penipu-penipu yang mengelabui rakyat dengan demokrasi, pameran nasionalisme, sesumbar janji yang diingkari, kemajuan gincu dan berbagai kostum agama untuk manipulasi. Sampai akhirnya, rakyat kelelahan menghitung jumlah pencuri di antara mereka yang dipercaya dan diamanati.

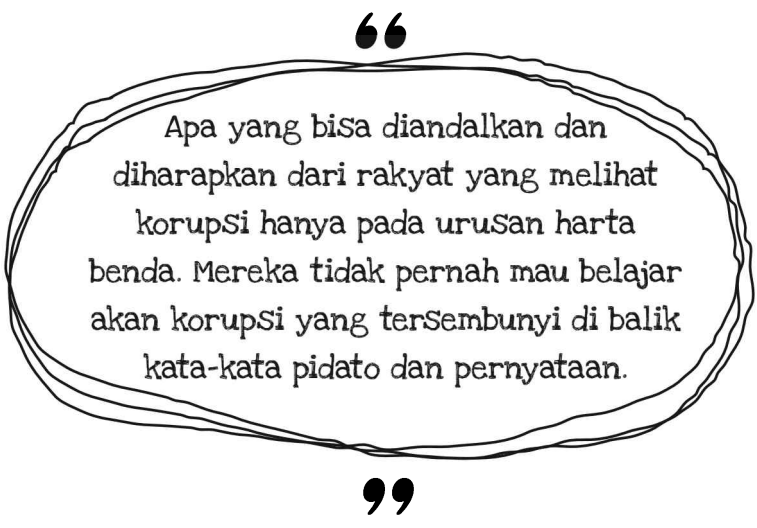

Korupsi yang sebenarnya sangat transparan tampil bersama pola pikir, cara melihat masalah, atau sikap ketika memperlakukan kenyataan. Korupsi yang bersembunyi di belakang aturan, kebijakan, ketetapan, keputusan, bahkan juga rekomendasi dan fatwa.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang terlalu mudah diperdaya oleh pencitraan. Rakyat terlalu gampang ditipu oleh penampilan. Terlalu tidak punya kontrol terhadap kelaliman di balik kesantunan. Terlalu tidak seimbang kemampuan analisis mereka terhadap bentuk-bentuk kemunafikan dengan semakin membengkak dan maraknya jenis-jenis dan formula kemunafikan yang mengepung mereka.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang semakin hari semakin tipis kadar kewaspadaan mereka terhadap berbagai arus besar dan kecil ihwal penindasan yang menimpa mereka. Semakin rendah kepekaan mereka terhadap lalu lintas dan mekanisme pencurian halus atas hak milik mereka, penghinaan yang bertahap atas harga diri mereka, serta pelecehan yang terukur atas kedaulatan dan martabat mereka sebagai rakyat.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang pengetahuannya hanya kepingan-kepingan dan eceran-eceran atas penganiayaan oleh kelompok-kelompok yang menguasai mereka. Rakyat yang tidak belajar mengerti bahwa mereka sedang ditelanjangi kerakyatan, kebangsaan, dan

kemanusiaannya. Rakyat yang tidak mengerti dan tidak ada tanda-tanda bahwa meraka akan pernah mengerti bahwa mereka tidak mengerti.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang tidak punya pertahanan pengetahuan tentang urusan mereka. Mereka tidak punya kedaulatan ilmu tentang hak dan kewajiban. Tidak punya resistensi akal dan nalar atas bahaya yang menindih mereka. Tidak punya saringan apa pun yang memadai untuk membedakan antara arus yang menyejahterakan atau memiskinkan mereka. Yang menyelamatkan atau menghancurkan mereka. Yang membawa mereka ke gunung tinggi kemaslahatan atau yang menyorong mereka ke jurang kehancuran.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang bersedia bermusuhan satu sama lain demi membela organisasi atau tokoh-tokoh yang menipu mereka. Rakyat yang siap bertengkar siang-malam mempertahankan kepentingan lembaga atau idola-idola yang memanfaatkan mereka, menginjak pundak bahkan kepala mereka, demi mencapai kepentingannya. Rakyat yang siaga bertempur dan berani mati membela sesuatu yang mereka tidak pahami, mempertahankan nilai yang mereka tidak mengerti, bahkan membarikade pertahanan bagi orang-orang yang mereka sangka pemimpin, padahal penghancur nasib mereka.

Apa yang bisa diandalkan dan diharapkan dari rakyat yang dikuasai sehingga mereka pun ingin bergabung dalam

kekuasaan. Yang karena hartanya dicuri, mereka pun ingin turut mencuri. Yang karena hak miliknya diserobot, mereka pun mencari peluang untuk bisa menyerobot juga. Yang karena jalannya dipotong, mereka pun belajar memotong. Yang karena hidupnya dicurangi, mereka pun melatih naluri dan spontanitas untuk berbuat curang juga, sejak keluar dari pintu rumah, di jalanan, kantor, gedung-gedung, di segala urusan, termasuk di rumah-rumah ibadah, bahkan menyelipkan kecurangan di dalam doa-doa mereka.

Garuda Menebus Ibu Pertiwi

Di tengah asyik aku menulis puisi "*Indonesia Bukanlah, Bukanlah Indonesia*", secara mendadak hatiku menghentikan pikiranku yang sedang bekerja. Aku bertanya ada apa. Ia menjawab dengan pertanyaan, "Mana anak-anakmu yang berjanji menuliskan hasil pembelajarannya tentang Pancasila Garuda dan Bhinneka Tunggal Ika?"

"Kita perlu sabar menunggu," aku menjawab, "kita tidak boleh memaksakan kemauan setidak sabar apa pun suasana batin kita."

Akan tetapi, hatiku tak bisa ditawar. Ia mendesak terus dan tidak memberi ruang sedikit pun kepadaku untuk menyelesaikan puisiku "Anak Asuh yang Bernama Indonesia" itu.

Kalau tentang Pancasila, lumayan. Meskipun aku sangat sedikit *invest* wacana dan menabung referensi, sebelum

ada kesempatan untuk menguraikannya selengkap dan sekomprehensif mungkin. Misalnya, tidak mungkin Pancasila lahir kalau para penggali dan penyusunnya tidak dibesarkan oleh budaya dan kependidikan agama, utamanya Islam. Pengetahuan bahwa Tuhan itu Maha Esa mungkin bisa diaspirasikan oleh pencarian akal dan hati manusia. Tetapi, hanya karena "ditandatangani" oleh ketegasan konsep **tauhid** dalam Islam, mereka pun menjadi yakin.

Apalagi jelas ada enam kata dengan muatan yang digali dan diambil Pancasila dari khazanah Islam: adil, adab, hikmat, musyawarah, wakil, dan rakyat. Keenamnya ini justru merupakan titik berat muatan filosofi dan prinsip nilai Pancasila.

> "Dan, bisa jadi dalam aplikasi pengelolaan negara tiba-tiba muncul atmosfer berpikir yang mempertentangkan Pancasila dengan Islam, yang melebar ke polarisasi nasionalis versus Islamis, termasuk terpelesetnya, tidak matang, dan tidak jernihnya kalimat, 'Ini negara Pancasila, bukan negara Islam.'"

Akan tetapi, sebelum anak-anakku setor uraian tentang Garuda dan Bhinneka Tunggal Ika, hatiku tidak sabar. Kemarin mereka bercerita panjang kepadaku tentang dua pusaka Nusantara itu. Aku ini jadul, bagian dari generasi yang terselip di selubung gelap masa silam. Ketika mendengar kisah itu, aku sangat terpesona, tapi sama sekali kelabakan untuk merumuskannya kembali. Sehingga pikiranku tidak mampu mentransfer pengetahuan itu ke hatiku.

Aku hanya ingat sekilas-sekilas bahwa Bhinneka Tunggal Ika itu campuran antara bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno. *"Bhinna"* itu Sanskerta, *"Tunggal"* dan *"Ika"* itu Jawa Kuno. Mirip bahasa Arab *"bina`"* yang artinya bangunan, membangun, mendirikan. *Bhinna* bermacam-macam bangunan, beragam-ragam pendirian, berjenis-jenis susunan. *Ika* bukan kata benda. *"Ika"* bukan 'satu', bukan pula 'tunggal'. Tidak ada "Tuhan Yang Maha Ika". *Ika* ditransfer dari sejarah panjang di masyarakat Jawa Timur menjadi *"Iko"*. Artinya 'itu'. Atau bahasa Jawa Tengah-nya *"kuwi"*.

Bhinna Ika artinya 'yang bermacam-macam itu' tunggal. Satu. "Itu" memberi dua kali tekanan. *Satu*, Bhinna Ika. *Dua*, Tunggal Ika. Yang berbagai-bagai itu satu. Besok anak-anakku harus menguraikannya berdasar lingkungan dan alur teks panjang dari mana Bhinneka Tunggal Ika diambil. Aku orang tua durhaka. Seharusnya aku yang menguasai pengetahuan itu, kemudian aku regenerasikan kepada anak-anakku. Tetapi,

ini terbalik. Aku orang tua renta mengemis belajar kepada mereka.

Apalagi, hal Garuda. Anak-anakku berkisah tiga episode panjang tentang perjuangan Garuda. Tetapi, aku sudah terlalu pikun untuk menatanya dalam memori berpikirku. Mengingat sekadar beberapa nama dari kisah itu pikiranku tak mampu merekamnya. Pantas dulu aku tak pernah tak dikeluarkan dari sekolah dan diusir dari pesantren tempatku *nyantri*. Lulus SMA karena guru-guru mempertimbangkan "daripada kita semua susah dan repot satu tahun lagi, lebih baik anak ini diluluskan saja, meskipun semua nilai di pelajaran apa pun di bawah 5."

Kuambil inti episode ketiga saja. Alkisah Garuda itu bukan jenis burung, melainkan nama burung. Burungnya ulung atau elang atau rajawali. Ia putra dari seorang ibu yang menderita hidupnya karena diperbudak oleh kakak kandungnya. Mereka berdua menempuh sayembara di antara mereka berdua untuk menebak apa warna kuda yang sedang berlari kencang di gigir cakrawala. Sang kakak mengatakan hitam. Adiknya yakin putih. Bagi yang tebakannya salah, ia menjadi budak dari yang menebak dengan benar. Harus patuh disuruh apa saja.

Ketika saatnya tiba, ternyata ekor kuda itu berwarna putih. Kakaknya tidak mau kalah. Ia punya peliharaan dan bersahabat dengan puluhan naga. Maka, ia minta naga-naga itu menyembur atau menyemprotkan ludah ke ekor kuda agar warna putihnya hilang. Singkat kata, akhirnya ekor kuda itu

cenderung hitam dibanding putih. Maka, sang adik kalah dan menjadi budak kakaknya.

Sampai suatu hari, sang adik mempunyai anak yang ia namakan Garuda. Bayi ini kekasih para dewa. Di dalam dirinya diisi berbagai keistimewaan dan kesaktian. Dan, sang ibu memang tahu bahwa sang putra kelak memerdekakannya dari perbudakan.

Singkat cerita, Garuda bertapa dan mendapat petunjuk bahwa untuk membebaskan sang ibu, ia harus menemukan Air Amerta. Melalui perjuangan yang sangat gigih dan benar-benar pantang mundur, akhirnya Garuda diperkenankan oleh dewa untuk menemukan air itu di sebuah pulau terpencil. Sang kakak panik karena berarti ia harus membebaskan si adik.

Secara brutal, sang kakak coba merebut kantong Air Amerta sampai sobek dan air itu tercecer menciprati rerumputan tinggi. Karena dibasahi oleh Amerta, rumput itu memiliki kekuatan langit untuk menolak bala dan bencana. Itulah sebabnya, ia bernama Alang-alang. Ia mampu menjadi penghalang bencana.

Alang-alang adalah rakyat kecil yang dipandang remeh, diinjak-injak, direndahkan, dan dianggap tak berguna. Tetapi, sepanjang waktu Alang-alang tidak pernah diberitakan mati. Yang selalu akhirnya mati adalah penguasa yang menginjak-injaknya.

Juntrungan sejarahnya jelas sekarang. Ibu Pertiwi, yang disandera dan diperbudak oleh saudaranya sesama manusia, sedang menanti perjuangan Garuda untuk membebaskannya dari perbudakan yang tak ada habisnya.

Telur Ayam Jantan dan Ibu Garuda Pertiwi

Kalau saya nyatakan, "**Saya Emha, Saya Manusia**", orang malah akan kehilangan kepercayaannya kepada ke-Emha-an dan kemanusiaan saya. Maka, saya juga tidak berani ikut teriak "**Saya Indonesia, Saya Pancasila**". Gadis yang ***kemayu*** adalah yang tak percaya diri pada keayuannya. Gara-gara dia *"kemayu"*, **ayunya sirna**.

Maka, dengan segala kerendahan hati, inilah seri berikut saya sebut *Tafakkur Pancasila*. Tengok dan nikmatilah keindahan sejati dari ragam manusia hasil karya Allah Swt. Sebutlah pluralitas, Bhinneka Tunggal Ika, ***"syu'uban wa qabail"***, atau apa pun. Semua menikmati suara kokok ayam yang bunyi orisinalnya **hak paten Allah Swt**. Semua mengimpresikannya sesuai dengan *"roso"* dan kadar rasa syukur masing-masing.

Maka, terbitlah interaksi dan orkestra peradaban kokok ayam: ***Kukeleku*** (Belanda), ***Cockadoodledoo*** (Inggris),

Koukoukoukou (Jepang), ***Quiquiriqui*** (Spanyol), ***Chichirichi*** (Italia), ***Cocorico*** (Prancis), ***Gue-gue*** (China), ***Kikeriki*** (Jerman), ***Koukarekou*** (Rusia), ***Kongkorongok*** (Sunda), ***Kukurunuk***(Madura), ***Kukuruyuk*** (Jawa), termasuk ***Shoutud-Diik*** (bahasa Arab suara kokok ayam). Kokok ayam itu hanya merumuskan, tapi tak menirukan. Saya gagal menemukan bagaimana masyarakat Betawi menirukan kokok ayam. Ketemunya malah *gue-gue,* kosakata utama budaya Betawi.

Secara artistik, budaya Jakarta memang paling kompatibel dengan *gue-gue* dalam pengertian simbolis maupun kontekstualitas politik, budaya maupun kekuasaan. Maka, kepemimpinan di Jakarta juga cenderung *gue-gue*. Dalam konteks karakter sosial budaya, metropolitan Jakarta juga yang memelopori lahirnya **"Generasi *Lu-lu Gue-gue*".** Dalam skala nasional, Jakarta adalah "*sokoguru*" sejarah Indonesia maka sosialisasi, akulturasi, dan perasukan unsur *gue-gue* sudah mulus masuk kampung-kampung, kampus-kampus, pesantren, darat, laut, hutan, taman, kebun, di tempat-tempat cahaya benderang, maupun di remang-remang kegelapan.

Secara tradisi alam maupun logika budaya, Jakarta seharusnya menjadi **yang "paling Indonesia"**. Ia bukan hanya Ibu Kota, melainkan juga "**pemimpin ke-Indonesia-an**". Jakarta paling nasionalis, paling patriotik. Lebih tiga-perempat jumlah rupiah ada di saku mereka. Mereka makan paling banyak, bersandang paling necis. Jakarta juga **"Tuhan" setiap keputusan nasional**. Sebagai orang Jawa, saya

membayangkan di jidat Jakarta ada tato *"**sedumuk batuk, senyari bumi**"*. Jakarta adalah **pengendali kedaulatan** negara, pendiri dan **penjaga pagar** harga diri bangsa. "Prajurit" yang **membentengi** setiap upaya rongrongan atas kekayaan nasional. Jakarta menjadi **pemimpin kearifan** dalam kebersamaan, **pelopor kelapangan** dalam keragaman.

Bukan sebaliknya. Bukan Jakarta memproses program "**bunyi kokok ayam adalah *gue-gue***", sehingga *Kukeleku, Cockadoodledoo, Koukoukoukou, Quiquiriqui, Chicnhirichi, Cocorico, Quiquiriqui, Chicchirichi, Cockadoodledoo, Kikeriki, Koukarekou, Kongkorongok, Kukurunuk, Kukuruyuk*, dan lain-lainnya salah. Bahkan, kalau mau ilmiah dan adil, **yang benar sejati adalah kokok ayam itu sendiri**. Manusia cuma peniru, kemudian mencuri dan memanipulasi, akhirnya berlagak-lagak dan ge-er sendiri.

Pada Hari Pancasila, ayam jago tiba-tiba menjadi sangat menarik. Saya khusus datang ke tetangga penggemar ayam jago. Dia tahu apa yang saya resahkan. Dia berkata, "Masalah utama bangsamu bukan pada perbedaan menirukan kokok ayam, melainkan penggumpalan modal yang dipakai untuk mengendalikan kekuasaan. Kalau kalian rindu untuk menyatu kembali, syarat nilainya adalah kesungguhan terhadap keadilan. Untuk itu, carilah **pemimpin yang pawang.**"

"Hal kekuasaan nanti dulu. Kami sedang berdiskusi tentang Pancasila dan ragam kokok ayam," saya merespons.

"Kokok ayam cuma satu. Yang beragam adalah interpretasinya. Kalau bangsamu bertengkar soal itu, **kembalilah ke kebenaran ayam**. Juga jangan lupa, kalau ada ayam **berkokok**, berarti dia **tidak bisa dan tidak pernah bertelur**. Dia sok jago, maka disebut ayam jago. Pancasila tidak ditelurkan oleh ayam jago, melainkan oleh Ibu Garuda Pertiwi. Garuda bukan Bapak. Indonesia adalah **Ibu Garuda Pertiwi, pengayom seluruh penghuni bumi**. 72 tahun Indonesia merdeka tak berkembang dewasa karena Garudanya bencong.

Bangsa Mainan

Aku ada **empat**. Aku *pertama* adalah aku yang bersilaturahmi denganmu dan menulis untukmu. Aku yang *kedua* berjalan menuntun dari depanku. Aku yang *ketiga* adalah aku yang menguntit di belakang langkahku. Aku yang *keempat* adalah aku yang mengawasi diriku di tengah khalayak, masyarakat, umat, dan bangsaku. Ada aku yang ***kelima***, ia *"pancer"*-ku, tetapi ia bukan aku, melainkan Aku.

Lima hari yang lalu aku berhenti mengirim tulisan kepadamu karena aku yang di depanku berhenti melangkah. Bahkan, ia membalikkan badan, menghadap ke arahku, dan mencegat langkahku. Dengan sorot mata yang sangat menusuk jiwa, ia berkata, "Apa gunanya tulisan-tulisanmu itu? Memangnya siapa kamu, sehingga begitu mantap dan sombong mengemukakan ini dan itu? Kamu pikir ada yang penting dari tulisanmu? Yang dibutuhkan oleh bangsa dan

umatmu? Apa? Kalian memerlukan **dua hari panjang** untuk mengomunikasikan itu, termasuk untuk menanam **Pohon Khilafah**". Hari ini kimia tanah peradabannya belum kompatibel.

Ternyata aku yang menguntitku berhenti jauh di belakang. Ia berteriak, "Kamu mengurusi ombak-ombak di permukaan laut, kemudian relief dan tekstur bebatuan di dasar laut. Padahal, masalahnya terletak di gelombang besar di tengah keduanya." Disusul oleh suara dari aku di tengah orang banyak, "Kalian diadu-domba. Kalian diseret untuk mempertengkarkan hal-hal yang sama sekali tidak perlu dipertengkarkan. Kalian dibikin sibuk untuk bermusuhan, saling membenci dan **baku-hina**, sehingga kalian terlena dan harta kekayaan kalian dicuri."

Badanku demam. Panas dingin menggulung bergantian. **Akan ada apa** ini? Akan segera ataukah masih ada waktu untuk bersiap-siap?

Hatiku lumpuh. Mental luruh. Aku sedang kehilangan kuasa atas diriku sendiri. Tak kupunyai wibawa atas keadaanku sendiri. Akalku tak berdaya untuk mencerdasi dalam maupun luarku. Aku sedang hancur. Hidupku ditindih oleh tumpukan bongkah-bongkah batu **reruntuhan kegagalanku**.

Mereka bertiga menyerbuku bergantian.

"**Memangnya kamu ini siapa**? Kamu pikir kamu ini sesuatu di pandangan bangsa dan negaramu? Kamu sangka ada yang merasa perlu mendengarkanmu? Kamu sudah

tua. Kamu sudah *ketelingsut* pada masa silam. Mata uang pikiranmu **tak laku pada zaman ini.**"

"Kamu pikir ada penduduk negerimu hari ini bisa kamu paksa untuk melihat jauh-jauh dan berpikir dalam-dalam seperti di tulisanmu? Kamu berada di tengah masyarakat yang fokusnya mencari keuntungan sesaat, mengejar laba materi satu—dua langkah, memastikan untuk berkuasa atau sekurang-kurangnya *ndompleng* penguasa. Kamu pikir ada satu huruf yang kamu tulis yang **bisa menyentuh hati** mereka? Kamu pikir ada kata atau kalimatmu yang membuat pikiran mereka gelisah?"

"Semua yang berlangsung ini **bukan perkara kebenaran**, melainkan soal kekuasaan. Ini semua politik, bukan nilai. Tidak ada masalah Pancasila, Islam, Bhinneka Tunggal Ika. Yang ada adalah perebutan kuasa dan harta benda."

"Mereka sedang **memperebutkan kemenangan, bukan mencari kebenaran**. Pemerintah, para pejabat, aktivis, lembaga-lembaga, media dan semua yang bersuara, tidak sedang mencari apa yang terbaik bagi masa depan bangsa Indonesia. Tetapi, sedang menyeret dan diseret untuk jangan sampai dikalahkan."

"Kalian semua sedang dipermainkan oleh beberapa orang di Balairung Kerajaan. Mereka merancang pertengkaran di antara kalian. Mengaransemen rute isu-isu dan adegan-adegan konflik yang satu—dua tahun ini kalian nikmati. Mereka ciptakan idiom, istilah, jargon, yel, atau berbagai jenis

sesumbar yang membuat kita merasa sedang bertentangan, membenci, memusuhi, mengkriminalisasi, melakukan pembunuhan karakter. Kalian adalah **bangsa mainan** ...."

Demamku meningkat. Panas dingin menggulung bergantian. Akan ada apa ini? Akan segera ataukah masih ada waktu untuk bersiap-siap? Hahaha. Memangnya mau ada apa? *Fala ubali!* **Aku *gak pathèken***! Seumur hidup aku tak pernah mau bertengkar dengan siapa pun karena karier bertengkarku adalah melawan diri sendiri, melawan aku, aku, dan aku.

"Aku tidak pernah menulis apa-apa." Aku bangkit meladeni mereka. "Aku hanya dititipi tulisan. Meskipun kalian melarang, sudah ada di tanganku titipan tulisan '*Surat Nikah Kebangsaan*', '*Pasca Abad-21*', '*Silakan Memasuki Silmi*', '*Mencintai Indonesia Besar*', '*Kalau Kekasih Disakiti*', '*Bertanam Kesatria*', beberapa lagi. '*Membaca Iqra'* hari ini sampai ke-140 dan nanti malam *launching* buku 309 tulisan Daur '*Anak Asuh Bernama Indonesia*', '*Iblis Tak Butuh Pengikut*', dan lain-lain. Terserah sikap kalian. Kalau marah, yang berkewajiban kena marah bukan aku, melainkan Aku."

Tiba-tiba terdengar suara Aku tertawa terbahak-bahak dari langit. Disusul **suara terompet**, sedikit agak panjang.

MASYARAKAT TAHLIL

(Pemimpin dan Pewaris)

Bangsa Indonesia sedang terbelah dua. Ada kalangan masyarakat yang sangat bergembira, merasa beruntung, dan berpendapat bahwa kiprah pemerintahan saat ini sebuah kemajuan yang sangat berhasil di semua bidang kehidupan. Ada kalangan lain yang merasa sangat menderita, merasa semakin terpuruk, dan berpendapat bahwa pemerintah saat ini melakukan penghancuran besar-besaran terutama di bidang kesejahteraan dan martabat kebangsaan.

Perbedaan di antara keduanya sangat ekstrem dengan kekuatan *hujjah* persepsi serta kemantapan keyakinan masing-masing. Yang satu yakin sedang dijunjung, lainnya menyimpulkan sedang dijajah. Yang satu berpendapat mereka hidup dalam sukses demokrasi, lainnya berpegangan bahwa mereka sedang diinjak oleh otoritarianisme kekuasaan.

Andaikan dua keyakinan menggumpal dan dua kekuatan ini meruncing, tidak bisa dibayangkan dahsyatnya benturan horizontal yang bisa terjadi. Tetapi, sepertinya tak akan terjadi sejauh itu. Arena peperangan mereka hanya di hati, pikiran, dan mulut. Paling jauh peta uang skala-skala kecil. Semua itu hanya bagian dari *"auto-crash"* atau *"auto-conflict"* yang merupakan produk dari rancangan global untuk menangani Indonesia dan umat Islam. Formula penguasaan dan pengendalian yang sudah matang sejak jauh-jauh hari.

Untuk menjajah Indonesia yang kaya raya dan kaum Muslimnya mayoritas tidak memerlukan formula seperti Gorbachevisme, Balkanisasi, atau Arab Spring. Cukup sejumlah paket adu domba, tipu-tipu wacana, dan program iming-iming keuangan. Tidak akan ada yang istiqamah dan telatèn menolong bangsa ini untuk dipandu memproses keseimbangan pandangan, objektivikasi, atau proporsionalisasi. Kaum intelektual di level menengah tidak berdialektika dengan publik untuk proses semacam itu. Tidak susah untuk memasukkan mereka ke dalam jala besar tipu daya global karena saku mereka tidak disiapkan untuk menyimpan idealisme, ideologi, atau daya juang. Saku mereka dikosongkan untuk tawaran karier, akses politik dan ekonomi.

Saya pribadi rutin bertemu massa. Sebut saja "Masyarakat Tahlil". Tidak sama persis dengan "Masyarakat Tahlilan". Tahlilan adalah suatu produk ijtihad sastra spiritual, menghimpun sejumlah ayat pilihan, dikomposisi dengan

zikir dan shalawat, diaplikasikan secara "semi-teater". Tahlilan menjadi tradisi berabad-abad masyarakat Muslimin tertentu untuk memelihara silaturahmi mereka dengan Allah dan Rasulullah. Mereka adalah "rakyat" Muhammad Saw., mengandalkan syafaatnya untuk kesejahteraan hidup dunia akhirat, lebih daripada andalan mereka kepada negara. Pemetaan hidup mereka bukan terutama pada globalisasi dan NKRI berposisi sebagai kekasih yang mereka rawat dan sayangi.

Masyarakat Tahlil mungkin lebih esensial dari itu. Rute cita-cita mereka bukan khilafah formal, negara Islam, penguasaan ekonomi makro, atau kehebatan karier dan prestasi. Mereka juga bukan tidak tahu atau tidak gelisah bahwa mereka dijajah oleh negara, di-*kempong*-i oleh globalisasi, bahkan ditunggangi, dimanfaatkan, dan dijual-jual oleh pemimpin-pemimpin mereka sendiri. Tetapi, dalam perspektif nilai hidup mereka: *"sabil"* mereka bukan sukses dan unggul di dunia, melainkan *Ridhallah Fi Sabilillah*. *"Syari"* mereka bukan negara, kerajaan, ormas, atau satu-satuan padat lainnya. *"Thariq"* mereka langsung pakai jalan tol "*Shirathal Mustaqim".*

Mereka tidak mau bertele-tele melingkar-lingkar urut kacang di persatuan kesatuan semua atau pseudo-ukhuwah Islamiah. Nilai-nilai yang menghubungkan masyarakat dengan saya hampir tiap malam di lapangan-lapangan atau di berbagai bentuk interaksi lainnya itu bukan nilai-nilai yang berlaku

dalam negara. Saya mengutamakan silaturahmi massa di tingkat kabupaten ke bawah. Meskipun yang duduk bersama saya di panggung memang ada bupati atau camat atau lurah, dandim atau danramil, kapolres atau kapolsek, serta berbagai pimpinan muspida atau muspika dan perangkat desa, tema-tema yang kami diskusikan selama 4—6 jam adalah tema-tema yang dianggap tidak ada oleh negara dan dunia modern.

Tidak mungkin saya merepotkan mereka dengan menguraikan hal-hal tentang neokolonialisme dan neoimperialisme global, peng-*emprit*-an Garuda, pengerdilan mental umat, Freemason, Illuminati, Perang Asimetris, dan apa pun yang membuat mereka harus berbaris menjadi prajurit Pasukan Oposisi Zaman—yang panglimanya kalah tangguh dibanding mereka dan komandan-komandannya tidak pernah membuktikan konsisten dan istiqamah seperti mereka.

Saya sekadar membantu mengamankan perasaan dan membesarkan hati mereka. Memupuk ketangguhan mental mereka dalam menjalani makin beratnya kehidupan.

> Menancapkan "*Sedumuk bathuk senyari bumi*", tanahmu jangan sampai dibeli pemodal besar, kerja keras tanpa putus asa.

Saya bantu buka pintu-pintu *"yarzuqhu min haitsu la yahtasib"*. Anak-anak selamat dan bisa *"wala tansa nashibaka minad-dunya"*. Keluarga tenteram. Pikiran seimbang. Hati jernih. Mental tidak *"gamoh"*. Selebihnya, saya tidak merasa perlu mengemukakan pendapat mendasar pribadi saya tentang pemerintah, negara, dan dunia.

Mereka hidup tangguh di wilayah dimensi yang dianggap tidak ada oleh pemerintah, negara, pemerintah, dan dunia modern global. Mereka bahagia, *"tegen"* dengan karomah, *kuwalat*, *ngalap berkah*, syafaat, aji, pamor, pusaka, kasepuhan, mantra, *hizib*, wirid, rajah, *suwuk*, wali, *qutub*, *fadhilah*, cinta segitiga, *almutahabbina fillah*, panembahan, *wamakarallah*, *sami'na wa atho'na*, Punakawan, *shoihatan wahidah*, begawan, *amhilhum ruwaida*, minta ditampar, minta diludahi, *seba mengko sore*, *wakul ngglimpang*, serta banyak lagi yang membuat mereka tak terkalahkan.

Hal-hal itu membuat mereka tidak terlibat dalam polarisasi nilai mendasar seperti pada awal tulisan ini. Dari sisi lain, tema-tema itu merupakan peluang sangat empuk bagi pemerintah untuk tetap aman meski melakukan kejahatan separah apa pun, menipu sekejam apa pun, mencuri semuatan seribu kapal keruk pun. Mereka tidak akan terguncang oleh kehancuran negara. Mereka adalah Masyarakat Tahlil. Negeri mereka adalah *"La ilaha Illallah"*. Mereka menang, menjadi pewaris, berkuasa atas hidupnya. *Tanpo ngasorake* siapa pun.

PRIBUMI

Saya, kok, cemas melihat reklamasi, Meikarta, serta banyak program dan kontrak-kontrak sejenis itu. Apa kita yakin hari esok pasti bisa kita rancang, laksanakan, dan kendalikan.

Tentu saja kecemasan saya ini tidak rasional. Karena yang saya cemaskan itu bagian dari kecemerlangan prestasi pemerintah yang menurut lembaga-lembaga survei memuaskan 67% rakyat. Bahkan, banyak yang meyakini Indonesia kali ini adalah yang terbaik dibanding Indonesia sebelumnya.

Meskipun demikian, secara pribadi saya tetap siap payung sebelum hujan. Andaikan kita punya imperium raksasa yang menguasai lima benua, apa seluruh kemungkinan bisa diidentifikasi, disimulasi, dan di-*handle?* Apa setiap pagi tiba pasti tidak ada yang kita tidak duga? Apa kehidupan, ruang, dan waktu ini bisa kita pastikan selalu dalam kontrol

kekuasaan kita? Apa semua hal dalam perjalanan sejarah bisa benar-benar kita ketahui dan kuasai. Apakah Indonesia, manusia, kehidupan dan nasib, begitu remehnya di telapak tangan raksasa dan naga, meskipun kita yang menjadi kuku dan cakarnya?

> Ini bukan soal pribumi. Arti pribumi tidak terletak pada kata-katanya, melainkan pada ketepatan peletakannya berdasar konteks dan nuansa.

Pribumi itu bukan siapa kita, apa warna kulit kita, apa agama kita. Pribumi itu bukan personalitas, bukan pula identitas. Pribumi itu komitmen kepada rakyat karena kita sendiri adalah rakyat, bukan yang berkuasa atas rakyat.

Pribumi itu bukan apa jabatan atau profesi kita, di mana alamat kita. Kalau kita memijakkan sepatu di atas kepala rakyat, kalau kita mengambil untung sendiri tidak dalam kebersamaan dengan keuntungan semua rakyat, berarti kita bukan rakyat. Karena bukan rakyat, kita adalah pengisap, penindas, pelintah.

Kalau kita *"menang ngasorake"*, "sukses dengan menyusahkan" atau "beruntung dengan merugikan", maka kita bukan rakyat. Pribumi itu kesetiaan kepada rakyat.

Pribumi itu bukan mulut kita yang mengucapkan Pancasila atau Bhinneka Tunggal Ika. Melainkan kita tidak melakukan apa pun yang membuat hati rakyat kecil diam-diam tidak ikhlas, *nggersulo*, dan memendam sekam sejarah.

Menjadi pribumi itu menyatu dengan rakyat kecil dan saling mencintai dalam kesatuan kita dengan mereka. 1- Mencintai, 2- Rakyat, 3- Kecil.

Cinta itu kondisi batin, mencintai itu tindakan, perjuangan, keteguhan, dan kesetiaan. Rakyat itu *ra'iyah. Ra'iyat*. Kepemimpinan. Pemegang kedaulatan sejati. Kecil itu lemah karena sudah melimpahkan kekuasaannya dan mewakilkan kedaulatannya, sehingga tak lagi berkaki dan bertangan. Kita mengabdi kepada yang kecil, kecuali kita bukan manusia.

Saya, kok, cemas melihat reklamasi, Meikarta, serta banyak program dan kontrak-kontrak sejenis itu. Apa kita yakin pasti hari esok bisa kita rancang, laksanakan, dan kendalikan. Saya khawatir nanti ada suara teriakan keras *"shoihatan wahidatan"* yang *"min haitsu la yahtasib"*. Untung saya tinggal di luar itu semua.

KEBIJAKAN CENDOL

(Dari "Indonesia Bagian dari Desa Saya", 1983)

Karena akan menerima tamu dari Thailand, kiai itu merasa harus menyuguhkan Jawa. Segala yang tampak pada pondok pesantren yang dipimpinnya sebenarnya relatif sudah mengekspresikan tradisionalitas Jawa. Potret desa, model-model bangunan, dan irama kehidupannya. Sang tamu besok mungkin akan mendengar para santri berbincang dalam bahasa Arab atau Inggris. Tapi, tentu bukan itu masalahnya. Yang penting kiai kita ini tidak akan mungkin menyodorkan Coca Cola ke depan hidung tamu dari tanah Thai ini.

Demikianlah akhirnya sekalian *santriyah* yang tergabung dalam *Qismul Mathbah* (Departemen Dapur) bertugas memasak berbagai variasi menu Jawa. Dari sarapan grontol, makan siang nasi brongkos, malam gudeg, besoknya pecel, lalu sayur asem dengan *snack* lemet dan limpung.

Sang kiai sendiri *"cancut tali wondo"* menyiapkan suguhan ekstra siang hari yang diperkirakan bakal terik. Dengan vespa kunonya dia melaju, membawa semacam tempat sayur yang besar. Empat kilometer ditempuh dan sampailah dia ke warung kecil di tepi jalan. Seorang bapak tua penjual cendol. Sang kiai sudah perhitungkan waktunya untuk sampai kepada Bapak Cendol ini pada dini hari saat dia berjualan. Saat itu, stok masih melimpah.

Terjadilah dialog dalam bahasa Jawa *krama-madya.*

"Masih banyak, Pak?"

"Masih, Den. *Wong* baru saja bukan *beberan*."

"Alhamdulillah, ini akan saya beli semua. Berapa?"

Pak Cendol kaget. "Lho, jangan, Den!" jawabnya spontan.

Sang kiai tak kalah kagetnya. "Kok, jangan."

"Lho, kalau dibeli semua bagaimana saya bisa berjualan?"

Sang kiai terbelalak. Hatinya mulai *knocked-down*, tapi dia belum sadar. "Lho, kan saya beli semuanya, jadi Bapak tak usah repot-repot berjualan lagi di sini hari ini."

Pak Cendol tertawa.

Sang kiai makin terperangah. "Orang jualan, kan, untuk dibeli. Kalau sudah laku semua, kan, malah beres?"

Pak Cendol makin terkekeh. "*Panjenengan* ini bagaimana *to*, Den! Kalau dagangan saya ini dibeli semua, nanti kalau orang lain mau beli bagaimana! Mereka, kan, tidak kebagian!"

Knocked-out-lah sang kiai.

Dia terpana. Pikirannya terguncang. Sambil tergeragap dia berkata, "Maafkan, maafkan saya, Pak. Baiklah sekarang Bapak kasih berapa saja yang Bapak mau jual kepada saya ...."

Seperti seorang aktor di panggung yang disoraki penonton, dia segera mendapatkan vespanya dan *ngeloyor* pulang. Sesampainya di pondok dia langsung kasih itu cendol ke dapur dan memberi beberapa penugasan kepada *santriyah*, menuju kamar, bersujud syukur, dan mengucap istigfar, lantas melemparkan tubuhnya ke ranjang.

Alangkah dini pengalaman batinku, gumamnya dalam hati, *sembahyang dan latihan hidupku masih amat kurang.* Aku sungguh belum apa-apa di depan orang luar biasa itu. Dia tak silau oleh rezeki nomplok. Dia tak ditaklukkan oleh kemudahan-kemudahan memperoleh uang. Dia terhindar dari sifat rakus. Dia tetap punya darma kepada sesama manusia sebagai penjual kepada pembeli-pembelinya. Dia bukan hanya seorang pedagang. Dia seorang manusia!

Reportoar kecil ini sebenarnya sangat kuat tampil sebagai "karya seni"' yang tidak lagi memerlukan deskripsi atau tangan panjang yang merentangkan penjelasan lebih lanjut. Apalagi, ia bukan reportase fiktif. Ia kejadian nyata, meskipun tidak disadari, dan bisa menjadi *"big-news"* di koran-koran—seperti kalau seorang panglima negara mengutuk komentar-komentar umum atas kasus Tampomas II dan Komando Jihad yang superfiktif.

Adegan kecil itu berlangsung di pinggiran Muntilan, sebuah kota kecil. Tokoh-tokohnya pun kecil-kecil. Pak Cendol itu seekor teri di antara puluhan juta teri yang hanya bisa menjadi berita apabila kereta api yang mereka tumpangi tabrakan atau kapal mereka meledak dan tenggelam.

Akan tetapi, soalnya, apa kira-kira bunyi refleksi "zaman" ini atas reportoar itu. Di *mripat* kita yang "modern" ("Majulah Bersama Bir Bintang"), terlihatlah betapa bodoh itu Pak Cendol. Dia tidak realistis. Sok moralis. Kenes. Bahkan, sok arif dan *snob.* Kalau pelaku adegan itu ialah Anda yang berpakaian necis, Anda bisa dituduh, jangan-jangan cuma mau cari popularitas!

Akan tetapi, Pak Cendol ini berbeda dari Yenni Rachman yang memakai gaun seharga Rp1,25 juta dan mengacungkan tinju angkat bicara soal keadilan sosial. Berbeda juga dengan ironi tak terelakkan dari sebuah seminar tentang kemiskinan di hotel kelas satu. Atau seminar dakwah bagaimana memanfaatkan sagu sebagai makanan pokok yang diakhiri dengan *dinner-party* yang menyuguhkan beras istimewa serta seperangkat menu super lainnya. Berbeda juga dengan "karya *masterpiece* klasik" seorang pemimpin penganjur hidup sederhana yang meneriakkan kata-kata bijak dari atas gunung, kebun-kebun komoditas, serta dari tiap atas pabrik-pabrik raksasa. Pak Cendol sungguh-sungguh orang tepian jalan yang terlepas dari mata sejarah, meskipun sabuk antiknya bisa saja suatu hari dibeli oleh jenderal anu dari Ibu Kota.

Sabuk antik atau batu akik dengan harga amat mahal, berkhasiat untuk memperbesar datangnya sarana modal, sehingga keuntungan meningkat, kemudian modal pun meningkat, untuk keuntungan yang akan berlipat-lipat. Demikian jenjang tangga yang harus ditempuh oleh seorang wiraswastawan yang baik. Orang tidak boleh mandek saja dengan setiap hari bertanya, "Apa besok makan?" Dia mesti berusaha keras untuk bisa bertanya, "Besok makan apa?", lalu "Besok makan di mana?", dan akhirnya "Besok makan siapa?"

Dagang adalah dagang. Kehidupan adalah keuntungan. Kemajuan ialah merebut peruntungan. Gobloklah siapa pun yang menolak keuntungan seperti Pak Cendol itu. Bahkan, keuntungan—keuntungan material tentu saja—haruslah menjadi satu-satunya yang substansial dalam hidup ini kalau bisa. Begitu, bukan?

Cita-cita harus untuk sukses. Sukses harus dibeli dengan ongkos apa pun. Dengan sekolah, belajar, menggenggam kerja dan kesempatan, mengeruk sebanyak-banyaknya. Apa boleh buat dengan sedikit atau banyak penipuan. Kalau bisa halus, kalau tak bisa ya kasar. Sesekali, atau dua, tiga, empat kali, boleh juga dengan korupsi. Temukan sistem yang memberi peluang untuk itu. Boleh juga dengan pisau, kekuasaan, senapan. Kita hidup bukan untuk gagal!

Seorang mbakyu dari Srandakan, Bantul, menggendong sekian sisir pisang. Dijual antara 50 sampai 100 perak sesisir. Dan, bayangkanlah di sebuah Hotel Lux harga itu menjadi 200

perak per biji. Ini adalah sistem. Ini berkat struktur. Seorang wiraswastawan yang kreatif harus bisa menembus tabir jarak itu untuk memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Manfaatkan sistem. Jadilah makelar. Baik makelar motor, mobil, atau makelar ide, atau makelar yang menjual kepala orang lain, kepada taring harimau.

Apa pun profesimu, apa pun bidang kerjamu, di mana pun tempat tinggalmu, tapi yang terpenting capailah sukses. Anak istri mesti dibikinkan rumah sendiri, kalau bisa yang luks, tak kalah sama tetangga sebelah dan sedulur di kota sana. Cukupi kesejahteraan kalau perlu sampai anak turun kelak. Apa pun caranya. Perlihatkan makmur subur raharjamu. Hidup ini yang penting sosok penampilan, *gleger* rumahmu, properti, dan kostum serta *make-up* raga jiwamu.

Ya *to*?

Akan tetapi, rupanya Pak Cendol tidak sedang berdagang. Dia bukan wiraswastawan yang baik. Dia bukan pedagang kreatif. Maklum, tak tahu Pancasila dan tak mungkin dapat giliran ditatar P-4. Dia tak tahu bagaimana mesti hidup. Tak paham prinsip kemajuan. Tak *ngerti* jenjang karier. Tak sadar mesti merangkak memperjuangkan peningkatan taraf hidup sampai ke puncak Monas yang bergelimang emas, sambil mata jeli sigap merebut setiap bayangan keuntungan yang melintas di depan hidung. Puncak Monas, Bung, puncak Monas. Simbol dari tingkat tertinggi kejiwaan manusia: tak terguncang oleh badai, tak lapuk karena panas, tak lumutan karena hujan.

Bahkan, tak mungkin ditabrak Colt yang *ngebut* mengejar jumlah uang setoran. Pak Cendol tak paham dunia luas. Tak bisa membayangkan Jakarta. Tak menemukan metafora bahwa hidup ini bagaikan naik lift atau karena suratan nasib terpaksa naik tangga biasa saja. Pak Cendol hanya menengadah ke puncak Candi Borobudur, lambang jiwa moksa itu. Tapi, Borobudur adalah nostalgia. Nostalgia belaka. Hanya tempat pariwisata. Tempat melancong sejenak, sejenak saja.

Pak Cendol tak tahu itu semua. Dia hanya orang yang setia kepada orang-orang lain teman hidupnya di alam semesta ini. Setia kepada para pembeli yang merupakan bagian erat dari komunitasnya. Dia hanya seorang manusia. Dia hanya menjalankan—tanpa pengertian yang rasional-intelektual—naluri kemanusiaan untuk memelihara keutuhan, keseimbangan, keadilan, dan kebersamaan. Dia berdagang, tapi bukan dagang itu sendiri esensi perbuatannya. Dagang hanya suatu jalan, suatu jalur, suatu lorong menuju titik yang lebih inti dari proses manusia. Untuk manusia Jawa seperti Pak Cendol ini, tujuan adalah jalan itu sendiri. Sebab, dalam mengalami jalan itu dia berada secara satu dengan jagat dan Gustinya. Sehingga titik yang dituju itu "berada" di dalam dirinya sendiri. Sikap Pak Cendol kepada sang kiai adalah suatu sujud, semadi, demi kerinduan terhadap Guru Sejati, inti yang berada dalam dirinya sendiri.

Pak Cendol pasti tidak tahu perumusan semacam ini. Dia hanya mengalami. Dia hanya hidup, melakoni secara alami

saja. Dia "tidak akan pernah maju": Fuji Kodak akan tetap menangkap baju kumalnya sepanjang tahun sampai akhir ajalnya. Dia juga bukan tampil sebagai cuatan, alienasi, atau suatu fenomena di tengah galau zaman yang sama sekali sudah menjadi lain. Tidak tertimbun. Terkubur. Mungkin dia sudah "tidak ada".

Dia hanya sisa lagu monoton dari sayup masa lalu. Deru Boeing 747 dan perjudian buah-buah catur sistem dan struktur nilai modern menggilasnya, mengibaskannya lenyap ke angkasa. Pak Cendol adalah seonggok batu kuno yang terlindas ban-ban mobil dan truk, kemudian terlempar ke dasar sungai yang curam. Sangat boleh jadi dia juga bukan sebuah prasasti. Masa lalu itu mungkin saja tidak akan ada yang bakal menemukannya kembali.

Pak Cendol barangkali tidak dilemparkan. Dia hanya terlempar. Abad ini bukan milik orang yang tak praktis, tak prospektif, tak dinamis. Orang macam ini jumud, beku, mandek. Persis warung Gua Hira kecil di plengkung Ngasem, Yogya, yang begitu-begitu terus keadaannya sejak 1946 sampai sekarang.

Yu Reso di seberang rumah sakit Pugeran menganggap warungnya sebagai "kesenian" yang dia nikmati betul. Dia buka warung kapan saja dia mau. Terkadang pukul 22.00, terkadang pukul 02.00, kapan saja dia *syuur*. Dia tidak kelihatan berusaha meningkatkan langganan misalnya dengan kepekaan terhadap mekanisme pembeli. Paralel dengan susur

dan keningnya: dia kunyah dan kulum kapan saja dia suka. Para pembeli langganan pun tidak menuntut "disiplin waktu" darinya atau turut menikmati "kesenian" ini sehingga tercipta irama kebersamaan yang khas. Baginya berjualan tidak identik dengan berdagang—kalau saja Yu Reso bisa merumuskan konsepnya sendiri. Berjualan, seperti juga bernapas, mandi, istirahat, sembahyang, dikerjakan kapan saja dia *"'in"*. Sebab, sembahyang tanpa niat murni, tanpa kondisi *"in"*, berarti dipaksakan. Dan, dipaksakan itu sia-sia. Yu Reso ini suatu tipologi karakter yang lain, tetapi dengan Pak Cendol dia berada bersama dalam intensitas diri dan sikap bulat.

Pak Wongso pemilik warung klasik di barat perempatan Wirobrajan terkantuk-kantuk sepanjang malam tatkala meladeni tamu-tamu pembeli jualannya. Kalau kau mau cari nasi atau *rondo-kemul*-nya gampang sekali. Atau sikat itu rempeyek dan pisang goreng sepuluh biji, nanti bilang saja cuma habis tiga. Pak Wongso tak akan menangkap basah setiap pencuri. Dia *"fly"* terus. Dia pasti sudah bayangkan kemungkinan pencurian itu. Tapi, dia pasrah. *Becik ketitik ala ketara.* Ada *piwales*. Ada *walat.* Maka, dia *ngantuk* terus. Mesti *pesen* teh kental tiga—empat kali baru dibikinkan. Dia raih gelas, memasukkan sendok ke stoples gula, sang tangan tertidur sebentar di dalamnya sampai Anda tegur untuk meneruskan kegiatannya. Dia mengambil cerek air panas dan menumpahkan air ke gelas itu sambil tidur hingga luber. Air panas itu melimpah, menciprati pahanya, baru dia terbangun

kembali. Dia mengembalikan uang kembali Anda dengan mengantuk. Mungkin saja dia memberikan lembaran ribuan untuk yang seharusnya ratusan. Bu Wongso setali tiga uang. Mencuci gelas dan piring dengan *"fly"* juga. Besok pagi tiba-tiba mereka lenyap tak berjualan sampai beberapa lama. Ternyata pulang mudik. Ke daerah Madiun, jalan kaki. Kok, tidak naik bus atau sepur? "*Wong* jalan kaki saja bisa, kok, repot-repot naik *bis*, Nak!"

Ini sebuah batu purba juga, bukan?

Pak Wongso berjualan tidak dengan keketatan disiplin bisnis. Berjualan adalah wujud ungkapan hidupnya, lengkap dengan integritas, moralitas, kesetiaan. Bahkan, wujud kesatuan dan kepasrahannya dengan Kang Murbeng Dumadi. Eksistensi ialah "lenyap" ke Sang Nya itu. Sehingga perlakuan para penipu itu terpulang kepada-Nya. Betapa keriuhan hidup dunia ini "tak terlampau penting", betapa sementara, amat sementara.

Pak Wongso tidak gandrung terhadap Dewa Kemajuan.

Di Parangkusuma Parangtritis, Pak Amat meninggal dunia beberapa waktu lalu dengan tetap pada sikap kulturalnya. "Silakan Mas menginap di kamar-kamar jelek yang saya sediakan ini tanpa bayar, cukup mengganti beras dan lauk pauk yang akan saya suguhkan kepada Mas."

Tentu saja pola integritas semacam ini dungu dan tidak menguntungkan. Tentu saja usahanya "tak berkembang".

Dia tak berusaha membangun penginapannya menjadi lebih representatif, kalau perlu menjadi semacam losmen yang mendatangkan banyak *income*.

Akan tetapi, mungkin saja ada sesuatu yang lain berkembang pada hidup Pak Amat di sisi keuangannya yang tak berkembang. Pak Amat tampaknya memang tidak sedang melakukan suatu usaha dagang dalam konteks ekonomi seperti kini dianut orang banyak. Dia sekadar melakukan upaya pengakraban, penyatuan, kebersamaan, kesetiaan, pengabdian, komitmen, solidaritas terhadap sesama jagat yang lebih riil bagi dirinya. Disadari atau tidak.

Seperti juga Pak Cendol, Yu Reso, Bu Gua Hira, Pak Wongso, Pak Amat tidak berdagang buat berdagang. Secara naluri dan tradisi, mereka mungkin melakukan sesuatu yang lebih tinggi, paling tidak sesuatu yang lain. Seperti juga orang-orang Jawa itu *nonton* wayang, tidak dalam rangka "*nonton* kesenian". Tidak untuk berhenti pada wayang itu sendiri. Tetapi, untuk meneguhkan kembali sesuatu yang lebih dalam, lebih inti, dan lebih murni dalam jiwa manusia mereka. Mungkin falsafah nilai, mungkin sikap hidup, mungkin kekariban bersama. Mungkin *nonton* wayang semacam latihan memelihara keyakinan akan kebenaran, memelihara kesatuan dengan Yang Lebih Inti daripada yang tampak sehari-hari. Meneguhkan kembali keyakinan itu, menggarisbawahi, menjustifikasi, menyatakan sumpah kembali secara diam-diam dalam batin jiwa, segala komitmen kemanusiaan mereka.

Lebih dari itu, mereka memang bukan manusia modern yang mampu mengungkapkan sikap dan "agama"-nya itu kepada masyarakat. Mereka juga bukan mahasiswa Fakultas Anu yang bisa me-*release* di media massa serta mengabadikan di kaus-kaus kenangan mereka segala kegiatan masyarakat yang luhur; yang tidak boleh tidak harus dicatat oleh sejarah betapa lebih dekatnya mereka dengan Pancasila beserta P-4-nya. Bukan pula pimpinan Yayasan Lotere Nasional yang mendengungkan betapa melimpah bantuan mereka kepada anak-anak yatim piatu. Atau bukan pula seorang Menteri Perhubungan yang meski sekian ratus orang terkubur di lautan oleh kapal penumpang yang tenggelam, tak bakalan mengundurkan diri dari jabatannya justru untuk lebih menunjukkan darma baktinya kepada negara dan bangsa. Pak Cendol, hanya Pak Cendol, yang tak tahu ekshibisi. Yu Reso hanya Yu Reso, yang bekerja begitu saja. Pak Amat hanya Pak Amat, yang tak membanggakan kerja. Pak Wongso hanya Pak Wongso, yang tak menyadari nilai kepahlawanannya.

Atas nama apa pun kita tidak akan melanjutkan kejumudan semacam itu. Kita jangan bikin zaman jadi koyak moyak. Tak cocok dengan derap abad ke-20. Sang kiai itu memang tak akan menyuguhkan Coca Cola untuk tamu Thailand. Apa salahnya Coca Cola. Dia toh memberi kesegaran yang lain. Tapi, kalau kita berfoto dengan menggenggam botol Coca Cola sambil memakai surjan belangkon memang hasil potret jadi lain. Jadi

baur identitas. Jadi rancu sosok fisik kita dan barangkali juga struktur batin kita.

Akan tetapi, Coca Cola ada di mana-mana, kapan saja, dan siapa saja. Tak bisa kita elakkan dan memang tak perlu dielakkan. Cuma kita belum menguasainya. Belum menggenggamnya sebagai fenomena baru yang bisa mematangkan kesempurnaan manusia kita.

Kita masih digenggamnya.

Demikian *"paribasan"*-nya.

غزة
Kamal

MENJADI
KEKASIH-MU

TAIASU

(Dia Melampaui Batas)

Aku merasa berdosa karena belum bisa menatap wajah itu, beserta wajah-wajah dan gambar-gambar seluruh keadaan itu, dengan perasaan ikhlas dan hati yang *legolilo.* Itu karena pengetahuanku tentang negara dan *kawruh*-ku tentang kepemimpinan sangat bertentangan.

Sementara itu, tidak mungkin aku mendapatkan perintah *"Idzhab ila Fir'auna innahu thagha"*, pergi temuilah Firaun, karena dia sangat melampaui batas. Bahkan, aku belum memberikan kesanggupan untuk menemuinya. Jangankan aku yang berinisiatif datang menemuinya.

Sebab, aku bukan Nabi dan toh tidak ada Firaun di sini. Memang satu—dua kesamaan unsur dan kecenderungan, tapi posisi dan konteksnya terbalik. Secara turun-temurun, Firaun sukses memimpin perekonomian untuk kesejahteraan rakyatnya selama hampir tiga milenium. Bahkan, sampai hari ini dia masih mewarisi devisa kemakmuran bagi rakyat

Mesir dengan peninggalan-peninggalannya yang termasuk keajaiban dunia.

Kesalahannya cuma satu: tidak menuhankan Tuhan. Sedangkan yang kudiami adalah negeri yang mengutamakan Ketuhanan Yang Maha Esa, meskipun semakin lama "nasi" Tuhan semakin terbengkalai.

> Masalahnya, Tuhan tidak rugi apa-apa meskipun seluruh penghuni bumi membengkalaikan-Nya.

Keadaan mereka yang membengkalaikan-Nya justru yang semakin terbengkalai. Makin terpuruk. Makin merusak dirinya sendiri. Makin pandai menghancurkan masa depan rakyatnya sendiri.

Makin tidak fokus terhadap kewajibannya. Waktu mereka habis untuk memperkokoh kekuasaan dan kepentingannya sendiri, sambil menyiapkan kekuasaan berikutnya dengan melintahdarati rakyatnya sendiri.

Makin canggih teknik dan strategi bunuh diri mereka tanpa pernah jujur mengakui bahwa mereka sedang bunuh diri. Para nabi dan rasul sepanjang zaman tidak mungkin

putus asa, apa pun tantangan yang dihadapi. Sebab, Allah dan para malaikat mengawal mereka secara langsung.

Akan tetapi, aku putus asa. Sekali lagi kutegaskan: Aku putus asa. Tak henti aku berkeliling jumpa ribuan orang, membesarkan hati mereka dalam keadaan hatiku sendiri berputus asa. Tiap hari aku menuliskan segala yang wajib kuungkapkan dengan menyimpan rasa putus asa yang setengah mati kurahasiakan.

Sampai-sampai seorang sahabat mengkritikku. "Sampean sekarang berubah. Pada masa muda dulu tulisan-tulisan Sampean gagah, penuh kegembiraan, dan optimisme. Ketika sudah tua sekarang ini, tulisan sampean buram, banyak mengeluh, dan penuh kesedihan."

Kaget juga aku mendengarnya. Tapi, sesaat kemudian tiba-tiba aku tertawa keras, terpingkal-pingkal, bahkan terbahak-bahak.

"Hampir Mas, hampir," aku menanggapi. "Ibarat sepak bola, kesimpulan *njenengan* itu sudah di kotak penalti, tapi bola belum masuk ke gawang." Kemudian, kudekatkan kepalaku ke kepalanya. Aku berbisik lirih ke telinganya, tapi dengan pernyataan yang sangat tegas. "Aku ini bukan sekadar sedih dan mengeluh, Mas. Aku ini putus asa!"

Sahabat itu kaget. "Lho, kenapa kok putus asa?" dia bertanya.

"Kalau aku bisa mengungkapkan mungkin aku tak seputus asa ini," aku menjawab.

"Tentang apa ini?"

"Tentang hal-hal yang membuatku putus asa."

"*Lha* ya, tentang apa?"

Aku ulangi lagi. "Kalau aku ungkapkan hal-hal itu akan mengakibatkan hal-hal berikut yang menambah putus asaku. Maafkanlah, sebab aku sangat menyayangi mereka dan mencintai semua itu. Dan, sedalam itu cintaku, sedalam itu pulalah putus asaku."

"Siapa itu yang membuatmu putus asa?"

"Kekasihku."

"Lho, punya kekasih, kok, malah putus asa?"

"Karena aku bukan kekasihnya. Aku saja yang mengasihinya. Dia tidak mengasihiku."

"Waduh ...."

"Semakin lama aku semakin tidak mampu memahaminya. Sementara dia tidak ada urusan untuk memahami atau tidak memahamiku. Apa saja yang aku lakukan tak bermanfaat untuknya. Mungkinkah pada posisi itu aku tidak berputus asa?"

Putus asa itu bahasa Al-Quran-nya, *taiasu*[6]. Aku sungguh-sungguh *taiasu.* Hubunganku dengan kekasihku itu benar-benar *taiasu* se-*taiasu-taiasu*-nya. Aku putus harapan. Patah arang. Benang basah kutegakkan. Kucari sebatang jarum di tengah padang rerumputan.

[6] Jika ditulis *tai asu,* artinya dalam bahasa Jawa adalah 'kotoran anjing'.

Aku tidak mengajak siapa pun untuk berputus asa, tapi aku putus asa. Aku tidak menganggap orang yang tak putus asa itu salah, tapi aku tak akan berpura-pura seolah-olah tidak putus asa.

Kalau Anda atau para nabi dan rasul tidak putus asa, itu wajar. Tapi, kalau aku tidak putus asa itu sombong, sok *cool*, berlagak tangguh. Atau misalnya Nabi Musa. Beliau bukan hanya nabi dan rasul. Tapi, Allah mengistimewakannya dengan pemandatan amanah *Nubuwah, Risalah,* dengan fasilitas Kitab Suci dan sejumlah mukjizat yang kasatmata, plus akses dan perkenan untuk bisa berkomunikasi langsung dengan-Nya. Kapan saja beliau mengalami dan merasakan kesulitan, kebingungan, atau kesedihan bisa langsung "curhat" kepada Allah.

Ada pun siapakah aku, sehingga pantang berputus asa? Seberapa daya dan kuasaku atas tumpukan masalah yang tak terjangkau ini sehingga mampu tidak berputus asa? Kepada Allah pun aku tidak takut untuk menyatakan bahwa aku putus asa. Takkan kusembunyikan *taiasu*-ku. Takkan kututup-tutupi putus asaku. Bahkan, kalau ada yang datang kepadaku berkata, "Putus asa itu dosa. Allah melarang kita putus asa. Tidak ada yang putus asa, kecuali orang kafir," silakan.

Aku sudah menyiapkan jawaban untuk itu. "Tidak! Putus asa belum tentu dosa." Kalau ada orang berputus asa tidak serta merta bisa disebut orang kafir. Meskipun *"innahu la yaiasu min rouhillahi illal qoumul kafirin"*, *"yaiasu"* tidak

berdiri sendiri, melainkan *"min rouhillah"*. Putus asa tidak berdiri sendiri tanpa konteks, sebab akibat, ruang, dan waktu.

Aku putus asa, tapi terus berjalan, terus bekerja, terus berkeliling. Aku hanya satu di antara deretan angka-angka, tapi aku lebih kuat tidak tidur dan sedikit makan dibanding manusia. Aku hanya sebutir debu teramat kecil, diterbangkan angin tanpa mata melihatnya, tetapi aku tidak rebah. Aku tidak telentang menatap langit.

Salah satu kegiatanku di dunia adalah menjadi keranjang sampah tempat orang membuang apa saja yang mereka tak mau ada pada dirinya. Atau menjadi tukang tambal ban. Menyorong truk mogok. Menjahit yang robek-robek. Menerangi yang gelap. Menghimpun yang terserak. Memadamkan sekam yang akan menjadi ledakan api. Menemani yang sakit. Menyapa yang kesepian. Menghibur yang sedih. Memijiti yang pegal-pegal. Mengisi yang kosong. Mengingat yang dilupakan. Memungut yang dibuang.

Akan tetapi, terkadang aku merenung sendiri: Siapakah keranjang sampah bagi *"uwuh"* rasa takut dan kengerian hidupku? Terkadang aku bersujud dan mengeluh kepada Tuhan. *Innama asyku battsi wa huzni ilaika.* Sesungguhnya kukeluhkan takut dan sedihku kepada-Mu. Tetapi, selalu dibayangi oleh ejekan diriku kepada diriku sendiri: Memangnya siapa kamu wahai diriku? Apa andalanmu sehingga kamu merasa cukup pantas untuk didengarkan oleh-Nya?

Pada saat lain muncul kecengengan merasuki hatiku: Apakah aku ini siapa-siapa bagi kekasihku? Aku ingat puisi Emily Dickinson. *"I am nobody, who are you? Is there anybody who is nobody too?"* Aku bukan siapa-siapa bagi kekasihku. Karier tak ada, profesi pun aku tak punya. Aku hanya segumpal personalitas yang tercampak dari langit, tetapi tanpa identitas di bumi. Aku sekadar orang, dan bukan seseorang, yang berbeda dari lainnya sehingga menjadi seseorang.

Kelemahanku sebagai manusia biasa sering juga memojokkanku untuk berkecil hati. Orang Jawa bilang *"wis dadi wong"* untuk seseorang yang sukses. Sukses itu maksudnya kaya dan menjadi pembesar. Sementara aku ini belum belum pernah "jadi orang". Tidak punya "merek". Tanpa "*branding*". Aku hanya sebutir debu di tengah padang fatamorgana yang sangat kucintai dan kukagumi, tetapi aku gagal paham terhadapnya. Cintaku macet kepadanya.

Aku "hanya" mencintainya. Namun, karena kegagalan memahaminya, aku ingin sekali merajuk sebagaimana Nabi Musa merajuk kepada Tuhan. "Ya Allah, *mbok* jadikan aku makhluk yang kali pertama Kau ciptakan?" kata beliau.

Tahukah engkau apa kira-kira yang melatarbelakangi lahirnya permintaan itu dan tahukah kira-kira apa jawaban Tuhan kepada beliau?

PUNGGUK

(Firaun Kuadrat)

Kalau bagimu apa yang berlangsung ini baik-baik saja dan rasional untuk diteruskan, maka aku ucapkan kepadamu *good luck* dan selamat jalan. Tetapi, aku tak bisa menghindari pikiran untuk "memulai kembali dari nol".

Aku mengalami dan menemukan hal yang berbeda tiap hari, terus-menerus, dalam skala kecil apalagi besar. Ini bukan tingkat servis ringan atau berat. Turun mesin pun mungkin tak cukup. Mungkin harus ganti mesin dan ganti mobil. Sekurang-kurangnya aku dengan diriku sendiri memulai kembali dari nol dalam peletakan diri dan penyikapan kepada semua ini.

Itulah sebabnya aku membayangkan, berdasar terbatasnya takdir dan kapasitasku, bahwa karena Nabi Musa merasa terpojok oleh tingkat keadaan seperti itu pula maka terpikir oleh beliau untuk meminta jadi makhluk pertama yang diciptakan oleh Tuhan.

Para sesepuh bercerita kepadaku bahwa *Kalimullah* Musa yang minta dijadikan makhluk yang diciptakan pertama dijawab oleh Allah, "Sudah telanjur, Musa. Makhluk yang pertama kuciptakan adalah Nur Muhammad."

Karena kekerdilanku, aku menduga Nabi Musa berkhayal menjadi makhluk *"wiwitan"* yang Allah ciptakan sebelum menjadi kumparan jagat raya, sebelum malaikat, jin, Banujan, dan Adam. Itu karena dia mengalami kesulitan yang luar biasa dalam tugasnya menangani Firaun. Segala sesuatunya sudah telanjur, sudah hampir tak mungkin mengatasi kerusakan-kerusakan yang berlangsung. Sampai-sampai kubayangkan Nabi Musa berpikir untuk diperkenankan bertugas dari titik nol.

Aku, sekali lagi, sangat tertarik oleh ide itu. Sesungguhnya "pamrih" semacam itu pula yang menjadi "kanker" di dalam hatiku. Aneh juga. Pada era-era Firaun yang *"gemah ripah loh jinawi"*, satu kesalahan teologis saja sudah sedemikian memusingkan. Apalagi sekarang, yang sebagian keadaannya adalah pra-Firaun dan sebagian lain Firaun-kuadrat.

Dalam setiap penanganan masalah, aku menemukan bahwa—ibarat kekasihku itu mobil—ada yang salah dengan sasisnya. Ada yang tidak tepat pada konstruksi dasarnya. Mungkin karena awal mula niat fundamentalnya juga tidak kompatibel dengan kepribadian autentiknya. Itu mengakibatkan tata kelola dan pola pengendalian kendaraan itu juga serbasalah serta kontraproduktif. Ibarat menyembah

berhala, berhalanya tidak mau. Ibarat menuhankan uang dan materi, hasil kesibukan utamanya tiap saat adalah bertengkar dan mengeluhkan uang dan materi.

Ada improporsi antara cara menyetirnya dan tatanan mesin kendaraannya. Kalau pakai amsal olahraga, kekasihku itu bermain karambol di lapangan sepak bola. Atau bermain pingpong di lapangan voli. Apa pun analoginya, keahlian para pemainnya tidak aplikatif untuk jenis permainan yang dipilih beserta aturan mainnya. Kipernya malah berdiri di depan. Wasitnya ikut menendang bola. Strikernya rajin memasukkan bola ke gawangnya sendiri. *Official* kedua kesebelasan duduk bersama di balkon dan berbisik-bisik di antara mereka. Sebagian pemain kaget oleh skor yang sangat tidak rasional, sementara sebagian pemain lain wajahnya aneh, seperti menyimpan sesuatu yang dirahasiakan.

Kendaraan kekasihku itu aneh secara selera maupun profesional. Kekasihku itu ternyata seorang radikalis. Ia sangat radikal dalam menentukan jenis kendaraannya. Radikal caranya menyetir, memperlakukan peta jalan, jalur, lajur, bahu jalan, marka, dan semuanya. Mungkin arah yang ia maksud tidak nyambung dengan jalan yang dipilih. Ia merasa sedang menempuh perjalanan ke surga, padahal jalur yang dilaluinya itu jalan buntu dengan jurang di kiri-kanannya.

Ya Allah, aku ngeri melihat kekasihku. Tak bisa aku memahaminya. Semakin aku melihat sopir dan wajah-wajah lain di kendaraan itu, semakin aku diimpit oleh kesedihan dan

kecemasan. Menyaksikan laju meluncurnya kendaraan itu, yang bagiku semakin aneh dan ajaib, semakin nyata bahwa itu jauh melampaui kadar ilmu dan kesanggupanku untuk mengerti. Maka, sebagai pelarian psikologisku, aku merasa yakin pada kecurigaanku kenapa Nabi Musa nekat untuk bermanja dan setengah menuntut kepada Tuhan.

Sungguh aku ingin kekasihku memulai kembali perjalanannya dari nol. Mengenali dan menghitung kembali kepribadiannya. Apakah ia adalah kesatuan perdikan, kesatuan persemakmuran, kesatuan pemusatan, kesatuan penjaringan. Apakah demokrasinya monolitik, ataukah demokrasi hamparan, demokrasi siklikal, demokrasi Dewa Mahabharata, atau demokrasi Semar dan Punakawan. Dan, konsentrasi kependidikan sejarahnya terletak pada pilihan sistemnya, atau pembangunan kemanusiaan manusia-manusianya, atau gabungan seimbang dan seirama antara keduanya.

Akan tetapi, itu mustahil. Kekasihku adalah anak panah yang meluncur tanpa busur. Ia pesawat yang *take off* tanpa *runway*. Pun kalau menawarkan itu, harus kujelaskan panjang lebar, tinggi dalam, kanan kiri, depan belakang, utara barat, timur selatan. Sedangkan kekasihku tak pernah mau mendengarkan satu kata pun dariku. Hubunganku dengan kekasihku itu bagaikan pungguk merindukan rembulan. Aku amat mencintainya, tetapi cintaku tak mampu menjangkaunya.

Aku seperti mencicipi rasa takut dan kebuntuan Nabi Musa. Tentu ini sama sekali tidak sepadan. Aku bukan tokoh, apalagi menyepadankan diri dengan tokoh lain, terlebih lagi

Nabi Musa. Tetapi, aku butuh menyelamatkan hatiku sendiri. Mungkin itu sekadar situasi psikologis-subjektifku untuk—maaf—"mencari teman" dalam kebuntuan. Dan lagi, ini ge-er-ge-erku sendiri saja karena pada faktanya aku tidak punya kewajiban apa-apa atas kekasihku.

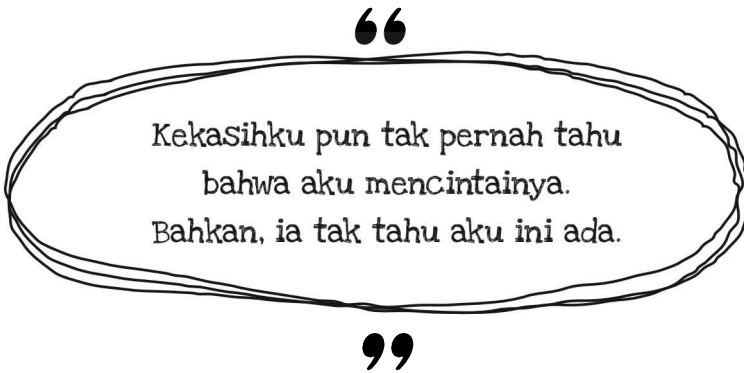

Latar belakang kenekatan Nabi Musa merajuk kepada Tuhan itu bukan sekadar karena Nabi Musa mengalami betapa susahnya melawan kekuasaan dan kerusakan Raja Firaun. Lebih dari itu, yang tak kalah ruwet adalah betapa tidak mudah mengurusi rakyat yang dia bela-bela dengan bertaruh nyawa, tetapi perilakunya sangat tidak menolong masa depannya sendiri. Dia hampir tak tahan "menggembalakan domba-domba" yang dia sayangi dan kadang-kadang ternyata memang benar-benar domba.

Baginda Musa merasa dadanya sempit dan sesak. Lidahnya tidak lancar dan artikulatif. Bukannya *celat*,

melainkan seperti tak berdaya merumuskan kelaliman Firaun. Bahkan, sampai terucap dari mulut beliau, "Aku takut mereka akan membunuhku."

Pada posisi buntu semacam itu, naluri setiap orang adalah ingin melarikan diri. Apalagi aku. Maka, kubayangkan Nabi Musa meneruskan tawar-menawarnya dengan Tuhan. "Kalau begitu, mohon tetapkan aku menjadi nabi terakhir atau rasul pamungkas."

Kalau pakai bahasa manusia, kira-kira mungkin begini jawaban Tuhan kepada Musa. "Kamu lahir terlalu cepat, Musa. Nabi terakhir itu baru akan lahir beberapa ratus tahun lagi. Namanya Muhammad bin Abdullah."

HAK UNTUK TIDAK MATI

(Juga untuk Bunuh Diri)

Sebelum bisa kutemukan Iblis untuk kutantang berkelahi, malah salah satu dari diriku yang mempertengkariku.

"Apa maksudmu menyimpulkan Bapak Hak Asasi Manusia adalah Iblis?"

Aku tidak mau ditekan oleh diriku yang ini. Aku tetap mencoba santai dan tersenyum, sehingga ia sedikit merasa kuremehkan.

"Lho kan kamu sendiri yang menyodorkan kesimpulan itu kepadaku," kataku, "bahwa Hak Asasi Manusia awal mulanya adalah Hak Asasi Iblis."

Diriku itu pernah menguraikan kepadaku bahwa Iblis-lah yang pertama-tama mengklaim hak Tuhan sebagai haknya. Tidak logis bahwa Iblis punya hak. Atas dasar apa Iblis merasa punya hak. Iblis tidak punya saham apa pun atas eksistensinya. Iblis tidak mampu menciptakan dirinya sendiri. Iblis tidak

punya kesanggupan untuk menciptakan sehelai rumput pun, apalagi jagat raya yang dahsyat dan mengagumkan. Iblis hanya diadakan oleh Tuhan.

Iblis hanya makhluk yang diselenggarakan oleh Tuhan. Seluruh komponen yang menjadikan ia adalah Iblis bukanlah ciptaan dirinya sendiri, melainkan diinisiatifi oleh Tuhan. Apa saja yang menyangkut diri Iblis adalah saham Tuhan seratus persen. Maka, hanya Tuhan yang absolut memegang hak. Andaikan secara teknis Iblis disebut punya hak asasi, pada hakikatnya itu bukan hak autentik. Bukan hak asasi. Melainkan kemurahan Tuhan untuk meminjamkan apa yang seolah-olah hak itu menjadi seakan-akan miliknya.

Kalau Iblis punya mata dan bisa melihat, sesungguhnya tidak ada rasio kenyataan bahwa Iblis punya mata dan bisa melihat. Iblis hanya dipinjami penglihatan oleh Tuhan dan diperkenankan untuk bisa melihat dengan matanya itu. Tetapi, sejatinya pemilik mata Iblis adalah Tuhan. Dan, ketika Iblis melihat, sejatinya Tuhan sendiri yang melihat.

Asal-usul Iblis adalah malaikat. Ketetapan absolut atas malaikat adalah *"ya'maluna ma yu`marun"*: mengerjakan yang diperintahkan. Malaikat hanya melakukan yang Tuhan perintahkan untuk dilakukan. Iblis tidak melakukan apa pun yang Tuhan tidak perintahkan untuk dilakukan. Kemudian, malaikat senior itu digelari Iblis karena dia meng-klaim hak Tuhan sebagai haknya. Hak asasi hanya milik Tuhan, tetapi Iblis merebut dan mendeklarasikan Hak Asasi Iblis.

Ibarat lukisan, Tuhan adalah Maha Pelukis yang berhak secara absolut melakukan apa saja atas lukisan-Nya. Dia berhak mengubah warnanya, merevisi susunan garisnya, memperbaiki estetika cuatan-cuatannya, bahkan Tuhan berhak menghapus lukisan itu, kemudian menggantinya dengan lukisan yang baru.

Bertasbih kepada-Nya segala apa yang di langit maupun di bumi. Seluruh yang berlangsung di alam semesta, yang bergerak, yang bergetar, yang mengalir, yang diam, dan yang membisu melakukan kepatuhan mutlak kepada Tuhan. Sampai kemudian, Iblis mengambil jarak dari mekanisme ketaatan itu. Iblis menawar kepada Tuhan untuk memilih sesuatu yang dikehendakinya. Dan, di antara yang dikehendaki oleh Iblis, terdapat hal-hal yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Tuhan memperkenankan usulan itu, sehingga Iblis menandatangani kontrak yang berlaku hingga Hari Kiamat. Usulan tentang dialektika antara baik dan buruk, antara gelap dan cahaya, kemungkinan antara surga dan neraka. Usulan untuk menempuh kehidupan di rentang jarak intelektual. Maka, berubahlah kehidupan para makhluk di alam semesta. Anak-anak Adam kemudian mewarisi dialektika dan halusinasi hak-hak itu. Qabil menerapkan haknya untuk memilih istri yang sudah dinikahkan dengan Habil, kakaknya, oleh bapaknya. Perbenturan itu terjadi dan Qabil membunuh Habil.

Andaikan ada ketentuan atau perkenan Tuhan bahwa malaikat memiliki kemungkinan untuk tertawa, maka aku membayangkan sembilan belas malaikat tertawa-tawa melihat perubahan kehidupan di alam semesta itu. Mereka menunggu waktu sebelum mereka bertugas di neraka: berkeliling mengamati betapa umat manusia amat mantap dan sibuk dengan hak asasinya. Manusia memproklamasikan berbagai hal yang mereka sangka itu adalah hak-haknya.

"Aku berhak untuk memilih kawin dengan lawan jenis atau sesama jenis." Para Saqar tertawa. "Besok area hak itu berkembang: aku berhak memilih berumah tangga dengan sesama manusia atau dengan kambing, jin, hantu, atau siapa saja."

"Bumi dan isinya adalah milikku, tanah ini milikku, kupegang surat pengesahannya dari negara." Salah satu Saqar tertawa terpingkal-pingkal. "Aku berhak menggali tambang dan kekayaan apa saja dari perut bumi. Ini kakiku, aku berhak melangkah ke mana pun aku mau. Ini tanganku, aku berhak melakukan apa saja dengan tanganku. Ini mataku, telingaku, pikiranku, hatiku, darahku, sarafku, ototku, bulu-buluku, alis-*idep*-ku. Aku merdeka menggunakan semua milikku itu untuk apa saja semauku. Kemerdekaan adalah hak segala bangsa …."

Saqar yang kesembilan belas *nyeletuk*. "Aku berharap manusia mengembangkan terus kreativitas hak-hak asasinya."

"Maksudmu?" tanya Saqar ketiga belas.

"Manusia meresmikan pasal konstitusi negaranya, bahwa manusia berhak untuk tidak mati. Setiap calon bayi berhak memilih siapa ibu dan bapaknya. Setiap janin berhak menentukan ia dikandung oleh Ibu di Afrika atau Kuba. Agar tatkala lahir, bayi tidak lagi menangis karena menyesali kenapa yang itu bapaknya. Setiap manusia memegang hak asasi untuk menunda waktu terbitnya matahari, mengatur menit buang air besarnya, serta mengubah skedul kencingnya."

Saqar ketiga belas tertawa lebih keras. "Manusia akan mendeklarasikan hak asasinya untuk menolak mati. Hak untuk bunuh diri, sebagai individu maupun sebagai bangsa, sebagaimana sedang berlangsung di Negeri Kepulauan itu. Memperbanyak jumlah detak jantung. Membatalkan gunung meletus. Menolak keausan tulang dan seluruh perangkat tubuh. Bahkan, akan ada *a new declaration of independence* ketika lelaki menolak batasan memanjang dan membesarnya alat kelaminnya …."

SESAT DAN LEDAKAN

(Awhilhum Ruwaida)

Ada tiga golongan yang pertentangannya semakin matang. Pertama, golongan yang sangat mengharapkan perubahan setotal-totalnya karena semakin mengalami ketidakbenaran dan ketidakseimbangan keadaan yang komprehensif. Golongan lainnya sangat mantap terhadap keadaan yang sedang berlangsung, sangat menikmati hasilnya, sangat membanggakan keterlibatannya, dan sangat memuja pemuka-pemuka yang memimpinnya.

Aku termasuk golongan ketiga. Golongan yang tersesat dan terimpit di antara keduanya. Ini golongan gagal paham. Aku menemukan diriku berada di garis paling depan pasukan gagal paham ini. Kalau menoleh ke kanan, aku gagal memahami penolakan yang sangat keras terhadap kemungkinan perubahan. Kalau menoleh ke kiri, aku juga gagal memahami arah perubahan yang didambakan.

Aku sendiri, sebagai manusia yang menjalani kehidupan, pasti juga punya hal-hal yang berkaitan dengan kemungkinan

perubahan. Tetapi, muatan pikiranku tentang perubahan itu tidak terdapat di kanan dan kiriku. Bahkan, saya lihat-lihat kok tidak ada juga di kotak pemikiran mana pun dan pada siapa pun di seluruh negeri ini dan di dunia. Baik pada sesama manusia sebangsa, maupun yang seagama. Ini fakta yang sangat jelas bahwa aku benar-benar berada di dalam kesesatan.

Kalau sekadar gagal paham, aku sebenarnya tidak terlalu menderita. Karena bisa saja aku cukup hidup di lingkup kecil yang kupahami, kujalani, kunikmati, atau kuderita. Yang sering terasa berat adalah aku dicurigai, dimarahi, bahkan dibenci oleh mereka yang tak kupahami. Karena aku tak paham, pasti juga aku tidak bisa dipahami, serta tidak boleh mengharapkan siapa pun akan tidak gagal paham kepadaku.

Akhirnya, situasi saling tidak paham ini membuatku omong atau menulis tanpa orientasi untuk dipahami. Bahkan, aku beberapa kali menulis sesuatu hal separuh saja. Atau aku sengaja tidak melanjutkan pilihan ungkapan kata atau idiom atau terminologi dengan kalimat yang menerangkannya. Kalau ada yang agak keras memprotes, aku menjawab, "Aku tidak sedang menulis apa-apa. Aku hanya mengulur-ulur waktu, hanya menunggu saat-saat itu tiba. Sebab, ada yang sedang bekerja di luar pengetahuan banyak orang."

Akan tetapi, jawaban itu semakin membuat aku dicurigai dan dimarahi. Mereka tidak berpikir bahwa aku bilang gagal paham itu cara paling bijaksana yang bisa kupilih. Kalau aku

meletakkan diri di wilayah "paham" maka aku akan melawan, memberontak, menghimpun, memobilisasi, membikin ledakan, melakukan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan semua orang bahwa itu bisa dilakukan.

Aku bilang tidak paham berdasarkan beberapa pengalamanku di dua era sebelumnya saat aku tertipu oleh suatu arus nasional. Sekarang keadaannya semakin membuatku tidak lagi bisa menemukan cara untuk menyelenggarakan perubahan, kecuali hanya akan lebih menyengsarakan banyak orang. Cara halus rasanya tak akan sampai. Cara keras akan pasti menghasilkan benturan-benturan besar, tanpa satu pihak pun memiliki kesiapan untuk menjalani perubahan yang sejati.

Posisiku seperti seorang istri yang menikahi suaminya dengan tata cara suatu agama, tetapi setelah berumah tangga, suaminya kembali ke agama sebelumnya. Dia dimarahi oleh banyak temannya. Bahkan, beberapa ustaz menasihati agar dia tidak meneruskan "berzina" dan segera kembali ke jalan kebenaran.

Si istri itu marah kepada orang yang memarahinya. "Saya ini sudah tertipu, kok, malah kamu marahi. Saya ini sudah disesatkan suami saya, kok, malah kamu sesat-sesatkan. Enak saja menyuruh-nyuruh bercerai. Memangnya saya bukan manusia, sehingga tidak punya hati kepada anak-anak saya. Bukannya saya tidak paham syariat. Tetapi, apakah hidup ini bagian dari syariat, ataukah syariat bagian dari hidup? Syariat

itu dihadirkan untuk menghancurkan manusia hidup atau membimbing prosesnya?"

Akan tetapi, karena yang kualami ini bukan skala rumah tangga, melainkan komplikasi dalam skala yang jauh lebih luas, aku tidak berani membantah ke kanan dan ke kiri. Aku diam-diam menantikan waktu saja, sambil tidak pernah mau mengemukakan secara eksplisit maksudku sesungguhnya. Yang kumaksudkan justru terletak pada kalimat-kalimat yang tak kuucapkan.

Dua proposal Nabi Musa ditolak oleh Tuhan. Sejumlah proposalku ditolak oleh hidupku sendiri. Akhirnya, permintaan digeser. Nabi Musa memohon agar Allah menampakkan wajah-Nya. Kali ini Allah memenuhinya, tetapi Musa pingsan sebelum dia benar-benar menghadap ke arah Tuhan yang menunjukkan wajah-Nya di seberang gunung itu.

Sampai-sampai aku niati 6,5 jam menaiki tiga lapisan gunung itu untuk sekadar merasakan duduk di batu Baginda Musa. Tekstur tempat duduk Musa berdialog dengan Tuhan di seberang anak gunung itu bagaikan cairan raksasa karena ledakan tatkala Allah menampakkan wajah-Nya. Kepada Baginda Musa, aku *nyeletuk. "Lanopo sampean blakra'an tutuk mriki niki?"* Kepada Tuhan aku memohon. "Wahai Yang Maha Mewariskan, berapa lama lagi Kau perkenankan ledakan itu?" Kubayangkan Dia menjawab, *"Amhilhum ruwaida."*

NGERI *NGELIHAT* KILATAN PEDANG

Tulisan yang sudah siap, saya tunda, *insert* tulisan ini. Soalnya semalam saya berjumpa dengan "Al-Maidah: 54" pukul 20.30—02.30 di lapangan Polinema, Malang. Katanya berjumlah di atas delapan ribu, tapi menurut saya di bawah enam ribu anak muda. Atas pertanyaan mereka, *"Bagaimana menyikapi fakta bahwa Islam dijahati dan umat Islam direndahkan, diejek, dilecehkan, bahkan dihina dengan ungkapan sangat kotor?"*, saya menjawab:

"Sampai minimal lepas dari atmosfer Idulfitri tahun ini, rajin-rajinlah menyebarkan lembutnya Islam, lapang hatinya Islam, indahnya *'silmi'* Islam, rasa sayang kemanusiaannya Islam. Ada pun komponen, faktor, atau dimensi-dimensi lainnya, cukup simpanlah di *private-room*, *'di-imbu njero genthong'* di kamar khilafah kearifan sosial Islam."

Itu bagian dari *policy* **Sila Keempat**: *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan*

perwakilan. Para penggali Pancasila mendatangi **Tambang Islam** dan untuk Sila Empat, mengambil empat mutiara atau batu mulia: 1. **Rakyat dan kerakyatan**. 2. **Hikmat**. 3. **Musyawarah**. 4. **Wakil**.

Sebagai seorang Muslim, saya mengalami "**kegembiraan *rahmatan lil'alamin***" menyaksikan umat manusia siapa saja mendatangi Tambang Islam dan mengambil emas permatanya. Kata rakyat diambil dari konsep kepemimpinan dalam Islam, *"Kullukum ro'in wa kullu ro'in mas`ulun 'an ro'iyyatihi"*. Setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepeminpinannya.

Itu bukan sebatas bahasa Arab. Itu bimbingan Allah dalam narasi Islam. ***"Ro'iyah"*** menjadi ***"ro'iyat"*** menjadi "**rakyat**". Rakyat adalah subjek utama kepemimpinan dan pemerintahan atau pengelolaan kehidupan bersama. Rakyat adalah pemanggul mandat kedaulatan dari yang Maha Menciptakan bumi dan langit, daratan dan lautan, beserta isinya. Rakyat adalah pemegang otoritas dalam skala kebersamaan yang formulanya boleh dikonsep **Kerajaan, Kesultanan, Kekhalifahan, Republik, Negara Demokratis,** atau apa pun, sepanjang menjamin rakyat adalah pemegang kekuasaan.

"**Hikmat**" digali dari ***"bil-hikmati"***: tetesan paling esensial dan substansial dari kebenaran bersama, kebaikan, keindahan, dan keseimbangan kolektif. Subjeknya **hakim**: manusia yang terdidik dan terlatih untuk memiliki penglihatan nilai dengan presisi prima terhadap inti kebenaran, kebaikan,

dan keindahan. Ia disebut juga kebijaksanaan atau ke-**arif**-an. Kearifan adalah pengetahuan yang **melubuk-mengufuk**. Ilmu yang menemukan resultan kedalaman dengan keluasan serta ketinggian. Ketika diaplikasikan menjadi hukum positif, ia diterapkan dengan *"amar ma'ruf"*: menegakkan garis hukum yang berasal dari simulasi, perhitungan, atau muhasabah sampai terumuskan "aturan yang sudah di-arif-i bersama", disepakati sebagai pasal hukum positif.

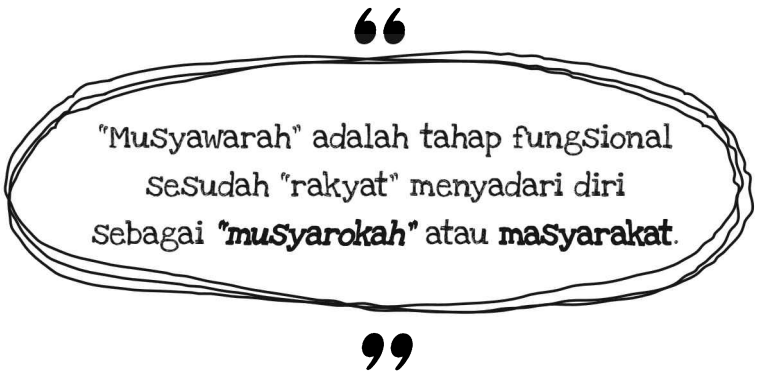

Rakyat adalah penduduk yang berserikat, kemudian bermusyawarah menyepakati sejumlah aturan bersama. Namun, karena mozaik nilai hidup sangat luas, sebagian hal perlu di-***tawakkal***-kan atau diwakilkan kepada orang atau lembaga atau zat di luar dirinya. Kita sudah siapkan warung nasi semaksimal mungkin, makanannya, budaya pelayanannya, kenyamanan warungnya. Namun, apakah akan laku atau tidak, berapa jumlah konsumen yang akan membeli, itu di luar kuasa

ilmu manusia. Maka, di-*tawakkal*-kan—sebagaimana petani hanya mampu menanam dan merawat padi, tetapi panen tidaknya berada di wilayah *tawakkal*.

Rakyat bisa kita dalami menjadi buku tersendiri. Hikmat, permusyawaratan, dan perwakilan adalah buku dan buku sendiri. Cuma hari ini NKRI sedang terapung-apung dan terombang-ambing di **ombak artifisialisme dan takhayul** tentang nilai-nilai: Pancasila, Islam, Bhinneka Tunggal Ika, dst. Keterombang-ambingan itu membuat bangsa Indonesia bertubrukan, baku benci, saling memaki, merendahkan, dan menghina sampai tingkat yang kumuh dan busuk dari kemanusiaan.

Kalau hatimu seluas tujuh lautan, ia tak cukup menjadi wadah kesabaran untuk menampung betapa kita sedang saling menyakiti dan melukai. Kalau jiwamu seluas jagat raya, jangan optimistis bahwa itu cukup untuk mengakomodasi betapa brutalnya dialektika NKRI hari ini, betapa kejamnya, betapa tega dan tidak berat hati satu sama lain. Betapa ringan orang melontarkan hinaan dan pelecehan kepada sesama.

Beberapa langkah lagi, mereka akan berbunuh-bunuhan sampai ke tingkat jasad, darah, dan nyawa, sebagaimana dulu Iblis mengkritik ide penciptaan Adam. Abu Dzar Al-Ghifary pernah berdialog dengan Muhammad Saw. tentang momentum saat orang-orang dikutuk dan dibunuh. *"Apa yang harus kulakukan?"* tanya Abu Dzar. Rasulullah Saw. menjawab, *"Bergabunglah ke rumah-rumah yang penghuninya dibunuhi."*

Kelak Sang Pintu Ilmu, Ali bin Abi Thalib memberi nasihat, *"Jadilah orang yang dizalimi, jangan menjadi pihak yang menzalimi."*

Akan tetapi, Abu Dzar, pribadi yang lembut dan *"jembar manah"*, mengejar. *"Bolehkah aku mengangkat pedang?"* Rasulullah menjawab, *"Kalau kau angkat pedang, apa bedanya engkau dengan para pembunuh? Masuklah ke rumahmu, sembunyilah di kamarmu. Kalau engkau merasa ngeri melihat kilatan pedang yang datang mengancammu, ambillah kain untuk menutupi wajahmu, sehingga tak terlihat olehmu kilatan pedang itu."*

Maka, kepada anak cucuku di lapangan Polinema itu, saya bertahan mengatakan, *"Rajin-rajinlah menyebarkan lembutnya Islam, lapang hatinya Islam, indahnya 'silmi' Islam, rasa sayang kemanusiaannya Islam ...."*

BERAT HATI DAN TIDAK TEGAAN

Takfiry adalah perjuangan menegakkan keislaman dengan **semangat meng-kafir-kan**. *Tamkiry* adalah perjuangan menegakkan kebenaran dengan **semangat me-makar-kan**. Keislaman dan kebenaran ada pada diri seseorang, tudingan kafir dan makar terhadap yang bukan dirinya.

Kosakata *takfiry* lazim dipakai dalam bahasa Arab, sedangkan *tamkiry,* meskipun belum pernah dipakai, tidak menyalahi pola gramatika bahasa Arab. Bangsa Indonesia—dengan kepeloporan suhu panas politik ibu kotanya—mengalami perang *brubuh* pikiran dan hati saat dua pihak saling melemparkan tuduhan kafir dan makar.

Dialektika negatif *takfiry* dan *tamkiry* berlangsung tanpa gejala akan mereda dalam berbagai lapisan gelombang serta bermacam-macam narasi, idiom, dan medium ekspresi. Di satu kutub, siapa saja yang tidak meneriakkan kata yang sama

dituduh kafir, munafik, sesat, musyrik. Di kutub lainnya, kalau tidak turut menyalakan lilin atau menyanyikan lagu yang sama, disimpulkan sebagai anti-NKRI, anti-Pancasila, dan anti-Bhinneka Tunggal Ika.

Bagi yang tidak ikut kedua orkestra itu, menanggung beban **kafir sekaligus anti-NKRI**, munafik sekaligus anti-Pancasila, serta musyrik sekaligus anti-Bhinneka Tunggal Ika. Sejumlah penduduk Indonesia tidak lagi bisa menemukan dan menikmati keberadaannya di Negeri Khatulistiwa karena mereka harus mengambil sikap untuk berada di Kutub Selatan atau beralamat di Kutub Utara.

Firman Allah dalam Surah Al-Maidah menjadi hulu ledak awal yang memuaikan uap panas. Sedemikian rupa sampai ada yang tak kuat. Karena pada dasarnya setiap manusia memerlukan kesejukan, diterbitkanlah Kitab Al-Quran dengan menghilangkan narasi Al-Maidah yang dirasa merupakan ayat-ayat hulu ledak.

Sementara saya justru menemukan **mata air kesejukan** yang luar biasa darinya.

Allah menginformasikan dalam ayat 54. *Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang*

suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Kalimat yang diterjemahkan "murtad dari agamanya" mohon izin saya pahami berbeda dengan mengambil esensi universalnya: "tidak melakukan prinsip yang semestinya dilakukan". Manusia tidak menegakkan komitmen yang seyogianya ditegakkan oleh manusia. Kesadaran dan kesetiaan *"bebekti"* (: agama). Pengabdian kepada hakikat hidup makhluk yang tertinggi derajatnya—yang oleh Penciptanya dibikin memiliki kelengkapan dibanding alam dan binatang. *Bebekti* kepada Tuhan yang tak akan diterima-Nya jika tak diejawantahkan menjadi **kasih sayang dan rasa bersama dengan sesama manusia dan alam** dan lazim disebut *"rahmatan lil'alamin"*.

Yang bikin penasaran adalah janji Allah "mendatangkan suatu **generasi yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya**". Subjek primer cinta di situ adalah Allah sendiri. Kausalitasnya bukan manusia mengabdi kepada-Nya sehingga memperoleh cinta dari-Nya, melainkan Allah sendiri pemrakarsanya, pelopor, dan inisiatornya. Dia merancang, **mendesain lahirnya suatu generasi** yang sejak semula memang Dia cintai dan Dia bimbing untuk memiliki potensi-potensi yang kompatibel untuk bercinta dengan-Nya. Dengan sangat menekan "rasa ge-er" dan irasionalitas, saya merasa berjumpa dengan generasi yang Allah maksudkan itu,

rata-rata sekitar 50.000-an anak muda dalam seminggu di berbagai titik Nusantara.

Saya menemukan berbagai indikator bahwa mereka sebagian dari yang disebut "Generasi *Millennial*" yang karakter, sifat, kecenderungan, serta pilihan-pilihannya mungkin berbeda dengan generasi *millennial* pada umumnya. Maka, karena **sangat menjunjung Pancasila**—dengan sila pertama yang sangat rasional, ilmiah, dan historis, yang diaplikasikan melalui sistem nilai sila kedua, ketiga, dan keempat, dengan *goal* sila kelima—saya mencoba melakukan *"pointers"* yang disebut oleh Allah kepada mereka setiap kali berjumpa dengan saya sebagaimana yang tertera dalam ayat 54.

Utamanya sifat *"a'izzah 'alal kafirin"*, sesudah *"adzillah 'alal mu`minin"* yang lemah lembut kepada sesama orang beriman. Selama ini *"a'izzah 'alal kafirin"* diterjemahkan "bersikap keras kepada orang-orang kafir". Mohon izin, dengan segala keterbatasan, saya menemukan yang berbeda. Ini sebagaimana kosakata yang sama yang dipakai oleh Allah dalam menjelaskan salah satu sifat utama Rasulullah Saw., *'azizun 'alaihi ma 'anittum*, **berat hatinya atas derita yang kau alami**. Maka, *"a'izzah 'alal kafirin"* adalah berat hati atau tidak tegaan kepada sesama manusia yang belum beriman. Ini konsep peneduhan yang luar biasa dalam *"bebrayan"* kemanusiaan.

Ada klausul lain, misalnya tidak takut dicela. Saya sendiri terus belajar untuk ini. Maka, kalau tulisan-tulisan

dan penyikapan saya selama ini melahirkan celaan, hinaan, atau amarah, tak akan ada masalah dengan dan kepada saya. Karena *"**haq**"*-nya terletak di tangan Yang Maha Memerintah saya.

BERAKHIRNYA ERA KEMANUSIAAN

Sungguh saya menantikan berakhirnya Era Kemanusiaan *(Insan)*, beralih ke Era Hamba Tuhan *('Abdulllah)*, berkembang menuju Era Khilafah *(Khalifatullah)*. Itu yang saya maksud pascaabad 21.

Sesuai evolusi "enam hari penciptaan", kita sudah melewati *Era Materi*, *Era Tetumbuhan,* dan *Era Hewan*, meskipun banyak manusia masih sering melorot menjadi benda yang profesinya diinjak dan dieksploitasi atau menikmati turun derajat menjadi hewan.

Yang dimaksud Allah *"Ulaaika kal-an'aam, bal hum adhollu"*, mereka seperti binatang, bahkan lebih hina—siapa lagi kalau bukan kita. Khilafah "cap apa" yang subjeknya kayak kita ini.

"Tahsabuhum jamii'an wa quluubuhum syattaa." Allah berfirman, tampaknya kompak bersama, tetapi hati terserak-serak. Teriak-teriak "persatuan dan kesatuan", tapi

sesungguhnya hati kita terpecah belah, memendam dendam dan ancaman satu sama lain. Masing-masing memenjarakan diri di sel nafsunya.

Semakin lama kita membangun kebodohan untuk menitipkan kepengurusan negara ini kepada orang-orang yang selalu bermusuhan di antara mereka, hati kita galau dan kepala kita hampir pecah tiap hari. Kalau pas kasih sebiji mangga diumum-umumkan, ketika merampok sekebun durian dirahasiakan.

Salah satu puncak kebodohan kita adalah terlalu mudah kagum, *"gumunan"* dan *"kepencutan"*. Bahasa Maduranya *tusrifu*, *taghlu*, *ghuluwwun*. Jawanya, *kelegèn*. Inggrisnya, *too much*. Arabnya, *lebai*. Terlalu mudah menuhankan tokoh, menabikan manusia, dan mendewakan orang.

Bahkan, kalau kita dikasih *telethong* sapi, asal dibentuk atau dicetak dan diwarnai seperti ondé-ondé, kue bolu, atau pukis, insya Allah, *mak nyusss* kita makan. Jangan pula kaget kalau keluar *branding*-nya: Ondé-ondé Pancasila, Bolu Syar'i, dan Pukis Khilafah. Ditambah Kopi Muamalat, Sup Tol Laut, Sambal Blusukan.

Itu tidak usah membuat kita menyimpulkan bahwa kita sedang mengalami Era Lebai dengan Rezim *Tele-thong*. Tapi, memang kita mandatkan Tanah Air ini kepada para pemimpin yang pandai membangun dan cakap menyelesaikan masalah. Hanya saja, mereka hanya memikirkan pencapaian ambisinya sendiri dan hanya memenuhi nafsunya sendiri.

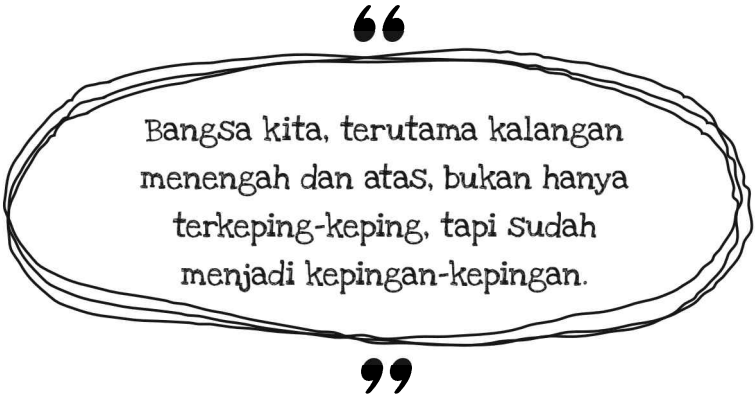

Kalau omong hidung, tak ingat pipi. Bahkan, kalau diingatkan, marah. "Ini soal hidung, bukan pipi." Kalau bicara depan, lupa belakang. Pada saat yang sama, tak bisa mengurai manis dari gula, meyakini yang panas hanya api, atau menyangka ombak adalah air.

Bangsa Indonesia dikepung, diaduk-aduk, diseret, dan diapung-apungkan oleh desain besar dengan skala besar dan strategi besar dan jangka panjang. Tapi, memang bangsa ini luar biasa: sanggup meneruskan kehidupan hanya sebagai kepingan-kepingan yang terlempar-lempar oleh baling-baling raksasa globalisasi. Mampu terus-menerus membiarkan dirinya dijadikan onderdil dan *spare part*, staf, alat-alat, objek, dan pelengkap penderita dari langkah-langkah raksasa global yang mereka tidak pernah diperbolehkan untuk melihat substansinya, memahami hakikatnya, dan menyadari kekejamannya.

Padahal, bangsa Indonesia bukanlah hamparan benda-benda, batang-batang pohon, dan kumpulan binatang,

melainkan manusia-manusia. Bukan kumpulan narapidana yang hidup di sel-sel kesempitan berpikir, yang hidup dengan pita sempit rasionalitas dan mental sumbu pendek.

Kita digiring untuk meributkan negara. Hidup kita dibikin ribut oleh politik dan kekuasaan. Semua proses itu tidak *"care"* kepada kemanusiaan kita. Kita dipersaingkan dan dipertengkarkan oleh materi dan nafsu, sehingga tidak ingat bahwa tanda manusia adalah peradaban dan keberadabannya. Padahal, abad 21 adalah Era Supremasi Manusia. Abad *"Human Right"*.

Kalau *nyicil* becermin ke Surah At-Tin, sekarang ini kita menjalani nilai dan peradaban pra-At-Tin atau pra-Buddha. Maka, teman-teman kita di negara-negara maju, yakni pelaku utama Abad Kemanusiaan, secara alamiah sangat terpikat oleh Buddhisme. Sidharta Gautama gerah oleh puncak krisis kemanusiaan karena manusia dipandang sebagai faktor utama dalam kehidupan.

Sebagaimana yang diberontak oleh Buddha, pencapaian peradaban global saat ini adalah supremasi manusia dan kemanusiaan, filosofi universalnya hak asasi manusia, aplikasi sosialnya demokrasi. Pusat pergerakan sejarah adalah egosentrisme manusia seakan-akan manusia eksis dengan sendirinya. Seolah-olah manusia menciptakan dirinya sendiri sehingga dia merasa berhak atas dirinya dan alam semesta. Manusia seperti meng-ada begitu saja tanpa sebab akibat, kecuali karena dirinya sendiri. Tanpa asal-usul, kecuali dari

dirinya sendiri. Tanpa *sangkan-paran*, kecuali dari dan kepada dirinya sendiri. Semua faktor alam semesta yang lain harus mengabdi atau diabdikan kepada kepentingan manusia.

Tuhan, nabi, agama, dan kitab suci sudah dikenal, tetapi hanya diposisikan sebagai bagian dari kekuasaan manusia. Tuhan didefinisikan tidak menurut Tuhan. Nabi tidak dipahami dengan berpedoman pada konsep *Nubuwah*. Era HAM belum bisa memilah antara *Nubuwah*, *Risalah*, *Karamah*, *Khilafah*, apalagi *Walayah*, *Uluhiyah*, *Rububiyah*. Agama pun dirumuskan sebagai karya manusia, sehingga Islam disebut Muhammadanism. Kitab suci direvisi terus-menerus disesuaikan dengan kepentingan manusia yang meletakkan dirinya di atas apa saja.

Maka, Buddha di dalam jiwa manusia modern keluar dari istana, menguak cakrawala, mencari sejatinya manusia, posisinya, koordinatnya, asal-usulnya, *sangkan* dan *paran*-nya. Tetapi, jiwa manusia Indonesia yang ber-Pancasila justru menenggelamkan diri lebih dalam di lubuk keduniawian manusia yang Buddha tinggalkan. Tapi, peluang untuk mengakhiri Era Kemanusiaan tetap sangat besar. Kalaupun tidak *move on* ke Era Abdullah, kemudian Era Khalifatullah, kan, bisa ke *Era Hayawan*. Kan, kita sudah berlatih lama untuk itu. *Bal hum adhollu*.

RASA AGAMA NUSANTARA

"Fa man sya`a falyu`min, wa man sya`a falyakfur." Bagi yang sungguh-sungguh berjuang demi Allah, Islam, Al-Quran, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika, nikmatilah pagi hari kesungguhanmu seusai kegelapan malam.

Bagi yang butuh memanipulasi Allah, mengeksploitasi Islam, menunggangi Al-Quran, men-***talbis***-i Pancasila, dan memanfaatkan Bhinneka Tunggal Ika demi mengejar keuntungan dunia, kemenangan politik, dan kekuasaan, nikmatilah rahasia dan kejutan-kejutan ***"yaroh"***.

Aku meneruskan pengabdianku merawat tetanaman di **Kebun Nusantara**.

Sejak jauh sebelum Masehi, manusia Nusantara mengarungi kerinduan kepada asal-usulnya supaya mengetahui arah dan tujuan pada ujung kehidupannya. Nenek

moyang kita sudah mengolah rasa keagamaan meskipun ada abad-abad mereka belum didatangi oleh agama.

Nenek moyang kita sudah sangat mendalam mencari Tuhan, meskipun ada kurun waktu Tuhan belum menurunkan teks firman ke bumi. Manusia Nusantara melakukan perjalanan keluar dan ke dalam dirinya. Nenek moyang kita adalah para **pencinta yang mencari kekasihnya**. Pada suatu tahap, mereka menyadari bahwa yang mereka kangeni bukan sekadar kekasih, melainkan Kekasih.

Ada yang menemukan banyak Kekasih. Mereka memberi sebutan-sebutan atau nama Kekasih. Ada yang melihat banyak Kekasih. Ada yang menyimpulkan ada tiga Kekasih. Sampai akhirnya menyepakati Kekasih itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tak ada yang lebih sejati kebenarannya dari *Esa, Tunggal, Siji, The Only, Satu-satunya.*

Siapa gerangan nama-Nya? Apakah Dia perlu nama? Apakah Dia punya teman-teman sepergaulan sehingga perlu sebutan? Apakah manusia punya kemungkinan untuk mengetahui nama-Nya? Apakah pengetahuan dan ilmu manusia mampu menjangkau-Nya?

Pasti tidak. Kemungkinannya hanya satu: **Sang Kekasih memperkenalkan diri-Nya** kepada manusia yang diciptakan-Nya. Terserah itu nama sejati-Nya atau sekadar inisial agar manusia tidak kebingungan menyebut-Nya. Manusia tak juga mampu mengenali karakter dan sifat-sifat-Nya. Ada 99 kah?

Atau 240? Atau tak terbatas? *Tan kinoyo ngopo, tan keno kiniro, laisa kamitslihi syaiun.*

Tak ada daya pada manusia, kecuali Sang Kekasih sendiri yang hadir dan mengekspresikan diri pada batas kemampuan manusia untuk bisa mengakses-Nya. Apakah kehadiran-Nya bisa ditangkap oleh pancaindra? Rasionalkah bahwa Dia Tuhan kalau manusia bisa melihat-Nya? Dia menyatakan, *"La tudrikuHul abshar wa Huwa yudrikul abshar, wa Huwal Lathiful Khobir"*. Makhluk tak sanggup melihatnya, Dia melihat semua makhluk-Nya. Dia Mahalembut dan Maha Mengabarkan.

Kalau manusia mencari Tuhan, itu namanya **rasa keagamaan** atau religiositas. Kalau Tuhan menginformasikan, menghidayahi, menyuruh, dan melarang, itu namanya **agama** atau *religion*. Kalau manusia menentukan inisiatif untuk mendekati Tuhan, apa pun bentuknya, apa pun ucapan dan gerakannya, kapan pun waktunya, itu namanya rasa keagamaan. Islam menyebutnya **ibadah *muamalah***. Kalau Tuhan yang mengatur peribadatan manusia kepada-Nya, dengan bentuk, gerakan, ucapan, serta ketentuan waktunya, itu namanya agama. Dalam Islam, namanya **ibadah *mahdloh***. Tanda agama adalah kalau ada ibadah *mahdloh*. Karena kalau ibadah *muamalah*, meskipun juga baik, ia bukan agama melainkan rasa keagamaan.

Informasi Tuhan berjodoh dengan akal manusia yang Dia siapkan dengan daya serap atau daya tembus lahir batin. Tak terbatas kabar dari Allah, manusia hanya mampu mengakses

sangat sedikit cipratannya. Apalagi formula literasi Tuhan sama sekali tidak seperti teks akademis ilmiah manusia. Jangan meneliti semut dengan kepustakaan utama Surah An-Naml atau kebingungan mempelajari riwayat Nabi Musa karena tidak ada Surah Musa. Surah Lebah dan Surah Madu juga bukan kepustakaan tentang hewan.

Ada upaya religiositas yang menemukan simbolisme evolusi kesadaran nilai dalam peradaban berupa satu Kelapa dengan empat tahap: ***Bluluk*** (Taurat), **Cengkir** (Zabur), **Degan** (Injil), kemudian **Kelapa** (Al-Quran). Jangan marah. Ini religiositas, gairah pencarian cinta. Bukan agama, bukan firman. Parameternya bukan benar salah menurut tafsir manusia, melainkan *ridha* Allah berdasarkan niat baik atau buruknya. *Bluluk*, Cengkir, Degan, Kelapa itu satu, bukan empat. Tapi, peradaban manusia sampai abad 21 meng-empat-kan itu dan mempertengkarkannya satu sama lain.

Paralel dengan "*satu dianggap empat*" itu, terdapat juga bias dan tipuan kamera ilmu manusia yang mendikotomikan langit dengan bumi, dunia dengan akhirat, Barat dengan Timur, agama *samawi* dengan agama *ardli*, kesalahen individu dengan kesalehan sosial, album pop dengan album religi, nada dengan dakwah. Bahkan, secara statis memilah makro dengan mikro, aku di sini Tuhan di sana, cinta kepada keluarga bersaing dengan cinta kepada Tanah Air, cinta kepada Tanah Air dicemburui oleh cinta kepada Tuhan. Manusia seolah-olah tidak pernah belajar fisika *glepung*, serbuk, gelembung, titik,

garis, ruang, yang seluruhnya satu dalam Mahagelembung Tuhan Yang Maha Esa. Seakan-akan belum ada *software* 010101.

Tuhan juga sangat getol menginformasikan ilmu melalui simbolisme buah, daun, pohon, dan kebun. Semua kalimat yang baik, manusia yang baik, negara yang baik, masyarakat dan perusahaan yang baik seperti pohon yang baik *"yang akarnya menghunjam ke bumi dan dedaunannya merambah langit"*. Surga diperkenalkan dengan kata *Al-Jannah*, artinya kebun. Kehidupan adalah berkebun; agar kelak terlatih ketika menghuni Kebun Surga. Tetapi, ulama sibuk dengan pagarnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan pagar, bukan melatih bercocok tanam di kebun kehidupan.

Dari sumpah Tuhan atas empat faktor: **Tin**, ambil buah; dari **Zaitun**, lihat pohon; dari **Sinai**, temukan hamparan tanah bebukitannya; dan ***Baladil-Amin*** adalah bangunan peradaban manusia. Terdapat evolusi yang "tidak taat waktu" dari Buddha, Isa, Musa, hingga Muhammad. Benih nilai dulu, kemudian ditanam jadi pohon, kemudian ditata kebunnya, akhirnya dibangun Peradaban *Al-Balad Al-Amin*.

Islam jangan dulu mandek di "Mekah". Ini sebagaimana aspirasi Islam yang berkembang di Eropa, Amerika, Kanada, Rusia sehingga terkagum-kagum pada "*Ini negara kafir, kok, malah hukumnya bagus, pembangunannya hebat, dan politiknya rahmatan lil'alamin*". Negara-negara Barat melaksanakan Islam Madinah tanpa Mekah. Kaum Muslim

menegakkan Mekah tanpa berpikir Madinah. Umat Islam yang minoritas (15%) di Negeri Madinah bekerja sama menciptakan Peradaban Madaniyah. Di sana Rasulullah mengayomi mereka semua tanpa jabatan resmi sebagai Khalifah, meskipun desain pengayomannya adalah Khilafah.

Pada puncak evolusi Khilafah dikenal konsep *"ahsanu taqwim"* dan *"asfala safilin"*. Di dalamnya terangkum dialektika benar-salah, baik-buruk, dan mulia-hina. Khalifah artinya "membuntuti Tuhan dengan berjalan di belakangnya". Tentu tidak secara fisik, melainkan nilai. Kalau **kesadaran Abdullah** adalah pengetahuan bahwa manusia dan kehidupan hanya diselenggarakan—kita terikat kepada Yang Maha Menyelenggarakan—maka **kesadaran Khalifatullah** itu kita bukan hanya hamba, melainkan mandataris, asisten manajer untuk mengelola *rahmatan lil'alamin*.

Sementara *default value* abad 21, manusia adalah "tuhan". Ketika menapak ke kesadaran hamba Tuhan, manusia mengerti *"Aku tidak punya mata, aku hanya dipinjami mata dan diperkenankan melihat, sesungguhnya mataku adalah mata-Nya"*. Demikian juga telinga, tanah, lautan, tambang, apa saja sahabat pergaulan di alam semesta. Itulah sebabnya nenek moyang bangsa Nusantara mengajari cucu-cucunya untuk berupacara *ruwat* desa atau merti desa. Tapi, begitu kita menjadi negara, isi bumi kita kuras habis tanpa minta izin kepada Maha Pemiliknya. Kita manusia Abad Kemanusiaan abad-21 merasa memiliki dunia dan alam semesta. Kita

berutang melebihi tingginya gunung tanpa sopan santun dan *a'izzah* kepada anak cucu. Padahal, manusia tidak rasional untuk merasa memiliki dirinya sendiri, bahkan menumbuhkan.

Mungkin karena itu sejatinya bangsa dan negara Indonesia butuh belajar Khilafah. Bukan sebagai gerakan politik, melainkan sebagai ilmu dan program keselamatan masa depan. Kapan-kapan kita bertamasya ke Kebun Ilmu untuk menikmati keindahan betapa rasa keagamaan bangsa Nusantara telah bertemu dengan jodohnya, yakni hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kata orang Jawa, *"**Tumbu ketemu tutup**"*.

KALAU KEKASIH DISAKITI

Orang-orang sudah sangat pandai dan sanggup mengatasi masalah. Tetapi, mereka menahan diri jangan sampai bergerak mengatasi masalah karena mereka merasa nikmat dan mendapat keuntungan di atas masalah bangsanya. Orang-orang menyimpan dan merahasiakannya jauh di lubuk hati: **jangan sampai ada perubahan**, kecuali perubahan yang memperbesar keuntunganku.

Di sana sini sedang gencar berlangsung kecurangan, politik ruang gelap, dan deretan penganiayaan. Sedangkan aku orang awam dan rakyat kecil. Aku bukan siapa-siapa untuk sanggup mengatasinya. Tetapi, sekurang-kurangnya kutuliskan catatan **untuk anak-anak cucuku** penghuni NKRI esok lusa. Syukur bermanfaat untuk menjadi *"pancer"* dan pedoman bagi kepemimpinan dan pengelolaan masa depan yang saya sebagai orang tua takkan sanggup menggapainya.

Karena ber-"Ketuhanan Yang Maha Esa", sebenarnya tidak sulit bagiku untuk **menolak negara**, Indonesia, Pancasila,

Bhinneka Tunggal Ika, bahkan dunia dan segala *"uborampé"*-nya. Tetapi, sebaliknya, berkat Tuhan Yang Maha Esa pula, bagiku mudah dan gembira-gembira saja **menerima NKRI**, filosofinya, dasar komitmen kenegaraannya, sampai merah atau putihnya.

Ketika mengangkat tangan dan tabik kepada Merah Putih yang dinaikkan, aku tidak sedang menyembah bendera, tetapi menghormati perjanjian nasional bangsaku. Merah Putih bukan *"thoghut"* karena aku tidak menyembahnya. Pancasila bukan berhala karena ia hanya *"password"* perjanjian nasional yang saya berada di dalamnya.

Sebagaimana ketika shalat aku tidak menyembah kiblat di Mekah, aku tidak mengabdi kepada Kakbah. Ketika mencium Hajar Aswad pun tidak bermakna aku penggemar batu hitam.

> "Yang aku lakukan adalah kemesraan cinta, melakukan apa yang sebelumnya dilakukan oleh orang yang aku cintai dan mencintaiku, yakni Muhammad yang Nur-nya menjadi **Senior Segala makhluk**, kakak sulung siapa dan apa saja, termasuk para malaikat dan Iblis."

Tuhan Yang Maha Esa berhak meletakkan aku di Eskimo atau Pulau Jawa. Di mana pun ditakdirkan, itulah tanah air dan nasionalismeku. Andaikan banyak hal dari takdir tanah airku itu yang bertentangan dengan keyakinan kebenaranku, tidak harus aku benturkan diri sepanjang tetap aku temukan Tuhan Yang Maha Esa padanya, meskipun, pasti, tidak sempurna.

Misalnya ketika aku dihampiri oleh "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab"—sebagaimana pernah saya ungkap—sebenarnya aku bisa menawarnya. Tapi, aku mensyukuri apa adanya, mi *godok* tidak harus pakai telur. Toh, Pancasila takkan pernah ada kalau Tuhan Yang Maha Esa tidak meminjamkan ide-ide kepada para pendiri negara ini berupa kata **Adil, Adab, Rakyat, Hikmat, Wakil, Musyawarah**.

Atas apa yang aku setuju, aku mensyukuri dan menghormatinya. Atas apa yang aku tak setuju, sepanjang berada dalam kemahaluasan frekuensi "Tuhan Yang Maha Esa", aku menerimanya sebagai tindakan sedekah. Aku bukan pemeran utama teater amat panjang yang bernama sejarah. Indonesia dilangsungkan oleh banyak subjek: rakyat, pemerintah, sejumlah makhluk, hukum alam, dan Tuhan sendiri. Pemain sepak bola sehebat apa pun tidak bisa menggambar rute jalannya bola sebelum pertandingan. Pemerintah sekuat apa pun tak bisa mengatur tetesan embun. Presiden sedahsyat apa pun tidak mampu menumbuhkan sehelai rambutnya sendiri atau menjadwal jam menit detik kapan dia buang air kecil.

Maka, aku tak pernah cemas melihat seberapa rusak Indonesia, seberapa hancurnya manajemen kenegaraannya, hubungan rakyat dengan pemerintahnya, komplikasi kebobrokannya. Aku mengambil kesibukanku sendiri untuk menyedekahi masa depan anak-cucu negeriku. Aku berkeliling, belajar bersama ribuan anak muda, dua sampai tiga kali seminggu. Ada tema-tema yang berkaitan dengan rute sejarah kekuasaan, krisis kepemimpinan yang berkepanjangan, kesalahan "sasis", fondasi dan rangka dasar NKRI, sampai detail birokrasi, budaya masyarakat, mental pejabat, dan banyak lagi.

Akan tetapi, itu tidak primer meskipun bukan juga sekunder atau tersier. Namun, yang utama, yang kulakukan, insya Allah dan *alhamdulillah*, kebanyakan manusia berpendapat itu khayalan dan utopia. Tidak masalah bagiku. Sebab, di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan ini seluruhnya hanyalah *layers* animasi dan hologram dengan durasi sangat pendek. Yang kulakukan adalah "**memperbanyak kekasih Tuhan** Yang Maha Esa di bumi Nusantara".

Ribuan, lima ribu, sepuluh ribu, terkadang lima belas sampai dua puluh ribu anak-anak muda, duduk tenang 6—8 jam hingga pukul 03.00 dini hari. Tidak peduli tanah becek atau hujan mengguyur. Tidak ada yang berisik. Kanak-kanak dan bayi tidak menangis atau memberontak. Tidak ada sandal atau barang hilang. Tidak ada yang berebut apa pun. Tidak

ada kekerasan, kebencian, atau kedengkian. Tidak ada skandal karena tidak ada lelaki tidak ada wanita. Yang ada adalah hamba-hamba dan khalifah-khalifah Allah **yang hatinya berat membayangkan masa depan Indonesia**. Tidak ada jabatan, tidak ada pamrih materi, tidak ada egosentrisme, tidak ada nafsu bodoh keduniaan.

Sampai dini hari kami melakukan segala hal yang kami perhitungkan disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Secara khusus dan privat, aku memohon agar mereka diperkenankan **menjadi kekasih-kekasih-Nya**. Dulu pada zaman Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Nuh, Nabi Luth, dan Nabi Ibrahim, Allah menurunkan bencana besar bukan karena masyarakatnya kafir. Sebab, Allah tidak laba oleh keimanan semua manusia dan tidak rugi oleh kekufuran seluruh makhluk-Nya.

Allah murka karena para **kekasih-Nya itu disakiti hatinya**. Tatkala Muhammad Saw. bersama Abu Bakar As-Shidiq berlindung di Gua Tsur dari kejaran pasukan Abu Jahal, Rasulullah berbisik, *"Jangan takut dan jangan bersedih, Allah bersama kita"*. Siapakah yang berani menuduh Abu Bakar takut kepada pasukan Abu Jahal dan bersedih karena terancam akan mati? Tidak ada. Yang ditakutkan oleh Abu Bakar adalah: Kalau Muhammad kekasih Allah ini disakiti dan Allah murka karena itu, bagaimana kalau Dia menyuruh Jibril mengambil bumi ini, membantingnya, atau membuangnya

ke ruang kosong tanpa oksigen di seberang galaksi? Atau dibatalkan seluruh takdir penciptaan kehidupan ini?

Sebab, ini urusan cinta. Wahai Tuhan Yang Maha Esa, kalau anak-anak muda yang bersamaku ini penghuni masa depan Indonesia, Engkau berkenan menjadikan mereka kekasih-kekasih-Mu, maka tegakah Engkau membiarkan mereka dan kami semua hancur? Dan, sekarang ini, dari hari ke hari, anak-anakku, para kekasih-Mu ini, diiris-iris hatinya, dibingungkan perasaannya, digedor mentalnya, digelapkan pikirannya, dijahiliahkan spiritualitasnya, diputus-asakan masa depannya ... *Ya Dzal wabal, ya Dzal 'Adli wal Qisthi* ....

TENTANG PENULIS

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Pada 1980-an aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit,

antara lain *"M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)*, dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur*, *Markesot Bertutur Lagi, Arus Bawah* (2014), *99 untuk Tuhanku* (2015), *Istriku Seribu* (2015), *Kagum kepada Orang Indonesia* (2015), *Titik Nadir Demokrasi* (2016), *Tidak. Jibril Tidak Pensiun!* (2016), *Anak Asuh Bernama Indonesia* (2017), *Iblis Tidak Butuh Pengikut* (2017), *Mencari Buah Simalakama* (2017), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (2018), *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2018), dan *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2018).

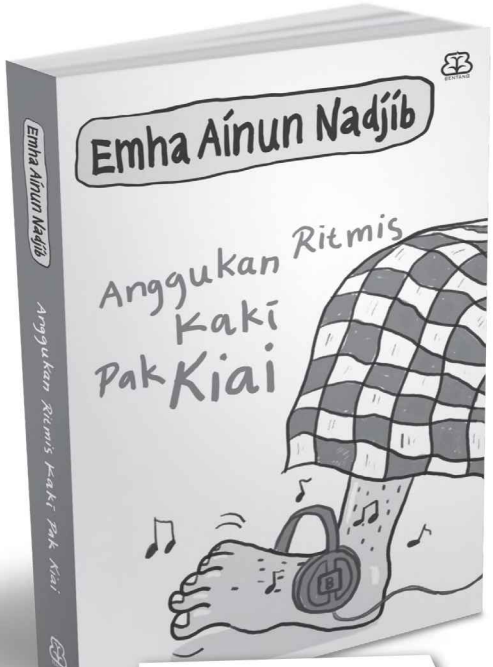

Rp79.000,00

SEGERA TERBIT

www.caknun.com

Mudah mengagumi, mudah menjatuhkan. Cepat mencintai dan dengan segera membenci. Viral secara instan, lalu menghilang dengan tiba-tiba. Entah mengapa, menebak isi hati manusia belakangan ini begitu sulit. Padahal, orang-orang dengan gegap gempita membagikan cerita kesehariannya pada ruang-ruang publik. Semua yang kita kira transparan dan nyata, bisa jadi semu belaka. Begitu sebaliknya.

Keputusasaan manusia dalam menemukan apa yang sesungguhnya nyata di dunia mendorong Emha Ainun Nadjib menuliskan esai-esai dalam buku ini. Bahwa meskipun manusia gemar membongkar kepalsuan-kepalsuan, sejatinya ia sendiri tengah menutupi hatinya dengan kepalsuan yang lain.

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka
@bentangpustaka

35 thn mizan

SOSIAL-BUDAYA
ISBN 978-602-291-448-4
Harga P. Jawa Rp.000.00
BS-525